

# MUHAMMADIYAH



## SEBAGAI GERAKAN TJRID DAN TAJDID

**Dr. Mahsun, M.Ag.**



**2014**

**PERPUSTAKAAN NASIONAL REPUBLIK INDONESIA  
KATALOG DALAM TERBITAN ( KDT )**

**MUHAMMADIYAH SBAGAI GERAKAN TAJRID DAN TAJDID**

Halaman, Ukuran 15,5 x 23

Penulis :  
Dr. Mahsun, M.Ag.  
Design Sampul:  
Novie  
Layout :  
Mohammad S  
©2014, PMN Surabaya

Diterbitkan Pertama Kali Oleh :  
CV. Perwira Media Nusantara (PMN), Surabaya 2014  
Griya Kebraon Tengah XVII Blok FI/10, Surabaya  
Telp.: 031 – 92161344  
Fax.: 031 – 7672603  
E-mail : perwiramedia.nusantara@yahoo.co.id  
Anggota IKAPI no.125/JTI/2010

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang

**Sanksi Pelanggaran Pasal 22  
Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002  
Tentang Hak Cipta:**

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/ atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/ atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana paling lama 5 (lima) tahun dan/ atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

**Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.**

## **PENGANTAR PENULIS**

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamualaikum wr. Wb.

Alhamdulillah, berkat rahmat dan karunia Allah swt, penulisan buku ini bisa diselesaikan sesuai dengan waktu yang telah **direncanakan**. Buku reverensi ini berisi tulisan mengenai organisasi Muhammadiyah, baik dari segi pengertiannya, struktur organisasinya, landasan ideologisnya, maupun amal usahanya. sebagian materi tulisan yang ada di buku ini dikutip langsung dari situs resmi Muhammadiyah karena materi tersebut memang rumusan baku di Muhammadiyah. Sedangkan materi lainnya diramu dari berbagai sumber dan dikembangkan, sepanjang masih berada dalam koridor Khitah Muhammadiyah dan tidak menyimpang dari ideologi Muhammadiyah.

Buku reverensi ini diperuntukkan bagi Civitas Akademika Universitas Muhammadiyah Surabaya, agar dapat dijadikan sebagai bagian rujukan atau bahan informasi dalam memperdalam studi tentang persyarikatan Muhammadiyah. Tetapi tidak tertutup kemungkinan buku ini juga dijadikan sebagai salah satu rujukan bagi kalangan akademisi, peneliti, para aktifis gerakan, dan masyarakat umum untuk mendapatkan informasi seputar Muhammadiyah.

Misi utama yang terkandung dalam buku ini, adalah mengedepankan sebuah organisasi keagamaan Muhammadiyah sebagai gerakan *tajdid* (pembaharuan), yang dipandang secara obyektif sebagai suatu kemajuan besar di kalangan umat Islam di Indonesia. KH. Ahmad Dahlan sebagai pendiri Muhammadiyah menganggap bahwa tradisi keagamaan yang sinkretis, kehidupan aqidah dan amaliah Islam yang sudah banyak dikaburkan, serta masih statisnya pandangan hidup umat Islam terhadap ajaran dan amalan Islam murni, perlu diluruskan. KH. Ahmad Dahlan telah memilih *tajdid* sebagai upaya meluruskan kembali ajaran Islam yang menurutnya telah banyak dikaburkan oleh umat Islam itu sendiri.

Pada kesempatan ini, penulis berterimakasih kepada semua pihak yang telah membantu memberi berbagai masukan yang sangat berharga sehingga proses penulisan buku ini tidak mengalami hambatan yang berarti. Terimakasih kepada Rektor Universitas Muhammadiyah Surabaya yang telah meluangkan waktu menelaah serta bersedia memberi pengantar terhadap buku ini. Terimakasih juga kepada LPAIK yang telah memberi dorongan dan kesediaan menyebarkan buku ini untuk seluruh civitas akademika Universitas Muhammadiyah Surabaya. Tentu saja penulis juga berterimakasih kepada “*Perwira Media Nusantara*” yang telah bersedia mencetak dan menerbitkan buku ini. Semoga semua pihak yang telah penulis sebutkan tadi mendapat balasan pahala dari Allah swt.

Wassalam,

Surabaya, 10-April-2014

Penulis,

Dr.Mahsun, M.Ag.

## **D A F T A R I S I**

<b>Kata Pengantar</b> .....	iii
<b>Daftar Isi</b> .....	v
<b>BAB I : PENGERTIAN MUHAMMADIYAH</b> .....	1
A. Pengertian dan Struktur Organisasi Muhammadiyah .....	1
B. Profil KH. Ahmad Dahlan.....	4
C. Jaringan Kelembagaan, Majelis, Ortom, dan Amal Usaha.....	14
D. Ciri-ciri Perjuangan Muhammadiyah.....	17
<b>BAB II : LATAR BELAKANG BERDIRINYA MUHAMMADIYAH</b> .....	29
A. Latar Belakang Berdirinya Muhammadiyah.....	29
B. Faktor Subyektif dan Obyektif.....	41
C. Tokoh-Tokoh Pembaharu Islam yang Inspiratif... ..	55
<b>BAB III : MUQADDIMAH ANGGARAN DASAR MUHAMMADIYAH</b> .....	85
A. Landasan Ideologis Muhammadiyah.....	85
B. Muqaddimah Anggaran Dasar Muhammadiyah..	88
C. Penjelasan Muqaddimah Anggaran Dasar Muhammadiyah.....	91
D. Makna Rumusan Muqaddimah AD - Muhammadiyah Terhadap Keberagaman Warga Muhammadiyah.....	115
<b>BAB IV : MEMAHAMI KEPRIBADIAN MUHAMMADIYAH</b> .....	121
A. Latar Belakang Dirumuskannya Kepribadian Muhammadiyah.....	121
B. Fungsi Kepribadian Muhammadiyah.....	122
C. Naskah Rumusan Kepribadian Muhammadiyah..	127
D. Cara Mensosialisasikan Kepribadian Muhammadiyah.....	131

<b>BAB V : MATAN KEYAKINAN DAN CITA-CITA HIDUP MUHAMMADIYAH</b> .....	161
A. Latar Belakang Dirumuskannya Matan Keyakinan dan Cita-cita Hidup Muhammadiyah (MKCH)..	161
B. Teks Matan Keyakinan dan Cita-cita Hidup Muhammadiyah (MKCH).....	161
C. Pedoman Memahami Matan Keyakinan dan Cita-cita Hidup Muhammadiyah (MKCH).....	162
D. Agama Islam dalam Pandangan Muhammadiyah.	170
<b>BAB VI : PEDOMAN HIDUP ISLAMI WARGA MUHAMMADIYAH</b> .....	179
A. Landasan, Sumber, dan Kepentingan.....	179
B. Sifat, Tujuan, dan Kerangka Rumusan.....	181
C. Naskah Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah.....	182
<b>BAB VII : MEMAHAMI KHITAH MUHAMMADIYAH</b> ...	209
A. Pengertian Khitah Muhammadiyah.....	209
B. Khitah Palembang dan Khitah Ponorogo.....	212
C. Khitah Ujung Pandang, Khitah Surabaya, dan Khitah Denpasar.....	217
D. Ringkasan beberapa Khitah Perjuangan Muhammadiyah.....	223
<b>BAB VIII: MEMAHAMI ANGGARAN DASAR MUHAMMADIYAH</b> .....	231
A. Anggaran Dasar Muhammadiyah.....	231
B. Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah.....	246
C. Ketua Umum PP Muhammadiyah dan Nama Permusyawarataannya.....	251
D. Profil Beberapa Majelis, dan Lembaga Muhammadiyah.....	255
<b>BAB IX : PERNYATAAN PEMIKIRAN MUHAMMADIYAH</b> .....	265
A. Pernyataan Pemikiran Muhammadiyah.....	265

B. Langkah Muhammadiyah Memasuki Abad kedua.....	277
<b>BAB X : MUHAMMADIYAH DAN PEMIKIRAN ISLAM KONTEMPORER.....</b>	287
A. Studi Awal Pemikiran Islam Kontemporer...	287
B. Peta Pemikiran Islam Kontemporer.....	293
C. Pemikiran Islam Kontemporer di Indonesia..	295
D. Wacana Pemikiran Islam Kontemporer di Muhammadiyah.....	303
<b>BAB XI : MUHAMMADIYAH DAN GERAKAN TRANSNASIONAL.....</b>	319
A. Awal Munculnya Gerakan Transnasional.....	319
B. Ikhwanul Muslimin.....	321
C. Hizbuttahrir.....	325
D. Gerakan Salafi.....	332
E. Jamaah Tabligh.....	335
<b>BAB XII :MUHAMMADIYAH DAN KETARJIHAN...</b>	341
A. Latar Belakang Diadakannya Majelis Tarjih.	341
B. Manhaj Majelis Tarjih.....	343
C. Tarjih Sebagai Alternatif Dalam Istimbath Hukum.....	351
D. Contoh fatwa Majelis Tarjih.....	352
<b>LAMPIRAN.....</b>	363
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	367

---o0o---

*Muhammadiyah Prakarsa Besar KH. Ahmad Dahlan*

## **BAB I**

### **PENGERTIAN MUHAMMADIYAH**

#### **A. Pengertian dan Struktur Organisasi Muhammadiyah**

Muhammadiyah adalah sebuah organisasi Islam yang besar di Indonesia. Nama organisasi ini diambil dari nama Nabi Muhammad SAW, sehingga Muhammadiyah juga dapat dikenal sebagai orang-orang yang menjadi pengikut Nabi Muhammad saw (ummatnya Nabi Muhammad saw). Adapun tujuan utama Muhammadiyah adalah mengembalikan seluruh penyimpangan yang terjadi dalam proses dakwah. Penyimpangan ini sering menyebabkan ajaran Islam bercampur-baur dengan kebiasaan di daerah tertentu dengan alasan adaptasi.

Gerakan Muhammadiyah berciri semangat membangun tata sosial dan pendidikan masyarakat yang lebih maju dan terdidik. Menampilkan ajaran Islam bukan sekadar agama yang bersifat pribadi dan statis, tetapi dinamis dan berkedudukan sebagai sistem kehidupan manusia dalam segala aspeknya. Dalam pembentukannya, Muhammadiyah banyak merefleksikan kepada perintah-perintah Al Quran, diantaranya surat Ali Imran ayat 104 yang berbunyi:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ  
-الْمُقْلِحُونَ- ١٠٤

*Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.*

Ayat tersebut, menurut para tokoh Muhammadiyah, mengandung isyarat untuk bergeraknya umat dalam menjalankan dakwah Islam secara teorganisasi, umat yang bergerak, yang juga mengandung penegasan tentang hidup berorganisasi. Maka dalam butir ke - 6 Muqaddimah Anggaran Dasar Muhammadiyah dinyatakan,

melancarkan amal-usaha dan perjuangan dengan ketertiban organisasi, yang mengandung makna pentingnya organisasi sebagai alat gerakan yang dakwah niscaya. Sebagai dampak positif dari organisasi ini, kini telah banyak berdiri rumah sakit, panti asuhan, dan tempat pendidikan di seluruh Indonesia.

Secara Etimologis, Muhammadiyah berasal dari bahasa arab, dari kata “محمد” yaitu nama Nabi dan Rasul Allah terakhir. Muhammad itu sendiri berarti: yang terpuji. Kemudian mendapatkan tambahan *ya' nisbah*<sup>1</sup> yang berfungsi menjeniskan atau membangsakan atau bermakna pengikut. Jadi Muhammadiyah adalah kelompok Pengikut Nabi Muhammad SAW. (*yah* dalam rangkaian tersebut adalah merupakan bentuk jamak).

Secara Terminologis, menurut sumber-sumber primer dijelaskan sebagai berikut:

- a. Muhammadiyah adalah organisasi Islam yang didirikan oleh Ahmad Dahlan, pada tanggal 8 Dhul hijjah tahun 1330 H., bertepatan dengan tanggal 18 Nopember tahun 1912 M., di Yogyakarta.

---

<sup>1</sup> Louis Ma'luf. *Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam*. Beirut: Dar al Mashriq, 1986. م . ketika menjelaskan tentang nisbah ini Louis Ma'luf tidak menjelaskan adanya *ya' nisbah* dalam bentuk “Yah” ( ية ), hal ini dimaklumi karena “Yah” adalah dalam bentuknya yang jamak bukan mufrod. lebih lanjut Louis ma'luf menulis :

النسبة هي الحاق آخر الإسم بـاء مشددة للدلالة على نسبة شئ إليه، وحكمها ان يكسّر ما قبل الياء للمناسبة

Ketentuan tersebut berlaku untuk beberapa jenis munasabah/nisbah :

الإسم المختوم بألف مقصورة  
الأسم المختوم بألف التانيث الممدودة  
الإسم المنقوص  
النسبة إلى وزن فعيل  
النسبة إلى وزن فعيلة  
النسبة إلى الإسم المختوم بواو  
النسبة إلى الإسم المختوم بياء مشددة

Meskipun demikian, semua referensi resmi dari Muhammadiyah menyatakan bahwa *yah* tersebut adalah nisbah kepada Nabi Muhammad SAW. sedangkan . Najih Achyad dalam bukunya *Ta't'irat Kitab al-Tawhid Shekh Muhammad Ibn Abd al Wahhab fi al-H}arakah al-Islamiyah al-Is}lahiyh fi Indonesia*, menegaskan bahwa *yah* pada kata Muhammadiyah tersebut bukan nisbah kepada Nabi Muhamad SAW, tetapi adalah nisbah kepada Syekh Muhammad ibn Abd al Wahab.

b. Muhammadiyah adalah organisasi gerakan dakwah Islam Amar makruf, nahi munkar dan *tajdid*, berakidah Islam, dan bersumber pada al-Qur'an dan Assunnah.<sup>2</sup>

Maksud dan tujuan Muhammadiyah dijelaskan dalam Anggaran Dasar Muhammadiyah Bab III pasal 6 (enam), sebagai berikut:

“Maksud dan tujuan Muhammadiyah ialah menegakkan dan menjunjung tinggi Agama Islam sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenar-benarnya”.<sup>3</sup>

Penjelasan mengenai masyarakat Islam yang sebenar-benarnya sebagaimana yang tertera dalam Maksud dan Tujuan Muhammadiyah di atas, oleh Pimpinan Pusat Muhammadiyah dimaknai sebagai masyarakat tauhid yang moderat, teladan, inklusif dan toleran, solid dan peduli sesama serta mempunyai kesadaran mengemban amanah sebagai wakil Allah di bumi yang bertugas menciptakan kemakmuran, keamanan, kenyamanan dan keharmonisan serta cepat menyadari kesalahan dan kekhilafan untuk kemudian meminta maaf sehingga *ummah* terhindar dari dosa dan durhaka yang berkepanjangan sebagai upaya mendapatkan kebahagiaan di akhirat.<sup>4</sup>

Muhammadiyah adalah sebuah organisasi Islam yang besar di Indonesia. Nama organisasi ini diambil dari nama Nabi Muhammad SAW, sehingga Muhammadiyah juga dapat dikenal sebagai orang-orang yang menjadi pengikut Nabi Muhammad saw (ummatnya Nabi Muhammad saw). Adapun tujuan utama Organisasi Muhammadiyah didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan di Kampung Kauman Yogyakarta pada tanggal 18 November 1912 (8 Dzulhijjah 1330 H). Persyarikatan Muhammadiyah didirikan untuk mendukung usaha KH Ahmad

---

<sup>2</sup> PP Muhammadiyah, *AD dan ART Muhammadiyah*, hasil Muktamar Muhammadiyah ke 45 di (Malang: 2005), Bab I pasal 2, dan Bab II pasal 4.

<sup>3</sup> PP Muhammadiyah, *AD Muhammadiyah* (Yogyakarta: Toko Buku Suara Muhammadiyah, 2005), 2.

<sup>4</sup> Fatah Wibisono, *Masyarakat Islam Yang Sebenar-benarnya: Kajian Teks*, PP Muhammadiyah Majelis Tarjih dan Tajdid, 3.

Dahlan untuk memurnikan ajaran Islam yang menurut anggapannya, banyak dipengaruhi hal-hal mistik dan atau ajaran-ajaran dari luar Islam. Kegiatan ini pada awalnya juga memiliki basis dakwah untuk wanita dan kaum muda berupa pengajian Sidratul Muntaha. Selain itu peran dalam pendidikan diwujudkan dalam pendirian sekolah dasar dan sekolah lanjutan, yang dikenal sebagai Hooge School Muhammadiyah dan selanjutnya berganti nama menjadi Kweek School Muhammadiyah (sekarang dikenal dengan Madrasah Mu'allimin khusus laki-laki, yang bertempat di Patangpuluhan kecamatan Wirobrajan dan Mu'allimaat Muhammadiyah khusus Perempuan, di Suronatan Yogyakarta).

Pada tahun 1925, Abdul Karim Amrullah membawa **faham** Muhammadiyah ke Sumatera Barat dengan membuka cabang di Sungai Batang, Agam. Dalam tempo yang relatif singkat, arus gelombang Muhammadiyah telah menyebar ke seluruh Sumatera Barat, dan dari daerah inilah kemudian Muhammadiyah bergerak ke seluruh Sumatera, Sulawesi, dan Kalimantan. Pada tahun 1938, Muhammadiyah telah tersebar keseluruh Indonesia.<sup>5</sup>

## **B. Profil KH. Ahmad Dahlan**

### **1. Riwayat hidup Ahmad Dahlan.**

Ahmad Dahlan lahir di Kauman (Yogyakarta) pada tahun 1968 dan meninggal pada tanggal 25 Februari 1923. Nama kecil ketika lahir adalah **“Raden Hangabehi Ngabdul Darwisy”** dan lebih populer dipanggil **“Muhammad darwisy”**.<sup>6</sup>

Muhammad Darwisy, berasal dari keluarga yang didaktis dan terkenal alim dalam ilmu agama. Ayahnya bernama K.H. Abu Bakar, seorang imam dan khatib masjid besar Kraton Yogyakarta. Sementara ibunya bernama Siti Aminah,

---

<sup>5</sup> Ibid. Lihat pula dalam , Alfian (1989). *Muhammadiyah: the political behavior of a Muslim modernist organization under Dutch colonialism*. Gadjah Mada University Press. ISBN 979-420-118-9.

<sup>6</sup> Lihat dalam , Abdul Munir Mulkhan, *Etika Welas Asih*, 2004, xii

putri K.H. Ibrahim yang pernah menjabat sebagai penghulu di Kraton Yogyakarta. Ia adalah putra keempat dari tujuh bersaudara, yaitu Katib Harum, Mukhsin atau Nur, Haji Shaleh, Ahmad Dahlan, 'Abd Al-Rahim, Muhammad Pakih dan Basir.

Semenjak kecil, Muhammad Darwisy diasuh dan dididik sebagai putera kiyai. Pendidikan dasarnya dimulai dengan belajar membaca, menulis, mengaji Al-Qur'an, dan kitab-kitab agama. Pendidikan ini diperoleh langsung dari ayahnya. Menjelang dewasa, ia mempelajari dan mendalami ilmu-ilmu agama kepada beberapa ulama besar waktu itu. Diantaranya ialah K.H. Muhammad Saleh (ilmu fiqh), K.H. Muhsin (ilmu nahwu), K.H. R. Dahlan (ilmu falak), K.H. Mahfudz dan Syekh Khayyat Sattokh (ilmu hadis), Syekh Amin dan Sayyid Bakri (qira'at Al-Qur'an), serta beberapa guru lainnya. Dengan data ini, tak heran jika dalam usia relatif muda, ia telah mampu menguasai berbagai disiplin ilmu keislaman. Ketajaman intelektualitasnya yang tinggi membuat Muhammad Darwisy selalu merasa tidak puas dengan ilmu yang telah dipelajarinya dan terus berupaya untuk lebih mendalaminya.

Selelah beberapa waktu belajar dengan sejumlah guru, pada tahun 1890 Muhammad Darwisy berangkat ke Makkah untuk menunaikan ibadah haji, melanjutkan studinya dan bermukim di sana selama setahun. Merasa tidak puas dengan hasil kunjungannya yang pertama, maka pada tahun 1903, ia berangkat lagi ke Makkah dan menetap selama dua tahun. Ketika mukim yang kedua kali ini, ia banyak bertemu dan melakukan mudzakaroh dengan sejumlah ulama Indonesia yang bermukim di Makkah. Di antara ulama tersebut adalah; Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi, Kiyai Nawawi al-Bantani, Kiyai Mas Abdullah, dan Kiyai Faqih Rembang. Pada saat itu pula, Muhammad Darwisy mulai berkenalan dengan ide-ide pembaharuan yang dilakukan melalui penganalisaan kitab-kitab

yang ditulis oleh para reformer Islam, seperti Ibn Taimiyah, Ibn Qoyyim al-Jauziyah, Muhammad bin Abd al-Wahab, Jamal-al-Din al-Afghani, Muhammad Abduh, Rasyid Ridha, dan lain sebagainya.

Melalui kitab-kitab yang dikarang oleh para reformer Islam, telah membuka wawasan Muhammad Darwisy tentang Universalitas Islam. Ide-ide tentang reinterpretasi Islam dengan gagasan kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah mendapat perhatian khusus Darwisy saat itu. Sekembalinya dari Makkah, ia mengganti namanya menjadi "Ahmad Dahlan", belakangan lebih dikenal dengan nama "KH. Ahmad Dahlan", yang diambil dari nama seorang mufti yang terkenal dari Mazhab Syafi'i di Makkah, yaitu *Ahmad Bin Zaini Dahlan*. Ia kemudian membantu ayahnya mengajar pengajian anak-anak. Keadaan ini telah menyebabkan pengaruh Ahmad Dahlan semakin luas di masyarakat sehingga ia diberi gelar "Kiai." Sebagai seorang kiai, ia dikategorikan sebagai "Ngulomo" (ulama) atau intelektual. Tidak berapa lama dan kepulangannya ke tanah air, K.H. Ahmad Dahlan menikah dengan Siti Walidah Binti Kiai Penghulu Haji Fadhil (belakangan Siti Walidah lebih dikenal dengan panggilan: *Nyai Ahmad Dahlan*) yang mendampingiya sampai akhir hayat.

Dari perkawinannya dengan Siti Walidah, K.H. Ahmad Dahlan mendapat enam orang anak yaitu, Djohanah, Siradj Dahlan, Siti Busyro, Irfan Dahlan<sup>7</sup>, Siti Aisyah, Siti Zaharah. Menurut catatan sejarah, sebelumnya K.H. Ahmad Dahlan pernah

---

<sup>7</sup> Belakangan diketahui bahwa Irfan Dahlan, nama aslinya adalah "Jumhan". Menuntut ilmu ke Lahore Pakistan. Di kemudian hari menetap di Thailand. Irfan Dahlan mempunyai 10 anak, satu di antaranya adalah **Prof. Dr. Winai Dahlan** yang berarti cucu pendiri Muhammadiyah K.H. Ahmad Dahlan. Saat ini Khun Winai Dahlan (Khun, adalah panggilan kehormatan di Thailand) menjabat Direktur *Halal Science Center*, Chulalongkorn University di Bangkok. Laboratorium Halal ini merupakan Laboratorium tercanggih di Dunia. Lebih lanjut baca dalam penelusuran tentang Irfan Dahlan, oleh Najib Burhani, 2013.

nikah dengan Nyai ‘Abdullah, janda dari H. ‘Abdullah. Ia juga pernah nikah dengan Nyai Rum (bibi Prof. A. Kahar Muzakkir) adik pebghulu ajengan penghulu Cianjur. Dan konon, ia juga pernah nikah dengan Nyai Solihah, putrid Kanjeng Penghulu M. Syafi’i adik Kiai Yasin Paku Alam Yogya. Semenjak ayahnya wafat, K.H. Ahmad Dahlan diangkat sebagai pengganti ayahnya menjadi ketib Mesjid Agung Kauman Yogyakarta, karena dianggap memiliki persyaratan yang secara konvensional disepakati dikalangan masyarakat. Setelah menjadi abdi dalam, oleh teman seprofesinya dan para kiai, K.H. Ahmad Dahlan diberi gelar Ketib Amin (khatib yang dapat dipercaya). Disamping jabatan resmi itu, ia juga berdagang tekstil ke Surabaya, Jakarta bahkan sampai ke tanah seberang (Medan). Kendatipun sibuk dengan urusan bisnis, ia tetap menambah ilmu dengan mendatangi ulama serta memperhatikan keadaan umat Islam ditempat yang ia singgahi. Sampai kemudian K.H. Ahmad Dahlan meninggal dunia pada tanggal 25 Februari 1923 M./7 Rajab 1340 H. di Kauman Yogyakarta, dalam usia 55 tahun.

## 2. Pemikiran KH. Ahmad Dahlan

- a. Ide pembaharuan K.H. Ahmad Dahlan mulai disosialisasikan ketika menjabat khatib di Masjid Agung Kesultanan. Salah satunya adalah menggarisi lantai masjid besar dengan penggaris miring 24 1/2 derajat ke Utara. Menurut ilmu hisab yang ia pelajari, arah kiblat tidak lurus ke Barat seperti arah masjid di Jawa pada umumnya, tapi miring sedikit 24 1/2 derajat. Perbuatan ini ditentang oleh masyarakat, bahkan Kanjeng Kiai Penghulu memerintahkan untuk menghapusnya. Lalu ia membangun Langgar sendiri di miringkan arah Utara 24 1/2 derajat, lagi-lagi Kanjeng Kiai Penghulu turun tangan dengan memerintahkan untuk merobohkannya. K.H. Ahmad Dahlan hampir putus asa karena peristiwa-peristiwa tersebut sehingga ia ingin meninggalkan kota kelahirannya. Tetapi

saudaranya menghalangi maksudnya dengan membangunkan langgar yang lain dengan jaminan bahwa ia dapat mengajarkan pengetahuan agama sesuai dengan apa yang diyakininya. Peristiwa demi peristiwa tersebut rupanya menjadi cikal-bakal pergulatan antara pikiran-pikiran baru yang dipelopori oleh K.H. Ahmad Dahlan dengan pikiran-pikiran lama yang sudah mentradisi.<sup>8</sup>

- b. Memang tidak mudah bagi K.H. Ahmad Dahlan untuk menyosialisasikan ide pembaharuannya yang dibawa dari Timur Tengah. Di samping karena masyarakat belum siap dengan sesuatu yang dianggap “berbeda” dari tradisi yang ada, juga karena ia belum punya wadah untuk menyosialisasikan tersebut. Kegagalan KH. Ahmad Dahlan mengubah arah Kiblat, tidak menyurutkan nyalinya untuk tetap memperjuangkan apa yang diyakini. Sesudah peristiwa itu, pada tahun 1903 M. atas biaya Sultan Hamengkubuwono VII, K.H. Ahmad Dahlan dikirim ke Makkah untuk mempelajari masalah Kiblat lebih mendalam dan menunaikan ibadah haji yang ke dua kalinya. Di sana ia menetap selama dua tahun. Bahkan ia pernah mengunjungi observatorium di Lembang untuk menanyakan cara menetapkan Kiblat dan permulaan serta akhir bulan Ramadhan. Perjuangannya ini cukup berhasil ketika pada tahun 1920-an masjid-masjid di Jawa Barat banyak yang di bangun dengan arah Kiblat ke barat laut. Dan menurut catatan sejarah, Sultan sebagai pemegang otoritas tertinggi, menerima penentuan jatuhnya hari Raya ‘Idul Fitri, yang pada mulanya ditetapkan oleh Kesultanan berdasarkan perhitungan (petungan) Aboge.<sup>9</sup>
- c. Terobosan dan Strategi KH. Ahmad Dahlan. Ketika berusia empat puluh tahun, 1909, KH. Ahmad Dahlan

---

<sup>8</sup> Disarikan dari Novel Sang Pencerah, hal. 195-215

<sup>9</sup> Dari novel Sang Pencerah, hal. 121 - 170.

telah membuat terobosan dan strategi dakwah: ia memasuki perkumpulan Budi Utomo. Melalui perkumpulan ini, KH. Ahmad Dahlan berharap dapat memberikan pelajaran agama kepada para anggotanya. Lebih dari itu, karena anggota-anggota Budi Utomo pada umumnya bekerja di sekolah-sekolah dan kantor-kantor pemerintah, KH. Ahmad Dahlan berharap dapat mengajarkan pelajaran agama di sekolah-sekolah pemerintah. Rupanya, pelajaran dan cara mengajar agama yang diberikan. KH. Ahmad Dahlan dapat diterima baik oleh anggota - anggota Budi Utomo. Terbukti, mereka menyarankan agar KH. Ahmad Dahlan membuka sendiri sekolah secara terpisah. Sekolah tersebut hendaknya didukung oleh suatu persyarikatan atau organisasi yang bersifat permanen.<sup>10</sup>

- d. Gerakan Pembaruan KH. Ahmad Dahlan. Gerakan pembaruan K.H. Ahmad Dahlan, yang berbeda dengan masyarakat zamannya mempunyai landasan yang kuat, baik dari keilmuan maupun keyakinan Qur'aniyyah guna meluruskan tatanan perilaku keagamaan yang berlandaskan pada sumber aslinya, Al-Qur'an dengan penafsiran yang sesuai dengan akal sehat. Berangkat dari semangat ini, ia menolak taqlid dan mulai tahun 1910 penolakannya terhadap taqlid semakin jelas. Akan tetapi ia tidak menyalurkan ide-idenya secara tertulis. Kemudian dia mengeliminasi upacara selamatan karena merupakan perbuatan bid'ah dan juga pengkeramatan kuburan "*orang suci*" dengan meminta restu dari roh orang yang sudah meninggal karena akan membawa kemusyrikan (penyekutuan Tuhan). Mengenai tahlil dan talqin, menurutnya, hal itu merupakan upacara mengada-ada (bid'ah). Ia juga menentang kepercayaan pada *jimat* yang sering dipercaya oleh orang-orang Keraton

---

<sup>10</sup> Sang Pencerah, hal. 303 – 335.

maupun daerah pedesaan, yang menurutnya akan mengakibatkan kemusyrikan.<sup>11</sup>

- e. Mendirikan Persyarikatan Muhammadiyah. Sebelum mendirikan Organisasi Muhammadiyah, K.H. Ahmad Dahlan aktif di berbagai perkumpulan, seperti Al-Jami'at Al-Khairiyyah (organisasi masyarakat Arab di Indonesia), Budi Utomo dan Sarekat Islam. Ia termasuk salah seorang ulama yang mula-mula mengajar agama Islam di Sekolah Negeri, seperti Sekolah Guru (Kweekschool) di Jetis Yogyakarta dan STOVIA di Magelang.<sup>12</sup>

Selain berdagang pada hari-hari tertentu, dia memberikan pengajian agama kepada beberapa kelompok orang, terutama pada kelompok murid Pendidikan Guru Pribumi di Yogyakarta. Dia juga pernah mencoba mendirikan sebuah madrasah dengan pengantar bahasa Arab di lingkungan Keraton, namun gagal. Selanjutnya, pada tanggal 1 Desember 1911 M. Ahmad Dahlan mendirikan sebuah Sekolah Dasar di lingkungan Keraton Yogyakarta. Di sekolah ini, pelajaran umum diberikan oleh beberapa guru pribumi berdasarkan sistem pendidikan gubernemen. Sekolah ini barangkali merupakan Sekolah Islam Swasta pertama yang memenuhi persyaratan untuk mendapatkan subsidi pemerintah. Sumbangan terbesarnya K.H. Ahmad Dahlan, yaitu pada tanggal 18 November 1912 M. mendirikan organisasi sosial keagamaan bersama temannya dari Kauman, seperti Haji Sujak, Haji Fachruddin, haji Tamim, Haji Hisyam, Haji syarkawi, dan Haji Abdul Gani. Tujuan Muhammadiyah terutama untuk mendalami agama Islam di kalangan anggotanya sendiri dan menyebarkan agama Islam di luar anggota inti. Untuk mencapai tujuan ini, organisasi itu bermaksud mendirikan lembaga pendidikan, mengadakan rapat-rapat dan tabligh yang membicarakan masalah-

---

<sup>11</sup> Disarikan dari novel Sang Pencerah, hal 75 – 115

<sup>12</sup> Disarikan dari novel Sang Pencerah. Selanjutnya juga lihat dalam Rosyad Sholeh dan Kamal Pasha, Muhammadiyah sebagai Gerakan Islam. Yogyakarta: Persatuan, 1986, 30-126.

masalah Islam, mendirikan wakaf dan masjid-masjid serta menerbitkan buku-buku, brosur-brosur, surat kabar dan majalah. Sebagai jawaban terhadap kondisi pendidikan umat Islam yang tidak bisa merespon tantangan zaman, K.H. Ahmad Dahlan dengan Muhammadiyah melanjutkan model sekolah yang digabungkan dengan sistem pendidikan gubernemen. Ini mengadopsi pendidikan model Barat, karena sistemnya dipandang “yang terbaik” dan disempurnakan dengan penambahan mata pelajaran agama. Dengan kata lain, ia berusaha untuk mengislamkan berbagai segi kehidupan yang tidak Islami. Umat Islam tidak diarahkan kepada pemahaman “*agama mistis*” melainkan menghadapi duni secara realitis.<sup>13</sup>

Pada tanggal 20 Desember 1912, KH. Ahmad Dahlan mengajukan permohonan kepada Pemerintah Hindia Belanda untuk mendapatkan badan hukum. Permohonan itu baru dikabulkan pada tahun 1914, dengan surat ketetapan Pemerintah No. 81 tanggal 22 Agustus 1914. izin itu hanya berlaku untuk daerah Yokyakarta. Dari Pemerintah Hindia Belanda timbul kekhawatiran akan perkembangan organisasi ini. Itulah sbabnya kegiatannya dibatasi. Walaupun Muhammadiyah dibatasi, tetapi di daerah lain seperti Srakandan, Wonosari, dan Imogiri dan lain-lain tempat telah berdiri cabang Muhammadiyah di luar Yokyakarta memakai nama lain. Misalnya Nurul Islam di Pekalongan, Ujung Pandang dengan nama Al-Munir, di Garut dengan nama Ahmadiyah.<sup>14</sup> Sedangkan di Solo berdiri perkumpulan Sidiq Amanah Tabligh Fathonah (SATF) yang mendapat **bimbingan** dari cabang Muhammadiyah. Bahkan dalam kota Yokyakarta sendiri ia menganjurkan adanya jama'ah dan perkumpulan

---

<sup>13</sup> Ibid. Bandingkan juga dengan keterangan Yusuf Abdullah Puar dalam, Pengabdian Muhammadiyah, Jakarta, 1995, ketika melacak kehidupan KH. Ahmad Dahlan dan perjalanan Muhammadiyah ke luar Yogyakarta.

<sup>14</sup> Secara kebetulan nama Ahmadiyah ini sama dengan nama “Jamaah Ahmadiyah” yang lahir di India itu. tetapi penamaan Ahmadiyah oleh KH. Ahmad Dahlan tidak ada kaitannya dengan “Jamaah Ahmadiyah”. Ini semata-mata merupakan strategi menghadapi swiping yang dilakukan pemerintah Hindia Belanda terhadap perkumpulan-perkumpulan Islam yang ada di Indonesia.

untuk mengadakan pengajian dan menjalankan kepentingan Islam. Perkumpulan-perkumpulan dan jama'ah-jama'ah ini mendapat bimbingan dari Muhammadiyah, yang diantaranya ialah Ikhwanul Muslimin, Taqwimuddin, Cahaya Muda, Hambudi-Suci, Khayatul Qulub, Priya Utama, Dewan Islam, Thaharatul Qulub, Thaharatul-Aba, Ta'awanu alal birri, Ta'ruf Bima kanu wal-Fajri, Wal-Ashri, Jamiyatul Muslimin, Syahratul Muftadi.<sup>15</sup>

Sementara itu, usaha-usaha Muhammadiyah bukan hanya bergerak pada bidang pengajaran, tapi juga bidang-bidang lain, terutama sosial umat Islam. Sehubungan dengan itu, Muhammadiyah sebagai gerakan sosial keagamaan mempunyai ciri-ciri khas sebagai berikut: (1) Muhammadiyah sebagai gerakan Islam. Muhammadiyah dalam melaksanakan dan memperjuangkan keyakinan dan cita-cita organisasinya berasaskan Islam. Menurut Muhammadiyah, bahwa dengan Islam bisa dijamin kebahagiaan yang hakiki hidup di dunia dan akhirat, material dan spiritual. (2) Muhammadiyah sebagai gerakan dakwah. Untuk mewujudkan keyakinan dan cita-cita Muhammadiyah yang berdasarkan Islam, yaitu amar ma'ruf dan nahi munkar. Dakwah dilakukan menurut cara yang dicontohkan Nabi Muhammad SAW. Dakwah Islam dilakukan dengan hikmah, kebijaksanaan, nasehat, ajakan, dan jika perlu dilakukan dengan berdialog. (3) Muhammadiyah sebagai gerakan tajdid. Usaha-usaha yang dirintis dan dilaksanakan menunjukkan bahwa Muhammadiyah selalu berusaha memperbarui dan meningkatkan pemahaman Islam secara rasional sehingga Islam lebih mudah diterima dan dihayati oleh segenap lapisan masyarakat.

Muhammadiyah sebagai gerakan sosial keagamaan, lengkaplah ketika pada tahun 1917 membentuk bagian khusus wanita yaitu 'Aisyah. Bagian ini menyelenggarakan tabligh khusus wanita, memberika kursus kewanitaan. Pemeliharaan fakir miskin, serta memberi bantuan kepada orang sakit. Kegiatan Muhammadiyah dengan 'Aisyah ini berjalan dengan baik, terutama

---

<sup>15</sup> Ibid.

karena banyak orang Islam baik menjadi anggota maupun simpatisan memberikan zakatnya kepada organisasi ini.

Di samping ‘Aisyiah, kegiatan lain dalam bentuk kelembagaan yang berada di bawah organisasi persyarikatan Muhammadiyah antara lain ialah (1) PKU (Penolong Kesengsaraan Umum)<sup>16</sup> yang bergerak dalam usaha membantu orang-orang miskin, yatim piatu, korban bencana alam dan mendirikan klinik-klinik kesehatan; (2) Hizb AI-Wathan, gerakan kepanduan Muhammadiyah yang dibentuk pada tahun 1917 M. oleh K.H. Ahmad Dahlan; (3) Majlis Tarjih, yang bertugas mengeluarkan fatwa terhadap masalah-masalah yang terjadi di masyarakat.

Cita-cita K.H. Ahmad Dahlan sebagai ulama cukup **jelas**, ia ingin memperbaiki masyarakat Indonesia berlandaskan cita-cita Islam. Usaha-usahanya lebih ditujukan untuk hidup beragama. Keyakinannya bahwa untuk membangun masyarakat bangsa haruslah terlebih dahulu di bangun semangat bangsa. Dengan keuletan yang dilakukan oleh K.H. Ahmad Dahlan, dengan gerakannya yang tidak pernah luput dari amal, kelenturan dan kebijaksanaan dalam membawa misinya, telah mampu menempatkan posisi Persyarikatan ini relatif “aman”, baik pada zaman penjajahan maupun pada masa kemerdekaan. Jejak langkah K.H. Ahmad Dahlan senantiasa menitik-beratkan pada pemberantasan dan melawan kebodohan serta keterbelakangan yang senantiasa berdasarkan Al-Qur’an dan Hadits.

Arus dinamika pembaharuan terus mengalir dan bergerak menuju kepada berbagai persoalan kehidupan yang semakin kompleks. Dengan demikian, peranan pendidikan Islam menjadi semakin penting dan strategis untuk senantiasa mendapat perhatian yang serius. Hal ini disebabkan, karean pendidikan merupakan

---

<sup>16</sup> Di awal berdirinya, lembaga ini bernama “PKO” (Penolong Kesengsaraan Oemoem), kemudian berubah menjadi PKU (Penolong Kesengsaraan Umum), kemudian menjadi PKU (Pembina Kesejahteraan Ummat), terakhir berubah menjadi PKU (Pembina Kesehatan Umum).

media yang sangat strategis untuk mencerdaskan umat. Melalui media ini, umat akan semakin kritis dan memiliki daya analisa yang tajam dan membaca peta kehidupan masa depannya yang dinamis. Dalam konteks ini, setidaknya pemikiran pendidikan KH. Ahmad Dahlan dapat diletakkan sebagai upaya sekaligus wacana untuk memberikan inspirasi bagi pembentukan dan pembinaan peradaban umat masa depan yang lebih proporsional.

### **C. Jaringan Kelembagaan, Majelis, Ortom, dan Amal Usaha.**

1. Pimpinan Pusat, Kantor **pimpinan** pusat Muhammadiyah awalnya berada di Yogyakarta. Namun pada tahun 1970, **majelis - majelis** pendidikan, ekonomi, kesehatan, dan kesejahteraan berpindah ke kantor di ibukota Jakarta. Struktur Pimpinan Pusat Muhammadiyah terdiri dari Penasehat, seorang Ketua Umum yang dibantu dua belas orang Ketua lainnya, seorang Sekretaris Umum dengan dua anggota, seorang Bendahara Umum dengan seorang anggotanya.
2. Pimpinan Wilayah, setingkat Propinsi, terdapat 33 Pimpinan Wilayah Muhammadiyah.
3. Pimpinan Daerah, setingkat Kabupaten/ Kotamadya.
4. Pimpinan Cabang, setingkat Kecamatan.
5. Pimpinan Ranting, setingkat Pedesaan/Kelurahan
6. Pimpinan Cabang Istimewa, untuk luar negeri.

#### **Majelis:**

1. Majelis
  - a. Majelis Tarjih dan Tajdid
  - b. Majelis Tabligh
  - c. Majelis Pendidikan Tinggi
  - d. Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah
  - e. Majelis Pendidikan Kader
  - f. Majelis Pelayanan Sosial
  - g. Majelis Ekonomi dan Kewirausahaan

- h. Majelis Pemberdayaan Masyarakat
- i. Majelis Pembina Kesehatan Umum
- j. Majelis Pustaka dan Informasi
- k. Majelis Lingkungan Hidup
- l. Majelis Hukum Dan Hak Asasi Manusia
- m. Majelis Wakaf dan Kehartabendaan

## 2.Lembaga

- a. Lembaga Pengembangan Cabang dan Ranting
- b. Lembaga Pembina dan Pengawasan Keuangan
- c. Lembaga Penelitian dan Pengembangan
- d. Lembaga Penanggulangan Bencana
- e. Lembaga Zakat Infaq dan Shadaqah
- f. Lembaga Hikmah dan Kebijakan Publik
- g. Lembaga Seni Budaya dan Olahraga
- h. Lembaga Hubungan dan Kerjasama International

### **Organisasi Otonom:**

Muhammadiyah juga memiliki beberapa organisasi otonom, yaitu:

- a. *'Aisyiyah* (Wanita Muhammadiyah)
- b. Pemuda Muhammadiyah
- c. *Nasyiatul Aisyiyah* (Putri Muhammadiyah)
- d. Ikatan Pelajar Muhammadiyah
- e. Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah
- f. *Hizbul Wathan* (Gerakan kepanduan)
- g. Tapak Suci Putera Muhammadiyah (Perguruan silat)<sup>17</sup>

### **Amal Usaha:**

Amal usaha Muhammadiyah terutama bergerak di bidang Dakwah, Pendidikan serta layanan Kesehatan dan Sosial, yaitu:

---

<sup>17</sup> Djurdi, S. (2010). *1 abad Muhammadiyah*. Penerbit Buku Kompas. ISBN 979-709-498-7.

**1. Pendidikan**

- a. TK/TPQ, jumlah TK/TPQ Muhammadiyah adalah sebanyak 4623.
- b. SD/MI, jumlah data SD/MI Muhammadiyah adalah sebanyak 2604.
- c. SMP/MTs, jumlah SMP/MTs Muhammadiyah adalah sebanyak 1772.
- d. SMA/SMK/MA, jumlah SMA/MA/SMK Muhammadiyah adalah sebanyak 1143.
- e. Perguruan Tinggi Muhammadiyah, jumlah Perguruan Tinggi Muhammadiyah adalah sebanyak 172.

**2. Kesehatan:**

- a. Rumah Sakit, jumlah Rumah Sakit Umum dan Bersalin Muhammadiyah/ Aisyiyah yang terdata sejumlah 72
- b. Balai Kesehatan Ibu dan Anak
- c. Balai Kesehatan Masyarakat
- d. Balai Pengobatan
- e. Apotek

**3. Sosial**

- a. Panti Asuhan Yatim
- b. Panti Jompo
- c. Balai Kesehatan Sosial
- d. Panti Wreda/ Manula
- e. Panti Cacat Netra
- f. Santunan (Keluarga, Wreda/ Manula, Kematian)
- g. BPKM (Balai Pendidikan dan Keterampilan Muhammadiyah)
- h. Rehabilitasi Cacat
- i. Sekolah Luar Biasa

j. Pondok Pesantren.<sup>18</sup>

#### **D. Ciri-Ciri Perjuangan Muhammadiyah**

Dengan melihat sejarah pertumbuhan dan perkembangan persyarikatan Muhammadiyah sejak kelahirannya, memperhatikan faktor-faktor yang melatarbelakangi berdirinya, aspirasi, motif, dan cita-citanya serta amal usaha dan gerakannya, nyata sekali bahwa didalamnya terdapat ciri-ciri khusus yang menjadi identitas dari hakikat atau jati diri Persyarikatan Muhammadiyah. Secara jelas dapat diamati dengan mudah oleh siapapun yang secara sepintas mau memperhatikan ciri-ciri perjuangan Muhammadiyah itu adalah sebagai berikut: 1) Muhammadiyah **sebagai** gerakan Islam. 2) Muhammadiyah sebagai gerakan **dakwah**. 3) Muhammadiyah **sebagai** gerakan tajdid.<sup>19</sup>

##### **1. Muhammadiyah sebagai Gerakan Islam**

Telah diuraikan dalam bab terdahulu bahwa Persyarikatan Muhammadiyah dibangun oleh KH Ahmad Dahlan sebagai hasil kongkrit dari telaah dan pendalaman (tadabbur) terhadap Alquranul Karim. Faktor inilah yang sebenarnya paling utama yang mendorong berdirinya Muhammadiyah, sedang faktor-faktor lainnya dapat dikatakan sebagai faktor penunjang atau faktor perangsang semata. Dengan ketelitiannya yang sangat memadai pada setiap mengkaji ayat-ayat Alquran, khususnya ketika menelaah surat Ali Imran, ayat:104, maka akhirnya dilahirkan amalan kongkret, yaitu lahirnya Persyarikatan Muhammadiyah.

Kajian serupa ini telah dikembangkan sehingga dari hasil kajian ayat-ayat tersebut oleh KHR Hadjid dinamakan “Ajaran KH Ahmad Dahlan dengan kelompok 17, kelompok ayat-ayat Alquran”, yang didalamnya tergambar secara jelas asal-usul ruh, jiwa, nafas, semangat Muhammadiyah dalam pengabdianya kepada Allah SWT.

---

<sup>18</sup> Ibid.

<sup>19</sup> PP Muhammadiyah, [www.muhammadiyah.or.id](http://www.muhammadiyah.or.id), diakses pada 15 pebruari 2014.

Dari latar belakang berdirinya Muhammadiyah seperti di atas jelaslah bahwa sesungguhnya kelahiran Muhammadiyah itu tidak lain karena diilhami, dimotivasi, dan disemangati oleh ajaran-ajaran Al-Qur'an karena **itu pula** seluruh gerakannya tidak ada motif lain kecuali semata-mata untuk merealisasikan prinsip-prinsip ajaran Islam. Segala yang dilakukan Muhammadiyah, baik dalam bidang pendidikan dan pengajaran, kemasyarakatan, kerumahtanggaan, perekonomian, dan sebagainya tidak dapat dilepaskan dari usaha untuk mewujudkan dan melaksanakan ajaran Islam. Tegasnya gerakan Muhammadiyah hendak berusaha untuk menampilkan wajah Islam dalam wujud yang riil, kongkret, dan nyata, yang dapat dihayati, dirasakan, dan dinikmati oleh umat sebagai rahmatan lil' alamin.

## **2. Muhammadiyah sebagai Gerakan Dakwah**

Ciri kedua dari gerakan Muhammadiyah dikenal sebagai gerakan dakwah Islamiyah. Ciri yang kedua ini muncul sejak dari kelahirannya dan tetap melekat tidak terpisahkan dalam jati diri Muhammadiyah. Sebagaimana telah diuraikan dalam bab terdahulu bahwa faktor utama yang mendorong berdirinya Persyarikatan Muhammadiyah berasal dari pendalaman KHA Dahlan terdapat ayat-ayat Alquran Alkarim, terutama sekali surat Ali Imran, Ayat:104. Berdasarkan Surat Ali Imran, ayat : 104 inilah Muhammadiyah meletakkan khitah atau strategi dasar perjuangannya, yaitu dakwah (menyeru, mengajak) kepada Islam, amar ma'ruf nahi munkar dengan masyarakat sebagai medan juangnya.

Gerakan Muhammadiyah berkiprah di tengah-tengah masyarakat bangsa Indonesia dengan membangun berbagai ragam amal usaha yang benar-benar dapat menyentuh hajat orang banyak seperti berbagai ragam lembaga pendidikan sejak taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi, membangun sekian banyak rumah sakit, panti-panti asuhan dan sebagainya. Semua amal usaha Muhammadiyah seperti itu tidak lain merupakan suatu manifestasi dakwah islamiyah. Semua amal usaha diadakan dengan niat dan

tujuan tunggal, yaitu untuk dijadikan sarana dan wahana dakwah Islamiyah.

### **3. Muhammadiyah sebagai Gerakan Tajdid**

Ciri ke tiga yang melekat pada Persyarikatan Muhammadiyah adalah sebagai Gerakan Tajdid atau Gerakan Reformasi (Gerakan Pembaharuan). Muhammadiyah sejak semula menempatkan diri sebagai salah satu organisasi yang berkhidmat menyebarkan ajaran Agama Islam sebagaimana yang tercantum dalam Alquran dan Assunah, sekaligus memebersihkan berbagai amalan umat yang terang-trangan menyimpang dari ajaran Islam, baik berupa khurafat, syirik, maupun bid'ah lewat gerakan dakwah. Muhammadiyah sebagai salah satu mata rantai dari gerakan tajdid (Pembaharuan) yang diawali oleh ulama besar Ibnu Taimiyah sudah barang tentu ada kesamaan nafas, yaitu memerangi secara total berbagai penyimpangan ajaran Islam seperti syirik, khurafat, bid'ah dan takhayyul, sebab semua itu merupakan benalu yang dapat merusak akidah dan ibadah seseorang.

Sifat Tajdid yang disandangkan kepada persyarikatan Muhammadiyah sebenarnya tidak hanya sebatas pengertian upaya memurnikan ajaran Islam dari berbagai kotoran yang menempel pada tubuhnya, melainkan juga termasuk upaya Muhammadiyah melakukan berbagai pembaharuan cara-cara pelaksanaan Islam dalam kehidupan bermasyarakat, seperti memperbaharui cara penyelenggaraan pendidikan, cara penyantunan terhadap fakir miskin dan anak yatim, cara pengelolaan zakat fitrah dan zakat harta benda, cara pengelolaan rumah sakit, pelaksanaan sholat Id dan pelaksanaan kurban dan sebagainya.

Untuk membedakan antara keduanya (dua macam pengertian tajdid), maka tajdid dalam pengertian pemurnian dapat disebut purifikasi (purification) dan tajdid dalam pembaharuan dapat disebut reformasi (reformation). Dalam hubungan dengan salah satu ciri Muhammadiyah sebagai gerakan tajdid, maka Muhammadiyah

dapat dinyatakan sebagai Gerakan Purifikasi dan Gerakan Reformasi.

Adapun ayat-ayat yang berkaitan erat dengan proses berdirinya persyarikatan Muhammadiyah adalah al-Qur'an surat Ali Imron ayat 102, 103, 104, 110, 111, dan 112. Sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ - ١٠٢ - وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُم مِّنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ - ١٠٣ - وَاتَّقُوا اللَّهَ أُمَّةً يُدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ - ١٠٤ -

*Artinya : Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan Muslim (102)*

Dan berpegangteguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa jahiliah) bermusuhan, lalu Allah Mempersatukan hatimu, sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara, sedangkan (ketika itu) kamu berada di tepi jurang neraka, lalu Allah Menyelamatkan kamu dari sana. Demikianlah, Allah Menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk (103).

Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung (104)<sup>20</sup>

<sup>20</sup> Makruf ialah segala perbuatan yang mendekatkan diri kepada Allah, sedangkan mungkar ialah segala perbuatan yang menjauhkan diri dari Allah. selanjutnya bisa dilihat dalam, Departemen Agama Republik Indonesia, Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an. Al-Qur'an dan Terjemahnya. QS. Surat Ali Imron ayat 102, 103, 104.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ  
أَمَّنْ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ - ١١٠ - لَنْ يَضُرُّوكُمْ إِلَّا  
أَذًى وَإِنْ يَفَاتِلُوكُمْ يُولُوكُمْ الْأَذْيَارَ ثُمَّ لَا يُنصَرُونَ - ١١١ - ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذَّلِيلَةُ أَيْنَ مَا تَفَرُّوا  
إِلَّا بِحَبْلِ مِّنْ اللَّهِ وَحَبْلِ مِّنَ النَّاسِ وَبَآؤُوا بِغَضَبِ مِّنْ اللَّهِ وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الْمَسْكَنَةُ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ  
كَانُوا يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ الْأَنْبِيَاءَ بِغَيْرِ حَقِّ ذَلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ - ١١٢ -

*Artinya : Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman, namun kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik.(110)*

Mereka tidak akan membahayakan kamu, kecuali gangguan-gangguan kecil saja, dan jika mereka memerangi kamu, niscaya mereka mundur berbalik ke belakang (kalah). Selanjutnya mereka tidak mendapat pertolongan.(111)

Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka (berpegang) pada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia. Mereka mendapat murka dari Allah dan (selalu) diliputi kesengsaraan. Yang demikian itu karena mereka mengingkari ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi, tanpa hak (alasan yang benar). Yang demikian itu karena mereka durhaka dan melampaui batas.(112)<sup>21</sup>

Mahsun Jayady,<sup>22</sup> dalam merunut pemaknaan Tajdid ini lebih menekankan makna umum dan makna khusus. Lebih lanjut bisa dijelaskan sebagai berikut: *Tajdid* atau pembaruan dalam perspektif Islam seperti yang dipahami oleh para intelektual muslim,<sup>23</sup> lebih menekankan pada aspek non teologis sebagai medan *tajdid*.

<sup>21</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an. Al-Qur'an dan Terjemahnya, Jakarta, 1985. QS. Ali Imron ayat 110, 111, 112

<sup>22</sup> Mahsun, Fundamentalisme Muhammadiyah, 2013, Perwira Media Nusantara, Surabaya, hal. 8

<sup>23</sup> salah satunya adalah perspektif Dr. Muhammad Imarah, dalam bukunya al-Ma'rokah al-Istilahiyah.

Pembaharuan tidak bertentangan dengan kesempurnaan dan kebakuan agama, melainkan menjadi jalan perluasan pengaruh-pengaruh agama yang sempurna ini ke wilayah-wilayah jangkauan baru dan persoalan-persoalannya yang baru timbul, dan jaminan bagi kelangsungan dasar-dasar itu dalam menyertai perkembangan jaman dan tempat.

Senada dengan penekanan pemakaian tajdid di atas, A. Munir menyatakan bahwa *tajdid* ditilik dari akar sejarah pembaharuan, mengandung tiga unsur yakni, 1) **Liberation**, berarti dalam proses berpikir lebih bersifat pembebasan dari *ta'ashub madz-hab, bid'ah* dan *khurafat*, 2) **Reformation**, berarti kembali kepada al-Qur'an dan Hadith, 3) **Modernization**, berarti menyesuaikan dengan suasana baru yang ditimbulkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan modern dan teknologi yang semakin canggih.<sup>24</sup>

Sebagai perbandingan pemahaman, fungsi *tajdid* dalam pandangan Ulama *Nahdliyyin*, mencakup dua sisi yang mendasar, yakni 1) fungsi Konservasi (*al-Muhafazhah ala al-Qadim al-Shalih*), yakni melestarikan tradisi lama yang dianggap atau dinilai baik. 2) fungsi Dinamisasi (*al-ahdzu bi al-Jadid al-Ashlah*), yakni memakai (menggunakan) dan atau mengembangkan secara selektif terhadap nilai-nilai dan kemajuan-kemajuan baru yang dianggap lebih baik.<sup>25</sup>

Dalam perspektif Muhammadiyah, *tajdid* mempunyai dua pengertian. *Pertama*, *tajdid* berarti *tanzhif*, atau *tath-hir*, yakni pemurnian atau purifikasi, maksudnya menjaga agar tuntunan agama Islam tetap terjaga sebagaimana aslinya; yang *kedua*, *tajdid* berarti *tashlih* atau *tahdith*, yakni pengembangan secara reformatif atau inovatif, atau pemodernan terhadap nilai-nilai ajaran Islam sesuai dengan tuntutan zaman.<sup>26</sup>

---

<sup>24</sup> A. Munir & Sudarsono, *Aliran Modern dalam Islam* (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), 13.

<sup>25</sup> *Ibid.*, 14.

<sup>26</sup> Mahsun Jayady, *Muhammadiyah: Pola Pemurnin Akidah Islam & Strategi Perjuangannya* (Surabaya: CV Alifah Alfian, 1997), 45.

Untuk merealisasikan tajdid ini, perlu adanya kerja keras yang dalam terminologi Muhammadiyah disebut *Ijtihad*<sup>27</sup>. Dalam pandangan Muhammadiyah pengertian *ijtihad* sebagaimana hasil Munas Tarjih Pimpinan Pusat Muhammadiyah di Jakarta tahun 2000, adalah mencurahkan segala kemampuan berfikir dalam menggali dan merumuskan ajaran Islam baik dalam bidang hukum, aqidah, filsafat, tasawuf, maupun disiplin ilmu lainnya, berdasarkan wahyu dengan pendekatan tertentu.<sup>28</sup> Itulah sebabnya Muhammadiyah menganggap bahwa pintu ijtihad tetap terbuka sepanjang adanya dinamika Islam dan umat Islam itu sendiri. Ijtihad kemudian menjadi satu tuntutan yang tak bisa ditawar-tawar lagi, mengingat bahwa kekekalan shari'at Islam untuk mengakhiri matarantai risalah para rasul menuntut adanya *ijtihad* dalam rangka memenuhi fungsinya dengan zaman yang berbeda. Di samping itu keuniversalan sifat risalah Islam memerlukan adanya ijtihad agar bisa sesuai dengan lingkungan serta adaptasi terhadap zaman yang terus berubah.

Dengan pemaparan pemaknaan tajdid dalam perspektif Muhammadiyah seperti itu maka dapatlah dipahami, bahwa tajdid terhadap masalah-masalah yang berkaitan dengan teologi (aqidah) bisa didekati dengan *tanzhif* atau *tath-hir*, hal ini dapat dilihat dari komitmen Muhammadiyah ketika memahami aqidah dalam *kitabul hipti* (kitab himpunan putusan tarjih), bahwa aqidah dalam pemahaman Muhammadiyah disebut sebagai aqidah *shahihah* yakni aqidah yang berorientasi kepada *salaf*. Implikasi dari pemahaman ini,

---

<sup>27</sup>Secara harfiah, Ijtihad berasal dari kata *Jahada, tajahada*, dan terbentuk kata *Ijtahada* yang berarti berusaha atau bekerja dengan sungguh-sungguh. Demikian penjelasan S. Askar dalam kamusnya "Qomus al-Azhar" (Jakarta: Senayan Publishing, 2009), 76. sedangkan Harun Nasution menjelaskan bahwa ijtihad terfokus pada usaha keras atau daya upaya yang maksimal. Dengan demikian Ijtihad berarti berusaha keras untuk mencapai atau memperoleh sesuatu. Dalam kaitan ini pengertian ijtihad secara istilah dengan menggunakan kata *al-jahdu atau al-Juhdu* adalah usaha maksimal dalam melahirkan hukum-hukum syari'at dari dasar-dasarnya melalui pemikiran dan penelitian yang serius. Demikian Yusuf Qardlawi menekankan makna ijtihad, *Dasar Hukum*, 74.

<sup>28</sup>Mahsun Jayady, *al-Islam Untuk Perguruan Tinggi dan Umum* (Surabaya: LP-AIK Universitas Muhammadiyah Surabaya, 1997), 63-64.

maka Muhammadiyah merasa memandang perlu merumuskan pola pemurnian aqidah Islam sebab kenyataannya bahwa pada sebagian masyarakat Islam di Indonesia, menurut perspektif ini, banyak perilaku teologisnya yang menyimpang dari aqidah shahihah tersebut. Sedangkan dalam masalah-masalah yang non teologis, Muhammadiyah menerapkan tajdid dalam pengertian *tashlih* atau *tahdith* yakni pemodernan, inovasi, pengembangan, berwatak kekinian, tetapi tetap dijiwai oleh ruh Islam.<sup>29</sup>

Jika dirunut ke belakang pada awal proses berdirinya Muhammadiyah, sebenarnya pandangan KH. Ahmad Dahlan tentang Agama Islam difahami sebagai agama amal, artinya seseorang belum disebut beragama sebelum beraktifitas sesuai dengan ajaran al-Qur'an dan al-Sunnah. Beraktifitas keberagamaan bukan hanya yang bersifat ritus secara vertikal tetapi juga yang bersifat komunikasi sosial horizontal. Hal ini dapat difahami karena dalam banyak hal Islam sangat memberikan peluang kepada akal untuk melakukan pembacaan terhadap gejala sosial yang terjadi.

Banyak ayat-ayat al-Qur'an yang menganjurkan umat manusia untuk berfikir terhadap fenomena alam, gejala-gejala sosial, mulai dari yang menyuruh kepada diri sendiri hingga pembacaan-pembacaan terhadap realitas sosial yang terjadi melalui akal pikiran. Seorang yang berislam secara benar dan memahami Islam dengan cara yang benar, akan berfikir tentang perubahan dan dinamika yang terjadi di masyarakat lingkungannya, sehingga ada kepekaan sosial yang muncul sebagai pancaran dari keimanannya kepada Allah SWT. Dari pemahaman ini pula bisa difahami bahwa seorang muslim yang sejati dituntut memiliki *social sense* yang tinggi terhadap entitas sosial, sehingga permasalahan apa saja yang terjadi di masyarakat lingkungannya mampu dipecahkan berdasarkan naluri iman yang tertancap dalam bathinnya.

---

<sup>29</sup>Jindar Tamimy, *Penjelasan Dinul Islam, Persatuan* (Yogyakarta, 1985), 4.

Dalam kaitan dengan eratnya kaitan antara keberagaman dengan amaliah ummat Islam, dapat dilihat bagaimana KH. Ahmad Dahlan sangat memandang penting bagi seseorang untuk bisa mengaji atau membaca al-Qur'an bukan hanya pada tataran "bacaan" saja tetapi juga pemahaman kandungan al-Qur'an. Dan tahapan yang sangat penting selanjutnya adalah mengamalkan apa yang telah difahaminya ke ranah aplikasi yakni merealisasikan dalam bentuk kegiatan nyata. Pengajian Ahmad Dahlan tentang surat al-Ma'un yang legendaris itu <sup>30</sup> menyiratkan kandungan nilai-nilai kemanusiaan yang tinggi.

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالدِّينِ ﴿١﴾ فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ ﴿٢﴾ وَلَا  
يَخْضُ عَلَىٰ طَعَامِ الْمِسْكِينِ ﴿٣﴾ فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ ﴿٤﴾ الَّذِينَ هُمْ عَنْ  
صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ ﴿٥﴾ الَّذِينَ هُمْ يُرْءُونَ ﴿٦﴾ وَيَمْتَعُونَ الْمَاعُونَ ﴿٧﴾

*Artinya: Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? Itulah orang yang menghardik anak yatim, dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin. Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat, (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya, orang-orang yang berbuat riya, dan enggan (menolong dengan) barang berguna.<sup>31</sup>*

KH. Ahmad Dahlan berulang-ulang mengajarkan surat al-Ma'un kepada para santrinya, sehingga suatu ketika salah satu santrinya

<sup>30</sup>Dalam strata pemikiran keislaman kontemporer dipopulerkan oleh Din Syamsuddin sebagai "Teologi al-Ma'un" dan pernah disampaikan dalam pidato sambutannya di Amerika Serikat, dalam forum perdamaian dan komunikasi antar agama dunia tanggal 6-8 Oktober 2009. ketika itu Din Syamsuddin ditunjuk sebagai pimpinan para tokoh agama sedunia untuk mewujudkan perdamaian pada "World Conference on Religions For Peace" dihadiri oleh 300 tokoh Islam dan kristen sedunia, (dikutip Md. dalam: PWM Jatim, Matan, edisi, 40, Nopember 2009, 39.

<sup>31</sup>al-Qur'an, 127 (al-Ma'un): 1-7.

memprotes mengapa kita mempelajari surat ini terus menerus padahal kita sudah membahasnya berulang kali, bahkan sudah hafal baik ayat-ayatnya maupun artinya? Ahmad Dahlan memberi jawaban dalam bentuk pertanyaan: Apakah kamu sudah mengamalkan kandungan surat tersebut? Dengan kata lain al-Qur'an dalam pemahaman KH. Ahmad Dahlan, mendelegitimasi kehadiran mereka yang kaya punya harta melimpah, tetapi dengan harta tersebut mereka tidak pernah memperhatikan orang-orang miskin, maka harta itulah nantinya yang akan menjadi api neraka yang akan membakarnya. Hal demikian diungkapkan oleh al-Qur'an:

﴿يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْ الْآحْبَارِ وَالرُّهْبَانِ لِيَأْكُلُونَ أَمْوَالَ  
النَّاسِ بِالْبَاطِلِ وَيَصُدُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ يَكْنِزُونَ الذَّهَبَ  
وَالْفِضَّةَ وَلَا يُنْفِقُونَهَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَبَشِّرْهُمْ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿٣٤﴾ يَوْمَ  
يُحْمَى عَلَيْهَا فِي نَارِ جَهَنَّمَ فَتُكْوَى بِهَا جِبَاهُهُمْ وَجُنُوبُهُمْ وَظُهُورُهُمْ  
هَذَا مَا كُنْتُمْ لَا تَفْسِكُمْ فَذُوقُوا مَا كُنْتُمْ تَكْنِزُونَ ﴿٣٥﴾﴾

*Artinya: Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya sebahagian besar dari orang-orang alim Yahudi dan rahib-rahib Nasrani benar-benar memakan harta orang dengan jalan yang batil dan mereka menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah. Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkahkannya pada jalan Allah, maka beritahukanlah kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih. pada hari dipanaskan emas perak itu dalam neraka Jahannam, lalu dibakar dengannya dahi mereka, lambung dan punggung mereka (lalu dikatakan) kepada mereka: "Inilah harta bendamu yang kamu simpan*

*untuk dirimu sendiri, maka rasakanlah sekarang (akibat dari) apa yang kamu simpan itu".<sup>32</sup>*

Dari semula, paham keagamaan Muhammadiyah selalu mengaitkan dan mempertautkan dimensi ajaran kepada sumber al-Qur'an dan Sunnah Shahihah dengan dimensi *ijtihad* dan *tauhid* dalam satu kesatuan yang utuh. Ibarat satu keping mata uang, paham keagamaan tersebut memiliki dua permukaan, yang dapat dibedakan, tetapi tidak dapat dipisahkan. Jika keduanya sampai terpisah atau sengaja dipisahkan maka paham keagamaan tersebut tidak layak lagi digunakan sebagai predikat paham keagamaan Muhammadiyah. tetapi selama ini ada anggapan Muhammadiyah terjebak dalam kubangan puritanisme yang akut, sehingga adagium "*al-Ruju' ila al-Qur'an wa al-Sunnah*" hanya semata-mata terkait dengan persoalan ibadah mahdhah. Dengan begitu ijtihad di Muhammadiyah dikesankan hanya terkait dengan isu-isu hukum-hukum agama atau hukum-hukum fiqih *ansich*, dan tidak melebar pada *al-'Ulum al-Kawniyyah* dan juga *al-Hayat al-Insaniyyah*.

---

<sup>32</sup> al-Qur'an, 9 (at-Taubah):34-35.

*Muhammadiyah Prakarsa Besar KH. Ahmad Dahlan*

## **BAB II**

### **LATAR BELAKANG BERDIRINYA MUHAMMADIYAH**

#### **A. Latar Belakang Berdirinya Muhammadiyah**

KH. Ahmad Dahlan mendirikan Muhammadiyah tidak secara kebetulan, tetapi didorong oleh obsesinya yang besar tentang masa depan Islam Indonesia. Aspirasi dan obsesinya ini dapat dilacak dari perjalanan intelektual, spiritual, dan sosial KH. Ahmad Dahlan dalam dua fase dari biografi kehidupannya, yaitu fase pertama, setelah menunaikan ibadah haji yang pertama (1889), dan fase kedua, setelah menunaikan ibadah haji yang kedua tahun 1903.<sup>33</sup>

Pada ibadah haji pertama, KH. Ahmad Dahlan masih berusia 20 tahun. Motivasi lebih didorong oleh upaya peningkatan spiritual pribadinya, dengan cara menunaikan rukun Islam yang kelima, yaitu ibadah haji. Di samping motivasi spiritual, ibadah haji kali ini juga dimanfaatkan oleh KH. Ahmad Dahlan untuk menimba ilmu-ilmu keislaman. Dalam kaitan ini KH. Ahmad Dahlan diharapkan dapat meningkat kualitas spiritual dan intelektual ilmu keislamannya.

Di pusat studi Islam ini, KH. Ahmad Dahlan menemukan banyak hal tentang studi Islam yang jarang ditemui di Indonesia. Menurutnya, Islam tidak hanya dipahami secara kognitif semata, tetapi ada kewajiban untuk menerjemahkan ke dalam bentuk aksi sosial sebagai wujud perbaikan masyarakat. Dalam bahasa sekarang, seseorang yang mendalami Islam tidak hanya dituntut mempunyai kesalehan individual semata, tetapi juga perlu memiliki kesalehan sosial yang justru merupakan suatu keharusan untuk dilakukan sebagai bukti kedalaman iman yang diperolehnya.<sup>34</sup>

Hasil konkret dari studinya di Makkah setelah menunaikan ibadah haji pertama ini, dapat dilihat dalam aktivitas keagamaan KH.

---

<sup>33</sup> Syaifulloh, 1997. *Gerak Politik Muhammadiyah dalam Masyumi*, Jakarta : Gramedia. 1997:27-28

<sup>34</sup> Tamimi, M. Jindar. Dalam Tim Penulis UMM, eds., 1990. *Muhammadiyah, Sejarah, Pemikiran dan Amal Usaha*, Malang, UMM Press.1990:4

Ahmad Dahlan, misalnya : membenahan arah kiblat (1897), masalah pemberian garis shaf untuk shalat (1897), renovasi pembangunan mushala Ahmad Dahlan, namun kemudian dibakar masyarakat (1898), dan perluasan pembangunan dan pengembangan pesantren milik ayahnya.<sup>35</sup>

Pada haji yang kedua sebagai awal fase kedua dari perjalanan biografinya, KH. Ahmad Dahlan menemukan metodologi untuk memahami Islam yang sebenarnya. Pada haji yang kedua ini, KH. Ahmad Dahlan memasuki usia 34 tahun. Di samping bermaksud menunaikan haji sebagai pelaksanaan rukun Islam yang kelima untuk yang kedua kalinya, KH. Ahmad Dahlan juga bermaksud memperdalam Islam lebih dalam lagi. Karena itu, untuk maksud kedua ini, setelah selesai menunaikan rukun kelima, ia memutuskan untuk bermukim di Makkah selama 2 tahun.

Selama berada di Mekah ini, KH. Ahmad Dahlan memperdalam studi Islam tradisional kepada ulama termasyhur, baik kepada ulama kelahiran Indonesia maupun ulama setempat yang telah menjadi syaikh di sana. Diskusi secara intens yang dilakukan dengan tokoh-tokoh tersebut, baik langsung maupun melalui karya-karya mereka, banyak memberikan wawasan keislaman KH. Ahmad Dahlan untuk menjawab kegelisahannya tentang praktek keislaman masyarakat muslim Indonesia. Di sinilah, nampak secara signifikan pengaruh pembaharuan Timur Tengah terhadap diri KH. Ahmad Dahlan. Seperti yang dikemukakan oleh para pembaharu Islam, untuk keluar dari krisis yang melanda dunia Islam, umat Islam harus kembali kepada al-Qur'an dan *al-sunnah al-maqbulah*.<sup>36</sup> Pemahaman terhadap

---

<sup>35</sup> Sjoaja', dalam Saifullah dan Musta'in, eds., 1995: 24-43

<sup>36</sup> Pada awalnya, sebutan pada dua sumber utama agama Islam adalah al-Qur'an dan al-Sunnah Shohihah. Tetapi belakangan setelah diadakannya Munas Majelis Tarjih di Jakarta pada tahun 2000, dijelaskan bahwa yang dimaksud al-Sunnah al-Shohihah itu adalah al-Sunnah al-Maqbulah (al-Sunnah atau hadits yang menurut telaah Sanad dan perawinya "bisa diterima" meskipun tidak berkualifikasi Mutawatir atau ahad). Sejak itu kedua istilah sering dipakai dalam penulisan-penulisan resmi di kalangan Muhammadiyah.

kedua sumber ajaran Islam ini, menurut KH. Ahmad Dahlan, penggunaan akal dan hati menjadi sesuatu yang tidak bisa ditolak. Dengan cara demikian, akan ditemukan Islam yang sebenar-benarnya.<sup>37</sup> Pemahaman seperti ini yang membuat seorang Mas Mansur (KH. Mas Mansyur belakangan menjadi Ketua PP Muhammadiyah), terkesan terhadap caranya yang selama ini jarang ia temukan dilakukan oleh ulama zamannya.<sup>38</sup>

Mewujudkan obsesinya tentang masa depan Islam Indonesia, KH. Ahmad Dahlan berpendapat perlunya rekonstruksi menyeluruh atas masyarakat muslim Indonesia, mulai etos kerja, keilmuan, sampai metodologi pemahaman Islam yang tepat. Untuk rekonstruksi yang terakhir ini merupakan persoalan yang paling mendasar dan strategis untuk diperbaiki oleh karena metodologi pemahaman Islam mempunyai implikasi yang jauh dalam perilaku keagamaan umat Islam dalam menjawab tantangan modernitas.

Untuk maksud rekonstruksi di atas, KH. Ahmad Dahlan mengajukan metodologi pemahaman yang rasional-fungsional. Rasional adalah menelaah sumber utama ajaran Islam dengan kebebasan akal pikiran dan kejernihan akal nurani (hati), sekaligus membiarkan al-Qur'an berbicara tentang dirinya sendiri. Adapun dimaksud dengan fungsional dalam konteks pemahaman KH. Ahmad Dahlan adalah keharusan merumuskan pemahaman ke dalam bentuk aksi sosial. Artinya pemahaman ayat-ayat al-Qur'an harus bisa mentransformasikan kondisi riil masyarakat menjadi lebih baik.<sup>39</sup>

Model pemahaman KH. Ahmad Dahlan dalam memahami Islam yang langsung merujuk kepada sumber ajaran Islam (al-Qur'an dan sunnah), merupakan metode yang masih asing, oleh karena para ulama Indonesia waktu itu dalam memahami Islam langsung merujuk kepada kitab madzhab tertentu; Cara seperti ini memungkinkan ajaran Islam yang dirumuskan mengandung bias, oleh karena kitab-kitab yang

---

<sup>37</sup> Tamimi, 1990: 6

<sup>38</sup> Saifullah, OP-CIT, 1997: 31

<sup>39</sup> Ibid, 1997: 33

dirujuk itu ditulis bukan untuk seluruh negeri muslim, bahkan rumusan ajaran Islam-nya banyak dipengaruhi situasi sosial penulisnya.

KH. Ahmad Dahlan berkesimpulan bahwa hakikat Islam itu adalah konsepsi hidup yang dalam bahasa al-Qur'an disebut risalah Allah. Tujuan Allah memberikan konsepsi Islam ini bagi manusia sebagai konsekwensi bahwa Allah menciptakan manusia di dunia ini secara serius, mempunyai tujuan tertentu dan tidak main-main. Hakikat risalah yang dipahami KH. Ahmad Dahlan tersebut menuntut pengamalan konkret. Karena Islam sebagai konsepsi hidup, maka pengamalan risalah tidak cukup untuk seorang diri, tetapi diharuskan untuk disampaikan kepada masyarakat. Dengan demikian, kehadiran Islam akan bisa dirasakan secara nyata oleh masyarakat. Untuk itu, diperlukan organisasi atau institusi sebagai alat perjuangan yang mampu mengorganisasi secara efisien. Oleh KH. Ahmad Dahlan, institusi ini diberi nama Muhammadiyah.<sup>40</sup> Jadi, Muhammadiyah merupakan alat semata yang dirasa sangat efektif untuk menerjemahkan dan membumikan ajaran Islam kepada masyarakat.<sup>41</sup>

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa setelah menunaikan ibadah haji pertama dan kedua, KH. Ahmad Dahlan mempunyai obsesi besar tentang masa depan Islam yang mampu membebaskan masyarakat seperti yang diperankan Rasulullah dan para *salafiyun*.<sup>42</sup> Islam harus dipahami dari sumber utamanya, yaitu al-Qur'an dan al-sunnah al-Shahihah. Dalam memahami sumber ajaran Islam, KH. Ahmad Dahlan mengajukan metodologi pemahaman yang rasional-fungsional. Untuk keperluan ini akal pikiran yang bebas dan akal nurani yang jernih serta membiarkan al-Qur'an berbicara sendiri dalam memecahkan problem. Dalam perspektif pemahaman ini, pemahaman terhadap ayat al-Qur'an tidak sekedar pada tataran

---

<sup>40</sup> Merupakan bentuk pengejawantahan dari QS. Surat Ali Imron ayat 104.

<sup>41</sup> Tamimi, 1990 : 5-6

<sup>42</sup> Salafiyun di sini bukan gerakan Salafi yang belakangan banyak bermunculan di Indonesia. Tetapi maksud Salafiyun adalah "Salafusshalihin" yakni ummat Islam pada periode awal Islam yaitu Nabi Muhammad saw dan para sahabatnya.

kognitif, tetapi menuntut aktualisasi nyata sehingga masyarakat dapat merasakan perubahan yang lebih baik. Dengan cara demikian, risalah Islam sebagai *hudan* dan *rahmat li al-'alamin* (petunjuk, dan kerahmatan bagi seluruh alam semesta) itu terwujud secara riil di dalam masyarakat.

Beberapa aspek keprihatinan KH. Ahmad Dahlan terhadap realitas kehidupan ummat dan bangsa Indonesia, bisa dijelaskan sebagai berikut:

### **1. Dari Aspek Realitas Sosio Religius**

Dalam pandangan KH. Ahmad Dahlan, Islam sebagai agama maupun Islam sebagai tradisi pemikiran yang terjadi di Indonesia boleh dikatakan macet total. Islam sebagai agama di Indonesia menurut KH. Ahmad Dahlan tidak mampu membawa dan mendorong umat Islam Indonesia menjadi masyarakat yang dinamis, maju, dan modern. Padahal, bila dilacak dalam sejarah, khususnya yang diperankan Rasulullah dan para *salafiyun*, Islam mampu mengantarkan umat Islam menuju masyarakat dengan peradaban kelas tinggi. Kemacetan dalam tubuh ummat Islam Indonesia terjadi tidak hanya pada Islam sebagai agama saja, tetapi Islam sebagai tradisi pemikiran juga mengalami kemacetan. Islam sebagai agama, ajaran-ajarannya banyak dipengaruhi oleh budaya lokal yang sebelumnya memang telah berkembang di Indonesia. Banyak praktek-praktek keagamaan yang tidak lagi didasarkan pada sumber utama Islam, yakni al-Qur'an dan *sunnah maqbulah*. Akibat dari kondisi demikian, muncul pengamalan ajaran Islam yang bercampur *bid'ah*, *Khurafat*, dan *takhayul*. Sebelum kehadiran Islam, penduduk Nusantara mempunyai tiga kepercayaan, yaitu *animisme*, *dinamisme*, dan *toteisme*. *Dinamisme* adalah kepercayaan bahwa setiap benda yang ada mempunyai kekuatan ghaib. Sedang *animisme* adalah kepercayaan tentang arwah nenek moyang mereka. Adapun *toteisme* adalah kepercayaan tentang adanya orang yang telah

meninggal yang kemudian menjelma menjadi harimau, babi, dan sebagainya yang diyakini sebagai penjelmaan orang yang baru meninggal dunia. *Dinamisme*, *animisme*, dan *toteisme* ini dalam banyak hal senafas dengan pandangan Hindu dan Budha yang belakangan masuk ke Indonesia.<sup>43</sup>

Dalam rentang waktu 7 abad, dari abad XIII sampai akhir abad XIX, proses masuk dan berkembangnya Islam di Indonesia khususnya Jawa mengalami dialog pergumulan budaya yang panjang. Corak Islam yang murni tersebut mengalami akulturasi dengan kebudayaan Jawa dan singkritisasi dengan kepercayaan pra-Islam khususnya ajaran Hindu. Tradisi Hindu tidak dikikis habis, padahal dalam beberapa hal tradisi tersebut bertentangan dengan paham *monoteisme* yang dibawa Islam.

Dalam bidang kepercayaan dan ibadah, muatannya menjadi *khurafat* dan *bid'ah*. *Khurafat* adalah kepercayaan tanpa pedoman yang sah dari al-Qur'an dan Sunnah, hanya ikut-ikutan orang tua atau nenek moyang. Contohnya : penghormatan pada kuburan orang-orang yang dianggap suci. Sedangkan *bid'ah* biasanya muncul karena ingin memperbanyak ritual tetapi pengetahuan Islamnya kurang luas, sehingga yang dilakukan adalah sebenarnya bukan bersumber dari ajaran Islam. Contohnya : selamatan dengan kenduri, tahlil, dan lain-lain.

Dalam hal penyimpangan ajaran Islam ini, *A. Rifa'i* seperti yang dikutip Majelis Pustaka (1993: 13-14), menyimpulkan bahwa pengamalan Islam yang dilakukan orang Jawa banyak yang menyimpang dari ajaran *akidah Islamiyah* dan harus diluruskan. Akibat dari praktek-praktek ini, ajaran Islam tidak murni lagi, bahkan tidak berfungsi sebagaimana mestinya, dalam arti tidak memberikan manfaat kepada pemeluknya.

---

<sup>43</sup> Saifullah, 1997:37-38

Realitas sosio-agama yang dipraktekkan masyarakat inilah yang mendorong KH. Ahmad Dahlan mendirikan Muhammadiyah. Namun, gerakan pemurniannya baru dilakukan pada tahun 1916, empat tahun setelah Muhammadiyah berdiri, saat Muhammadiyah mulai berkembang ke luar kota Yogyakarta.

## 2. **Dari Aspek Realitas Sosio Education**

Ada dua sistem pendidikan yang berkembang di Indonesia, yaitu pendidikan pesantren dan pendidikan Barat. Pendidikan yang disebut pertama ini mengajarkan studi keislaman tradisional, misalnya ilmu kalam, ilmu fiqih, tasawuf, bahasa Arab berikut variasinya, ilmu hadis, ilmu tafsir, dll. Studi ini banyak diminati orang-orang yang dalam kategori Geertz disebut dengan *santri*.<sup>44</sup> Proses belajar mengajar di lembaga pendidikan ini juga masih tradisional. Banyak alumni lembaga pendidikan ini memiliki pola pikir yang menjauh dari perkembangan modern.

Sementara itu, pendidikan yang disebut kedua hanya mengajarkan ilmu-ilmu yang diajarkan di dunia Barat. Metode pengajarannya sudah menggunakan metode - metode modern. Pendidikan yang di-selenggarakan oleh pemerintah kolonial ini tidak diajarkan ilmu - ilmu yang diajarkan di pesantren. Kebanyakan siswa yang bisa masuk dalam pendidikan yang disebut terakhir ini adalah orang-orang yang dalam kategori Geertz disebut dengan *abangan*. Sekolah-sekolah yang didirikan oleh kolonial Belanda di atas, diselenggarakan sangat sekuler, dalam arti pelajaran agama atau semangat agama tidak diberikan, bahkan pelajaran umum, misalnya sejarah dan ilmu bumi, bermuatan “belanda sentris”, terlepas dari kebudayaan Indonesia. Akibatnya, sekolah-sekolah tersebut merupakan “*kelompok masyarakat tersendiri*” yang terlepas dari kehidupan bangsa Indonesia. Sekolah-sekolah itu melahirkan golongan baru yang populer disebut golongan intelektual.

---

<sup>44</sup> Selanjutnya lihat hasil penelitiannya, Geertz, Clifford. *The Religion Of Java*, The University Of Chicago Press, Chicago and London, Phoenix edition, 1976.

Golongan ini pada umumnya bersifat negative terhadap Islam dan ummat Islam, dan alam pikirannya-pun tercabut dari bangsanya sendiri.<sup>45</sup>

Kondisi internal pendidikan pesantren di satu pihak, model penyelenggaraan, karakter, dan produk alumni model pendidikan ala Barat di pihak lain, seperti dijelaskan di atas, mendorong KH. Ahmad Dahlan mendirikan Muhammadiyah. Melalui Muhammadiyah, KH. Ahmad Dahlan ingin mendirikan lembaga pendidikan yang mengajarkan dengan memadukan dua karakter dari dua model lembaga pendidikan yang berkembang waktu itu, mengajarkan semangat Islam dan semangat modern. Dengan demikian, umat Islam tidak hanya fasih berbicara tentang Islam, seperti alumni pesantren, tetapi juga berwawasan luas tentang perkembangan modern.

### **3. Dari Aspek Politik Historis**

Salah satu faktor penting dari latar historis kelahiran Muhammadiyah adalah realitas politik Islam Hindia Belanda. Dalam dataran teoritis, politik Islam Hindia Belanda sebetulnya ingin menerapkan kebijakan netralitas terhadap agama, tidak memihak kepada agama tertentu dan tidak memandang agama tertentu pula sebagai sesuatu yang berbahaya.<sup>46</sup> Namun, dalam tataran realitas, netralitas yang didengungkan itu hanya omong kosong. Kebijakan netralitas itu hanya strategi semata untuk mengelabui umat Islam, agar umat Islam bisa menerima kehadirannya sebagai penjajah. Bahkan justru sebaliknya, untuk maksud kehadirannya, pemerintah Hindia Belanda harus membuat kebijakan tertentu yang bisa secara efektif mencegah perlawanan umat Islam terhadap penjajah.

---

<sup>45</sup> Ini hasil dari politik asosiasi Hurgronje dan politik etis Van Deventer. Bahkan alumni sekolah-sekolah ini menjadi antek-antek Belanda (Tamimi, 1990:9).

<sup>46</sup> Saifullah, 1997:56

Kebohongan publik itu harus dilakukan karena pemerintah Hindia Belanda mempunyai kepentingan untuk melanggengkan eksistensi kolonialismenya di bumi Nusantara ini selama mungkin, sementara pemerintah Hindia Belanda menyadari bahwa negara yang dijajah ini adalah masyarakat Indonesia, yang mayoritas beragama Islam. Karena itu, bila tidak melakukan kebohongan publik, eksistensi sebagai penjajah dipastikan tidak akan berlangsung lama. Dari sini, Belanda mulai menerapkan kebijakan-kebijakan politik yang dapat menurunkan semangat perlawanan yang diyakini bersumberkan dari ajaran, yakni ajaran Islam.

Setidaknya dapat dibagi menjadi dua periode dalam melihat politik Islam Hindia Belanda. *Pertama*, periode sebelum kedatangan Snouck Hurgronje dan *kedua*, periode setelah Snouck Hurgronje menjadi penasihat Belanda untuk urusan pribumi di Indonesia. Dalam periode pertama, Belanda hanya berprinsip agar penduduk Indonesia yang beragama Islam tidak memberontak. Untuk memenuhi prinsip ini, Belanda menerapkan dua strategi, di satu pihak, Belanda membuat kebijakan-kebijakan yang sifatnya membendung, misalnya memantau dan membatasi berbagai kegiatan pengamalan ajaran Islam, dan di pihak lain, Belanda melakukan kristenisasi bagi penduduk pribumi Indonesia. Dalam pelarangan pengamalan ajaran Islam, pada periode ini Belanda tidak membedakan aspek-aspek ajaran Islam mana yang harus dilarang. Pokoknya, kegiatan-kegiatan keislaman harus dieliminir sedemikian rupa, sehingga dapat mengurangi perlawanan.

*Kebijakan pemerintah Hindia Belanda terhadap Islam banyak mengalami perubahan setelah penasehat urusan pribumi dijabat oleh Snouck Hurgronje. Dalam hal ini, tidak seluruh kegiatan pengamalan Islam harus dihalangi, bahkan dalam hal-hal tertentu harus didukung. Kebijakan ini didasarkan atas pengalaman Snouck, terutama ketika kunjungannya ke Makkah.*

*Dia menetap selama tujuh bulan di sana, dengan menyamar sebagai seorang muslim bernama Abdul Ghaffar.*

Di Mekah, Snouck sebanyak mungkin bergabung dengan masyarakat Indonesia dan mempelajari banyak hal mengenai lembaga dan kegiatan keagamaan mereka.<sup>47</sup> Dari pengalamannya itu, Snouck mengemukakan pembatasan bagi orang Islam yang menunaikan ibadah haji, seperti dilakukan penasehat Belanda sebelumnya. Yang perlu dikhawatirkan justru orang Islam yang belajar dan menetap bertahun-tahun di Makkah, yang akhirnya menumbuhkan dalam diri mereka rasa persatuan dan kesatuan dengan seluruh kaum muslimin berdasarkan identitas keislaman yang sama-sama mereka hayati.<sup>48</sup>

Atas dasar itu, Snouck selalu mencurigai setiap umat Islam yang baru pulang ke Indonesia setelah menyelesaikan studi di Timur Tengah. Mereka selalu dipersulit, diinterogasi bahkan barang yang dibawa diperiksa satu demi satu. Buku-buku tertentu yang membangkitkan perlawanan disita untuk dimusnahkan. Kebanyakan buku-buku itu adalah karya tokoh-tokoh pembaharu, semisal karya Jamal al-Din al-Afghani, Muh. Abduh, Ibn Taimiyah, dsb. Karena karya mereka dianggap mempunyai potensi besar membangkitkan perlawanan terhadap Belanda.

Meskipun demikian, Hurgronje juga menekankan bahwa Islam tidak boleh diremehkan di Indonesia, baik sebagai kekuatan agama maupun kekuatan politik. Orang-orang Indonesia, kata Snouck, banyak yang menjadikan Islam sebagai identitas perjuangan dalam melawan Belanda. Bahkan Islam diyakini sebagai agama yang terbaik dari agama-agama yang ada di dunia ini, tidak terkecuali agama yang dikembangkan pemerintah Kolonial Belanda. Pada sisi ini, Snouck menyadari bahwa kuatnya pengaruh Islam politik dalam kehidupan orang-orang Indonesia.

---

<sup>47</sup> Shihab, Alwi. 1998. *Membendung Arus : Respons Gerakan Muhammadiyah terhadap Misi Kristenisasi di Indonesia*. Bandung : Mizan. 1998:83; Bakri, 1990:52

<sup>48</sup> Suminto, 1989:92

Secara umum, kebijakan Islam yang disarankan Hurgronje didasarkan atas tiga prinsip utama.<sup>49</sup> *Prinsip Pertama*, dalam semua masalah ritual keagamaan, misalnya ibadah, rakyat Indonesia harus dibiarkan bebas menjalankannya. Logika dibalik kebijakan ini adalah membiarkan munculnya keyakinan dalam pikiran banyak orang bahwa pemerintah kolonial tidak ikut campur dalam masalah keimanan mereka. *Prinsip kedua*, bahwa sehubungan dengan lembaga-lembaga sosial Islam, atau aspek *mu'amalah* dalam Islam, seperti perkawinan, waris, wakaf, dan hubungan-hubungan sosial lainnya, pemerintah harus berupaya mempertahankan dan menghormati keberadaannya. Meskipun demikian, pemerintah harus berusaha menarik sebanyak mungkin perhatian orang Indonesia terhadap berbagai keuntungan yang dapat diraih dari Kebudayaan Barat.

*Prinsip ketiga*, dan paling penting, bahwa dalam masalah politik, pemerintah dinasehatkan untuk tidak menoleransi kegiatan apa pun yang dilakukan oleh kaum muslimin yang dapat menyebarkan seruan-seruan Pan-Islamisme atau menyebabkan perlawanan politik atau bersenjata menentang pemerintah kolonial Belanda. Lagi-lagi, dalam hal ini Hurgronje menekankan pentingnya kebijakan asosiasi kaum muslim dengan peradaban Barat. Pendidikan Barat harus dibuat terbuka bagi rakyat pribumi, agar asosiasi ini berjalan dengan baik dan tujuannya tercapai.

Hurgronje sangat menekankan pendidikan Barat terutama untuk para bangsawan dan kaum aristokrat Indonesia. Mereka memiliki tingkat kebudayaan yang lebih tinggi dibanding rakyat pribumi. Kedekatan mereka terhadap pengaruh Barat, serta posisi mereka yang relatif "*bersih*" dari pengaruh Islam. Para bangsawan dan aristokrat Indonesia adalah kelompok sosial yang paling cocok untuk

---

<sup>49</sup> Shihab, 1998:85-7

pertama-tama ditarik masuk ke dalam orbit kebudayaan Barat dan dijadikan sebagai rekanan.

Hal ini didasarkan atas hasil observasi Hurgronje bahwa sebagian besar rakyat lebih dipengaruhi oleh tradisi-tradisi lokal dibandingkan dengan pengaruh Islam dan bahwa kelompok bangsawan tampaknya memiliki wewenang dan pengaruh lebih besar dibandingkan para pemimpin santri. Karena itu, tambah Hurgronje, para bangsawan Indonesia yang terdidik yang sebagian besar adalah kaum muslim “*yang sedang-sedang saja*”, akan menjauh dari Islam dan akan memainkan besar dalam mengantarkan Indonesia menuju dunia model Barat. Pandangan Snouck ini sangat berpengaruh dan menjadi salah satu alasan disediakannya berbagai fasilitas pendidikan dalam skala besar-besaran oleh pemerintah setelah tahun 1900.<sup>50</sup>

Meskipun cukup sukses, kebijakan Islam yang dirancang Hurgronje juga menemukan banyak kegagalan . salah satu kesalahan Hurgronje adalah pandangan yang cenderung menyepelekan kemampuan Islam sebagai sebuah kekuatan yang dinamis dalam melakukan reformasi dan modernisasi diri.

Pada masa berlangsungnya kebijakan Islam yang dirancang Hurgronje, Indonesia mengalami serangkaian perubahan sosial yang penting. Perubahan-perubahan ini tidak disebabkan oleh para pengagasnya atau merupakan hasil langsung dari sebuah perencanaan yang sadar, tetapi sebagian besar berlangsung karena pengaruh tidak langsung kebijakan di atas. Akibat tidak langsung yang tidak terduga, tetapi juga sangat penting, adalah munculnya sekelompok kecil elit terdidik yang mampu menyuarakan frustrasi massa. Yang mengagetkan Belanda yang mendidik mereka adalah kelompok kecil elit ini yang dipengaruhi kebudayaan Barat, belakangan tampil sebagai pemimpin gerakan nasionalis yang

---

<sup>50</sup> Shihab, 1998:87-88

sadar diri.<sup>51</sup> Yang juga tidak kalah penting adalah tumbuhnya banyak gerakan modernis yang dipelopori oleh para sarjana Muslim sebagai respon atas kebijakan kolonial Belanda dalam bidang pendidikan.

Pemerintah mengembangkan sikap ganda terhadap gerakan rasionalis ini, pada mulanya toleransi dan represi. Pada awalnya diyakini bahwa tumbuhnya kesadaran politik merupakan konsekuensi logis kebijakan pendidikan mereka. Meskipun demikian, karena gerakan - gerakan itu mulai menunjukkan giginya, pemerintah mengambil sikap lebih keras terhadap mereka. Manifestasi nyata gerakan nasionalis ini adalah berdirinya Budi Utomo pada tahun 1908.

Organisasi Budi Utomo ini segera disusul oleh sebuah organisasi politik yang lebih merakyat dan kecenderungan Islam yang kuat: Sarekat Islam. Hampir bersamaan dengan itu, berdiri pula Muhammadiyah. Pada masa ini, untuk menarik masa, seruan atas nama Islam disuarakan sebagai ikatan bersama dalam kehidupan orang - orang Jawa. Sementara Budi Utomo membatasi kegiatannya pada bidang kebudayaan. Sarekat Islam lebih memfokuskan kegiatan ekonomi dan politik. Sementara itu, Muhammadiyah memfokuskan upayanya untuk mempertahankan Islam murni sebagaimana pada masa awalnya.<sup>52</sup>

## **B. Faktor Subyektif dan Obyektif.**

Selain paparan latar belakang berdirinya Muhammadiyah tersebut di atas, Djindar Tamimi,<sup>53</sup> membuat analisis tentang latar belakang berdirinya Muhammadiyah secara ringkas, yakni faktor subyektif dan faktor obyektif. Lebih lanjut bisa dijelaskan bahwa sebelum Muhammadiyah resmi menjadi organisasi atau persyarikatan

---

<sup>51</sup> Shihab, 1998:88

<sup>52</sup> Shihab, 1998:90

<sup>53</sup> mantan Sekretaris PP Muhammadiyah, dikenal sebagai "Ideolog" Muhammadiyah, dalam banyak tulisannya berupa makalah tak diterbitkan.

seperti sekarang ini, Muhammadiyah adalah sebuah gerakan (bentuk gerakan bersama yang dilakukan oleh beberapa orang secara spontan) yang diprakarsai oleh KH. Ahmad Dahlan yang dibantu oleh para sahabat, santri, dan orang-orang yang sepaham dengan beliau, dimulai dari kampung kauman Yogyakarta pada sekitar tahun 1905 M. (sekembali dari ibadah hajinya yang kedua).<sup>54</sup> Menurut keterangan Ki Bagus Hadikusumo, gerakan tersebut oleh para santri dan sahabat KH. Ahmad Dahlan disebut *Gerakan Ittiba' Nabi Muhammad*.<sup>55</sup> Lebih lanjut bisa dijelaskan bahwa Latar belakang berdirinya Muhammadiyah, dapat dijelaskan sebagai berikut:

### **1. Faktor Subyektif.**

Yang dimaksud faktor subyektif ini adalah faktor yang berkaitan pribadi Ahmad Dahlan, bahwa beliau sebagai pendiri Muhammadiyah pada saat itu dianggap memiliki karakteristik yang khas, antara lain:

- a. Sebagai ulama dan intelektual muslim yang relatif cerdas pada zamannya,<sup>56</sup> hal ini dibuktikan antara lain pada saat itu Beliau

---

<sup>54</sup>Riezam, Muhammad, *Muhammadiyah Prakarsa Besar Kyai Dahlan* (Yogyakarta: Badan Penerbit UAD, 1 Muharram 1426 H), 5. (lebih lanjut dalam tulisan itu ditemukan data bahwa pada awalnya Muhammadiyah itu bukanlah organisasi, melainkan sebuah gerakan faham untuk mewujudkan keyakinan dan cita-cita hidup yang telah diyakini kebenarannya atau yang kemudian dikenal dengan istilah "Ideologi". Sedangkan organisasi atau persyarikatan yang kemudian berdiri pada tanggal 8 Dzul Hijjah 1330 H./ 18 Nopember 1912 M. Merupakan upaya peningkatan peran dari gerakan, dengan maksud agar gerakan-gerakan yang dilakukan menjadi semakin efektif dan efisien. Gerakan yang mendahului organisasi inilah yang sebenarnya menjadi substansi dan esensi Muhammadiyah.

<sup>55</sup>Ibid., 36.

<sup>56</sup>Mengenai pribadi Ahmad Dahlan ini, Presiden RI pertama: Soekarno sebagai orang yang pernah *nginthal* (menjadi santri) kepada Ahmad Dahlan sejak usia 15 tahun (lihat Siaran Departemen Penerangan RI, no. Stc.AI/95-62, tanggal 1 Desember 1962), dan secara resmi menjadi anggota Muhammadiyah tahun 1938 menyatakan: Kita mengenal Ahmad Dahlan, tidak sekadar sebagai seorang pendiri dan Bapak Muhammadiyah saja, akan tetapi beliau adalah seorang perintis Keerdekaan dan Reformer Islam di Indonesia. Ahmad Dahlan adalah manusia amal, manusia yang *sepi ing pamrih*, tapi *rame ing gawe*, manusia yang berjiwa besar, yang adanya penuh dengan cita-cita luhur, penuh dengan semangat berjuang dan berkorban untuk kemuliaan Agama. Selanjutnya lihat dalam Solichin Salam: *Kyai Achmad Dachlan, Tjita-tjita dan Perjoengannja*, Jakarta, 1962. bandingkan juga dalam buku Soekarno dan Muhammadiyah (Jakarta: al-Wasat, 2009).

pergi ke Lembang Bandung untuk mencocokkan hasil penghitungan hisabnya dengan teknologi meteorologi dan geofisika di tempat itu.

- b. Memiliki kepekaan sosial yang tinggi, cepat mendiagnosa penyakit umat dan menentukan terapinya. Salah satu obsesinya ialah ingin menyatukan ulama di Indonesia serta meningkatkan pendidikan umat Islam, sebab hanya dengan pendidikan yang memadai umat Islam bisa lebih siap dalam menghadapi berbagai tantangan. (kebodohan dan keterbelakangan, hanya bisa diatasi dengan satu kata: pendidikan).
- c. Sebagai ulama bertipe ulama praktis, bukan ulama teoritis, hal ini terbukti antara lain dari pengajian tafsir yang dilakukannya yakni menggunakan metode tematik yakni memulai dari ayat-ayat yang paling mudah difaham dan mudah diamalkan.
- d. Beliau terpengaruh oleh pemikiran para tokoh pembaharu Islam, khususnya dari kawasan timur tengah. Beberapa tokoh di antaranya Taqiyuddin Ibnu Taimiyah, Muhammad bin Abd al Wahhab, Jamaluddin al-Afghani, dan Muhammad Abduh. Dari beberapa penelitian disebutkan bahwa tokoh-tokoh tersebut memiliki kontribusi yang sangat signifikan dalam hal membangkitkan semangat Izzul Islam Wal Muslimin.

## **2. Faktor Obyektif.**

Yang dimaksud dengan faktor obyektif adalah fakta-fakta riil yang terjadi dan menimpa umat dan bangsa Indonesia. Faktor Obyektif ini dapat dibedakan menjadi dua yaitu *internal* dan *Eksternal*.

Dari segi internal, meliputi antara lain :

- a. Kondisi ummat Islam Indonesia pada saat itu secara umum adalah rendah pemahamannya terhadap ajaran Islam. Hal ini sebagai akibat rendahnya kualitas pendidikan yang dimiliki. Akibat dari rendahnya pemahaman mereka terhadap agama

Islam, maka sering kali terjadi distorsi, terlebih pada kurun waktu itu Islam lebih difahami secara *Fiqhi* semata.

Clifford Geertz, menemukan adanya varian tingkat keberagaman umat Islam di Indonesia dalam tiga kategori yakni priyayi, abangan, dan santri.<sup>57</sup>

- b. Keterbelakangan umat Islam dan bangsa Indonesia adalah akibat penjajahan, dan penjajahan ini juga mengakibatkan umat Islam dan bangsa Indonesia menjadi bodoh dan miskin.
- c. Lembaga Pendidikan khususnya umat Islam di Indonesia di samping secara akademis tidak memenuhi syarat seagai lembaga pendidikan yang modern, juga tidak berorientasi ke depan yang bersifat *Problem solver* terhadap berbagai tantangan yang sedang dihadapi umat Islam dan bangsa Indonesia pada saat itu.

Dari segi eksternal, meliputi antara lain:

- a. Kondisi bangsa Indonesia pada saat itu dijajah oleh Belanda, dan sangat logis bahwa bangsa yang terjajah adalah bangsa yang rendah harga dirinya, bodoh, dan miskin, serta kehilangan dinamika.
- b. Penjajah Belanda bukan hanya menjajah, tetapi juga menyiarkan ideologi agama yakni agama Kristen. Hal ini wajar karena para penjajah bukan hanya membawa misi

---

<sup>57</sup>Clifford Geertz, *The Religion of Java* (Chicago: The University Of Chicago Press, 1960), 5. Peneliti dari Amerika yang meneliti di sebuah desa (Mojokuto) Kediri, Jawa Timur ini menemukan tiga varian sikap keberagaman umat Islam di Jawa (Indonesia), bahwa kelompok *Abangn* adalah kelompok mayoritas yang kehidupannya sangat tergantung pada *ekonomi*. Kelompok Priyayi adalah kelompok pegawai pemerintahan yang hidupnya sudah terjamin karena mendapat gaji dari pemerintah colonial Belanda. Kelomok *Santri* yakni kelompok yang hidupnya ada di sekitar Kyai atau ulama. Menurut Geertz, yang paling dikhawatirkan adalah apabila kelompok abangan membantu kelompok santri menentang Belanda, maka yang akan terjadi Belanda akan menjadi repot. Itulah sebabnya Geertz memberi saran kepada Belanda untuk mengupayakan agar kelompok abangan tidak membantu (sejalan) dengan kelompok santri, dengan cara membuat suatu persaingan tidak sehat antara kelompok santri dengan kelompok priyayi. Dalam pandangan Geertz kelompok priyayi pasti akan menjadi pemenang karena ada dukungan dari Belanda, juga akan memperoleh dukungan dari kelompok abangan karena kelompok priyayi dapat memberi janji-janji ekonomi kepada kelompok abangan yang memang mereka butuhkan.

memperoleh keuntungan secara finansial tetapi juga mempunyai misi kristenisasi.

- c. Secara global pada saat itu sedang terjadi trend kebangkitan umat Islam yang didengungkan oleh para tokoh islam diberbagai negara Islam di dunia, serta sedang memuncaknya semangat ummat Islam khususnya di Indonesia untuk melepaskan diri dari penjajahan.<sup>58</sup>

Teologi reformasi KH. Ahmad Dahlan berpijak pada *etika welas asih* dalam hal kepeduliannya pada nasib bangsa dan umat Islam penduduk pribumi yang sengsara dan tertindas. Itulah fenomena yang kemudian menarik elit priyayi jawa yakni *Sutomo*, sehingga bersedia menjadi penasehat Muhammadiyah bidang kesehatan. Bahkan kemudian, bersama-sama para dokter Belanda, Sutomo mengelola Rumah Sakit Muhammadiyah Surabaya tanpa gaji. Semangat kemanusiaan berbasis cinta kasih telah mempersatukan orang-orang berbeda bangsa dan agama itu.<sup>59</sup>

Perlu ditegaskan pula disini, bahwa sebelum Muhammadiyah tersebar merata di seluruh Indonesia, sesungguhnya KH. Ahmad Dahlan telah melakukan berbagai upaya legalisasi terhadap organisasi yang baru didirikannya itu.

Pada tanggal 20 Desember 1912, Ahmad Dahlan mengajukan permohonan kepada Pemerintah Hindia Belanda untuk

---

<sup>58</sup>Yusron Asyrofi, *Kyai Ahmad Dahlan Pemikiran dan Kepemimpinannya* (Yogyakarta: 27-40)

<sup>59</sup>Abdul Munir Mulkhan, *Etika Welas Asih*, 2. Mulkhan mengomentari gerakan yang dilakukan Dahlan, bahwa Gagasan dasar Dahlan terletak pada kesejajaran kebenaran tafsir al-Qur'an, akal suci, temuan iptek, dan pengalaman universal kemanusiaan. Belajar filsafat baginya adalah kunci pengembangan kemampuan akalsuci, dari sini diperoleh pengetahuan tentang bagaimana mencapai tujuan penerapan ajaran Islam. Realisasi tujuan tersebut dilakukan dengan mendirikan sekolah modern, rumah sakit, kependuan, panti asuhan, dan pemberdayaan kaum tertindas dalam sistem manajemen dan organisasi modern. Berbagai ritus Islam difungsikan sebagai dasar teologi realisasi tujuan tersebut. Dari kehidupan kaum nasrani dan temuan iptek, kiyai belajar tentang pengembangan kehidupan sosial. Dari tokoh-tokoh pembaharu, ia peroleh ide rasionalisasi ajaran Islam. Sementara dari fakta-fakta sosiologis dan sejarah manusia, diperolehnya inspirasi kerja pragmatis dan humanis.

mendapatkan *badan hukum*. Permohonan itu baru dikabulkan pada tahun 1914, dengan Surat Ketetapan Pemerintah No. 81 tanggal 22 Agustus 1914. Izin itu hanya berlaku untuk daerah *Yogyakarta* dan organisasi ini hanya boleh bergerak di daerah *Yogyakarta*. Dari Pemerintah Hindia Belanda timbul kekhawatiran akan perkembangan organisasi ini. Itulah sebabnya kegiatannya dibatasi.

Walaupun Muhammadiyah dibatasi perkembangannya, tetapi di daerah lain seperti *Srandakan, Wonosari, Imogiri* dan lain-lain tempat telah berdiri cabang Muhammadiyah. Hal ini jelas bertentangan dengan keinginan pemerintah Hindia Belanda. Untuk mengatasinya, maka KH. Ahmad Dahlan menyiasatinya dengan menganjurkan agar cabang Muhammadiyah di luar *Yogyakarta* memakai nama lain. Misalnya *Nurul-Islam di Pekalongan, di Ujung Pandang* (makassar) dengan nama *al-Munir, di Garut* dengan nama *Ahmadiyah*. Sedangkan di Solo berdiri perkumpulan *Sidiq Amanah Tabligh Fathonah* (SATF) yang mendapat bimbingan dari cabang Muhammadiyah. Bahkan dalam kota *Yogyakarta* sendiri ia menganjurkan adanya jama'ah dan perkumpulan untuk mengadakan pengajian dan menjalankan kepentingan Islam. Perkumpulan dan Jama'ah ini mendapat bimbingan dari Persyarikatan Muhammadiyah. Di antara perkumpulan itu ialah *Ikhwanul Muslimin, Taqwimuddin, Cahaya Muda, Hambudi-Suci, Hayatul Qulub, Priya Utama, Dewan Islam, Thaharatul Qulub, Thaharatul Aba, Ta'awanu alal birri, Ta'ruf bima kanu, wal-Fajri, Wal-Ashri, Jamiyatul Muslimin, Syahratul Muftadi*.

Gagasan pembaharuan Muhammadiyah disebarluaskan oleh KH. Ahmad Dahlan dengan mengadakan tabligh ke berbagai kota, disamping juga melalui relasi-relasi dagang yang dimilikinya. Gagasan ini ternyata mendapatkan sambutan yang besar dari masyarakat di berbagai kota di Indonesia. Ulama-ulama dari berbagai daerah lain berdatangan kepadanya untuk menyatakan dukungan terhadap Muhammadiyah. Muhammadiyah makin lama makin berkembang

hampir di seluruh Indonesia. Oleh karena itu, pada tanggal 7 Mei 1921 KH. Ahmad Dahlan mengajukan permohonan kepada pemerintah Hindia Belanda untuk mendirikan cabang-cabang Muhammadiyah di seluruh Indonesia. Permohonan ini dikabulkan oleh pemerintah Hindia Belanda pada tanggal 2 September 1921.

Sebagai seorang yang demokratis dalam melaksanakan aktivitas gerakan dakwah Muhammadiyah, KH. Ahmad Dahlan juga memfasilitasi para anggota Muhammadiyah untuk proses evaluasi kerja dan pemilihan pemimpin dalam Muhammadiyah. Selama hidupnya dalam aktivitas gerakan dakwah Muhammadiyah, telah diselenggarakan dua belas kali pertemuan anggota (sekali dalam setahun), yang saat itu dipakai istilah *Algemeene Vergadering* (persidangan umum).

Salah satu komitmen Muhammadiyah sejak berdirinya sampai sekarang adalah bahwa Muhammadiyah memposisikan dirinya sebagai gerakan dakwah Islam berbasis akidah yang murni. Jadi dasar utama yang kemudian menjadi khittahnya adalah *tanzhif al-Aqidah* atau pemurnian akidah. Komitmen dasar ini sekaligus menjadi karakter utama dalam pengembangan pemikiran keagamaan yang dilakukannya.

Ketika Muhammadiyah di bawah kepemimpinan KH. Ahmad Dahlan, pemahaman keagamaan diarahkan kepada amal perbuatan. Beliau bahkan meninggalkan pesan monumentalnya (yang kemudian dirangkum dalam sebuah buku oleh Abdul Munir Mulkan: Pesan-pesan dua pemimpin besar Umat Islam Indonesia Ahmad Dahlan dan Hashim Ash'ari) bahwa Islam adalah *agama amal*. Seseorang dianggap beragama jika dia berbuat atau beramal serta mempraktekkan ajaran-ajaran yang ada dalam al-Qur'an dan Hadith. Di bidang ubudiyah beliau memulai dengan mengarahkan orang yang melakukan ibadah sholat ke arah ka'bah dan bukan lurus ke barat. Adapun bentuk-bentuk amal nyata yang beliau lakukan adalah santunan kepada fakir miskin serta anak-anak yatim. Beliau memiliki landasan amaliah yang

monumental dalam hal ini yaitu *Teologi al-ma'un*. Teologi inilah yang telah mampu menggerakkan umat Islam di kawasan Yogyakarta waktu itu untuk cinta beramal, bahkan kemudian melembaga menjadi sebuah amal usaha yakni Majelis Pembina Kesengsaraan Ummat, di kemudian hari berubah menjadi Majelis Pembina Kesejahteraan Ummat (PKU).

Pemikiran keagamaan Muhammadiyah pada saat ini belum banyak berbicara tentang fiqh dan ushul fiqh, juga belum berbicara tentang ilmu takhrij al-hadith. Bahkan yang sangat menonjol adalah pemikiran teologis, baik dari serapan pemikiran Ibnu Taimiyah (wafat 1328 M) yang mengkritik rasionalisme filsafat dan teologi. Pemikiran Ibnu Taimiyah yang mengarah kepada rekonstruksi teologis (kalam) yang cenderung literalistik dan neo-hambalistik ini, mencapai puncaknya pada gerakan wahabi yang didirikan oleh Muhammad Ibnu Abdul Wahab (w.1792).<sup>60</sup> Tetapi pada sisi lain gerakan modernisme Islam pun muncul di mesir, ketika kolonialisme Eropa memasuki kawasan timur tengah, menginspirasi Jamaluddin al-Afghani (w.1897), Muhammad Abduh (w. 1905) untuk melakukan pembaruan khususnya di bidang pendidikan dan politik. Situasi teologis dan kecenderungan pemikiran seperti itulah yang ditemui Ahmad Dahlan terutama ketika menunaikan ibadah haji dan sempat membaca buku-buku karangan mereka, bahkan pernah beremu dengan Muhammad Rashid Ridha. Bermula dari sinilah Ahmad Dahlan menemukan bentuk dan keyakinan agama yang mantap yang tidak jauh dari paradigma pemikiran Wahabi dan kaum modernis di Mesir.<sup>61</sup>

Muhammadiyah baru memulai bergeser pada persoalan *takhrij al-Hadith* dan persoalan-persoalan ubudiyah, pada tahun 1927 (zaman kepemimpinan Kyai Ibrahim), ketika seorang tamu dari India memprotes ubudiyah Muhammadiyah yang melaksanakan Shalat Idul

---

<sup>60</sup> Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Melacak Akar-akar Pembaruan Pemikiran Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1994), 17-18.

<sup>61</sup> M. Djindar Tamimi, "Latar Belakang Berdirinya Muhammadiyah", dalam *Berita Resmi Muhammadiyah*, no. 06/1995-2000, Muharram 1417/Mei 1996.

Fitri di dalam masjid Keraton Yogyakarta, menurut tamu itu seharusnya Muhammadiyah yang telah memposisikan diri sebagai gerakan *tajdid* melaksanakan sholat Idul Fithri maupun Idul Adh-ha di tanah lapang sebagaimana yang dilakukan oleh Rasulullah SAW. Maka mulai saat itulah Muhammadiyah menghimpun para ulama Muhammadiyah untuk membicarakan berbagai persolan ubudiyah, yang kemudian diberi nama Majelis Tarjih. Majelis Tarjih ini baru menampakkan eksistensinya secara profesional pada zaman kepemimpinan Mas Mansur tahun 1936-1942. Meskipun demikian dalam perkembangan berikutnya terjadi variasi penekanan pemikiran keagamaan dalam Muhammadiyah.

Pada tahap berikutnya yakni pada zaman kepemimpinan Ki Bagus Hadikusumo (1942-1953) pemikiran keagamaan di Muhammadiyah lebih menonjol pada persoalan Aqidah dan Akhlaq *ijtimaiyah*. Pada saat atau periode ini dirumuskannya Muqaddimah Anggaran dasar Muhammadiyah. Dalam rumusan tersebut dirumuskan secara singkat dan padat gagasan dan pokok-pokok pikiran KH. Ahmad Dahlan yang akhirnya melahirkan Muhammadiyah. Arah pemikiran keagamaan pada periode ini juga banyak mengarah pada persoalan perjuangan politis. Hal ini bisa dicermati ketika terjadi perdebatan sengit di PPKI (Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia) yang dibentuk pada tanggal 14 Agustus 1945 (tugas PPKI adalah menetapkan Undang-undang dasar dan Mukaddimahnya). Perdebatan antara yang pro dan kontra penghapusan tujuh kata dalam piagam jakarta dengan kewajiban menjalankan *shari'at* Islam bagi pemeluk-pemeluknya. Ki bagus Hadikusumo termasuk yang paling getol mempertahankan tujuh kata tersebut, yang pada waktu itu sebagai Ketua umum PP Muhammadiyah.<sup>62</sup>

Kasman Singodimejo, anggota PP Muhammadiyah, berhasil memberi penjelasan kepada Ki Bagus bahwa bangsa Indonesia

---

<sup>62</sup>Kasman Singodimejo. "Peranan Umat Islam Sekitar 17 Agustus 1945", dalam *Mimbar Ulam*, September 1979, 26. Begitu juga lihat dalam, bahrussurur-Iyunk, Teologi Amal Saleh. Surabaya: Ipm, 2005, 43.

menghadapi Jepang dan sekutu yang memiliki senjata canggih sehingga dibutuhkan ketenangan dan kesatuan. Lebih dari itu menurut UUD dan aturan tambahan, dalam jangka waktu duabelas bulan sesudah MPR terbentuk UUD baru akan ditetapkan ulang dan akan lebih memuaskan umat Islam. Penjelasan terakhir ini didasarkan atas keterangan Soekarno bahwa UUD itu bersifat sementara, karenanya menurut Kasman kita masih punya kesempatan untuk memperjuangkannya kembali. Dengan demikian Kibagus akhirnya menyetujui, meskipun belakangan ia masih sering menanyakannya.<sup>63</sup>

Pada periode kepemimpinan AR. Sutan mansur (1953-1959), periode H.M. Yunus Anis (1959-1962), periode Ahmad Badawi (1962-1968), seterusnya sampai pada periode Azhar Bashir(1990-1995), pemikiran keagamaan dalam Muhammadiyah bisa disebut *fiqh sentris* atau juga ada yang menyebut shari'ah sentris meskipun juga tidak menegasikan adanya perkembangan lain dalam masalah-masalah aqidah dan akhlaq *ijtima'iyah* yang cukup signifikan.

Haedar Nashir menemukan data yang penting tentang para elit Muhammadiyah dilihat dari segi aktifitas keseharian mereka. Bahwa Muhammadiyah sejak kelahirannya tahun 1912 sampai sekitar tahun 1960an banyak dipimpin dan digerakkan oleh elit Ulama yang memiliki latar belakang pendidikan pondok pesantren dengan pekerjaan sebagai pedagang (wiraswasta) atau swasta. Ketua-ketua Pimpinan Pusat (PP) Muhammadiyah yaitu KH. Ahmad Dahlan (pendiri dan ketua yang pertama dari tahun 1912 sampai tahun 1923), KH. Ibrahim (tahun 1923 sampai 1934), KH. Hisyam (tahun 1934 sampai 1937), KH. Mas Mansyur (tahun 1937 sampai 1942), Ki Bagus Hadikusumo (tahun 1942 sampai 1953), AR. Sutan Mansyur (tahun 1953 sampai 1959), dan Kolonel HM. Yunus Anis (tahun 1959 sampai

---

<sup>63</sup> Ibid.,

1962), adalah tokoh - tokoh Muhammadiyah tamatan pendidikan pesantren yang juga sebagai pedagang, guru (dosen) dan swasta.<sup>64</sup>

Pada era kepemimpinan KH. Ahmad Badawi (tahun 1962 sampai 1968), KH. Faqih Utsman (tahun 1968), dan KH. AR. Fakhruddin (tahun 1968 sampai 1990, dalam beberapa periode), Muhammadiyah dipimpin oleh tokoh yang berlatar belakang sebagai pegawai negeri (Departemen Agama) kendati ke tiganya dikenal pula sebagai kiai tamatan pondok pesantren. KH. Faqih Utsman bahkan pernah menjadi Menteri Agama selama dua kali, yaitu pada zaman kabinet Halim (1949) dan pada zaman kabinet Wilopo-Prawiro (1952-1953).<sup>65</sup>

Kehadiran elit utama yang juga pegawai negeri dalam Muhammadiyah tersebut tampak menonjol sejak masa kepemimpinan KH. AR. Fakhruddin yang cukup lama (22 tahun) yang diikuti oleh kecenderungan serupa di jajaran kepemimpinan lainnya baik di tingkat pusat maupun wilayah dan daerah. Gejala sosial ini dikenal sebagai kehadiran elit birokrat dalam Muhammadiyah.<sup>66</sup> Dalam konstelasi pemikiran keagamaan baru di Indonesia, sebenarnya sudah mulai muncul mulai tahun 1970an sampai 1990an, yakni dengan munculnya wacana *Teologi Pembaruan Islam*, ide-ide itu adalah *Sekularisasi* dan

---

<sup>64</sup> Haedar Nashir, *Perilaku Politik Elit Muhammadiyah* (Yogyakarta: Tarawang, 2000), 7. juga bisa dilihat dalam Sujarwanto & MT Arifin, dkk, *Persepsi Masa Depan Muhammadiyah* (Surakarta: PP Muhammadiyah & Lembaga penelitian Universitas Muhammadiyah Surakarta), 190.

<sup>65</sup> Mengenai profil para tokoh (ketua) Pimpinan Pusat Muhammadiyah, dapat dibaca dalam buku M. Yunus Anis (et.al), *Kenalilah Pemimpin Anda: Riwayat Hidup dan Perjuangan Ketua-ketua PP Muhammadiyah* A. Dahlan sampai dengan Pak AR (Yogyakarta: PP Muhammadiyah Majelis Pustaka, tt), juga dalam Djarnawi Hadikusumo, *Matahari-Matahari Muhammadiyah* (Yogyakarta: PT Persatuan, tt).

<sup>66</sup> Penelitian yang pernah dilakukan oleh Lembaga Pengkajian dan Pengembangan PP Muhammadiyah tentang profil Pimpinan Muhammadiyah anggota tanwir di tingkat pusat dan wilayah, tahun 1997, didapatkan data bahwa 78 % anggota pimpinan Muhammadiyah adalah pegawai negeri. Sedangkan penelitian sebelumnya yakni tahun 1990 oleh lembaga yang sama menunjukkan 77,09 % anggota pimpinan Muhammadiyah dari tingkat pusat, wilayah dan daerah adalah pegawai negeri, dan hanya 7,74 % sebagai wiraswasta dan pedagang.

*Desakralisasi, kemudian Pemikiran Islam Alternatif, Membumikan Islam, Reaktualisasi Islam, Islam Tekstual Versus Islam Kontekstual, dsb.*<sup>67</sup>

Berbarengan dengan munculnya *teologi pembaruan pemikiran Islam* itu, Muhammadiyah mulai mendapat gugatan khususnya menjelang Muktamar ke-41 di Surakarta tahun 1985. Muhammadiyah dinilai telah berhenti peranannya sebagai gerakan pembaruan Islam, telah menjadi gerakan tradisional, bahkan sudah tidak lagi memiliki semangat ijtihad.<sup>68</sup> Akibat kritikan itu maka pasca Muktamar, benar-benar terjadi lonjakan kemajuan pemikiran keagamaan di Muhammadiyah yang luar biasa. Bermunculan *otokritik* terhadap rumusan-rumusan keagamaan (rumusan Ideologis) yang selama ini dianggap telah mapan, tak terkecuali keputusan Majelis Tarjih dalam HPT mengenai *al-Masailul Khomsu*<sup>69</sup>, dan lain-lain. Dan pada saat yang sama pula mulai bergulir wacana Islam Liberal, Islam Sekuler, Islam Plural, dll.

Perkembangan baru tersebut, cukup menonjol dan bahkan dalam hal-hal tertentu menimbulkan polemik berkepanjangan dalam hal pemikiran keagamaan dalam Muhammadiyah. Perkembangan baru ini adalah pada era kepemimpinan Dr. HM. Amin Rais (1995-2000). Dalam waktu dua tahun perjalanan kepemimpinan Dr. HM. Amin Rais mampu menghegemoni pemikiran keagamaan di tubuh Muhammadiyah. Dr. HM. Amin Rais mengangkat ketua Majelis Tarjih bukan tokoh yang berbasis *shari'ah* tetapi tokoh yang berbasis *ushuluddin* yakni Prof. Dr. H. Muhammad Amin Abdullah. Hal ini termasuk kejadian yang di luar kebiasaan. Prof. Dr. M. Amin Abdullah pun telah merumuskan draf manhaj majlis tarjih sebagai kelengkapan

---

<sup>67</sup> Dawam Raharjo, *Intelektual, Intelegensiadan Perilaku Politik Bangsa: Risalah Cendekiawan Muslim* (Bandung: Mizan, 1993), 98-113.

<sup>68</sup> Ahmad Azhar Basyir, *Refleksi atas Persoalan Keislaman seputar Filsafat, Hukum, Politik, dan Ekonom* (Bandung: Mizan, 1993), 276. Menenai kritik terhadap Muhammadiyah, lihat juga Panji Masyarakat, no. 486, 21 November 1985, dan no. 487, 1 Desember 1985, dan o. 488, 11 Desember 1985 sebagai "laporan utama".

<sup>69</sup> PP Muhammadiyah, HPT, 277.

manhaj yang telah ada sebelumnya, yang kemudian disahkan dalam munas tarjih di Jakarta tahun 2000. Salah satu poin penting dalam keputusan tersebut adalah tentang kemungkinan menggunakan pendekatan Hermeneutika dalam pemahaman teks-teks keagamaan, di samping pendekatan Bayani, Burhani, dan Irfani.

Pemikiran Prof. Dr. M. Amin Abdullah yang cukup *revolusioner* dan keberaniannya memasukkan unsur-unsur *liberalisme* dan *pluralisme* serta *multikulturalisme* dalam pemikiran-pemikiran keagamaannya ke dalam ranah pemikiran Muhammadiyah, pada satu sisi menjadikan Muhammadiyah menjadi semakin mampu memperluas wacana pemikiran keagamaannya, membawa angin segar bagi terciptanya suasana keberagaman yang relatif damai menghadapi keyakinan-keyakinan yang berbeda bahkan perbedaan agama pun bisa dijumpai dengan gaya pemikiran ini. Tetapi pada sisi lain, pemikiran keagamaan model ini justru menimbulkan masalah sendiri bagi sebagian elit Muhammadiyah, sampai-sampai ada yang mengkhawatirkan akan terjadinya pendangkalan aqidah di kalangan Muhammadiyah. Hal ini juga terus berlaku sampai berakhirnya kepemimpinan Prof. Dr. Buya Achmad Syafii Maarif (2000-2005).

Era baru terjadi pada periode kepemimpinan Prof. Dr. M. Din Syamsuddin, MA. (2005-2010). Pada periode ini pemikiran keagamaan dalam Muhammadiyah tidak lagi diwarnai berbagai kontroversi. Majelis tarjih pun dikesankan kembali ke gaya pemikiran keagamaan yang sudah pernah berlaku di Muhammadiyah sebelumnya, (era kepemimpinan yang lalu majlis ini bernama: *Majlis Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam*, maka pada kepemimpinan Prof. Dr. M. Din Syamsuddin, MA. disederhanakan menjadi: *Majlis Tarjih dan Tajdid*), tentunya tetap memperkaya wacana dan bersifat antisipatif terhadap berbagai persoalan global sesuai dengan perkembangan zaman.

Ada sesuatu yang patut dicatat, bahwa profil Din Syamsuddin yang alumni Pondok Pesantren Modern Gontor, sementara Hasyim

Muzadi (PB. NU) yang juga alumni Pondok Pesantren Modern Gontor, setidaknya tidaknya kesamaan ini difahami juga oleh warga Muhammadiyah maupun warga Nahdliyyin (apalagi latar belakang keluarga Din Syamsuddin adalah Keluarga Nahdliyyin), menjadikan kedua organisasi besar Islam di Indonesia ini sangat terlihat *ukhuwah* nya. Warga Muhammadiyah maupun warga Nahdlatul Ulama pada era kepemimpinan dua tokoh ini sangat harmonis hubungan mereka, dan masing-masing juga sangat kondusif dan relatif tidak terjadi pertentangan terbuka yang menonjol.

Selanjutnya, pada era kepemimpinan Prof. Dr. M. Din Syamsuddin, MA. ini (2005-2010) Muhammadiyah mengedepankan pokok-pokok pikiran yang menjadi sikap resmi Muhammadiyah. Pokok-pokok pikiran tersebut terutama tentang komitmen gerakan, pandangan keagamaan, kebangsaan, serta kemanusiaan, dituangkan dalam sebuah slogan *Zawahir al-Afkar al-Muhammadiyah Abra Qarn min al-Zaman*.

Dari pembahasan yang telah diuraikan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: 1) Ada dua faktor yang melatarbelakangi berdirinya Muhammadiyah yaitu faktor intern (dalam pribadi Ahmad Dahlan sendiri) dan ekstern (aspek sosial, keagamaan, pendidikan, dan politik bangsa). 2) Dalam Realitas sosial-agama, cara menjalankan perintah-perintah agama Islam banyak yang tidak bersumber dari ajaran Al Quran dan tuntunan Rasulullah SAW dan juga banyak terjadi penetrasi atas misi kristen. 3) Dalam Realitas sosio-pendidikan, pendidikan di Indonesia terpecah menjadi dua yaitu pendidikan pesantren yang hanya mengajarkan ajaran-ajaran agama dan pendidikan Barat yang sekuler. 4) Dalam Realitas politik hindia-Belanda, Politik Islam hindia Belanda terbagi menjadi dua periode, yaitu: Periode pertama (periode sebelum Snouck Hurgronje) dan Periode kedua (periode setelah Snouck Hurgronje menjadi penasihat Belanda untuk urusan pribumi di Indonesia). Dengan

memahami realitas latar belakang tersebut maka bisa dikatakan bahwa kelahiran Muhammadiyah merupakan “*Keharusan Sejarah*”.

### **C. Tokoh-Tokoh Pembaharu Islam Yang Inspiratif**

Untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh pemikiran tokoh-tokoh pembaharu Islam terhadap pemikiran KH. Ahmad Dahlan, perlu ditelusuri pemikiran tokoh-tokoh tersebut sehingga diketahui benang merahnya dengan berdiri dan Bergeraknya Muhammadiyah di Indonesia sebagai gerakan Tajdid atau pembaharuan yang cukup besar pengaruhnya bagi kebangkitan Islam di Indonesia. Dalam hal ini ditampilkan tiga tokoh saja yang diharapkan menjadi sampel yang mewakili tokoh-tokoh pembaharu yang lain.

#### **1. Taqiyuddin Ibnu Taimiyah.**

Taqiyuddin Ibnu Taimiyah, nama lengkapnya adalah, Abul Abbas Taqiyuddin Ahmad bin Abdus Salam bin Abdullah bin Taimiyah al Harrani (dalam tulisan berbahasa arab, tertulis: أبو عباس تقي الدين أحمد بن عبد السلام بن عبد الله ابن تيمية الحراني), atau yang biasa disebut dengan nama Ibnu Taimiyah saja (lahir: 22 Januari 1263/10 Rabiul Awwal 661 H. wafat: 1328/20 Dzulhijjah 728 H). Ibnu Taimiyah adalah seorang pemikir dan ulama Islam dari Harran, Turki.

##### **a. Keluarga dan pendidikannya.**

Ia berasal dari keluarga religius. Ayahnya Syihabuddin bin Taimiyah adalah seorang syaikh, hakim, dan khatib. Kakeknya Majduddin Abul Birkan Abdussalam bin Abdullah bin Taimiyah al Harrani adalah seorang ulama yang menguasai fiqh, hadits, tafsir, ilmu ushul dan penghafal Al Qur'an (*hafidz*).<sup>70</sup>

Ibnu Taimiyah lahir di zaman ketika Baghdad merupakan pusat kekuasaan dan budaya Islam pada masa Dinasti Abbasiyah. Ketika berusia enam tahun (tahun 1268), Ibnu Taimiyah dibawa ayahnya

---

<sup>70</sup> "Ibn Taymiyyah: Profil and Biography". Atheism.about.com. 2009-10-29. Diakses 2013-06-09.

ke Damaskus disebabkan serbuan tentara Mongol atas Irak. Semenjak kecil sudah terlihat tanda-tanda kecerdasannya. Begitu tiba di Damaskus, ia segera menghafalkan Al-Qur'an dan mencari berbagai cabang ilmu keislaman pada para ulama, para hafizh dan para ahli hadits negeri itu. Kecerdasan serta kekuatan otaknya membuat para tokoh ulama tersebut tercengang. Ketika umurnya belum mencapai belasan tahun, ia sudah menguasai ilmu ushuluddin dan mendalami bidang-bidang tafsir, hadits, dan bahasa Arab. Ia telah mengkaji Musnad Imam Ahmad sampai beberapa kali, kemudian Kutubus Sittah dan Mu'jam At-Thabarani Al-Kabir.

b. Ilmu dan Kecerdasannya.

Dia adalah orang yang keras pendiriannya dan teguh berpijak pada garis-garis yang telah ditentukan Allah, mengikuti segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Ia pernah berkata: "Jika dibenakku sedang berfikir suatu masalah, sedangkan hal itu merupakan masalah yang musykil bagiku, maka aku akan beristighfar seribu kali atau lebih atau kurang. Sampai dadaku menjadi lapang dan masalah itu terpecahkan. Hal itu aku lakukan baik di pasar, di masjid atau di madrasah. Semuanya tidak menghalangiku untuk berdzikir dan beristighfar hingga terpenuhi cita-citaku." Di Damaskus ia belajar pada banyak guru, dan memperoleh berbagai macam ilmu diantaranya ilmu hitung (matematika), khat (ilmu tulis menulis Arab), nahwu, ushul fiqih. Ia dikaruniai kemampuan mudah hafal dan sukar lupa. Hingga dalam usia muda, ia telah hafal Al-Qur'an. Kemampuannya dalam menuntut ilmu mulai terlihat pada usia 17 tahun. Dan usia 19, ia telah memberi fatwa dalam masalah masalah keagamaan.<sup>71</sup>

Ibnu Taymiyyah amat menguasai ilmu rijalul hadits (perawi hadits) yang berguna dalam menelusuri Hadits dari periwayat

---

<sup>71</sup> "Ibn Taymiyya, Taqi al-Din (661-728 AH)/ (1263-1328 CE)". Muslimphilosophy.com. Diakses 2013-06-09.

atau pembawanya dan Fununul hadits (macam-macam hadits) baik yang lemah, cacat atau shahih. Ia memahami semua hadits yang termuat dalam Kutubus Sittah dan Al-Musnad. Dalam mengemukakan ayat-ayat sebagai hujjah (dalil), ia memiliki kehebatan yang luar biasa, sehingga mampu mengemukakan kesalahan dan kelemahan para mufassir atau para ahli tafsir. Tiap malam ia menulis tafsir, fiqh, ilmu 'ushul sambil mengomentari para filusuf. Sehari semalam ia mampu menulis empat buah kurrosah (buku kecil) yang memuat berbagai pendapatnya dalam bidang syari'ah. *Ibnul Wardi* menuturkan dalam *Tarikh Ibnul Wardi* bahwa karangannya mencapai lima ratus judul. Karya-karyanya yang terkenal adalah *Majmu' Fatawa* yang berisi masalah fatwa fatwa dalam agama Islam.<sup>72</sup>

c. Pemikirannya

Lingkungan dimana Ibnu Taimiyah tinggal banyak diwarnai kebekuan berfikir (jumud). Bahkan sebagian masyarakat sudah mempraktikkan bid'ah dan tindakan-tindakan yang mengarah pada sinkretisme. Banyak pula kegiatan kerohanian yang digerakkan oleh para sufi yang mencampur adukkan ajaran Islam dengan paham filsafat. Beberapa tarekat juga bermunculan bahkan diantara mereka ada yang memiliki kepercayaan berlebihan terhadap tokoh-tokoh yang dianggap sebagai wali. Praktik meminta berkat para wali, berziarah ke kubur para wali dan bertirakat hingga bersemedi mulai bermunculan. Fenomena di dunia Islam tersebut menyebabkan munculnya eksklusifisme masing-masing kelompok dan semakin luntarnya ukhuwah Islamiyah. Hal ini berakibat pada semakin terpecah-belahnya umat Islam.<sup>73</sup>

---

<sup>72</sup> Taqijuddin Ibnu Taimiyah, Prof. 1967. Pokok-pokok Pedoman Islam Dalam Bernegara. Bandung: C.V. Diponegoro.

<sup>73</sup> Mansur, Laily, 1996, *Ajaran dan Teladan Para Sufi*, Raja Grafindo Persada, Jakarta.

Kecenderungan umat Islam pada abad kemunduran Islam memang mengarah pada tasawuf. Tasawuf menjadi semacam bentuk eskapisme (pelarian diri) bagi umat yang sedang dilanda kekalahan dan diambang keruntuhan dalam banyak bidang. Menarik diri (retret) dari hiruk pikuk kehidupan duniawi dan memilih hidup menyendiri untuk menjalankan tasawuf yang mistis menjadi tren bagi sebagian muslim saat itu. Hal ini berbeda dengan trend di saat muslim sedang berada dalam puncak kejayaan, dimana setiap Muslim sibuk berlomba-lomba memajukan pengetahuan dan teknologi dalam banyak bidang, dari kedokteran, ilmu biologi, astronomi, hingga arsitektur dan sebagainya.<sup>74</sup>

d. Pemikiran dan Strategi Dakwahnya

Menghadapi situasi peradaban Islam yang dalam banyak hal mengalami kemunduran itu, Ibnu Taimiyah bersikeras melakukan berbagai upaya guna mempertahankan Islam dan membangkitkan kembali kejayaannya. Untuk itu, ia banyak berbuat sesuatu, termasuk pula menulis karya-karya yang diharapkan dapat kembali mencerahkan dan membimbing umat Islam meraih kejayaannya kembali. Pemikiran Ibnu Taimiyah tertuang dalam karya-karyanya yang konon berjumlah tidak kurang dari 500 karya. Rasanya tidak mungkin untuk menyampaikan semua gagasan Ibnu Taimiyah dalam tulisan buku ini. Oleh karena itu hanya ada beberapa poin pemikiran saja yang akan disampaikan dalam buku ini. Terutama poin-poin yang berkaitan dengan strategi dakwah Islam, tentu tanpa bermaksud mengecilkan peran dan kepiawaiannya dalam dunia militer dan politik.

Strategi dakwah Ibnu Taimiyah sering disebut sebagai strategi islah dan tajdid (perdamaian dan pembaharuan). Pada dasarnya strategi tersebut bermaksud mengajak orang-

---

<sup>74</sup> Ibid, hal, 232

orang yang berseberangan karena perselisihan tafsir kembali berdamai dan melakukan pembaharuan. Untuk itu, Ibnu Taimiyah melakukan berbagai upaya yang dapat dirangkum dalam empat hal, yaitu: tajdid di bidang tauhid, kritik terhadap filsafat, menyanggah sekte non Islam, dan tajdid di bidang disiplin ilmu ke-Islaman.

e. Memperbarui Aqidah dan Memberantas Bid'ah

Bersikap militan rupanya sudah menjadi ciri Ibnu Taimiyah, apalagi ketika melihat fenomena masyarakat yang ia anggap mengarah pada bid'ah dan kemusyrikan. Sekedar contoh, Ibnu Taimiyah bersama beberapa orang tukang batu pernah menghancurkan sebuah batu besar di sungai Quluth, pinggiran kota Damsyiq (Damaskus). Batu itu dihancurkan karena sering digunakan sebagai tempat ziarah dan mengucapkan nadzar oleh beberapa orang yang mempercayai keajaiban batu besar tersebut. Tanpa menunggu lama dan tanpa konfirmasi pihak pemerintah, Ibnu Taimiyah serta beberapa orang suruhannya menghancurkan batu yang dianggap biang melencengnya akidah umat itu. Menurut Abu Hasan Ali, tindakan Ibnu Taimiyah itu benar dan merupakan ekspresi keimanan tertinggi sebab sebuah hadist sudah menegaskan bahwa jika ada kemungkaran maka yang paling utama adalah ubahlah dengan tangan.<sup>75</sup>

Ibnu Taimiyah memang sangat konsisten dalam memerangi kelompok bathiniyah dan Ismailiyah yang ia pandang menyebarkan kesesatan. Ia juga mengkritik para pelaku ziarah kubur dan doa-doa yang tak tertuju pada Allah. Hal itu ia lakukan Ibnu Taimiyyah dengan tujuan memurnikan tauhid.

f. Mengkritik filsafat dan tasawuf

---

<sup>75</sup> Abul Hasan Ali An-Nadawi, *Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah* (Solo: Pustaka Mantiq, 1995), hlm. 70-71.

Ibnu Taimiyah menolak keras pandangan Sufi terkenal Syaikh Muhyidin Ibnu Arabi tentang *wihdatul wujud*. Syaikh (Ibnu Taimiyyah) yang mempunyai banyak pengikut di Mesir dan Syiria tersebut memang dikenal sebagai ahli ma'rifat. Ibnu Taimiyah mengkritik Ibnu Arabi karena baginya Ibnu Arabi telah melenceng karena menghormati fir'aun yang mengaku Tuhan, serta mencela nabi Nuh dan Musa. Ibnu Taimiyah beranggapan bahwa ajaran kebersatuan khaliq dan makhluk yang dibawa oleh Ibnu Arabi bisa mengarahkan muslim pada kesesatan, termasuk memaklumkan kembali penyembahan berhala dan kultus individu. Ibnu Taimiyah merasa menemukan kejanggalan dalam ajaran Ibnu Arabi, akhirnya ia melawan tokoh yang pernah dikaguminya itu.

Ibnu Taimiyah mengkritik praktik yang mengarah pada kultus individu yang mana seseorang karena kualitas tertentu dianggap layak dipuja dan dimintai pertolongan menjadi perantara terhadap Allah.

Masalah mu'jizat dan keramat. Dalam hal ini para wali dianggap dapat melakukan sesuatu yang keramat. Tingkatan mampu berbuat mu'jizat ini menjadi tujuan utama sebagian orang yang belajar tasawuf sehingga hal ini menyimpang dari tujuan utama belajar agama yaitu mencari keridhaan dan petunjuk Allah. Masalah lain yang menjadi perhatian Ibnu Taimiyah adalah ibadah yang bid'ah. Ibnu Taimiyah mengkritik tata cara peribadatan yang berlebihan dengan cara khalwat, uzlah dan suluk. Pada intinya, Ibnu Taimiyah dianggap bukan anti tasawuf, namun ia sangat pilih-pilih dalam tasawuf. Ia hanya sepakat terutama penerapan tasawuf dalam hal tawakal, sabar, mahabbah, ridha, fana' dan sebagainya. Ibnu Taimiyah berupaya memurnikan tauhid dari hal-hal berbau tasawuf yang beresiko tinggi itu. Ibnu Taimiyah juga

mengkritik tiga tingkatan tauhid yang digunakan oleh para Sufi. Kritikan itu disampaikan dalam *Minhajus Sunnah*.<sup>76</sup>

g. Tajdid dalam Keilmuan Islam

Sebagian besar karya Ibnu Taimiyah justru hasil percikan dari pemikirannya sendiri guna menanggapi isu-isu yang berkembang saat itu. Sekedar contoh dapat dilihat dari kitab *Al Jawab dan Minhajus Sunnah* yang telah disinggung diatas. Semuanya merupakan respon terhadap keresahan umat. Ibnu Taimiyah berupaya menghadirkan karya baru, yang *up to date*, dan mampu memberi jawab serta mencerahkan kebingungan umat. Disitulah kelebihan Ibnu Taimiyah dibanding ilmuwan lain sezamannya. Ibnu Taimiyah telah berperan sebagai Mujaddid. Ibnu Taimiyah berpandangan bahwa ada dua hal yang menghadang manusia untuk berpikir Islami, yaitu kebekuan dalam berpikir dan kehilangan pegangan. Oleh karenanya Ibnu Taimiyah menekankan dalam banyak karyanya untuk mengajak umat Islam berpikir luas dan kembali memegang erat Al-Qur'an dan Hadits.

h. Implikasi Gagasan Ibnu Taimiyah dalam Konteks Kekinian

Ketegasan Ibnu Taimiyah dalam hal syariah atau fiqih berujung pada sering munculnya sikap kontra antara Ibnu Taimiyah dengan muslim lainnya. Sikap kontra tersebut tidak hanya mewujud dalam kehidupan **Ibnu Taimiyah di zamannya**, namun juga terwariskan pada generasi sesudahnya hingga kini, terutama melalui buku-buku yang ditulis Ibnu Taimiyah. Saat ini fatwa Ibnu Taimiyah sering dianggap **sebagai teks** yang paling dikenal di antara para militan muslim.

Sifat Ibnu Taimiyah yang teguh pendirian memang sering membuatnya berurusan dengan pemerintah dan keluar masuk penjara. Perjuangan semacam ini menyiratkan

---

<sup>76</sup> Lihat pada Asy-Syaikh Abdurrahman bin Hasan, *Ringkasan Minhajus Sunnah Ibnu Taimiyah*, terj. Fuad Lc (Solo: Pustaka Ar-Rayyan, 2007), hlm. 86.

besarnya militansi Ibnu Taimiyah dalam membela mazhab Islam yang diyakininya. Bagi sebagian Muslim saat ini, Ibnu Taimiyah justru dianggap sebagai teladan militan yang sejati. Ibnu Taimiyah adalah paduan antara kecerdasan, keimanan, kekuatan fisik, dan kegigihan bathin dicoba untuk ditiru oleh sebagian umat Islam terutama yang tengah memperjuangkan gagasan keIslaman yang diyakininya. Dan terutama sekali gagasan yang cukup fundamental seperti yang diperjuangkan Ibnu Taimiyah. Gagasan itu biasanya mengarah pada isu-isu fundamental seperti komitmen dalam pemberantasan bid'ah dan khurafat serta pencegahan bahaya tasawuf dan filsafat.

## **2. Sayyid Jamaluddin al-Afghani.**

Jamaludin Al-Afghani adalah seorang arsitek dari kebangkitan intelektual Islam modern, dan seorang pemikir anti-imperialis. Yang bernama lengkap Sayyid Jamaluddin Al-Afghani ini tercatat mengambil jalan tengah, yaitu antara tradisionalisme dan modernisme. Sama halnya dianggap, di Timur dan Barat, sebagai 'pembela Islam, dan sumber utama dari revolusi Islam di abad ke-19. Dia dihormati di dunia Arab sebagai 'Hakeem al-Sharq '(orang bijak dari Timur).

Adapun kebangsaannya ada dua versi klaim, Klaim pertama menunjukkan Sunni Sayyid silsilah dari Asadabad, Kunar, Afghanistan. Muridnya terdekat 'Muhammad Abduh, Shakib Arsalan dan account biografi lain yang ditulis tak lama setelah kematiannya, semua setuju dengan pandangan ini. Dia sendiri mendukungnya. Sementara beberapa sarjana Barat telah menuduhnya menyembunyikan identitas Iran. Ada kemungkinan bahwa dia selain memilih untuk hanya disebut seorang Muslim, juga menghindari asosiasi sektarian seperti itu terhadap misinya.<sup>77</sup>

---

<sup>77</sup> Nurcholish Madjid, *Khazanah Intelektual Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1984), h. 56.  
Lihat juga Ali Rahmena dalam bukunya *Para Perintis Jalan Baru Islam* h. 18-19,

Versi asal Sunni, Al-Afghani dididik oleh ayahnya yang mulai tugas ketika anak berusia delapan. Ketika ia berusia sepuluh tahun, ia telah menyelesaikan studi disiplin seperti Bahasa Arab, Filsafat, Sejarah, Fisika praktis dan teoritis, Metafisika, Matematika, Kedokteran, Anatomi dan Astronomi. Namun, versi asal Iran itu menunjukkan **Al-Afghani sebagai anak cerdas, di rumah belajar Al- Qur'an dan bahasa Arab sampai usia lima tahun. Kemudian, ia mengaku di Sekolah Qazwin pada usia sepuluh. Mereka (yaitu, Afghani dan ayahnya) kemudian bergeser ke Teheran untuk waktu yang singkat dan kemudian melanjutkan ke Najaf dan Karbala di mana Afghani belajar dengan Sheikh Murtaza Ansari, seorang Syiah terkemuka Mujtahid.**

Mendedikasikan seluruh hidupnya untuk pertahanan persemakmuran Islam, dan bergerak-gerak gelisah di seluruh dunia Muslim, Al-Afghani mengimbau kepada para penguasa kaum muslimin untuk **mengumpulkan enegi dan kekuatan** mereka melawan imperialisme Barat. Sementara menyerukan reformasi internal yang sejalan dengan tradisi Al- Qur'an dan kenabian, dia bersikeras tentang perlunya kekuatan militer untuk mengakhiri pendudukan asing. Dia mendirikan Ummul Quro yang melambangkan konsep persatuan Islam dan menyatukan seluruh

---

menyatakan tidak ada sumber primer yang mendukung bahwa tempat lahir atau besarnya Jamaluddin Al-Afghani, seperti yang biasa diakuinya. Kini banyak sumber yang memperlihatkan bahwa ia tidak mungkin orang Afghani, tetapi lahir dan mendapat pendidikan Syi'ah di Iran, antara lain dari surat kemenakan Irannya, yang menulis satu-satunya awal yang berdasar pada masa lahir dan kanak-kanak yang sebenarnya. Berbagai buku dan risalah bertahun-tahun yang ditemukan di antara tulisan-tulisan Al-Afghani memperlihatkan akibat didikan di Iran, dan hampir pasti di kota-kota suci Syi'ah di Irak, dia piawai dalam filsafat Islam dan juga dalam Syi'ah mazhab Syaikhi, yang merupakan ragam Syi'ah yang sangat filosofis pada abad ke delapan belas dan sembilan belas. Ia menuntut ilmu pada seorang alim Syi'ah di Teheran bernama Aqashid Shadiq dan belajar ke Al-Najaf di Irak (Pusat Perguruan Syi'ah) selama beberapa tahun menjadi murid seorang sarjana Syi'ah yang terkenal, Murthada al-Anshari.

dunia Islam. Ide-ide revolusionernya memiliki dampak yang mendalam pada kebangkitan di dunia Muslim.

**a. Pemikiran Politik Jamaluddin Al-Afghani**

Al-Afghani berpendapat bahwa kemunduran umat Islam disebabkan antara lain karena umat telah meninggalkan ajaran-ajaran Islam yang sebenarnya. Ajaran qada dan qadar telah berubah menjadi ajaran **Fatalisme yang menjadikan** umat menjadi statis. Sebab-sebab lain lagi adalah perpecahan di kalangan umat Islam sendiri, lemahnya persaudaraan antara umat Islam dan lain-lain. Untuk mengatasi semua hal itu antara lain menurut pendapatnya ialah umat Islam harus kembali kepada ajaran Islam yang benar, mensucikan hati, memuliakan akhlak, berkorban untuk kepentingan umat, pemerintah otokratis harus diubah menjadi demokratis, dan persatuan umat Islam harus diwujudkan sehingga umat akan maju sesuai dengan tuntutan zaman. Ia juga menganjurkan umat Islam untuk mengembangkan pendidikan secara umum, yang tujuan akhirnya untuk memperkuat dunia Islam secara politis dalam menghadapi dominasi dunia barat. Ia berpendapat tidak ada sesuatu dalam ajaran Islam yang tidak sesuai dengan akal / ilmu pengetahuan, atau dengan kata lain Islam tidak bertentangan dengan ilmu pengetahuan.

**b. Bentuk negara dan pemerintahan**

Menurut Al-Afghani, **Islam menghendaki** bahwa bentuk pemerintahan adalah republik. Sebab, di dalamnya terdapat kebebasan berpendapat dan kepala negara harus tunduk kepada Undang-Undang Dasar. Pendapat seperti ini baru dalam sejarah politik Islam yang selama ini pemikirnya hanya mengenal bentuk khalifah yang mempunyai kekuasaan **absolut**. Pendapat ini tampak dipengaruhi oleh pemikiran barat, sebab barat lebih dahulu mengenal

pemerintahan republik, meskipun pemahaman Al-Afghani tidak lepas terhadap prinsip-prinsip ajaran Islam yang berkaitan dengan dengan kemasyarakatan dan kenegaraan. Penafsiran atau pendapat tersebut lebih maju dari Abduh yaitu Islam tidak menetapkan suatu bentuk pemerintahan , maka bentuk demikianpun harus mengikuti masyarakat dalam kehidupan materi dan kebebasan berpikir. Ini mengandung makna, bahwa apapun bentuk pemerintahan, Abduh menghendaki suatu pemerintahan yang dinamis.

c. Sistem Demokrasi

Di dalam pemerintahan yang absolut dan otokratis tidak ada kebebasan berpendapat, kebebasan hanya ada pada raja / kepala Negara untuk bertindak yang tidak diatur oleh Undang-undang. Karena itu Al-Afghani menghendaki agar corak pemerintahan absolut diganti dengan corak pemerintahan demokrasi.

Pemerintahan demokratis merupakan salah satu identitas yang paling khas dari pemerintahan yang berbentuk republik. Demokrasi adalah pasangan pemerintahan republik sebagaimana berkembang di barat dan diterapkan oleh Mustafa Kemal Attaturk di Turki sebagai ganti pemerintahan khalifah. Dalam pemerintahan negara yang demokratis, kepala negara harus mengadakan syura dengan pemimpin-pemimpin masyarakat yang berpengalaman karena pengetahuan manusia secara individual terbatas sekali dan syura diperintahkan oleh Allah dalam Al-Qur'an agar dapat dipraktekkan dalam berbagai urusan.

Selanjutnya ia berpendapat pemerintahan otokrasi yang cenderung meniadakan hak-hak individu tidak sesuai dengan ajaran Islam yang sangat menghargai hak-hak individu. Maka pemerintahan otokrasi harus diganti dengan pemerintahan yang bercorak demokrasi yang menjunjung tinggi hak-hak

individu. Menurut Al-Afghani, pemerintahan yang demokrasi menghendaki adanya majelis perwakilan rakyat. Lembaga ini bertugas memberikan usul dan pendapat kepada pemerintah dalam menentukan suatu kebijakan negara. Urgensi lembaga ini untuk menghindari agar tidak muncul pemerintahan yang **absolut**. Ide atau usul para wakil rakyat yang berpengalaman merupakan sumbangan yang berharga bagi pemerintah. Karena itu para wakil rakyat harus yang berpengetahuan dan berwawasan luas serta bermoral baik. Wakil-wakil rakyat yang demikian membawa dampak positif terhadap pemerintah sehingga akan melahirkan undang-undang dan peraturan atau keputusan yang baik bagi rakyat.

**d. Pan Islamisme / Solidaritas Islam**

Al-Afghani menginginkan adanya persatuan umat Islam baik yang sudah merdeka maupun masih jajahan. Gagasannya ini terkenal dengan Pan Islamisme. Ide besar ini menghendaki terjalinnya kerjasama antara negara-negara Islam dalam masalah keagamaan, kerjasama antara kepala negara Islam. Kerjasama itu menuntut adanya rasa tanggungjawab bersama dari tiap negara terhadap umat Islam dimana saja mereka berada, dan menumbuhkan keinginan hidup bersama dalam suatu komunitas serta mewujudkan kesejahteraan umat Islam. Kesatuan benar-benar menjadi tema pokok pada tulisan Al-Afghani. Ia menginginkan agar umat Islam harus mengatasi perbedaan doktrin dan kebiasaan permusuhan. Perbedaan sekte tidak perlu menjadi hambatan dalam politik, dan kaum muslimin harus mengambil pelajaran dari contoh Jerman, yang kehilangan kesatuan nasionalnya karena terlalu memandang penting perbedaan agama. Bahkan perbedaan besar dalam doktrin wilayah teluk, antara sunni dan syi'ah, dapat dijembatani sehingga ia menyerukan kepada bangsa Persia

dan Afghan supaya bersatu, meskipun yang pertama adalah syi'ah dan yang kedua adalah bukan, dan selama masa-masa akhir hidupnya ia melontarkan ide rekonsiliasi umum dari kedua sekte tersebut.

Meskipun semua ide Al-Afghani bertujuan untuk mempersatukan umat Islam guna menanggulangi penetrasi barat dan kekuasaan Turki Usmani yang dipandanginya menyimpang dari Islam, tapi ide **Pan-Islamismenya** itu tidak jelas. Apakah bentuk-bentuk kerjasama tersebut dalam rangka mempersatukan umat Islam dalam bentuk asosiasi, atau bentuk federasi yang dipimpin oleh seseorang atau badan yang mengkoordinasi kerjasama tersebut, dan atau seperti negara persemakmuran di bawah negara Inggris. Sebab ia mengetahui adanya kepala negara di setiap negara Islam. Tapi, menurut Munawwir Sjadzali, Pan-Islamismenya Al-Afghani itu adalah suatu asosiasi antar negara-negara Islam dan umat Islam di wilayah jajahan untuk menentang kezaliman interen, para **penguasa** muslim yang lalim, menentang kolonialisme dan imperialisme barat serta mewujudkan keadilan.<sup>78</sup>

Al-Afghani menekankan solidaritas sesama muslim karena ikatan agama, bukan ikatan teknik atau rasial. Seorang penguasa muslim entah dari bangsa mana datangnya, walau pada mulanya kecil, akan berkembang dan diterima oleh suku dan bangsa lain seagama selagi ia masih menegakkan hukum agama. Penguasa itu hendaknya dipilih dari orang-orang yang paling taat dalam agamanya, bukan karena pewarisan, kehebatan sukunya atau kekayaan materialnya, dan disepakati oleh anggota masyarakatnya.<sup>79</sup>

e. Pengaruh Jamaluddin Al-Afghani

---

<sup>78</sup> J. Suyuthi Pulungan, *Fiqh Siyarah : Ajaran, Sejarah dan Pemikiran*, (Jakarta : Grafindo Persada, 1994), h. 280

<sup>79</sup> Mufrodi, Ali, *Islam di Kawasan Kebudayaan Arab*, (Jakarta : Logos, 1997)

Seperti sudah disebutkan, Al-Afghani menyuarakan gagasan seperti Pan-Islamisme. Sebenarnya gagasan seperti itu juga pernah disuarakan oleh Usmaniah Muda, tetapi sangat kurang pengaruhnya terhadap bangsa-bangsa yang bahasanya bukan turki. Sedangkan Al-Afghani mempublikasikan tulisan dalam bahasa Arab dan Persia sehingga penulis-penulis terkemudian banyak menyebutkan bahwa Al-Afghani merupakan pembaharu internal.

Ide pembebasan dari kendali barat, merupakan tujuan perjuangan politik Al-Afghani yang paling populer. Ucapan-ucapan Al-Afghani banyak dikutip oleh kaum modernis Islam, nasionalis, maupun Islam kontemporer yang mendukung kebebasan seperti itu. Al-Afghani juga menarik bagi aktivis terkemudian karena kehidupan politiknya yang luar biasa. Muslim maupun barat pernah memiliki kontak dengan Al-Afghani.<sup>80</sup>

Letak kebesaran Al-Afghani bukanlah dia sebagai pemikir, meskipun dalam pemikiran itu ia tetap sangat penting karena ia menunjukkan pandangan masa depan yang jauh dan daya baca zaman yang tajam. Kebesarannya terletak terutama dalam peranannya sebagai pembangkit kesadaran politik umat Islam menghadapi barat, dan pemberi jalan bagaimana menghadapi arus modernisasi dunia ini. Albert Hourani, misalnya memberikan komentar bahwa Al-Afghani adalah seseorang yang karangannya tidak banyak dikenal tetapi pengaruh

---

<sup>80</sup> Penulis Barat seperti E.G. Brown dan Wilfred Blunt membuat tulisan yang isinya membuat pengakuan dan memuji Al-Afghani semakin memperkuat posisi Al-Afghani di dunia muslim. Fakta bahwa Al-Afghani telah mempesona dan bahkan berdebat dengan orang-orang barat terkemuka membuat sosok Al-Afghani semakin penting di mata intelektual muslim. Akhirnya popularitas Al-Afghani yang berkelanjutan terjadi karena dia dipandang berbahaya oleh orang-orang barat. Namun ada penilaian bahwa pengaruh Al-Afghani lebih berdasarkan pada biografi yang pada umumnya mitos dan interpretasi atas gagasan-gagasannya.

kepribadiannya amat besar.<sup>81</sup> Bahkan ide-ide Al-Afghani masih memberikan warna pada gerakan kontemporer Islam, seperti Gerakan Kiri Islam yang dimotori oleh Hassan Hanafi. Pada tahun 1981, Hanafi menerbitkan Jurnalnya, *Al-Yasar al-Islamy* (Kiri Islam), sebagai tanda awal gerakannya. Menurut jurnal tersebut adalah kelanjutan dari *Al-Urwah al Wutsqa* yang pernah diterbitkan oleh Al-Afghani dan Muhammad Abduh. Tujuan jurnal tersebut menurut Hanafi, adalah berjuang melawan kolonialisme dan keterbelakangan, berjuang untuk mewujudkan kebebasan, keadilan sosial dan menyatukan dunia Islam.<sup>82</sup>

Sebagai seorang aktivis politik, nampaknya Al-Afghani lebih mantap dalam karya-karya lisan (pidato) daripada dalam tulisan, sekalipun begitu, karya tulisnya yang tidak terlalu banyak tetap mempunyai nilai besar dalam sejarah umat di zaman modern. Beberapa tulisannya bernada pidato yang amat bersemangat, menggambarkan penilaiannya tentang betapa mundurnya umat islam dibanding dengan bangsa eropa yang telah ia saksikan. Tulisan-tulisannya yang tersebar dalam bahasa Arab dan persia telah mengilhami berbagai gerakan revolusioner Islam melawan penjajahan dan penindasan barat. Karena pada dasarnya Al-Afghani adalah seorang revolusioner politik, ia mengemukakan ide-idenya hanya dalam garis besar, berupa kalimat-kalimat yang bersemangat dan ungkapan-ungkapan kunci, tanpa elaborasi intelektual yang lebih jauh.<sup>83</sup>

---

<sup>81</sup> Albert Hourani, *Sejarah Bangsa-Bangsa Muslim* (diterjemahkan dari *A History of The Arab Peoples*), Bandung : Mizan, hal. 586

<sup>82</sup> Lihat : Nanang Tahqiq, *Politik Islam*, (Jakarta : Kencana, 2004) h. 212

<sup>83</sup> Karenanya tidak berlebihan jika dikatakan apa yang dikemukakan oleh Abduh, kemudian Rasyid Ridha dan para pemikir modernis lainnya memiliki benang merah pemikiran pembaharuan Al-Afghani.

Adalah Muhammad Abduh, muridnya yang paling utama yang menjabarkan pemikiran-pemikiran kunci Al-Afghani setelah Abduh berpisah dari gurunya itu karena hendak meninggalkan dunia politik dan lebih mencurahkan diri kepada bidang keilmuan dan pendidikan. Dari Muhammad Abduh-lah substansi pemikiran Al-Afghani menemukan formulasi intelektual yang lebih jauh. Melalui Abduh gagasan pembaharuan pemikiran keagamaan menyebar di dunia Islam. Abduh mengajukan argumentasi tentang keharusan membuka kembali pintu ijtihad untuk selamanya, dan dengan keras menentang sistem penganutan tanpa kritik (taqlid). Substansi ide-ide itu sebelumnya juga pernah dikemukakan oleh Al-Afghani.<sup>84</sup>

### **3. Syaikh Muhammad Abduh**

#### **a. Keluarga dan Pendidikannya**

Muhammad Abduh merupakan seorang ulama, pemikir dan pembaharu Mesir. Menurut Esposito ia dianggap sebagai arsitek modernisme Islam. Ia lahir di Mahallah Nasr suatu perkampungan agraris termasuk Mesir Hilir di propinsi Gharbiyyah pada tahun 1265 H/1849 M.<sup>85</sup> Ayah Muhammad Abduh bernama Abduh Hasan Khairullah, berasal dari Turki yang telah lama tinggal di Mesir. Sedangkan ibunya berasal dari bangsa Arab yang silsilahnya sampai ke suku bangsa Umar Ibn al-Khatib. Abduh Hasan Khairullah menikahi ibunya Muhammad Abduh sewaktu merantau dari desa ke desa dan ketika ia menetap di suatu wilayah yang bernama Mahallah Nasr, Muhammad Abduh

---

<sup>84</sup> Lihat : Al-Afghani dalam “*Masa Lalu Umat dan Masa Kininya, serta Pengobatan bagi Penyakit-Penyakitnya*” dalam Nurcholish Madjid, *Khazanah Intelektual Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1984), h. 332 dst.

<sup>85</sup> Yusran Asmuni, *Pengantar Studi Pemikiran dan Gerakan Pembaharuan Dalam Dunia Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), Cet. II, 1

masih dalam Ayunan dan gendongan ibunya. Dengan asuhan ibu dan ayahnya yang tidak ada kaitannya dengan didikan sekolah, tetapi mereka memiliki jiwa keagamaan yang teguh. Muhammad Abduh lahir, tumbuh dan berkembang menjadi dewasa dalam lingkungan desa. Lingkungan desa Muhammad Abduh adalah lingkungan orang-orang miskin, seperti kehidupan di desa-desa lain di Mesir, dimana penduduknya bekerja dengan sungguh-sungguh, beriman kepada Allah dan yakin dihari kiamat kelak mendapat balasan dari-Nya.<sup>86</sup>

Muhammad Abduh dikirim oleh ayahnya ke Tahta untuk belajar ilmu agama di masjid Syekh Ahmad pada tahun 1862. Diriwatikan bahwasanya selama 2 tahun belajar di Tahta, ia merasa tidak mengerti dan memahami apa-apa. Tahun 1865 M, ia menikah pada usia 16 tahun, kemudian ia kembali berniat untuk menuntut ilmu. Ia dididik oleh Syekh Darwisy Khadr, yang merupakan paman dari ayah Muhammad Abduh. Syekh Darwisy inilah yang mengubah jalan hidup Abduh, karena ia mengetahui keengganan Abduh untuk belajar hingga menjadi orang yang suka dan gemar akan buku-buku dan ilmu pengetahuan. Akhirnya ia pergi ke Tahtan untuk meneruskan pelajarannya. Setelah ia belajar banyak tentang ilmu pengetahuan dari Syekh Darwisy, ia pun melanjutkan studinya ke al-Azhar pada tahun 1866 M. Pada waktu di al-Azharlah ia bertemu dengan Jamaluddin al-Afghani tokoh Pan-Islamisme.<sup>87</sup>

Muhammad Abduh pernah diusir dari Mesir karena keterlibatannya dalam mengadakan gerakan menentang

---

<sup>86</sup> Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam (Sejarah Pemikiran dan Gerakan)*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), Cet. I, 58

<sup>87</sup> Pan-Islamisme adalah suatu gagasan dari al-Afghani dalam menyatukan kaum muslimin ke dalam satu ikatan kerjasama demi menghadapi hegemoni Barat.

Khedewi Taufik seorang penguasa Mesir pada tahun 1879, yang gerakan ini dipelopori oleh Jamaluddin al-Afghani. Abduh dijatuhi tahanan kota diluar Kairo karena ikut campur dalam gerakan tersebut. Namun setahun kemudian berkat usaha Perdana Menteri Riyad Pasya, ia kembali ke Kairo dan diangkat sebagai pimpinan redaksi *al-Waqa'i al-Mishriyyah* semacam koran negara yang menyiarkan tentang berita-berita resmi pemerintahan dan juga artikel-artikel tentang kepentingan-kepentingan nasional Mesir. Kemudian pada tahun 1884, ia dan al-Afghani mendirikan majalah *al-Urwatul Wutsqa*, walaupun umurnya tidak bertahan lama. Namun melalui majalah inilah ditiupkannya suara keinsyafan ke seluruh dunia Islam, agar mereka bangkit dari tidurnya. Gebrakan ini dengan cepat tersiar keseluruh dunia Islam, yang pengaruhnya sangat besar dikalangan umat Islam, maka kaum Imperialis menjadi cemas dan gempar akan kemajuan yang dialami umat Islam. Pada tahun 1899 ia diangkat menjadi mufti Mesir sampai ia wafat. Disamping itu, dia juga diangkat menjadi anggota Majelis Perwakilan (Legislative Council), Abduh juga pernah disertai jabatan Hakim Mahkamah, dan didalam melaksanakan tugasnya ini, ia dikenal sebagai hakim yang adil.<sup>88</sup> Muhammad Abduh wafat pada tanggal 11 Juli 1905 di Alexandria. Setelah banyak melakukan modernisme dalam Islam dan juga banyak mewarisi peninggalan berharga bagi generasi selanjutnya.

b. Pemikiran-Pemikiran Muhammad Abduh

Diantara sekian banyak pemikir muslim, pemikiran Muhammad Abduhlah yang paling banyak mendapatkan perhatian serta pembahasan para orientalis Barat, baik yang pro

---

<sup>88</sup> Didin Saefuddin, *Pemikiran Modern dan Postmodern Islam*, 21. Lihat pula dalam, Yusran Asmuni, *Pengantar Studi Pemikiran dan Gerakan Pembaharuan Dalam Dunia Islam*, 80

mapun yang kontra. Hal ini disebabkan buah pikirannya dan tulisan-tulisan Abduh yang bersifat apologetik yang menyangkut aspek politik, pendidikan, tafsir, tauhid, sastra dan lain sebagainya. Ide dan pemikiran Abduh ini kemudian dilanjutkan dan dikembangkan oleh murid terbaiknya Rasyid Ridha. Selain itu, Muhammad Abduh dikenal sebagai tokoh pemikir yang independen dan bersikap liberal, karena ia banyak bersentuhan dengan peradaban Barat. Berikut ini merupakan pemikiran-pemikiran dari Muhammad Abduh.

#### 1. Ijtihad

Muhammad Abduh sangat menentang taklid yang dipandanginya sebagai faktor yang melemahkan jiwa umat Islam. Pandangan Abduh tentang perlunya upaya pembongkaran *kejumudan* yang telah sedemikian lama mengalami pengerakan tersebut akan melahirkan ide tentang perlunya melaksanakan kegiatan ijtihad. Menurut Abduh, taklid akan menghentikan akal pikiran manusia pada batas tertentu, yakni taklid sangat bertentangan dengan akal, taklid bertentangan dengan tabiat kehidupan, dan taklid itu juga bertentangan dengan tabiat dasar-dasar dan ciri Islam.<sup>89</sup>

Muhammad Abduh mengikis habis taklid sebagai suatu prinsip, dalam bentuknya yang ada pada saat itu, seperti mengikuti mazhab secara harfiah dengan pengkultusan. Fanatisme itu disebabkan oleh adanya kelemahan pemikiran, politik, dan ekonomi pada masyarakat Islam. Ijtihad menurut Abduh, bukan hanya boleh bahkan perlu dilakukan. Namun, menurut ia bukan berarti setiap orang boleh berijtihad. Hanya orang-orang tertentu dan

---

<sup>89</sup> Muhammad al-Bahiy, *Pemikiran Islam Modern* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1986), Cet. I, 91

memenuhi syarat untuk melakukan ijtihadlah yang boleh melakukan ijtihad tersebut. Ijtihad dilakukan langsung terhadap al-Qur'an dan hadits sebagai sumber dari ajaran Islam. Lapangan ijtihad adalah mengenai soal-soal muamalah yang ayat-ayat dan haditsnya bersifat umum dan jumlahnya sedikit. Sedangkan soal ibadah bukanlah bagian dari lapangan ijtihad, karena persoalan ibadah merupakan hubungan manusia dengan Tuhan, dan bukan antara manusia dengan manusia yang tidak menghendaki perubahan menurut zaman.<sup>90</sup>

Bahwasanya keterbelakangan dan kemunduran yang dialami umat Islam disebabkan oleh pandangan dan sikap *jumud*. Maka untuk membebaskan umat Islam dari taklid, dan kembali kepada ajaran Islam yang sesuai dengan al-Qur'an dan Hadits. Bahkan Abduh mengecam orang yang melakukan taqlid. Orang yang melakukan taqlid (*muqallid*), menurut Abduh, memiliki derajat yang lebih rendah dari orang yang diikutinya. Karena *muqallid* hanya melihat lahir perbuatan orang yang diikutinya, tanpa memeriksa dasar dan rahasia perbuatannya.

Hal ini membuat pekerjaan *muqallid* menjadi tanpa dasar dan tidak karuan. Pandangan Muhammad Abduh tentang perlunya ijtihad dan pemberantasan taklid, tampaknya didasari atas kepercayaannya yang tinggi terhadap akal. Karena menurut Abduh, Islam menempatkan akal pada kedudukan yang tinggi. Sebab akal dapat membedakan antara baik dan yang buruk, antara yang bermanfaat dan yang tidak bermanfaat.

---

<sup>90</sup> Nasution, Harun. 1975. *Pembaharuan Dalam Islam (Sejarah Pemikiran dan Gerakan)*. Jakarta: Bulan Bintang. Cet. I., 64

Islam adalah agama yang rasional, dan menggunakan akal merupakan salah satu dari dasar-dasar Islam. Kebenaran yang dicapai akal tidak bertentangan dengan kebenaran yang disampaikan oleh wahyu. Menurutnya dalil akal yang meyakinkan bertentangan dengan dalil naql yang tidak meyakinkan. Meskipun begitu,

Abduh tetap mengakui keterbatasan akal manusia.

Menurutnya, selain akal juga diperlukan wahyu. Sebab, tanpa wahyu akal tidak mampu membawa manusia untuk mencapai kebahagiaan. Selanjutnya, Abduh berpendapat bahwa masalah-masalah yang berkenaan dengan hakekat Tuhan dan masalah-masalah metafisika, bukan merupakan wilayah sepenuhnya dapat dijangkau akal.

Karena itu, penjelajahan akal dalam hal seperti itu perlu dibatasi. Disamping itu, akal juga memiliki keterbatasan dalam mengetahui kegunaan perbuatan - perbuatan tertentu, seperti jumlah raka'at shalat dan amalan-amalan dalam ibadah haji, dan sebagainya.

## 2. Pemahaman Teologi

Teologi, sebagaimana diketahui, membahas ajaran-ajaran dasar dari suatu agama. Dalam istilah Arab ajaran-ajaran dasar itu disebut *Ushul al-Din*.<sup>91</sup> Teologi (ilmu tauhid) dalam pendapat Abduh adalah ilmu yang membahas tentang wujud Allah, sifat-sifatnya dan soal kenabian. Definisi ini sebenarnya kurang lengkap. Alam ini adalah ciptaan Tuhan, dan oleh karena itu, teologi disamping hal-hal di atas, juga membahas hubungan Tuhan dengan makhluk-Nya.

Dalam bidang teologi (akidah) Muhammad Abduh membahas dua tema pokok, yakni:

a) Pembebasan umat Islam dari akidah kaum Jabariyah.

---

<sup>91</sup> Ibid.

b) Pemberian pengertian kepada mereka (umat Islam), bahwa akal adalah nikmat dari Allah dan harus selaras dengan agama dan risalah - Nya bagi manusia. Melalaikan kemampuan akal, berarti menutup mata dari nikmat Allah. Sikap fanatik terhadap berbagai mazhab dan buku-buku yang ada secara mutlak, tidak hanya berkaitan erat dengan kelemahan kepribadian dan ilmu pengetahuan umat Islam waktu itu, sehingga tidak lagi selaras dengan al-Qur'an dan hadits. Tetapi berkaitan erat dengan akidah Jabariyah. Paham Jabariyah ini sama dengan taklid, penganut paham ini hidupnya tergantung kepada prinsip kebetulan (*accident*). Abduh tidak rela melihat akidah Jabariyah (*fatallism*) dianut oleh manusia, sebab melemahkan jiwa, kemauan dan peranan positif manusia. Maka, Abduh berjuang mengikis habis paham Jabariyah, agar manusia berusaha (ikhtiar). Pendapat Abduh yang menyatakan bahwa manusia itu harus berikhtiar (usaha) didasarkan kepada ayat-ayat al-Qur'an, dan nash-nash lainnya, yang menyatakan balasan diakhirat sangat berkaitan erat dengan amal perbuatan yang dilakukan seseorang di dunia. Kepercayaan kepada kekuatan akal membawa Muhammad Abduh kepada paham bahwasanya manusia mempunyai kebebasan dalam kemauan dan perbuatan (*free will and free act* atau *qadariyah*). Ia menyatakan bahwa manusia mewujudkan perbuatannya dengan kemauan dan usahanya sendiri, dengan tidak melupakan bahwa di atasnya masih ada kekuatan dan kekuasaan yang lebih tinggi.

Di dalam *al-Urwatul Wuthqa*, ia dan Jamaluddin al-Afghani menjelaskan bahwa paham qada dan qadar telah diselewengkan menjadi paham fatalisme, sedangkan

paham itu sebenarnya mengandung paham yang dinamis yang dapat membawa umat pada kemajuan sebagaimana yang terjadi pada zaman klasik. Paham fatalisme yang terdapat dikalangan umat Islam perlu diubah dengan paham kebebasan dalam kemauan dan perbuatan. Keyakinan akan qada dan qadar tidak sama dengan keyakinan fatalisme (Jabariyah). Percaya kepada qada diperkuat oleh dalil, dan bahkan memang sesuai dengan fitrah kejadian. Manusia merupakan makhluk yang berpikir dan berikhtiar dalam amal perbuatan menurut petunjuk pikirannya. Manusia memiliki kehendak bebas karena ia memiliki pikiran untuk menentukan pilihan dalam perbuatannya. Menurut Abduh tak satu pun yang dapat membawa paksaan bagi manusia untuk beramal. Pilihan perbuatan yang dilakukan manusia akan menimbulkan konsekuensi, yakni jika perbuatan itu baik, maka diberi pahala, namun jika perbuatan itu jahat maka pelakunya akan memperoleh siksa.

### 3. Pemikiran Politik

Menurut Muhammad Abduh, Islam tidak menetapkan suatu bentuk tertentu dalam pemerintahan. Jika bentuk khalifah masih tetap menjadi pilihan dalam pemerintahan, maka bentuk demikianpun harus mengikuti perkembangan masyarakat. Ini mengandung maksud bahwa apa pun bentuk dari suatu pemerintahan, Abduh menghendaki pemerintahan yang dinamis. Dengan demikian, ia mampu mengantisipasi perkembangan zaman.<sup>92</sup> Muhammad Abduh mengatakan bahwa rakyat merupakan sumber kekuasaan bagi pemerintah. Rakyatlah yang mengangkat dan memiliki hak memaksa pemerintah. Oleh karena itu rakyat harus menjadi pertimbangan utama dalam

---

<sup>92</sup> Suyuthi Pulungan, *Op-Cit*

menetapkan hukum untuk kemaslahatan mereka. Karena sumber kekuasaan adalah rakyat, Islam tidak mengenal kekuasaan agama, seperti yang terdapat dalam Kristen Katolik pada abad pertengahan di Barat. Islam tidak memberikan kekuasaan kepada seorangpun selain kepada Allah dan Rasul-Nya.<sup>93</sup> Menurut Abduh, salah satu prinsip ajaran Islam adalah mengikis habis kekuasaan agama sehingga setelah Allah dan Rasul-Nya, tidak ada seorangpun yang mempunyai kekuasaan atas akidah dan agama orang lain. Bukankah Nabi Muhammad hanyalah seorang mubalig dan pemberi peringatan tanpa adanya pemaksaan untuk mengikuti ajarannya. Pendapatnya ini mengisyaratkan ketidaksepatannya dengan para pemikir politik pada masa klasik dan masa pertengahan, yang menyatakan bahwa kekuasaan khalifah atau kepala negara itu merupakan mandat dari Allah, maka dengan demikian ia harus bertanggungjawab kepada Allah pula. Menurut Abduh, khalifah atau kepala negara hanya seorang penguasa sipil yang diangkat dan diberhentikan oleh rakyat dan bukanlah hak Tuhan untuk mengangkat dan memberhentikan.

Dalam hal ketaatan, menurut Abduh rakyat tidak boleh menaati pemimpin yang berbuat maksiat yang bertentangan dengan al-Qur'an dan hadits, jika pemimpin berbuat sesuatu yang bertentangan, rakyat harus

---

<sup>93</sup> Suyuthi Pulungan, *Fiqh Siyasah*, 286. Juga lihat dalam, Risalah Abduh, Maksud dari Muhammad Abduh, bahwa Islam tidak mengenal adanya kekuasaan agama yakni, *Pertama*, Islam tidak memberikan kekuasaan kepada seseorang atau sekelompok orang untuk menindak orang lain atas nama agama atau berdasarkan mandat agama atau dari Tuhan. *Kedua*, Islam tidak membenarkan campur tangan seseorang, penguasa, dalam kehidupan dan urusan keagamaan orang lain. *Ketiga*, Islam tidak mengakui hak seseorang untuk memaksakan pengertian, pendapat, dan penafsirannya tentang agama atas orang lain.

menggantinya dengan orang lain, selama proses itu tidak menimbulkan bahaya yang lebih besar dari pada maslahatnya. Dengan kekuasaan politik yang dipegang oleh pemimpin, hendaknya prinsip-prinsip ajaran Islam dapat dijalankan oleh yang mempunyai hak dan wewenang. Usaha pemimpin atau pemerintah untuk menerapkan prinsip-prinsip Islam disesuaikan dengan situasi dan kondisi masyarakat. Undang-undang yang adil dan bebas bukanlah didasarkan pada prinsip-prinsip budaya dan politik negara lain. Abduh mengatakan bahwa harus ada hubungan yang erat antara undang-undang dan kondisi negara setempat.<sup>94</sup> Karena setiap negara berbeda menurut perbedaan tempat, kondisi perdagangan dan pertanian. Warganya pun berbeda-beda dalam tradisi, moral, keyakinan, dan sebagainya. Peraturan yang cocok dan bermanfaat untuk satu bangsa, belum tentu cocok dan sesuai untuk bangsa yang lainnya. Maka perundang-undangan harus memperhatikan dengan benar perbedaan manusia, sesuai dengan tingkat, kondisi, tempat tinggal, keyakinan dan tradisinya. Hal tersebut akan memudahkan baginya untuk mengambil hal yang berguna dan mencegah dari yang bahaya.

#### 4. Pemikiran Pendidikan

Modernisme dalam bidang pendidikan adalah bagian terpenting dari modernisme sosial, ekonomi, dan politik.<sup>95</sup> Maksudnya untuk membangun suatu tatanan masyarakat yang modern, maka pendidikan merupakan agen yang amat penting sebagai media transformasi nilai budaya

---

<sup>94</sup> Saefuddin, Didin. 2003. *Pemikiran Modern dan Postmodern Islam*. Jakarta: Grasindo. Hal, 33

<sup>95</sup> Abdul Munir Mul Khan, *Paradigma Intelektual Muslim, Pengantar Filsafat Pendidikan dan Dakwah* (Jogjakarta: SI Press, 1993), 123

maupun pengetahuan. Hal senada juga dikemukakan oleh Belling dan Toten bahwasanya pendidikan merupakan instrumen dalam modernisasi yang lebih mudah dibandingkan dengan modernisasi dalam bentuk modal untuk membeli teknologi. Pendidikan akan mendorong berkembangnya intelegensi dan produk kebudayaan masyarakat.<sup>96</sup> Pendapat mereka ini jelas mengandung implikasi bahwa investasi sumber daya manusia lewat pendidikan akan lebih menjanjikan dari pada dalam bentuk modal untuk membeli teknologi. Yang pada dasarnya mempersiapkan manusia lewat pendidikan sama halnya dengan mentranfer teknologi.

Pendapat yang mengatakan adanya relevansi yang signifikan antara pembaharuan dengan pendidikan sebagaimana yang dikemukakan oleh Syafi'i Ma'arif, bahwa salah satu fungsi pendidikan adalah membebaskan masyarakat dari belenggu keterbelakangan.<sup>97</sup> Artinya untuk mengadakan perubahan pembaharuan dalam masyarakat, yang menjadi kuncinya adalah pendidikan.

Muhammad Abduh merupakan tokoh pemikir yang juga menaruh perhatian terhadap pendidikan. Hal ini terlihat dari usahanya untuk mendorong agar umat Islam mementingkan persoalan pendidikan sebagai jalan untuk memperoleh pendidikan. Selain mengetahui pengetahuan agama, umat Islam juga dituntut untuk mengetahui dan memahami pengetahuan modern. Hal ini terlihat dari usahanya dalam mereformasi kurikulum al-Azhar yang juga merupakan almamaternya sendiri, dengan memper-

---

<sup>96</sup> Belling dan Toten, *Modernisasi Modal Pembangunan* (Jakarta: Yayasan Ilmu-ilmu Sosial 1985), 19

<sup>97</sup> Syafi'i Ma'arif, *Peta Intelektual Muslim Indonesia* (Bandung: Mizan, 1994), 40

juangkan agar mahasiswa al-Azhar juga diajarkan mata kuliah filsafat, demi menghidupkan kembali dan mengembangkan intelektualisme Islam yang telah padam itu.<sup>98</sup> Selain itu, memasukkan ilmu-ilmu modern agar ulama-ulama mengerti kebudayaan modern dan dengan demikian dapat mencari penyelesaian yang baik bagi persoalan-persoalan yang timbul di zaman modern ini.

Mereformasi sistem pendidikan di al-Azhar akan mempunyai pengaruh yang besar dalam usaha modernisasi Islam. Hal ini menurut Abduh lembaga pendidikan al-Azhar merupakan tujuan para pelajar segala penjuru dunia. Dari sinilah nantinya para lulusan dapat menjadi para pembaharu Islam yang akan dibawa ke negaranya masing-masing.

Disamping itu, Abduh juga mengusulkan agar sekolah-sekolah pemerintah yang telah didirikan untuk mencetak ahli administrasi, militer, kesehatan, pendidikan, perindustrian, dan sebagainya, memerlukan pendidikan yang lebih kuat, termasuk sejarah Islam dan sejarah kebudayaan Islam. Atas usahanya itu maka didirikanlah Majelis Pengajaran Tinggi.<sup>99</sup>

Sistem dualisme dalam pendidikan akan membahayakan dunia pendidikan. Menurut Abduh, sistem madrasah lama akan mengeluarkan ulama-ulama yang tidak memiliki pengetahuan tentang ilmu-ilmu modern. Sebaliknya sekolah-sekolah pemerintah akan mengeluarkan ahli-ahli yang sedikit pengetahuannya tentang ilmu-ilmu agama. Sehingga Muhammad Abduh menyarankan untuk menambah pengetahuan umum pada madrasah-madrasah dan menambah pengetahuan agama pada sekolah-sekolah

---

<sup>98</sup> Nurcholish Madjid, *Islam Kemoderenan dan Keindonesiaan*, 311

<sup>99</sup> Didin Saefuddin, *Pemikiran Modern dan Postmodern Islam*, 33

umum. Dengan demikian, jurang pemisah antara dua lembaga pendidikan itu dapat ditanggulangi.

Menurut Abduh bahasa Arab perlu dihidupkan dan untuk itu metodenya perlu dilakuakn perbaikan dan ini berkaitan dengan metode pendidikan. Sistem menghafal di luar kepala perlu diganti dengan sistem penguasaan dan penghayatan serta penalaran materi yang dipelajari.<sup>100</sup> Bahasa Arab yang selama ini menjadi bahasa baku tanpa pengembangan, oleh Abduh dikembangkan dengan metode menerjemahkan teks-teks pengetahuan modern ke dalam bahasa Arab, terutama istilah-istilah yang muncul yang padanannya tidak ditemukan dalam kosakata Arab.

Dari paparan tersebut di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut: Muhammad Abduh lahir pada tahun 1849 M di Mesir dan wafat pada tahun 1905 M. Ia hidup dilingkungan pedesaan dengan karakter penduduknya yang gigih bekerja dan giat dalam berusaha, beriman kepada Allah dan yakin di akhirat kelak akan mendapatkan balasan dari-Nya. Muhammad Abduh dianggap sebagai seorang arsitek modernisme Islam, yang melakukan pembaharuan-pembaharuan di bidang pendidikan, politik, dan teologi.

Muhammad Abduh mendalami ilmu pengetahuan dengan belajar di al-Azhar pada tahun 1866, di al-Azhar inilah ia bertemu dengan Jamaluddin al-Afghani dan menjadi murid setianya. Berbeda dengan gurunya al-Afghani, Abduh menitik beratkan pembaharuannya dibidang pendidikan dan keilmuan lebih menentukan dari bidang politik. bahwa keterbelakangan umat Islam yang sangat memprihatinkan itu adalah hilangnya tradisi intelektual, yang intinya kebebasan berpikir.

---

<sup>100</sup> Yusran Asmuni, *Pengantar Studi Pemikiran dan Gerakan Pembaharuan Dalam Dunia Islam*, 81

*Muhammadiyah Prakarsa Besar KH. Ahmad Dahlan*

Adapun modernisasi yang dilakukan oleh Muhammad Abduh, yakni membebaskan umat Islam dari sifat *jumud* dan memberantas taklid serta memberi kebebasan dalam berijtihad. Abduh juga merombak sistem pendidikan di sekolah-sekolah dengan memasukan pengetahuan modern disamping pengetahuan agama.

*Muhammadiyah Prakarsa Besar KH. Ahmad Dahlan*

### **BAB III**

## **MUQADDIMAH ANGGARAN DASAR MUHAMMADIYAH**

### **A. Landasan Ideologis Muhammadiyah**

Ideology berasal dari bahasa Yunani dan merupakan gabungan dari dua kata yaitu edios yang artinya gagasan atau konsep dan logos yang berarti ilmu. Pengertian ideology secara umum adalah sekumpulan ide, gagasan, keyakinan dan kepercayaan yang menyeluruh dan sistematis. Dalam arti luas, ideology adalah pedoman normative yang dipakai oleh seluruh kelompok sebagai dasar cita-cita, nilai dasar dan keyakinan yang dijunjung tinggi.

Ada beberapa istilah ideology menurut beberapa ahli yaitu:

1. Destut De Traacy: istilah ideology pertama kali dikemukakan oleh destut de Tracy tahun 1796 yang berarti suatu program yang diharapkan dapat membawa suatu perubahan institusional dalam masyarakat Perancis.
2. Ramlan Surbakti membagi dalam dua pengertian yakni :
  - a). Ideologi secara fungsional : seperangkat gagasan tentang kebaikan bersama atau tentang masyarakat dan Negara yang dianggap paling baik.
  - b). Ideologi secara structural : suatu system pembenaran seperti gagasan dan formula politik atas setiap kebijakan dan tindakan yang diambil oleh penguasa.<sup>101</sup>

Setiap organisasi tidak dapat dipisahkan dari pendirinya. Demikian pula Muhammadiyah. Ia tidak dapat dipisahkan dari K.H.A. Dahlan dalam mengambil keputusan mendirikan Persyarikatan Muhammadiyah pada tahun 1912. Keputusan itu diambil dengan maksud agar gagasan dan pokok-pokok pikiran beliau dapat diwujudkan melalui Persyarikatan yang beliau dirikan itu. Beliau menyadari bahwa gagasan dan pokok-pokok pikiran itu tidak mungkin

---

<sup>101</sup> <http://id.shvoong.com/society-and-news/news-items/2005723-pengertian-ideologi/#ixzz36UeKrz3t>. diakses pada tanggal 20 Pebruari 2014.

dapat diwujudkan oleh orang-perorang secara sendiri-sendiri termasuk oleh beliau sendiri, tetapi harus digerakkan oleh sekelompok orang secara bersama-sama dan bekerja sama.

Secara garis besar, pokok-pokok pikiran formal itu dapat dikelompokkan menjadi dua jenis pokok pikiran, yaitu pokok pikiran yang bersifat ideologis dan pokok-pokok pikiran yang bersifat strategis. Pokok-pokok pikiran yang dapat dikategorikan sebagai pokok pikiran yang bersifat ideologis, antara lain: Muqaddimah Anggaran Dasar Muhammadiyah (Th. 1951), Kepribadian Muhammadiyah (1961), Matan Keyakinan dan Cita-cita Hidup Muhammadiyah / MKCH (Th. 1969) dan Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah (Th. 2000). Sedangkan pokok-pokok pikiran yang bersifat strategis, adalah berupa Khittah Perjuangan Muhammadiyah yaitu Langkah Muhammadiyah Tahun 1938-1940, Khittah Muhammadiyah Tahun 1956-1959 (Khittah Palembang), Khittah Ponorogo (Th. 1969), Khittah Ujung Pandang (1971), Khittah Surabaya (Th. 1978) serta Khittah Muhammadiyah dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Jadi makna ideologi, adalah Ilmu tentang ide-ide yang mengatasi paham teologis dan metafisik. Kemudian berkembang menjadi sistem keyakinan, dan kemudian membentuk sistem paham yang mengandung konsep, cara berfikir, cita-cita dan strategi perjuangan mengenai kehidupan. Berarti, ideologi adalah suatu sistem paham tentang dunia dan berusaha untuk mengubah kehidupan berdasarkan sistem paham tersebut. Didalam ideologi terkandung aspek pandangan dunia (world view), teori maupun strategi perjuangan, dan strategi dalam memandang kehidupan dan melakukan perubahan-perubahan ke arah cita-cita sosial tertentu.

Dalam Muhammadiyah ideologi dapat dipahami sebagai sistem paham atau keyakinan dan teori perjuangan untuk mengimplementasikan ajaran islam dalam kehidupan umat melalui gerakan sosial-keagamaan. Karena rujukan dasarnya adalah islam, maka ideologi muhammadiyah

tidak akan bersifat dogmatik dan eksklusif secara taklid-buta, tetapi memiliki watak terbuka. Adapun Landasan Normatif Ideologi Muhammadiyah, terutama adalah firman Allah dalam surat Ali Imron ayat 104 :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ - ١٠٤

*“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung”.*(QS. Ali ‘Imron/3:104)

Kemudian dalam surat Ali Imron ayat 110:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلَ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ - ١١٠

*“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka; di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik. (QS. Ali ‘Imran /3 :110)”*

Muhammadiyah adalah suatu organisasi, merupakan alat perjuangan untuk mencapai suatu cita-cita. Muhammadiyah didirikan diatas (berlandaskan) dan untuk mewujudkan pokok pikiran yang merupakan prinsip-prinsip/ pendirian-pendirian bagi kehidupan dan perjuangan. Pokok pikiran/ prinsip/ pendirian yang dimaksud itu adalah hak dan nilai hidup Muhammadiyah secara ideologis.

Landasan ideologis Muhammadiyah, tertuang dalam beberapa rumusan resmi persyarikatan. Di antaranya ialah Muqaddimah Anggaran dasar Muhammadiyah, Kepribadian Muhammadiyah,

Matan Keyakinan dan Cita-cita Hidup Muhammadiyah, dan Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah. Dalam Bab ini akan dipaparkan salah satunya yaitu Muqaddimah Anggaran dasar Muhammadiyah, sedang selebihnya akan dipaparkan pada Bab-bab berikutnya.

## **B. Muqaddimah AD Muhammadiyah**

Muqaddimah Anggaran dasar Muhammadiyah, pada mulanya dimunculkan pertama kali oleh Ki Bagus Hadikusumo selaku ketua umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah periode 1942-1953 M. Sebagai hasil penyorotan terhadap pokok-pokok pikiran KH. Ahmad Dahlan tatkala berjuang dengan menggunakan wadah persyarikatan Muhammadiyah. Naskah awal ini kemudian disempurnakan oleh sebuah tim penyempurna yang terdiri dari: Prof. Dr. Buya Hamka, Prof. KH. Farid Makruf, Mr. Kasman Singodimejo, dan Zain Jambek. Naskah rumusan resmi selengkapannya, sebagai berikut:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ . أَلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ . الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ . مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ . إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ . اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ . صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ .

*“Dengan nama Allah Yang Maha Pemurah dan Penyayang. Segala puji bagi Allah yang mengasuh semua alam, yang Maha Pemurah dan Maha Penyayang, Yang memegang pengadilan pada hari kemudian. Hanya kepada Engkau hamba menyembah, dan hanya kepada Engkau, kami mohon pertolongan. Berilah petunjuk kepada hamba akan jalan yang lempang, jalan orang-orang yang telah Engkau beri kenikmatan, yang tidak dimurkai dan tidak tersesat” (QS. Al-Fatihah: 1-7).*

رَضِيْتُ بِاللَّهِ رَبًّا وَبِالْإِسْلَامِ دِينًا وَبِمُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَبِيًّا وَرَسُولًا

*“Saya ridla: Ber-Tuhan kepada ALLAH, ber-Agama kepada ISLAM dan ber-Nabi kepada MUHAMMAD RASULULLAH Shalallahu ‘alaihi wassalam”.*

AMMA BA'DU, bahwa sesungguhnya ke-Tuhanan itu adalah hak Allah semata-mata. Ber-Tuhan dan ber'ibadah serta tunduk dan tha'at kepada Allah adalah satu-satunya ketentuan yang wajib atas tiap-tiap makhluk, terutama manusia.

Hidup bermasyarakat itu adalah sunnah (hukum qudrat iradat) Allah atas kehidupan manusia di dunia ini.

Masyarakat yang sejahtera, aman damai, makmur dan bahagia hanyalah dapat diwujudkan di atas keadilan, kejujuran, persaudaraan dan gotong royong, bertolong-tolongan dengan bersendikan hukum Allah yang sebenar-benarnya, lepas dari pengaruh syaitan dan hawa nafsu.

Agama Allah yang dibawa dan diajarkan oleh sekalian Nabi yang bijaksana dan berjiwa suci, adalah satu-satunya pokok hukum dalam masyarakat yang utama dan sebaik-baiknya.

Menjunjung tinggi hukum Allah lebih daripada hukum yang manapun juga, adalah kewajiban mutlak bagi tiap-tiap orang yang mengaku ber-Tuhan kepada Allah.

Agama Islam adalah Agama Allah yang dibawa oleh sekalian Nabi, sejak Nabi Adam sampai Nabi Muhammad saw, dan diajarkan kepada umatnya masing-masing untuk mendapatkan hidup bahagia Dunia dan Akhirat.

Syahdan, untuk menciptakan masyarakat yang bahagia dan sentausa sebagai yang tersebut di atas itu, tiap-tiap orang, terutama umat Islam, umat yang percaya akan Allah dan Hari Kemudian, wajiblah mengikuti jejak sekalian Nabi yang suci: beribadah kepada Allah dan berusaha segiat-giatnya mengumpulkan segala kekuatan dan menggunakannya untuk menjelmakan masyarakat itu di Dunia ini, dengan niat yang murni-tulus dan ikhlas karena Allah semata-mata dan hanya mengharapkan karunia Allah dan ridha-Nya belaka,

serta mempunyai rasa tanggung jawab di hadirat Allah atas segala perbuatannya, lagi pula harus sabar dan tawakal bertabah hati menghadapi segala kesukaran atau kesulitan yang menimpa dirinya, atau rintangan yang menghalangi pekerjaannya, dengan penuh pengharapan perlindungan dan pertolongan Allah Yang Maha Kuasa.

Untuk melaksanakan terwujudnya masyarakat yang demikian itu, maka dengan berkat dan rahmat Allah didorong oleh firman Allah dalam Al-Qur'an:

وَأَنْتُمْ مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

*“Adakanlah dari kamu sekalian, golongan yang mengajak ke-Islaman, menyuruh kepada kebaikan dan mencegah daripada keburukan. Mereka itulah golongan yang beruntung berbahagia”.* (QS Ali-Imran: 104)

Pada tanggal 8 Dzulhijah 1330 Hijriyah atau 18 Nopember 1912 Miladiyah, oleh almarhum KH. Ahmad Dahlan didirikan suatu persyarikatan sebagai “gerakan Islam” dengan nama “MUHAMMADIYAH” yang disusun dengan Majelis-Majelis (Bahagian - bahagian) - nya, mengikuti peranan zaman serta berdasarkan “syura” yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan dalam permusyawaratan atau Mukhtamar.

Kesemuanya itu, perlu untuk menunaikan kewajiban mengamalkan perintah-perintah Allah dan mengikuti sunnah Rasul-Nya, Nabi Muhammad saw., guna mendapat karunia dan ridla-Nya di dunia dan akhirat, dan untuk mencapai masyarakat yang sentausa dan bahagia, disertai nikmat dan rahmat Allah yang melimpah-limpah, sehingga merupakan:

بَلَدَةٌ طَيِّبَةٌ وَرَبُّ عَفُورٌ

“Suatu negara yang indah, bersih suci dan makmur di bawah perlindungan Tuhan Yang Maha Pengampun”.

Maka dengan Muhammadiyah ini, mudah-mudahan umat Islam dapatlah diantarkan ke pintu gerbang Syurga “*Jannatun Na'im*” dengan keridlaan Allah Yang Rahman dan Rahim.

### **C. Penjelasan Muqaddimah Anggaran dasar Muhammadiyah.<sup>102</sup>**

#### **1. Pendahuluan**

Muhammadiyah adalah suatu organisasi, merupakan alat perjuangan untuk mencapai suatu cita. Muhammadiyah didirikan diatas (berlandaskan) dan untuk mewujudkan pokok pikiran-pokok pikiran yang merupakan prinsip-prinsip/pendirian bagi kehidupan dan perjuangannya. Pokok pikiran-pokok pikiran/prinsip-prinsip/pendirian yang dimaksud itu merupakan asas-asas Kepribadiannya.

Diatas Pokok pikiran-pokok pikiran/prinsip-prinsip/pendirian yang dimaksud adalah hak dan nilai hidup Muhammadiyah secara idiologis. Pokok pikiran-pokok pikiran/prinsip-prinsip/pendirian yang dimaksud itu telah diuraikan dalam muqaddimah anggaran dasar muhammadiyah.

#### **2. Keterangan tentang Lahirnya Muqaddimah Anggaran Dasar Muhammadiyah.**

- a. Muqaddimah Anggaran Dasar Muhammadiyah dibuat oleh almarhum Ki Bagus H. Hadikusumo (Ketua Pengurus Besar Muhammadiyah tahun 1942-1953), dengan bantuan beberapa orang sahabatnya. Dimulai menyusunnya pada tahun 1945 dan disahkan pada sidang tanwir tahun 1951.
- b. Disusunnya Muqaddimah Anggaran Dasar Muhammadiyah tersebut menjadi latar belakang yang perlu sekali diketahui untuk dapat memahami fungsinya.

---

<sup>102</sup> Penjelasan Muqaddimah Anggaran dasar Muhammadiyah ini disarikan dari makalah tak diterbitkan yang ditulis oleh seorang “Ideolog” Muhammadiyah, dan mantan Sekretaris PP Muhammadiyah, yakni: Allahu yarham KH. Muhammad Djindar Tamimy.

- c. Latar belakang tersebut ialah mulai nampak/terasa adanya kekaburan dalam Muhammadiyah sebagai akibat proses kehidupannya sesudah lebih dari 30 tahun, yang ditandai oleh: terdesaknya pertumbuhan dan perkembangan jiwa/ruh Muhammadiyah oleh perkembangan lahiriyah.
- d. masuknya pengaruh dari luar yang tidak sesuai yang sudah menjadi lebih kuat.
- e. Muqaddimah Anggaran Dasar Muhammadiyah tersebut merupakan hasil ungkapan Ki Bagus menyoroti kembali pokok pikiran-pokok pikiran almarhum KH. A. Dahlan yang merupakan kesadaran beliau dalam perjuangan selama hidupnya, yang antara lain hasilnya ialah berdirinya Persyarikatan Muhammadiyah.
- f. Ki Bagus berharap mudah-mudahan dengan Muqaddimah Anggaran Dasar Muhammadiyah ini dapatlah kiranya Muhammadiyah dijaga, dipelihara dan atau ditajdidkan agar selalu dapat dengan jelas dan gamblang diketahui: APA DAN BAGAIMANA MUHAMMADIYAH ITU.

**3. Penjelasan Muqaddimah Anggaran Dasar Muhammadiyah.**

Muqaddimah Anggaran Dasar Muhammadiyah mengandung 7 (tujuh) pokok pikiran-pokok pikiran/prinsip/pendirian, ialah:

**Pokok Pikiran Pertama:**

**"Hidup manusia harus berdasar Tauhid (meng-esakan) Allah: ber-Tuhan, ber-ibadah serta tunduk dan ta'at hanya kepada Allah".**

Pokok pikiran tersebut dirumuskan dalam Muqaddimah Anggaran Dasar sebagai berikut: "AMMA BA'DU, bahwa sesungguhnya ke-Tuhanan itu adalah hak Allah semata-mata. Ber-Tuhan dan ber'ibadah serta tunduk dan tha'at kepada Allah adalah satu-satunya ketentuan yang wajib atas tiap-tiap makhluk, terutama manusia".

Keterangan:

1. Ajaran Tauhid adalah inti/essensi ajaran Islam yang tetap, tidak berubah-ubah, sejak agama Islam yang pertama sampai yang terakhir.

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ (الانبیاء : 25)  
“Tiadalah Kami mengutus seorang utusanpun dari sebelum (Muhammad) kecuali senantiasa Kami wahyukan kepadanya: bahwa sesungguhnya tiada Tuhan kecuali Kami. Maka menghambalah kamu sekalian kepada-Ku”. (Surat al Anbiya: 25)

Seluruh ajaran Islam bertumpu dan memanifestasikan kepercayaan Tauhid berdasarkan Tauhid sepenuh-penuhnya dalam arti dan proporsi yang sebenar-benarnya, berarti berdasarkan Islam.

2. Kepercayaan Tauhid mempunyai 3 (tiga) aspek:

- 2.1. Kepercayaan dan keyakinan bahwa hanya Allah-lah yang kuasa mencipta, memelihara, mengatur dan menguasai alam semesta.
- 2.2. Kepercayaan dan keyakinan bahwa hanya Allah-lah Tuhan yang Haq.
- 2.3. Kepercayaan dan keyakinan bahwa hanya Allah-lah yang berhak dan wajib dihambai (disembah).

إِنَّ رَبَّكُمْ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ (الاعراف: 54)

*Sesungguhnya Tuhan yang memeliharamu ialah Allah yang telah menciptakan langit-langit dan bumi (al a'raf: 54)*

فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ (محمد: 19)

*Maka ketahuilah bahwasannya tiada Tuhan yang berhak disembah kecuali hanya Allah-lah (Muhammad: 19)*

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ (الاسراء: 23)

*Tuhan telah memutuskan agar kamu sekalian tidak menghambakan diri kecuali hanya kepadaNya (al Isra' : 23)*

3. Kepercayaan Tauhid membentuk 2 (dua) kepercayaan/ kesadaran:
  - 3.1. Percaya akan adanya Hari Akhir, dimana manusia akan mempertanggungjawabkan hidupnya di dunia ini.
  - 3.2. Sadar bahwa hidup manusia di dunia ini semata-mata untuk amal shaleh.
4. Dengan melaksanakan dasar tersebut dalam hidup dan kehidupannya, manusia akan dapat menempatkan dirinya pada kedudukan sebenarnya, sesuai dengan sengaja Allah menciptakan manusia.
5. Dengan melaksanakan dasar tersebut dalam hidup dan kehidupannya, manusia akan dapat mempertahankan kemuliaan dirinya, tetap menjadi makhluk yang termulia, demikian juga sebaliknya.

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَن تَقْوِيمٍ، ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ، إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ (التين: 1-4)

*“Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusai itu dalam sebagus-bagus konstruksi. Kemudian Kami jadikan manusai itu menjadi serendah-rendah makhluk yang paling rendah. Kecuali orang-orang yang beriman dan beramal shaleh. Bagi mereka pahala yang tidak putus-putus”*

6. Dengan melaksanakan dasar tersebut dalam hidup dan kehidupannya, manusia akan menjadikan seluruh hidup dan kehidupannya semata-mata untuk beribadah kepada Allah (beramal shaleh) guna mendapatkan keridlaan-Nya.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (الذاريات 56)

Dan tiadalah Kami ciptakan Jin dan Manusai itu kecuali agar mereka beribadah (menghambakan diri) kepadaKu (adz Dzariyat : 56)

7. Apakah ibadah itu?

الْعِبَادَةُ هِيَ التَّقَرُّبُ إِلَى اللَّهِ بِإِمْتِنَالِ أَوْامِرِهِ وَاجْتِنَابِ نَوَاهِيهِ وَالْعَمَلِ بِمَا أَدْنَى بِهِ الشَّارِعُ. وَهِيَ عَامَّةٌ وَخَاصَّةٌ. فَالْعَامَّةُ كُلُّ عَمَلٍ أَدْنَى بِهِ الشَّارِعُ. وَالْخَاصَّةُ مَا حَدَّدَهُ الشَّارِعُ بِجُزْئِيَّاتٍ وَهَيْئَاتٍ وَكَيْفِيَّاتٍ مَخْصُوصَةٍ.

“Ibadah ialah *taqarrub* (mendekatkan diri) kepada Allah dengan mentaati segala perintahnya, menjauhi larangannya dan mengamalkan yang diizinkan. Ibadah itu ada yang umum dan ada yang khusus. a). Ibadah yang umum ialah segala amal yang diizinkan Syara’. b). Ibadah yang khusus ialah apa yang telah ditetapkan Allah perinciannya, tingkah dan tata caranya yang tertentu. (Putusan Majelis Tarjih)

Jadi hidup beribadah ialah hidup untuk mendekatkan diri kepada Allah Yang Maha Esa dengan melaksanakan ketentuan-ketentuan yang menjadi peraturannya guna mendapatkan keridlaannya.

8. Wujud hidup beribadah

Manusia hidup di dunia ini telah dengan kesanggupan untuk mengemban amanah Allah

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا (الاحزاب 72)

“Sungguh Kami telah menawarkan kepada para penghuni langit-langit, bumi dan gunung-gunung akan suatu amanah (kepercayaan); mereka sama enggan memikul amanah itu dan merasa takut; dan akhirnya manusailah yang menerimanya. Sungguh manusia itu sangat dlalim (tidak dapat mengukur diri) lagi sangat bodoh”. (S. Ahzab: 72)

Amanah Allah yang menjadi tanggungan dan kewajiban manusia dalam hidupnya di dunia ini ialah menjadi KHALIFAH (pengganti) Allah di bumi, yang tugasnya:

- a. mengatur, membangun dan memakmurkan dunia
- b. menciptakan, menjaga dan memelihara keamanan dan ketertiban di dalamnya

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً، قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ (البقرة 30)

*“Dan ingatlah ketika Tuhanmu bersabda kepada para malaikat (ketika telah siap menciptakan manusia): "sungguh Aku akan membuat khalifah di bumi". Para malaikat bersembah: "benarkah Tuhan akan menjadikan khalifah di bumi orang yang akan berbuat rusak di dalamnya dan menumpahkan darah? Padahal kami para malaikat senantiasa bertasbih dengan pujianMu dan mensucikan-Mu. Allah berfirman: "Aku lebih mengetahui apa yang kamu tidak ketahui”<sup>103</sup>.*

وهو الذي جعلكم خلائف الأرض ورفع بعضكم فوق بعض درجات ليلبؤكم في ما آتاكم إن ربك سريع العقاب وإنه لغفور رحيم (الانعام 165)

*“Dan Dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaan-Nya, dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”. (Al An'am: 165)*

وإلى ثمود أخاهم صالحا قال يا قوم اعبدوا الله ما لكم من إله غيره هو أنشأكم من الأرض واستعمركم فيها فاستغفروه ثم توبوا إليه إن ربي قريب مجيب (هود 61)

<sup>103</sup> Al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 30

*“Dan kepada Tsamud (Kami utus) saudara mereka Shaleh. Shaleh berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya, karena itu mohonlah ampunan-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhanku amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (do`a hamba-Nya)”*.<sup>104</sup>

9. Amal ‘ibadah yang wajib ditunaikan itu tidak saja yang bersifat hubungan langsung antara manusai dengan Tuhan seperti shalat, puasa, hajji, menderas al-Qur’an dan lain-lainnya yang seperti itu. Tetapi wajib ditunaikan pula amal ibadah yang sifatnya berbuat islah kepada manusai dan masyarakat, ialah berjuang untuk kebahagiaan dan kesejahteraan manusia/masyarakat.
10. Bagi dan alam Muhammadiyah, amal ‘ibadah yang bersifat kemasyarakatan, ialah berjuang untuk kebaikan, kebahagiaan dan kesejahteraan manusia/masyarakat inilah yang dilaksanakan, sebagai kelengkapan amal ‘ibadah pribadi yang langsung kepada Allah.
11. Faham/pandangan hidup yang berasaskan ajaran Islam yang murni, yang pokoknya adalah ajaran Tauhid seperti yang diterangkan di atas, tidak bisa lain daripada membentuk tujuan hidupnya di dunia ini untuk mewujudkan masyarakat yang baik, yang di dalam Muhammadiyah tujuan tersebut dirumuskan: MEWUJUDKAN ISLAM YANG SEBENAR-BENARNYA; ialah sebagai ‘ibadah dalam rangka menunaikan amanah Allah.

***Pokok Pikiran Kedua:***

***“Hidup manusia itu bermasyarakat”***

Pokok pikiran tersebut dirumuskan dalam Muqaddimah Anggaran Dasar sebagai berikut: “Hidup bermasyarakat itu adalah sunnah (hukum qudrat iradat) Allah atas kehidupan manusia di dunia ini”.

---

<sup>104</sup> Al-Qur’an surat Hud ayat 61

Keterangan:

1. Bagi Muhammadiyah, manusia dengan kehidupannya adalah merupakan obyek pokok dalam hidup pengabdianya kepada Allah Tuhan Yang Maha Esa.
2. Manusia adalah makhluk Allah yang berpribadi. Dengan mempelajari sifat dan susunan hidup manusia di muka bumi nyatalah bahwa manusia itu bagaimanapun sempurna pribadinya, tidaklah akan mempunyai arti dan nilai hidupnya, kalau sifat kehidupannya secara perseorangan (sendiri-sendiri).
3. Hidup bermasyarakat adalah satu ketentuan, dan adalah untuk memberi nilai yang sebenar-benarnya bagi kehidupan manusia.
4. Maka pribadi manusia dan ketertiban hidup bersama adalah merupakan unsur pokok dalam membentuk dan mewujudkan masyarakat yang baik, bahagia dan sejahtera.

***Pokok Pikiran Ketiga:***

***“Hanya hukum Allah yang sebenar-benarnya satu-satunya yang dapat dijadikan sendi untuk membentuk pribadi yang utama dan mengatur ketertiban hidup bersama (masyarakat) dalam menuju hidup bahagia dan sejahtera yang haqiqi, di dunia dan akhirat”.***

Pokok pikiran tersebut dirumuskan dalam Muqaddimah Anggaran Dasar sebagai berikut: “Masyarakat yang sejahtera, aman damai, makmur dan bahagia hanyalah dapat diwujudkan di atas keadilan, kejujuran, persaudaraan dan gotong royong, bertolong-tolongan dengan bersendikan hukum Allah yang sebenar-benarnya, lepas dari pengaruh syaitan dan hawa nafsu.

Agama Allah yang dibawa dan diajarkan oleh sekalian nabi yang bijaksana dan berjiwa suci, adalah satu-satunya pokok hukum dalam masyarakat yang utama dan sebaik-baiknya”.

Keterangan:

1. Pendirian tersebut lahir dan kemudian menjadi keyakinan yang kokoh kuat adalah hasil setelah mengkaji, mempelajari dan memahami ajaran Islam dalam arti dan sifat sebenarnya.
2. Agama Islam adalah mengandung ajaran-ajaran yang sempurna dan penuh kebenaran, merupakan petunjuk dan rahmat Allah kepada manusia untuk mendapatkan kebahagiaan hidup yang haqiqi di dunia dan akhirat.

انّ الدين عند الله الاسلام (ال عمران 19)  
ومن يبتغ غير الإسلام ديناً فلن يقبل منه وهو في الآخرة من الخاسرين (ال عمران 85)

*“Sesungguhnya agama di sisi Allah adalah Islam”.*

*“Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi”.*<sup>105</sup>

اليوم أكملت لكم دينكم وأتممت عليكم نعمتي ورضيت لكم الإسلام ديناً (المائدة 3)

*“pada hari ini telah akku sempurnakan bagi kamu agamamu, dan telah aku cukupkan pula ni'matku atasmu seerta aku telah rela Islam menjadi agamamu”.*<sup>106</sup>

وما أرسلناك إلا رحمة للعالمين (الانبياء 107)

*“Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam”.*<sup>107</sup>

3. Apakah agama itu?

الدين (اي الدين الاسلامي) هو ما شرعه الله على لسان أنبيائه من الاوامر والنواهي والارشادات لصالح العباد جنياهم وأخراهم. (قرار مجلس الترجيح)

<sup>105</sup> Al-Qur'an surat ali Imron ayat 19, dan 85

<sup>106</sup> Al-Qur'an surat al-Maidah ayat 3

<sup>107</sup> Al-Qur'an surat al-Anbiya ayat 107

*“Agama adalah apa yang telah disyari’atkan Allah dengan perantaraan nabi-nabi-Nya, berupa perintah-perintah dan larangan-larangan serta petunjuk-petunjuk untuk kebaikan hamba-hamba-Nya di dunia dan akhirat”.* (Putusan Majelis Tarjih)

الدِّينَ السَّلَامِيَّ الْمَحْمَدِيَّ هُوَ مَا أَنْزَلَهُ اللَّهُ فِي الْقُرْآنِ وَمَا جَاءَتْ بِهِ السَّنَّةُ الصَّحِيحَةُ مِنَ الْأَوَامِرِ وَالْأَوْهَى وَالْإِرْشَادَاتِ لِصَلَاحِ الْعِبَادِ دُنْيَاهُمْ وَأُخْرَاهُمْ. (قرار مجلس الترجيح)

*“Agama (agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw) ialah apa yang diturunkan Allah di dalam al-Qur’an dan yang tersebut dalam sunnah yang shahih, berupa perintah-perintah dan larangan-larangan serta petunjuk-petunjuk untuk kebaikan hambanya di dunia dan di akhirat”.* (Putusan Majelis Tarjih)

4. Dari ta’rif agama seperti tersebut di atas dapatlah diketahui, Muhammadiyah berpendirian bahwa dasar hukum/ajaran Islam adalah: Al Qur’an dan Sunnah (hadits) shahih. Adapun mengenai qiyas, Muhammadiyah mempunyai pendirian sebagai berikut:

أ. الأصل في التشريع الإسلامي على الإطلاق هو القرآن الكريم والحديث الشريف.  
ب. و متى ثبت عند الحاجة وقت مواجهة أمور وقعت لزوم معرفه أخطامها واستدمت الظروف الى العمل بها وليست هي من امور العبادة المحضة و لم يرد في- حكمها نص صريح منطوق به في القرآن والسنة الصحيحة فالوصول الى معرفة حكمها يكون من طريق الاجتهاد والاستنباط من النصوص الواردة بالنظر الى تساون الحل كما يكون عليه علماء السلفى والخلف .

- a. Dasar mutlak di dalam menentukan hukum/peraturan Islam ialah al-Qur'an dan Hadits.
- b. Dalam menghadapi soal-soal yang telah terjadi dan diperlukan mengetahui hukumnya karena akan diamalkan, serta soal itu tidak bersangkutan dengan

ibadah mahdhah. Sedang untuk alasan atasnya tidak terdapat nash shahih yang mantuq di dalam al-Qur'an atau Hadits shahih, maka jalan untuk mengetahui hukumnya, dipergunakan ijihad dan istinbath dari nash-nash yang ada dengan persamaan melalui illat, sebagaimana yang telah dilakukan oleh ulama salaf dan khalaf. (Putusan Majelis Tarjih)

5. Muhammadiyah dalam memahami atau istimbath hukum agama ialah kembali kepada al-Qur'an dan atau Sunnah shahih dengan memakai cara yang menurut istilahnya dinamakan TARJIH, ialah dalam suatu permusyawaratan dengan memperbandingkan pendapat-pendapat dari ulama-ulama (baik dari dalam maupun dari luar Muhammadiyah, termasuk pendapat Imam-imam) untuk kemudian mengambil mana yang dianggap mempunyai dasar dan alasan yang lebih kuat.

Dengan demikian maka faham Muhammadiyah tentang agama adalah dinamis, berkembang maju dan dapat menerima perubahan/pembaharuan asal dengan hujjah dan alasan yang lebih kuat.

6. Dengan ta'rif agama seperti tersebut di atas pula, Muhammadiyah mempunyai faham bahwa ajaran Islam tidak hanya mengenai soal-soal perseorangan seperti soal-soal I'tiqad, ibadah dan akhlaq, tetapi mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, baik aspek kehidupan perseorangan maupun kehidupan kolektip, seperti I'tiqad, ibadat, akhlaq, kebudayaan, pendidikan-pengajaran, ilmu pengetahuan, sosial, ekonomi, juga soal politik kenegaraan dan lain sebagainya. Ajaran agama adalah untuk kebahagiaan hidup manusia baik di dunia dan di akhirat.

***Pokok Pikiran Keempat:***

***“Berjuang menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam untuk mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya,***

***adalah wajib, sebagai ibadah kepada Allah berbuat ihsan dan islah kepada manusia/ masyarakat”.***

Pokok pikiran tersebut dirumuskan dalam Muqaddimah Anggaran Dasar sebagai berikut: “Menjunjung tinggi hukum Allah lebih daripada hukum yang manapun juga, adalah kewajiban mutlak bagi tiap-tiap orang yang mengaku ber-Tuhan kepada Allah.

Agama Islam adalah Agama Allah yang dibawa oleh sekalian Nabi, sejak Nabi Adam sampai Nabi Muhammad saw, dan diajarkan kepada umatnya masing-masing untuk mendapatkan hidup bahagia Dunia dan Akhirat”.

Keterangan:

1. Usaha menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam untuk merealisasikan ajaran-ajarannya guna mendapatkan keridhaan Allah adalah dinamakan Sabilillah.

سبيل الله هو الطريق الموصل الى ما يرضاه الله من كل عمل اذن الله به لإعلاء كلمته وتنفيذ أحكامه. (قرار مجلس الترجيح)

*“Sabilillah ialah jalan (media) yang menyampaikan kepada apa yang diridhai Allah dari semua yang diidzinkannya, untuk memuliakan agama-Nya dan melaksanakan hukum-hukum-Nya”.* (Putusan Majelis Tarjih).

2. Berjuang menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam untuk mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya (*jihad fi sabilillah*) adalah menjadi ciri keimanan seseorang.

انماالنؤمنون الذين آمنوا بالله ورسوله ثم لم يرتابوا وجاهدوا بأموالهم وأنفسهم في سبيل الله. أولئك هم الصادقون (الحجرات:15)

*“Orang-orang mukmin itu hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian tidak ragu-ragu dan*

*mereka berjihad (berjuang) dengan harta benda dan diri mereka didalam sabilillah. Orang itu adalah orang-orang yang benar”*.<sup>108</sup>

3. Pendirian tersebut merupakan kerangka dan sifat perjuangan Muhammadiyah secara keseluruhan. Tidak boleh ada satu kegiatanpun dalam Muhammadiyah yang keluar/ menyimpang dari kerangka dan sifat yang sedemikian itu.
4. Perjuangan demikian dicetuskan oleh 2 (dua) faktor:
  - a. Faktor Subyektif:
    1. Kesadaran akan kewajiban beribadah kepada Allah, berbuat ihsan dan islah kepada manusia/ masyarakat.
    2. Fahaman akan ajaran-ajaran Islam yang sebenar-benarnya dengan keyakinan akan keutamaan dan tepatnya untuk sendi dan mengatur hidup dan kehidupan manusia/ masyarakat.
  - b. Faktor Obyektif:

Rusaknya masyarakat Islam khususnya dan masyarakat umumnya sebab meninggalkan atau menyeleweng dari ajaran-ajaran Islam, baik karena tidak mengetahui, salah atau kurang memahami ajaran-ajaran yang benar, ataupun karena adanya usaha dari luar yang berusaha mengalahkan Islam, dengan ajaran lain.
5. Ajaran Islam menurut fahaman Muhammadiyah adalah mencakup seluruh aspek kehidupan manusia. Maka untuk melaksanakan maksud perjuangan: “Menegakkan dan menjunjung tinggi Agama Islam”, agar manusia/masyarakat pada umumnya dapat mengerti dan memahami serta kemudian mau menerima dan melaksanakan ajaran-ajaran Islam, adalah menjadi kewajiban Muhammadiyah untuk dapat menyiapkan/menyusun konsepsi yang lengkap, jelas dan ilmiah mengenai soal-soal yang menyangkut seluruh aspek kehidupan manusia, seperti soal-soal: *I'tiqad*, ibadah, akhlaq, kebudayaan, pendidikan, pengajaran, ilmu pengetahuan, sosial,

---

<sup>108</sup> Al-Qur'an surat al-Hujurot ayat 15

ekonomi, juga soal politik kenegaraan dan lain sebagainya berdasarkan ajaran Islam yang asli murni, baik mengenai teorinya sampai juga mengenai tuntunan pelaksanaannya, yang kesemuanya itu adalah dalam rangka mencapai tujuan perjuangannya, ialah “terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya”.

Dengan konsepsi itu, barulah Muhammadiyah akan dapat melakukan perjuangan di tengah-tengah gelanggang dan arena dengan penuh keyakinan, semangat, secara positif dan terarah serta akan sanggup menghadapi segala tantangan.

6. Orang yang diperkenankan oleh Tuhan dapat menunaikan amanahnya sebagai khalifah-Nya di bumi, ialah orang-orang yang beriman akan kebenaran ajaran agama-Nya serta mereka mampu untuk mengamalkan/merealisasikan.

*“Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang saleh bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang yang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka, sesudah mereka berada dalam ketakutan menjadi aman sentausa. Mereka tetap menyembah-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apapun dengan Aku. Dan barangsiapa yang (tetap) kafir sesudah (janji) itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik”.*<sup>109</sup>

Dari pada ayat tersebut jelaslah bahwa sarat yang diperlukan untuk dapat melaksanakan amanah Allah sebagai khalifah-Nya, ialah keahlian dalam soal Agama (tenaga ulama) dan keahlian dalam ilmu dunia/umum (tenaga cendekiawan/sarjana). Maka Muhammadiyah harus memiliki dua golongan tersebut, ialah 'ulama dan sarjana, dan mereka harus integrasi dalam melaksanakan tugas perjuangan.

---

<sup>109</sup> Al-Qur'an surat Annur ayat 55

7. Muhammadiyah dibuktikan dari sejarahnya, adalah merupakan gerakan (agama) Islam yang mempunyai kesadaran dan rasa tanggung jawab penuh terhadap Negara, bangsa dan kenasionalan Indonesia.

Dalam menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenar - benarnya, Muhammadiyah berkeyakinan akan dapat menyumbangkan darma bakti sebanyak-banyaknya kepada negara dan bangsa Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang 1945, menuju terbentuknya masyarakat adil makmur, sejahtera-bahagia lahir batin.

Bahkan Muhammadiyah berkeyakinan, bahwa dengan ajaran-ajaran Islam, Muhammadiyah sanggup mengisi dan mewujudkan Pancasila dan Undang-Undang 1945 itu secara konkret dan sempurna serta akan lebih membawa dan memberi manfaat yang sebanyak-banyaknya. Dalam pengertian yang sedemikian itu, Muhammadiyah berjuang membantu pemerintah dalam perjuangan Nasional dalam membangun dan memelihara negara untuk mencapai masyarakat yang adil dan makmur yang diridhai Allah.

**Kesimpulan:**

Pokok pikiran pertama, kedua, ketiga dan keempat tersebut di atas pada pokoknya menyangkut bidang idiil. Hal tersebut merupakan persoalan-persoalan pokok dari idiologi muhammadiyah.

Dalam Anggaran Dasar Muhammadiyah pokok-pokok pikiran tersebut dirumuskan secara kongkrit dalam pasal 4 ayat 2 dan 6, ialah mengenai asas serta maksud dan tujuan, sebagai berikut :

Pasal 4 (2) : Asas

Muhammadiyah ini berasas Islam

Pasal 6 : Maksud Dan Tujuan

Maksud dan tujuan Muhammadiyah ialah menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.

Sedang pokok pikiran-pikiran selanjutnya, ialah : kelima dan keenam, merupakan persoalan pokok dalam memperjuangkan ideologi tersebut.

***Pokok Pikiran Kelima:***

***“Perjuangan menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenar-benarnya, hanyalah akan dapat berhasil bila kita mengikuti jejak (ittiba’) perjuangan para Nabi terutama perjuangan Nabi Muhammad saw”.***

Pokok pikiran tersebut dirumuskan dalam Muqadimah Anggaran Dasar sebagai berikut: “Syahdan, untuk menciptakan masyarakat yang bahagia dan sentausa sebagai yang tersebut di atas itu, tiap-tiap orang, terutama umat Islam, umat yang percaya akan Allah dan Hari Kemudian, wajiblah mengikuti jejak sekalian Nabi yang suci: beribadah kepada Allah dan berusaha segiat-giatnya mengumpulkan segala kekuatan dan menggunakannya untuk menjelmakan masyarakat itu di Dunia ini, dengan niat yang murni-tulus dan ikhlas karena Allah semata-mata dan hanya mengharapkan karunia Allah dan ridha-Nya belaka, serta mempunyai rasa tanggung jawab di hadirat Allah atas segala perbuatannya, lagi pula harus sabar dan tawakal bertabah hati menghadapi segala kesukaran atau kesulitan yang menimpa dirinya, atau rintangan yang menghalangi pekerjaannya, dengan penuh pengharapan perlindungan dan pertolongan Allah Yang Maha Kuasa”.

**Keterangan:**

1. Kehidupan para Nabi, terutama kehidupan Rasulullah Muhammad saw. adalah merupakan kehidupan pejuang dalam menegakkan cita-cita agama yang seharusnya menjadi contoh yang ideal bagi pejuang Islam.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

*“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”.* (al ahzab: 21)

2. Tiap-tiap pejuang untuk menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam haruslah mempelajari sejarah perjuangan nabi terutama sejarah Rasulullah Muhammad saw. sehingga dapat mengetahui rahasia-rahasia yang menjadi faktor kemenangan dan kemudian mencontoh mengikutinya.
3. Sifat-sifat pokok perjuangan para Nabi dan terutama perjuangan Rasulullah saw yang wajib kita ikuti ialah, selain merupakan ibadah kepada Allah, adalah dilakukan dengan jihad (dengan sungguh-sungguh, menggunakan segala kekuatan dan kemampuannya serta pengorbanan secukup-cukupnya), ikhlas (semata-mata mengharap keridhaan Allah), penuh rasa tanggung jawab, penuh kesabaran dan tawakal.
4. Dan karena itu pulalah kiranya peryarikatan kita ini oleh pendirinya ialah KH. Ahmad Dahlan diberi nama "MUHAMMADIYAH" untuk bertafaul (pengharapan baik) dapat mencontoh perjuangan Muhammad Rasulullah saw.

***Pokok Pikiran Keenam :***

***“Perjuangan mewujudkan pokok pikiran-pokok pikiran tersebut hanyalah dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya dan berhasil, bila dengan cara berorganisasi. Organisasi adalah satu-satunya cara atau perjuangan yang sebaik-baiknya”.***

Pokok pikiran tersebut dirumuskan dalam muqadimah anggaran dasar sebagai berikut : Untuk melaksanakan terwujudnya masyarakat yang demikian itu, maka dengan berkat dan rahmat Allah didorong oleh firman Allah dalam Al-Qur'an:

وَأَتَىٰكُمْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Adakanlah dari kamu sekalian, golongan yang mengajak ke-Islaman, menyuruh kepada kebaikan dan mencegah daripada keburukan. Mereka itulah golongan yang beruntung berbahagia”. (QS Ali-Imran: 104)

Pada tanggal 8 Dzulhijah 1330 Hijriyah atau 18 Nopember 1912 Miladiyah, oleh almarhum KH. A. Dahlan didirikan suatu persyarikatan sebagai “gerakan Islam” dengan nama “MUHAMMADIYAH” yang disusun dengan Majelis-Majelis (Bahagian-bahagian)-nya, mengikuti pereran zaman serta berdasarkan “syura” yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan dalam permusyawaratan atau Mukhtamar.

Keterangan:

1. Organisasi / persyarikatan ialah ikatan secara permanen antara dua orang atau lebih karena mempunyai tujuan sama dan masing-masing bersedia bekerja sama dalam melaksanakan usaha-usaha guna mencapai tujuan tersebut dengan peraturan dan pembagian pekerjaan yang teratur dan tertib. Atau organisasi ialah sekelompok orang yang mempunyai ikatan ideal, struktural dan konstitusional.
2. Organisasi adalah merupakan alat perjuangan.
3. Hukum berorganisasi untuk melaksanakan kewajiban (perintah agama) berdasarkan kaidah umum, adalah wajib.

مَا لَأَيْتُمُ الْوَاجِبُ إِلَّا بِهِ فَهُوَ وَاجِبٌ (أصول الفقه)

“Suatu kewajiban tidak selesai kecuali dengan adanya suatu barang, maka barang itu hukumnya wajib”. (Ushul Fiqih)

4. Berdasarkan ayat 104 surat Ali Imron tersebut diatas, nyatalah bahwa Muhammadiyah adalah satu organisasi yang bersifat

sebagai GERAKAN, ialah yang mempunyai ciri-ciri tertentu yang antara lain ialah:

- a. Muhammadiyah sebagai subjek/pemimpin, dan masyarakat semuanya adalah objek/yang dipimpinnya untuk itu Muhammadiyah haruslah :
  - b. Lincah (dinamis), maju (progressif) selalu di muka dan militan.
  - c. Revolusioner.
  - d. Mempunyai pimpinan yang kuat, cakap, tegas dan berwibawa.
  - e. Mempunyai organisasi yang susunannya lengkap dan selalu tepat/up to date.
5. Sesuai dengan prinsip ajaran Islam, Muhammadiyah menjadikan "syura" dan "musyawarah" sebagai dasar dalam mengambil keputusan dan menentukan tindakan (demokratis).

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَى بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ

*“Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarat antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka”.* (asy Syura; 38)

*“Muhammad, bermusyawarahlah kamu dengan para sahabatmu dalam perkara itu. Apabila kamu telah menetapkan pendirian, maka tawakkalalah kamu kepada Allah”.* (QS. Ali Imron: 59)

6. Berdasarkan ayat 104 surat Ali Imron pula, jelaslah bahwa tugas pokok Muhammadiyah adalah :
- a. Da'wah Islam
  - b. Amar Ma'ruf
  - c. Nahyi Munkar

Da'wah Islam ialah menyeru/mengajak manusia/masyarakat kepada ajaran Islam, dengan memberikan pengertian dan kesadaran akan kebenaran ajaran agama Islam, sehingga manusia/masyarakat dapat menginsyafi akan kebaikan, kelebihan dan keutamaan ajaran Islam untuk membentuk pribadi manusia dan mengatur ketertiban hidup bersama manusia/ masyarakat.

Amar Ma'ruf ialah menyuruh orang/masyarakat mengerjakan apa saja yang ma'ruf (dikenal baik) oleh ajaran Islam, dalam seluruh aspek kehidupan.

Nahyi Munkar ialah mencegah orang/masyarakat dari apa saja yang munkar (diingkari) oleh ajaran Islam, dalam seluruh aspek kehidupan.

Amar ma'ruf Nahi Munkar adalah menjadi kelanjutan dan realisasi/isi dari pada da'wah Islam.

Da'wah Islam diikuti dengan amar ma'ruf nahi munkar itu hakikatnya adalah merupakan penggarapan/pengolahan masyarakat.

#### 7. Teori Perjuangan Muhammadiyah

Untuk mencapai maksud dan tujuan perjuangan Muhammadiyah (Islam) tersebut dimuka, ialah: “menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenar-benarnya”, segala saluran/media yang akan langsung mempengaruhi bentuk dan sifat kehidupan masyarakat haruslah diperjuangkan.

Saluran/media yang akan dapat mempengaruhi bentuk dan sifat kehidupan masyarakat ada dua yaitu:

- a. Bidang politik kenegaraan, yang maksudnya untuk memegang pemerintahan (yang dalam negara demokrasi ialah dengan melalui lembaga kenegaraan) gunanya untuk dapat membuat undang-undang dan peraturan-peraturan yang berdasarkan ajaran Islam, melaksanakan dan mengawasi pelaksanaannya.

b. Bidang masyarakat yang maksudnya untuk menggarap/mengolah secara langsung akan masyarakat berdasarkan ajaran-ajaran Islam.

Untuk kepentingan dan kemenangan perjuangan Islam, kedua bidang perjuangan tersebut harus diisi dan dihadapinya, agar kedua-duanya dapat dikuasai untuk dapat melaksanakan maksud dalam mencapai tujuan yang menjadi cita-citanya.

8. Menurut Muhammadiyah sejak dahulu, untuk melaksanakan perjuangan ideologinya, membagi perjuangan umat Islam menjadi dua front, satu front untuk menghadapi perjuangan politik kenegaraan dan satu front untuk menghadapi perjuangan dalam bidang masyarakat. Masing-masing dengan alatnya sendiri-sendiri dengan caranya sendiri-sendiri, tetapi tetap dengan saling pengertian dan dalam tujuan yang sama.

Muhammadiyah berjuang menggarap/mengolah secara langsung akan masyarakat dengan memberikan pengertian dan membentuk kesadaran masyarakat, agar masyarakat mau menerima dan melaksanakan ajaran dan ketentuan-ketentuan Islam bagi seluruh aspek kehidupannya. Sedang untuk menghadapi perjuangan dalam bidang politik kenegaraan (perjuangan politik praktis), Muhammadiyah berpendapat haruslah dilakukan dengan alat perjuangan lain (alat perjuangan politik seperti Partai politik) yang berada diluar dan disamping organisasi Muhammadiyah, yang dapat memperjuangkan cita-cita kenegaraan yang sesuai dengan faham dan visi Muhammadiyah.

Dalam hal itu, untuk kemaslahatan perjuangan Muhammadiyah, perlulah para anggota dan terutama para pimpinan Muhammadiyah memiliki kesadaran dan pandangan/orientasi politik.

9. Menentukan teori, strategi dan taktik perjuangan bukanlah termasuk sesuatu yang diatur/ditentukan secara mutlak oleh

agama, tetapi hal itu adalah sesuatu yang merupakan pemikiran dan perhitungan yang termasuk masalah dunia.

المراد بأمر الدنيا في قوله صلي الله عليه وسلم انتم اعلم بأمور دنياكم هو الامور التي لم يبعث لأجله الانبياء (قوله مجلس الترجيح)

*“Yang dimaksud dengan kata-kata “urusan duniamu” dalam sabda Rasulullah Saw. : “Kamu lebih tahu tentang urusan duniamu”, ialah segala perkara yang tidak menjadi tugas diutusnya para Nabi”. (Putusan Majelis Tarjih)*

10. Dalam berjuang menghadapi bidang masyarakat Muhammadiyah membagi manusia/masyarakat menjadi dua bagian, yaitu :

a. Yang belum mau menerima ajaran Islam, disebut ummat da'wah.

b. Yang sudah mau menerima ajaran Islam, disebut ummat ijabah.

Terhadap ummat da'wah, kewajiban Muhammadiyah ialah berusaha sampai mereka mau menerima kebenaran ajaran Islam, setidak-tidaknya mereka mau mengerti dan tidak memusuhi.

Sedang terhadap ummat ijabah, kewajiban Muhammadiyah ialah menjaga dan memelihara agama mereka, serta berusaha memurnikan dan menyempurnakan dalam ilmu dan amalnya.

Semuanya itu dilakukan dengan da'wah Islam dan amar ma'ruf nahi munkar yang sifatnya: *tabsyir* (menggembirakan), *tajdid* (pembaharuan) dan *islah* (membangun).

11. Muhammadiyah dengan masalah politik

Muhammadiyah tidak mengerjakan praktek politik.

Muhammadiyah bukan dan tidak akan menjadi partai politik.

Muhammadiyah pada dasarnya tidak memasuki lembaga-lembaga karya politik.

Semuanya itu bukan karena sebab sikap/pandangan yang negatif terhadap perjuangan politik, tetapi semata-mata karena teori dan

strategi (khittah) perjuangannya serta menyadari sepenuhnya bahwa tugasnya menghadapi perjuangan dalam bidang masyarakat adalah sudah cukup berat dan mulia, tidak kalah penting dari pada perjuangan dalam bidang politik secara keseluruhan.

Sedang mengenai masalah prinsip politik ataupun teori politik terutama yang menjadi kepentingan agama dan ummat Islam umumnya atau kepentingan Muhammadiyah khususnya, Muhammadiyah dapat bahkan wajib menghadapinya secara organisatoris, hanya caranya adalah menurut cara Muhammadiyah yang khas, antara lain ialah dengan tanpa ambisi politik; semata-mata adalah sebagai da'wah Islam dan amar ma'ruf nahi munkar.

12. Muhammadiyah adalah sudah menjadi sifatnya selalu mengindahkan segala hukum, undang-undang, peraturan-peraturan serta dasar falsafah negara yang sah.

Kalau ada hukum, undang-undang atau peraturan negara yang dianggap menyalahi prinsip Islam atau merugikan kepentingan Muhammadiyah, Muhammadiyah merasa berkewajiban untuk membetulkannya, sebagai dawah Islam dan amar ma'ruf nahi munkar.

13. Tugas melaksanakan Da'wah Islam dan amar ma'ruf nahi munkar adalah menjadi kewajiban tiap-tiap anggota Muhammadiyah (pria dan wanita) dan Muhammadiyah secara keseluruhan. Maka dari itu anggota Muhammadiyah bahkan sampai aparatnya sekalipun haruslah mempunyai sifat sebagai "*shalihul muslih*" ialah sebagai orang yang pribadinya shaleh dan mau serta sanggup berjuang untuk menshalehkan orang lain.

14. Untuk mengatur agar kehidupan dan jalan organisasi Muhammadiyah dapat:

- a. tepat : sesuai dan selalu pada prinsip-prinsipnya.

- b. benar : sesuai dengan teori perjuangannya dan lurus menuju maksud dan tujuannya.
- c. tertib : sesuai dan tidak simpang siur.
- d. lancar : maju terus untuk cepat sampai kepada tujuannya.

Perlu diadakan peraturan-peraturan yang berupa:

- a. Anggaran Dasar
- b. Anggaran Rumah Tangga
- c. Qa'idah-qa'idah
- d. Dan peraturan-peraturan lain yang diperlukan.

***Pokok Pikiran Ketujuh:***

***“Pokok - pokok pikiran / prinsip - prinsip / pendirian-pendirian seperti yang diuraikan dan diterangkan dimuka itu, adalah yang dapat untuk melaksanakan idiologinya terutama untuk mencapai tujuan yang menjadi cita-citanya, ialah terwujudnya masyarakat adil dan makmur lahir bathin yang diridlai Allah, ialah MASYARAKAT ISLAM YANG SEBENAR-BENARNYA”.***

Pokok pikiran tersebut dirumuskan dalam Muqaddimah Anggaran Dasar sebagai berikut: Kesemuanya itu, perlu untuk menunaikan kewajiban mengamalkan perintah-perintah Allah dan mengikuti sunnah Rasul-Nya, Nabi Muhammad saw., guna mendapat karunia dan ridla-Nya di dunia dan akhirat, dan untuk mencapai masyarakat yang sentausa dan bahagia, disertai nikmat dan rahmat Allah yang melimpah-limpah, sehingga merupakan:

بَلَدَةٌ طَيِّبَةٌ وَرَبُّ غَفُورٌ

*“Suatu negara yang indah, bersih suci dan makmur di bawah perlindungan Tuhan Yang Maha Pengampun”.*

Maka dengan Muhammadiyah ini, mudah-mudahan ummat Islam dapatlah diantarkan ke pintu gerbang Syurga “*Jannatun Na'im*” dengan keridlaan Allah Yang Rahman dan Rahim.

Keterangan :

- 1). Yang menjadi tujuan dan cita-cita perjuangan persyarikatan Muhammadiyah secara mutlak ialah terwujudnya suatu masyarakat dimana kesejahteraan, kebahagiaan dan keutamaan luas merata (kepribadian Muhammadiyah); masyarakat yang sejahtera, aman damai, makmur dan bahagia, yang diwujudkan di atas dasar keadilan kejujuran, persaudaraan dan gotong royong yang bertolongan dengan bersendikan hukum Allah yang sebenar-benarnya, lepas dari pengaruh syaitan dan hawa nafsu (Muqaddimah Anggaran Dasar).
- 2). Masyarakat yang demikian itulah yang **diformulasikan dengan kata** singkat: "MASYARAKAT YANG SEBENAR-BENARNYA". Masyarakat Islam yang sebenar-benarnya itu, adalah merupakan rahmat Allah bagi seluruh alam, yang akan menjamin sepenuhnya: keadilan, persamaan, keamanan, keselamatan dan kebebasan bagi semua anggotanya.  
Masyarakat Islam yang sebenar-benarnya itu selain merupakan kebahagiaan di dunia bagi seluruh manusia, akan juga menjadi tangga bagi ummat Islam memasuki pintu gerbang sorga "*Jannatun Na'im*", untuk mendapatkan keridlaan Allah yang abadi.

#### **D. Makna Rumusan Muqaddimah AD Muhammadiyah Terhadap Keberagaman Warga Muhammadiyah <sup>110</sup>**

Agama dalam pandangan Muhammadiyah bukan hanya masalah ritual semata, juga bukan bersifat pemurniah belaka, sebagaimana sering dipersepsikan secara sempit oleh sebagian kalangan, tetapi bersifat multiaspek yang menyeluruh. Pemahaman yang sempit dan terbatas, kendati peralatan ilmu untuk memahaminya serba

---

<sup>110</sup> Haedar Nashir, DR., M.Si. Suara Muhammadiyah, Rabu, 18 April 2007

mencukupi, akan melahirkan citra Islam yang parsial. Jika hal itu terjadi, maka Muhammadiyah sebagai gerakan Islam yang bergerak di ranah dakwah dan tajdid pun, akan dicitrakan sebagai gerakan yang juga parsial, yang kehilangan ruh gerakannya yang aseli sebagai gerakan pembaruan Islam (gerakan purifikasi dan dinamisasi) di Indonesia sebagaimana dipelopori pendirinya, Kyai Haji Ahmad Dahlan, sekitar satu abad yang silam.

Mengenai paham agama Islam juga cukup mendasar juga dapat dirujuk pada tafsir Muqaddimah Anggaran Dasar Muhammadiyah yang tercantum dalam "Tafsir Anggaran Dasar Muhammadiyah" hasil Majelis Tanwir tahun 1951. Dalam menafsirkan kalimat "radlitu bi Allah rabba wa bil al-Islami dina wa bi Muhammad shalla Allah 'alaihi wassalam nabiyya wa rasula", ditafsirkan ke dalam lima pokok "penegasan". Kelima pokok pernyataan penegasan mengenai Muqaddimah tersebut ialah (1) Tauhid, (2) Hidup Bermasyarakat, (3) Hidup Beragama, (4) Hidup Berorganisasi (Bersyarikat), dan (5) Negara Indah Tuhan Mengampuni. Substansi inilah yang digali dari matan dan rumusan lengkap "Muqaddimah Anggaran Dasar Muhammadiyah" yang digagas Ki Bagus Hadikusuma tahun 1946, yang terdiri atas enam pernyataan fundamental mengenai Muhammadiyah, yang dikenal pula sebagai ideologi Muhammadiyah, yakni: (1) Hidup manusia harus berdasar tauhid, ibadah, dan taat kepada Allah; (2) Hidup manusia bermasyarakat; (3) Mematuhi ajaran-ajaran agama Islam dengan keyakinan bahwa ajaran Islam itu satu-satunya landasan kepribadian dan ketertiban bersama untuk kebahagiaan dunia akhirat; (4) Menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam dalam masyarakat adalah kewajiban sebagai ibadah kepada Allah dan ihsan kepada kemanusiaan; (5) 'Ittiba kepada langkah perjuangan Nabi Muhammad s.a.w.; (6) Melancarkan amal-usaha dan perjuangan dengan ketertiban organisasi.

Dalam Buku Tafsir Anggaran Dasar Muhammadiyah (Tahun 1954) mengenai "Hidup Beragama" (Penegasan Ketiga), secara

substansial terdapat penjelasan yang luas dan mendalam mengenai paham agama dalam muhammadiyah sebagaimana kutipan lengkap berikut ini:

”Agama Islam adalah agama Allah yang dibawa oleh sekalian Nabi, sejak Nabi Adam sampai Nabi Muhammad s.a.w. dan diajarkan kepada umatnya masing-masing untuk mendapatkan hidup bahagia Dunia dan Akhirat.”

”Menurut keyakinan seorang Muslim, Islamlah agama yang benar. Ini bukanlah lantaran sempit faham, tetapi lantaran kembali kepada pokok arti Kalimat ISLAM itu sendiri. Didalamnya terkandung daya upaya Insan mencari Rahasia ‘alam. Daya upaya Insan mencari Hakikat. Telah beribu tahun Insan hidup didunia. Sejak akal nya mulai tumbuh akal itu telah bertanya-tanya tentang ”Apa”, ”Dari mana?”, ”Hendak kemana?”, ”Sebab apa?”. Kesudahan perjalanannya – belumlah bertemu. Dan hendak mencari Zat dan Hakikat, yang di depannya hanya bekas dan Hakikat. Kesudahannya sadarlah akan kelemahan-diri di hadapan. Kebesaran Hakikat, lalu menyerahlah. Itulah Islam (penyerahan diri).

Bertambah tinggi kecerdasan akal, bertambah tinggi usaha berfikir, bertambah dekatlah orang kepada Penyerahan diri, kepada Islam. Maka akal tidak boleh dibekukan, supaya kenikmatan ke-Islaman itu jangan tidak dirasai. Islam mengajarkan bahwasanya tujuan dari segala Nabi dan Rasul Utusan Tuhan adalah satu, yaitu untuk membimbing Pri-Kemanusiaan didalam menuju jalan kepada Tuhan, dan menuntun masyarakat manusia supaya bersatu dalam Kesatuan Hukum.

Nabi-nabi sejak Adam sampai Nabi Muhammad, adalah Nabi Islam. Nuh sebagai pembawa syariat pertama, adalah Nabi Islam, sebab itu dialah Nabi ikutanku. Ibrahim ‘alaihi Salam, yang mula-mula memakai nama Islam itu adalah Nabiku. Musa pemerdeka Bani Israil dari tindakan sewenang-wenang Fir’aun adalah Nabiku. Isa Al-Masih putra Maryam, Nabi yang menyiarkan kasih sayang dalam ‘alam,

adalah Nabiku. Muhammad Rasulullah s.a.w. penutup segala Nabi dan Rasul, adalah Nabiku. “Tidak kami perbedakan di antara seorang juapun daripada pesuruh-pesuruhnya.

Segala Kitab Allah, Shuhuf Ibrahim dan Musa, Taurat Musa, Zabur Daud, Injil Isa, dan **Al-Qur'an** Muhammad, aku akui kebenarannya. Semuanya adalah pelita bagi ‘Alam Insani dalam menuju Ridla Tuhannya. Kebahagiaan Ruhani dan Jasmani, Kelepasan dari bahaya Dunia dan Akhirat. Umat manusia adalah satu, dan aku sebagai seorang Muslim adalah seorang anggauta dari Pri-Kemanusiaan itu. Seorang Muslim tidak mempertajam pertentangan diantara Timur dan Barat, ”Bagi Allahlah Timur dan bagi Allahlah Barat. Kemana juapun engkau menghadap, maka disanalah wajah Allah. Dan Allah itu Maha esa dan Allah itu Maha Mengetahui.”

Ummat manusia didalam menuju Agama itu dengan sendirinya terbagi dua. Ada Ummat yang telah memperkenankan seruan. Itulah Ummatul Ijabah. Dan yang kedua masih ditunggu pengakuannya, bahwa ”Tiada Tuhan melainkan Allah, dan Muhammad adalah Pesuruh Allah”. Ini dinamakan Ummatul Da’wah. Kepada mereka yang belum mengaku, tidak dilakukan paksaan. Adapun terhadap kepada sesama Ummatul Ijabah, selama mereka masih mengakui ”Tiada Tuhan melainkan Allah, dan Muhammad adalah Pesuruh Allah” tidaklah dia boleh dikeluarkan dari golongan Jama’ah Islamiyah. Sebab, meskipun berbagai faham yang timbul dalam Islam, karena Islam memberi Kemerdekaan berfikir bagi Ummatnya, namun mereka masih dikatakan oleh Nabi s.a.w. ”Ummat-Ku”. Lantaran itu maka seorang Muhammadiyah tidaklah mengkafirkan saudara sesama Islam. Golongan dapat berlain-lain, memahamkan agama mungkin berbagai-bagai ragam, namun tujuan hanya satu, yaitu mencari kebenaran.

Sebab itu pula, maka tiadalah perintah yang diutamakan, hanyalah perintah Allah dan tiadalah contoh yang patut diikuti, hanyalah contoh yang dibentangkan oleh Rasul Allah, Muhammad

s.a.w. Dan tiadalah boleh mengikuti sesama manusia dengan membuta tuli, atau taklid. Melainkan harus berusaha senantiasa mempertinggi nilai Pribadi dan akal sendiri, sehingga dapat memahami sendiri akan Agama itu. "Kalau benar hasil faham itu, mendapatlah dua pahala. Pahala memahami dan pahala kebenaran pendapat; dan kalau salah, mendapat juga satu pahala, yaitu pahala kesungguhan menyelidiki, dan tidak berdosa kalau salah pendapat". Karena tiadalah kesalahan pendapat yang disengaja.

Harus pula diakui bagaimana besar jasa dan usaha angkatan yang terdahulu, yang dinamai Assalafush Shalihin dalam memikirkan seluk-beluk agama, dan mengeluarkan sari patinya. Maka kembang dan bersinarlah agama Islam, karena kemerdekaan berfikir. Dan setelah itu muramlah cahanyanya, karena kemerdekaan berfikir itu tidak ada lagi. Maka kita berkeyakinan, bahwasanya kembalinya kemegahan dan kebesaran Islam, sangatlah tergantung kepada kembalinya kemerdekaan berfikir, dan kesungguh-sungguhan menggali dan mengorek hikmah agama dari segala seginya. Maka hasil usaha orang yang terdahulu, yang timbul dalam 'alam Islam, semuanya juga dipandang sebagai alat-alat dan petunjuk didalam menuju pokok agama Islam, yaitu sabda Tuhan dan Sunnah Rasul s.a.w. Yang menjadi tujuan akhir dari setiap pribadi dan masyarakat, ialah kebahagiaan dunia dan akhirat, kesehatan jasmani dan ruhani, keseimbangan kemajuan lahir dan bathin, jiwa dan akal. Dan jalan satu-satunya untuk mencapai itu ialah dengan Agama Islam.

Pandangan atau paham agama yang demikian mendasar dan luas tersebut menunjukkan pemikiran yang komprehensif dan berorientasi tajdid dari Muhammadiyah di masa lalu, yang menjadi basis bagi gerakan Muhammadiyah untuk kurun berikutnya. Pemikiran tajdid tersebut baik yang berdimensi pemurnian maupun pembaruan, sehingga keduanya merupakan pilar penting dalam pandangan dan pengamalan ajaran Islam di lingkungan Muhammadiyah. Dengan

pemurnian Muhammadiyah merujuk dan menampilkan Islam yang sesuai dengan pesan autentik Wahyu Allah dan Sunnah Nabi yang sahih (maqbulah), sehingga beragama jelas sumber ajarannya dan tidak terkontaminasi dengan pandangan dan praktik yang bersifat bid'ah atau tambahan-tambahan manusia. Sebaliknya, dengan tajdid yang bersifat pembaruan, maka aspek ajaran Islam yang murni itu sekaligus memiliki fungsi dalam kehidupan sehingga Islam menjadi agama kehidupan. Lebih jauh lagi, dengan tajdid yang bersifat pembaruan, maka Islam sebagai ajaran sekaligus dapat menjawab tantangan-tantangan baru dalam setiap babakan kehidupan, sehingga agama ini benar-benar menjadi rahmatan lil-'alamin: "tidaklah Kami mengutusmu Muhammad, kecuali sebagai rahmat untuk semesta alam" (QS. Al-Anbiya: 107). Muhammadiyah menampilkan Islam sebagai agama Langit yang membumi untuk semesta kehidupan.

## **BAB IV**

### **KEPRIBADIAN MUHAMMADIYAH**

#### **A. Sejarah Dirumuskannya Kepribadian Muhammadiyah**

Muhammadiyah adalah persyarikatan yang merupakan Gerakan Islam. Maksud gerakannya ialah Dakwah Islam Amar Ma'ruf nahi Munkar yang ditujukan kepada dua bidang yaitu perseorangan dan masyarakat. Dakwah dan Amar Ma'ruf nahi Munkar pada bidang pertama terbagi kepada dua golongan. Pertama, kepada yang telah Islam bersifat pembaharuan (tajdid), yaitu mengembalikan kepada ajaran Islam yang asli dan murni; dan yang kedua kepada yang belum Islam, bersifat seruan dan ajakan untuk memeluk agama Islam. Adapun da'wah Islam dan Amar Ma'ruf nahi Munkar bidang kedua, ialah kepada masyarakat, bersifat kebaikan dan bimbingan serta peringatan. Kesemuanya itu dilaksanakan dengan dasar taqwa dan mengharap keridlaan Allah semata-mata.

“Kepribadian Muhammadiyah” ini pada awalnya timbul pada waktu Muhammadiyah dipimpin oleh Kolonel H.M. Yunus Anis. (HM. Yunus Anis, ketua Pimpinan Pusat Muhammadiyah pada periode 1959-1962).<sup>1</sup> “Kepribadian Muhammadiyah” ini semula berasal dari uraian KH. Faqih Usman, sewaktu memberikan uraian dalam pengajian pimpinan yang diadakan di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta. Pada saat itu KH. Faqih Usman menjelaskan bahasan yang berjudul: “Apakah Muhammadiyah itu?” disampaikan dalam kursus pimpinan Muhammadiyah se-Indonesia bulan Ramadhan 1381 H (1961 M).

---

<sup>1</sup> Yunus Anis sebagai Ketua Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah periode 1959-1962. Selama periode kepemimpinannya, Yunus Anis mengawal gagasan tentang Kepribadian Muhammadiyah. Perumusan tersebut digarap oleh sebuah tim yang dipimpin oleh K.H. Faqih Usman, dan diputuskan dalam Mukhtamar Muhammadiyah ke-35 tahun 1962 yang bertepatan dengan setengah abad Muhammadiyah.

Isi pidato itu mengandung makna yang sangat dalam, menggugah dan menarik perhatian para tokoh Muhammadiyah yang datang dari seluruh Indonesia. K.H. Fakih Usman dikenal kaya pengalaman, luas ilmunya dan mendalam ruhul Islamnya yang dapat menggugah semangat para pemimpin Muhammadiyah saat itu. Setelah selesai pidatonya, terjadi mufakat antar tokoh Muhammadiyah untuk merumuskan buah pikirannya agar kelak dimiliki kader-kader Muhammadiyah sekaligus sebagai pedoman organisasi.

Kemudian oleh Pimpinan Pusat dimusyawarahkan bersama-sama Pimpinan Muhammadiyah Wilayah Jawa Timur (HM. Saleh Ibrahim), Jawa Tengah (R. Darsono), dan Jawa Barat (H. Adang Afandi). Sesudah itu disempurnakan oleh sebuah Tim perumus yang terdiri dari : KHR. Mohammad Wardan Diponegoro, Prof. KH. Farid Ma'ruf, KH. M. Djarnawi Hadikusuma, KH. M. Djindar Tamimy; Prof. Dr. Buya Hamka, HM. Saleh Ibrahim. Kemudian turut membahas pula Mr. H. Kasman Singodimejo, di samping pembawa prakarsa sendiri KH. Faqih Usman.

Setelah rumusan itu memenuhi standar kelayakan, maka diketengahkan dalam Sidang Tanwir menjelang Muktamar ke 35 di Jakarta (Muktamar Setengah Abad). Dan di Muktamar ke-35 itulah "Kepribadian Muhammadiyah" disahkan setelah mengalami usul-usul penyempurnaan. Dengan demikian maka rumusan "Kepribadian Muhammadiyah" ini adalah merupakan hasil yang telah disempurnakan dalam Muktamar ke-35 setengah abad -pada tahun 1962, akhir periode pimpinan HM. Yunus Anis.

## **B. Fungsi Kepribadian Muhammadiyah.**

Fungsi Kepribadian Muhammadiyah adalah untuk menjadi landasan, pedoman dan pegangan para pemimpin, aktifis dan anggota Muhammadiyah dalam menjalankan roda organisasi, gerakan dan amal usaha agar tidak terombang-ambing oleh

pengaruh luar dan tetap istiqomah kepada cita-cita dan perjuangan Muhammadiyah serta cara memperjuangkan cita-citanya. Artinya tidak terpengaruh oleh paham-paham agama lain, ideologi-ideologi lain, aliran-aliran agama lain, isme-isme, gerakan-gerakan politik, gaya hidup, kebudayaan dan peradaban non muslim serta cara berpikir non muslim (seperti cara berpikir Barat, sekuler, liberal dsb).

Sesungguhnya kepribadian Muhammadiyah itu merupakan ungkapan dari kepribadian yang memang sudah ada pada Muhammadiyah sejak lama berdiri. KH. Faqih Usman pada saat itu hanyalah mengkonstantir atau meng-*idhar*-kan (mengedepankan kembali) apa yang telah ada; jadi bukan merupakan hal-hal yang baru dalam Muhammadiyah. Adapun mereka yang menganggap bahwa Kepribadian Muhammadiyah sebagai perkara yang baru, hanyalah karena mereka mendapati Muhammadiyah sudah tidak dalam keadaan yang sebenarnya.

K.H. Faqih Usman sebagai seorang yang telah sejak lama berkecimpung dalam Ormas Muhammadiyah, sudah benar-benar memahami apa sesungguhnya sifat-sifat khusus (ciri-ciri khas) Muhammadiyah itu. Karena itu kepada mereka yang berlaku tidak sewajarnya dalam Muhammadiyah, beliaupun dapat memahami dengan jelas.

Yang benar-benar dirasakan oleh KH. Faqih Usman ialah bahwa Muhammadiyah adalah Gerakan Islam, berdasar Islam, menuju terwujudnya masyarakat utama, adil dan makmur yang diridhai Allah Subhanahu wata'ala,<sup>2</sup> bukan dengan jalan politik, bukan dengan jalan ketatanegaraan, melainkan dengan melalui pembentukan masyarakat, tanpa memperdulikan bagaimana struktur

---

<sup>2</sup> Rumusan maksud dan tujuan Muhammadiyah ketika rumusan kepribadian Muhammadiyah disyahkan, berbunyi: Menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenar benarnya. Kemudian setelah Muktamar ke 41 (berkaitan dengan kondisi politik saat itu yakni "Asas Tunggal"), maka rumusan berubah menjadi: Menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam sehingga terwujud masyarakat utama adil dan makmur, yang diridhai oleh Allah Subhanahu Wata'ala

politik yang mungsainya; sejak zaman Belanda, zaman militerisme Jepang, dan samapai zaman kemerdekaan Republik Indonesia.

Muhammadiyah tidak buta politik, tidak takut politik, tetapi Muhammadiyah bukan organisasi politik. Muhammadiyah tidak mencampuri soal-soal politik, tetapi apabila soal-soal politik masuk dalam Muhammadiyah, ataupun soal-soal politik mendesak-desak urusan Agama Islam, maka Muhammadiyah akan bertindak menurut kemampuan, cara dan irama Muhammadiyah sendiri.

Sejak partai politik Islam Masyumi dibubarkan oleh presiden Sukarno,<sup>3</sup> maka warga Muhammadiyah yang selama ini berjuang dalam medan politik praktis, mereka masuk kembali dalam Muhammadiyah. Namun karena sudah terbiasa dengan perjuangan cara politik, maka dalam mereka berjuang dan beramal dalam Muhammadiyah pun masih membawa cara dan nada politik, cara partai.

Oleh K.H. Faqih Usman dan Pimpinan Pusat Muhammadiyah pada saat itu, cara-cara demikian dirasakan sebagai cara yang dapat merubah (merusak) nada dan irama perjuangan Muhammadiyah. Muhammadiyah telah mempunyai cara dan strategi perjuangan yang khas. Muhammadiyah bergerak bukan untuk **Muhammadiyah** sebagai golongan. Muhammadiyah bergerak dan berjuang untuk tegaknya Islam, untuk kemenangan kalimah Allah, untuk terwujudnya masyarakat utama, adil dan makmur yang diridloi Allah Subhanahu wata'ala. Hanya saja Islam yang digerakkan oleh Muhammadiyah adalah Islam yang murni, Islam yang lugas (apa adanya), Islam yang menurut Al-Quran dan Sunnah Rasulullah saw;

---

<sup>3</sup> Deliar Noer, menilai berdasarkan realitas bahwa partai islam Masyumi bukan dibubarkan oleh pemerintah, tetapi membubarkan diri setelah mendapat desakan dari pemerintah. Selanjutnya bisa dibaca dalam, Noer, Deliar. *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*. Jakarta: LP3ES, 1976.

dan menjalankannya dengan menggunakan akal pikirannya yang sesuai dengan ruh Islam.

Sebelum membicarakan lebih dalam tentang kepribadian Muhammadiyah, ada baiknya dijelaskan dulu makna “kepribadian” itu sendiri. Secara leksikal, ‘kepribadian’ berasal dari kata ‘pribadi’ yang berarti manusia sebagai perseorangan. Adapun para ahli berbeda pendapat tentang definisi dari makna kepribadian tersebut, di antara pendapat para ahli adalah sebagai berikut:

1. Kartini Kartono menyatakan, kepribadian adalah “Suatu totalitas terorganisir dari disposisi-disposisi psikologi manusia yang individual, yang memberikan kemungkinan untuk membedakan cirri-cirinya yang umum dengan pribadi yang lain”.<sup>4</sup>
2. Pendapat Gordon W. Allport yang dikutip oleh Garungan dalam bukunya Psikologi Social mengemukakan, bahwa kepribadian adalah: “Organisasi dinamis dalam diri individu sebagai system psychophysis yang menentukan caranya yang khas dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungannya”.<sup>5</sup>
3. Tim Dosen FIP IKIP Malang menyatakan, kepribadian adalah “Suatu perwujudan dari seluruh segi manusia yang unik, lahir dan batin dalam hubungannya dengan kehidupan dengan kehidupan social dan individual”.<sup>6</sup>
4. Menurut Hamka, kepribadian adalah :
  - a. Kumpulan sifat-sifat kelebihan dari yang menunjukkan kelebihan seseorang, sehingga ada manusia yang besar atau manusia yang kecil, ada manusia yang sangat berarti dan ada manusia yang tidak berarti sama sekali.

---

<sup>4</sup> Kartini Kartono, 1980: 10

<sup>5</sup> Garungan, 1983: 8

<sup>6</sup> Dosen FIP IKIP, 1988: 130

- b. Kumpulan sifat akal budi, kemampuan, cita-cita dan bentuk tubuh yang hal ini menyebabkan harga kemanusiaan berbeda dengan orang lain.<sup>7</sup>
5. Menurut para ahli jiwa, kepribadian adalah “Sekumpulan dari berbagai sifat tertentu yang membedakan seseorang dengan orang lain”.<sup>8</sup>
6. G. Jung, kepribadian adalah “Sebagai wujud pernyataan yang ditampilkan seseorang dalam kehidupannya”.
7. J. F. Dashiell, kepribadian adalah “Sebagai cerminan dari seluruh tingkah laku seseorang”.
8. Abdurrahman, kepribadian adalah “Suatu apresiasi suluk (tingkah laku) seseorang dalam memenuhi kebutuhan jasmani dan naluri-naluri yang dipengaruhi oleh mafhumnya”.<sup>9</sup>

Dari berbagai definisi yang diberikan oleh para pakar di atas, dapat disimpulkan bahwa Kepribadian adalah sifat seseorang yang terwujud dalam perbuatan atau tingkah laku dalam upaya memenuhi hakikat kemanusiaannya yang dipengaruhi oleh pemahaman atau pandangan tertentu.<sup>10</sup> ‘Kepribadian’ (dengan imbuhan ke-an) berarti sifat hakiki yang tercermin pada sikap seseorang atau suatu bangsa yang membedakan dirinya dengan orang lain atau bangsa lain.

---

<sup>7</sup> Hamka lahir pada 17 Februari 1908 (Kalender Hijriyah: 13 Muharram 1362) di Minangkabau, Sumatera barat. Ia lahir sebagai anak pertama dari tujuh orang bersaudara dan dibesarkan dalam keluarga yang taat melaksanakan ajaran agama Islam. Ayahnya bernama Abdul Karim Amrullah, ulama pembaru Islam di Minangkabau yang akrab dipanggil dengan sebutan Haji Rasul, sementara ibunya, yakni Sitti Shafiyah, berasal dari keturunan seniman di Minangkabau. Adapun ayah dari Abdul Karim, kakek Hamka, yakni Muhammad Amrullah dikenal sebagai ulama pengikut Tarekat Naqsyabandiyah. Pada tahun 1953, ia terpilih sebagai pimpinan pusat Muhammadiyah dalam Muktamar Muhammadiyah ke-32 di Purwokerto. Sejak saat itu, ia selalu terpilih dalam Muktamar Muhammadiyah selanjutnya, sampai pada tahun 1971 ia memohon agar tidak dipilih kembali karena merasa uzur. Akan tetapi, ia tetap diangkat sebagai penasihat pimpinan pusat Muhammadiyah sampai akhir hayatnya.

<sup>8</sup> M. Ja'far, 1982: 47

<sup>9</sup> Abdurrahman, 2004: 66

<sup>10</sup> Sumber: <http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2108355-kepribadian-menurut-beberapaahli/#ixzz38SaSSwdw>

Dengan demikian, yang dimaksud dengan kepribadian Muhammadiyah ialah rumusan yang menggambarkan hakekat Muhammadiyah, serta apa yang menjadi dasar dan pedoman amal usaha dan perjuangannya, serta sifat-sifat yang dimilikinya. Kepribadian Muhammadiyah diharapkan dapat menjadi starting point untuk memahami hakekat Muhammadiyah, pedoman dan pijakan utama dalam membangun kepribadian seorang pimpinan Muhammadiyah, warga Muhammadiyah, aktifis Muhammadiyah, muballigh Muhammadiyah, termasuk di kalangan mahasiswa Muhammadiyah.

### **C. Naskah Rumusan Kepribadian Muhammadiyah.**

Isi naskah rumusan Kepribadian Muhammadiyah, terdiri dari 4 (empat) pokok pikiran yaitu:

1. Apakah Muhammadiyah itu?
2. Dasar dan amal usaha Muhammadiyah.
3. Pedoman amal usaha dan perjuangan Muhammadiyah.
4. Sifat-sifat Muhammadiyah.

#### **I. Apakah Muhammadiyah itu?**

Muhammadiyah adalah suatu persyarikatan yang merupakan “Gerakan Islam”. Maksud gerakan ialah “Dakwah Islam dan Amar Ma’ruf nahi Munkar” yang ditujukan kepada dua bidang: perseorangan dan masyarakat. Dakwah dan amar ma’ruf nahi munkar pada bidang pertama terbagi kepada dua golongan:

- a. Kepada yang telah Islam bersifat pembaharuan (tajdid), yaitu mengembalikan kepada ajaran Islam yang asli dan murni.
- b. Kepada yang belum Islam, bersifat seruan atau ajakan untuk memeluk agama Islam.

Adapun da’wah Islam dan amar ma’ruf nahi munkar bidang kedua, ialah kepada masyarakat, bersifat kebaikan, bimbingan dan peringatan. Kesemuanya itu dilaksanakan bersama dengan

bermusyawarah atas dasar taqwa dan mengharap keridhaan Allah semata-mata. Dengan melaksanakan dakwah Islam dan amar ma'ruf nahi munkar dengan caranya masing-masing yang sesuai, Muhammadiyah menggerakkan masyarakat menuju tujuannya, ialah: "Terwujudnya masyarakat utama, adil dan makmur yang diridloi Allah SWT."

## **II. Dasar dan Amal Usaha Muhammadiyah**

Dalam perjuangan melaksanakan usahanya menuju tujuan terwujudnya masyarakat utama, adil dan makmur yang diridloi Allah SWT, dimana kesejahteraan, kebaikan dan kebahagiaan luas merata, Muhammadiyah mendasarkan segala gerak dan amal usahanya atas prinsip-prinsip yang tersimpul dalam Muqaddimah Anggaran Dasar, yaitu:

1. Hidup manusia harus berdasar tauhid, ibadah, dan taat kepada Allah.
2. Hidup manusia bermasyarakat.
3. Mematuhi ajaran-ajaran agama Islam dengan keyakinan bahwa ajaran Islam itu satu-satunya landasan kepribadian dan ketertiban bersama untuk kebahagiaan dunia akhirat.
4. Menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam dalam masyarakat adalah kewajiban sebagai ibadah kepada Allah dan ikhsan kepada kemanusiaan.
5. Ittiba' kepada langkah perjuangan Nabi Muhammad SAW.
6. Melancarkan amal usaha dan perjuangan dengan ketertiban organisasi.

## **III. Pedoman Amal Usaha dan Perjuangan Muhammadiyah**

Menilik dasar prinsip tersebut di atas, maka apapun yang diusahakan dan bagaimanapun cara perjuangan Muhammadiyah untuk mencapai tujuan tunggalnya, harus berpedoman:

"Berpegang teguh akan ajaran Allah dan Rasul-Nya (al-Qur'an dan al-Sunnah), bergerak membangun di segenap bidang dan lapangan

dengan menggunakan cara serta menempuh jalan yang diridloi Allah”.

#### **IV. Sifat-sifat Muhammadiyah**

Kesemua rumusan yang tertera di atas mengantarkan kita kepada sepuluh sifat-sifat dasar Muhammadiyah yang wajib dipelihara dan diamalkan :

1. Beramal dan berjuang untuk perdamaian dan kesejahteraan.
2. Memperbanyak kawan dan mengamalkan *ukhuwah Islamiyah*
3. Lapang dada, luas pandangan dengan memegang teguh ajaran Islam.
4. Bersifat keagamaan dan kemasyarakatan.
5. Mengindahkan segala hukum, undang-undang, peraturan serta dasar dan falsafah negara yang sah.
6. *Amar ma'ruf nahi munkar* dalam segala lapangan serta menjadi contoh teladan yang baik
7. Aktif dalam perkembangan masyarakat dengan maksud *ishlah* dan pembangunan sesuai dengan ajaran Islam.
8. Kerjasama dengan golongan Islam manapun juga dalam usaha menyiarkan dan mengamalkan agama Islam serta membela kepentingannya.
9. Membantu pemerintah serta bekerjasama dengan golongan lain dalam memelihara dan membangun negara untuk mencapai masyarakat adil dan makmur yang diridloi Allah s.w.t.
10. Bersifat adil serta korektif ke dalam dan ke luar dengan bijaksana.

Muhammadiyah memiliki visi yaitu: ”Muhammadiyah sebagai Gerakan Islam yang berlandaskan pada Al-Qur’an dan As-Suinnah dengan watak tajdid yang dimilikinya senantiasa istiqamah dan aktif dalam melaksanakan Da’wah Islam Amar Ma’ruf Nahi Munkar di segala bidang sehingga menjadi rahmatan lil ‘alamin

bagi umat, bangsa, dan dunia kemanusiaan menuju terciptanya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya dalam kehidupan di dunia ini”.

#### MISI MUHAMMADIYAH

Muhammadiyah sebagai Gerakan Islam dan Da'wah Amar Ma'ruf Nahi Munkar memiliki misi yang mulia dalam kehidupan ini sebagai berikut :

1. Menegakkan keyakinan tauhid yang murni sesuai dengan ajaran Allah yang dibawa oleh para Rasul Allah yang disyariatkan sejak Nabi Nuh a.s hingga Nabi Muhammad saw.
2. Menyebarkan ajaran Islam yang bersumber pada Al-Qur'an, sebagai Kitab Allah yang terakhir untuk umat manusia, dan Sunnah Rasul.
3. Mewujudkan amalan-amalan Islam dalam kehidupan pribadi, keluarga, dan masyarakat.

*Muhammadiyah adalah sebagai Gerakan Islam dan Dakwah Amar Ma'ruf Nahi Munkar, beraqidah Islam dan bersumber pada Al-Qur'an dan Sunnah. Secara fungsional Muhammadiyah merupakan alat untuk berjuang dan mencapai cita-cita mulia, terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya, untuk melaksanakan fungsi dan misi manusia sebagai hamba dan khalifah Allah di muka bumi, sebagaimana firman Allah s.w.t. :*

بَلَدَةٌ طَيِّبَةٌ وَرَبُّ غَفُورٌ

*“Sebuah negeri yang indah, bersih, suci dan makmur di bawah perlindungan Rabb Yang Maha Pengampun.” (Saba' : 15)*

Untuk mencapai tujuan itulah Muhammadiyah didirikan dengan bersandikan dua pilar gerakan utama; amar ma'ruf dan nahi munkar, berdasarkan :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ  
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

*“Adakanlah dari kamu sekalian, golongan yang mengajak kepada keIslaman, menyuruh kepada kebaikan dan mencegah daripada keburukan. Mereka itulah golongan yang beruntung berbahagia.”*  
(Alu Imran : 104)

Dengan demikian, Memahami Kepribadian Muhammadiyah berarti:

1. Memahami apa sebenarnya Muhammadiyah.
2. Karena Muhammadiyah ini sebagai organisasi, sebagai suatu persyarikatan yang beraqidah Islam dan bersumber pada Al-Quran dan Sunnah, maka perlu pula difahami, Islam yang bagaimanakah yang hendak ditegakkan dan dijunjung tinggi itu, mengingat telah banyak kekaburan kekaburan dalam Islam di Indonesia ini. Dan hal ini pulalah yang hendak dipergunakan untuk mendasari atau menjiwai segala amal usaha Muhammadiyah sebagai organisasi.
3. Kemudian dengan sifat-sifat dan cara-cara yang kita contoh atau kita ambil dari bagaimana sejarah da'wah Rasulullah yang mula-mula dilaksanakan, itu pulalah yang kita jadikan sifat gerak da'wah Muhammadiyah, dengan kita sesuaikan pada keadaan dan kenyataan kenyataan yang kita hadapi.

#### **D. Cara Mensosialisasikan Kepribadian Muhammadiyah**

Apa yang telah dirumuskan oleh persyarikatan Muhammadiyah berupa “Kepribadian Muhammadiyah” harus disosialisasikan di semua tingkatan baik struktural, Ortom, Majelis, maupun Amal usaha Muhammadiyah secara simultan. Upaya mensosialisasikan Kepribadian Muhammadiyah ini, harus dengan teori dan praktek

penanaman pengertian, pemahaman dan pelaksanaan. Adapun langkah-langkahnya adalah:

1. Penandasan atau pendalaman pengertian tentang da'wah atau bertabligh.
2. Menggembirakan dan memantapkan tugas berda'wah. Tidak merasa rendah diri dalam menjalankan da'wah; namun tidak memandang rendah kepada yang bertugas dalam lapangan lainnya (politik, ekonomi, seni-budaya dan lain-lain).
3. Keadaan mereka para warga hendaklah ditugaskan dengan tugas yang tentu-tentu, bukan hanya dengan sukarela. Bila perlu dilakukan dengan suatu ikatan, misalnya dengan perjanjian, dengan bai'at dan lainlain.
4. Sesuai dengan masa itu, perlu dilakukan dengan musyawarah yang sifatnya mengevaluasi tugas-tugas itu. Sesuai dengan suasana sekarang, perlu pula dilakukan dengan formalitas yang menarik, yang tidak melanggar hukum-hukum agama dan juga dengan memberikan bantuan logistik.
5. Pimpinan Cabang, Ranting bersama-sama dengan anggota-anggotanya memusyawarahkan sasaran-sasaran yang dituju, bahan-bahan yang perlu dibawa dan membagi petugas-petugas sesuai dengan kemampuan dan sarasannya.
6. Pada musyawarah yang melakukan evaluasi, sekaligus dapat ditambahkan bahan-bahan atau bekal yang diperlukan, yang akan dibagikan kepada para warga selaku muballigh dan muballighot.

### **1. Pengertian Character Building**

Pengertian *Charakter Building* dalam segi bahasa, *Charakter Building* atau membangun karakter terdiri dari 2 suku kata yaitu membangun (*to build*) dan karakter (*character*) artinya membangun yang mempunyai sifat memperbaiki, membina, mendirikan. Sedangkan karakter adalah tabiat, watak, aklak atau

budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Dalam konteks pendidikan pengertian “Membangun Karakter (*character building*) adalah suatu proses atau usaha yang dilakukan untuk membina, memperbaiki dan atau membentuk tabiat, watak, sifat kejiwaan, akhlak (budi pekerti), insan manusia (masyarakat) sehingga menunjukkan perangai dan tingkah laku yang baik berlandaskan nilai-nilai Pancasila.<sup>11</sup> Berdasarkan pengertian tersebut, dapat dikemukakan bahwa upaya membangun karakter akan menggambarkan hal-hal pokok sebagai berikut:

1. •Merupakan suatu proses yang terus menerus dilakukan untuk membentuk, tabiat, watak dan sifat-sifat kejiwaan yang berlandaskan kepada semangat pengabdian dan kebersamaan
2. •Menyempurnakan karakter yang ada untuk terwujudnya karakter yang diharapkan dalam rangka penyelenggaraan pemerintahan dan pelaksanaan pembangunan
3. •Membina karakter yang ada sehingga menampilkan karakter yang kondusif dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara yang dilandasi dengan nilai-nilai falsafah bangsa yaitu Pancasila

## 2. Faktor-Faktor yang Membangun Karakter

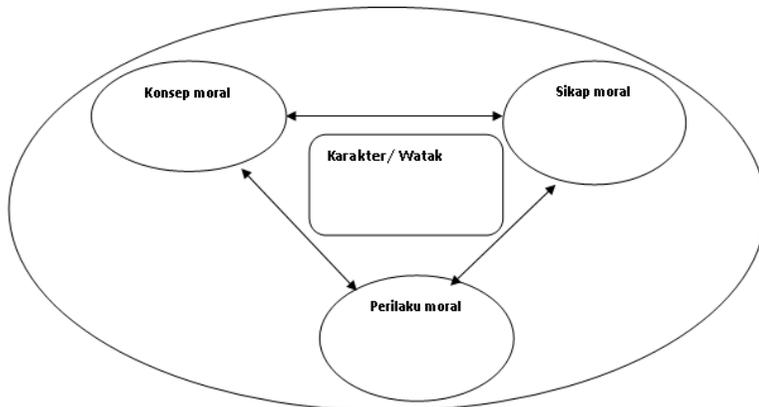
Dalam membangun karakter suatu bangsa diperlukan perilaku yang baik dalam rangka melaksanakan kegiatan berorganisasi, baik dalam organisasi pemerintahan maupun organisasi swasta dalam bermasyarakat. Maka karakter manusia merupakan suatu hal yang sangat penting untuk diperhatikan dalam rangka mewujudkan cita-

<sup>11</sup> Departemen Pendidikan, Modul Diklat LAN RI, Jakarta, 2010, 7

cita dan perjuangan berbangsa dan bernegara guna terwujudnya masyarakat yang adil dan makmur berlandaskan Pancasila dan UUD 1945. Karakter adalah sesuatu yang sangat penting dalam pengembangan kualitas manusia maka karakter mempunyai makna sebuah nilai yang mendasar untuk mempengaruhi segenap pikiran, tindakan dan perbuatan setiap insan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Dalam hal ini adapun nilai-nilai dalam pembangunan karakter yang dimaksud adalah:



Nilai-nilai seperti tersebut apabila dilihat lebih cermat dalam kondisi saat ini nampaknya cenderung semakin luntur hal ini dilihat semakin jelas contoh diantaranya makin maraknya tawuran antar pelajar, konflik antar masyarakat, maraknya korupsi di lingkungan pemerintah dan lain sebagainya. Kondisi yang seharusnya tetap dijaga dan dilestarikan sebagai wujud untuk meningkatkan rasa kepedulian, kemanusiaan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara harus tetap di jaga dan dilestarikan. Untuk itu faktor-faktor yang perlu diperhatikan dalam rangka menjaga nilai-nilai dalam karakter tersebut adalah:



Gambar:

Keterkaitan antara komponen moral dalam rangka pembentukan Karakter yang baik menurut Lickona

## A. Caracter Building dalam Perspektif Muhammadiyah

### 1. Urgensi Pendidikan Karakter

Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Nasional sudah mencanangkan penerapan pendidikan karakter untuk semua tingkat pendidikan dari SD hingga Perguruan Tinggi. Munculnya gagasan program pendidikan karakter dalam dunia pendidikan di Indonesia dapat dimaklumi, sebab selama ini dirasakan proses pendidikan ternyata belum berhasil membangun manusia Indonesia yang berkarakter. Banyak yang menyebut bahwa pendidikan telah gagal membangun karakter. Banyak lulusan sekolah dan sarjana yang

pandai dalam menjawab soal ujian, berotak cerdas, tetapi mentalnya lemah, penakut, dan perilakunya tidak terpuji.

Pembangunan karakter perlu dilakukan oleh manusia. Senada dengan hal tersebut, seorang pakar di bidang ini, Ellen, mengemukakan bahwa pembangunan karakter adalah usaha paling penting yang pernah diberikan kepada manusia.<sup>12</sup> Pembangunan karakter adalah tujuan luar biasa dari sistem pendidikan yang benar. Pendidikan rumah tangga maupun pendidikan dalam sekolah, orang tua dan guru tetap sadar bahwa pembangunan tabiat yang agung adalah tugas mereka. Menurut Mochtar Buchori, pendidikan karakter seharusnya membawa peserta didik ke pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, dan akhirnya ke pengamalan nilai secara nyata.<sup>13</sup> Permasalahan pendidikan karakter yang selama ini ada di sekolah perlu segera dikaji dan dicari alternatif-alternatif solusinya serta perlu dikembangkannya secara lebih operasional sehingga mudah diimplementasikan.

Banyak hasil penelitian yang membuktikan bahwa karakter seseorang dapat mempengaruhi kesuksesan seseorang. Di antaranya berdasarkan penelitian di Harvard University Amerika Serikat,<sup>14</sup> ternyata kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (hard skill) saja, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (soft skill). Penelitian ini mengungkapkan bahwa kesuksesan hanya ditentukan sekitar 20 persen oleh hard skill dan sisanya 80 persen oleh soft skill. Bahkan orang-orang tersukses di dunia bisa berhasil dikarenakan lebih banyak didukung kemampuan soft skill daripada hard skill. Hal ini mengisyaratkan bahwa mutu pendidikan karakter peserta didik sangat penting untuk ditingkatkan.

---

<sup>12</sup> Ellen G. White dalam Sarumpaet, Op-Cit, 2001: 12

<sup>13</sup> dalam [www.tempointeraktif.com/hg/kolom/.../kol,20110201-315,id.html](http://www.tempointeraktif.com/hg/kolom/.../kol,20110201-315,id.html), 2007, 4. Diakses 28 Nopember 2013

<sup>14</sup> <http://akhmadsudrajat.Wordpress.com/2010>. Diakses pada 28 Nopember 2013

Sementara itu Ratna Megawangi dalam bukunya “Semua Berakar Pada Karakter” mencontohkan bagaimana kesuksesan Cina dalam menerapkan pendidikan karakter sejak awal tahun 1980-an. Menurutnya pendidikan karakter adalah untuk mengukir akhlak melalui proses *knowing the good, loving the good, and acting the good* (suatu proses pendidikan yang melibatkan aspek kognitif, emosi, dan fisik, sehingga berakhlak mulia).<sup>15</sup>

Kecerdasan emosi adalah bekal terpenting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan, karena dengannya seseorang akan dapat berhasil dalam menghadapi segala macam tantangan termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis. Sebuah buku berjudul *Emotional Intelligence and School Success* karangan Joseph Zins,<sup>16</sup> mengkompilasikan berbagai hasil penelitian tentang pengaruh positif kecerdasan emosi anak terhadap keberhasilan di sekolah. Dalam buku itu dikatakan bahwa ada sederet faktor-faktor resiko penyebab kegagalan anak di sekolah. Faktor-faktor resiko yang disebutkan ternyata bukan terletak pada kecerdasan otak tetapi pada karakter, yaitu rasa percaya diri, kemampuan bekerja sama, kemampuan bergaul, kemampuan berkonsentrasi, rasa empati, dan kemampuan berkomunikasi.

Berkaitan dengan hal di atas, Daniel Goleman,<sup>17</sup> menerangkan bahwa keberhasilan seseorang di masyarakat, ternyata 80 persen dipengaruhi oleh kecerdasan emosi dan hanya 20 persen ditentukan oleh kecerdasan otak (IQ). Anak-anak yang mempunyai masalah dalam kecerdasan emosinya akan mengalami kesulitan belajar, bergaul dan tidak dapat mengontrol emosinya. Anak-anak yang bermasalah ini sudah dapat dilihat sejak usia prasekolah dan kalau tidak ditangani

---

<sup>15</sup> Ratna Megawangi (2007), Op-Cit.

<sup>16</sup> dalam <http://pondokibu.com/parenting/pendidikan-psikologi-anak/dampak-pendidikan-karakter-terhadap-akademianak/2001>, diakses pada tanggal 20 Oktober 2013

<sup>17</sup> yang dikutip dalam <http://pondokibu.com/parenting/pendidikan-psikologi-anak/dampak-pendidikan-karakter-terhadap-akademi-anak/1999>, diakses, 24 Oktober 2013.

akan terbawa sampai usia dewasa. Sebaliknya para remaja yang berkarakter atau mempunyai kecerdasan emosi tinggi akan terhindar dari masalah-masalah umum yang dihadapi oleh remaja seperti kenakalan, tawuran, narkoba, miras, perilaku seks bebas, dan sebagainya.

Selain itu Daniel Goleman juga mengatakan bahwa banyak orang tua yang gagal dalam mendidik karakter anak-anaknya. Entah karena kesibukan atau karena lebih mementingkan aspek kognitif anak. Pendidikan karakter di sekolah sangat diperlukan, walaupun dasar dari pendidikan karakter adalah di dalam keluarga. Apabila seorang anak mendapatkan pendidikan karakter yang baik dari keluarganya, anak tersebut akan berkarakter baik selanjutnya. Banyak orang tua yang lebih mementingkan aspek kecerdasan otak ketimbang pendidikan karakter. Berdasarkan hal tersebut terbukti bahwa pentingnya pendidikan karakter, baik di rumah ataupun di pendidikan formal.

## **2. Character Building dalam Perspektif Muhammadiyah**

Keberadaan Muhammadiyah merupakan salah satu organisasi Islam terbesar di Indonesia, sedangkan umat Islam Indonesia adalah mayoritas penduduk Negeri ini, sehingga sangat logis Muhammadiyah mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap nasib bangsa ini khususnya dalam menyiapkan generasi muda yang berkualitas dan berkarakter. Adapun rasionalisasi fakta tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

Umat Muslim Indonesia patut bersyukur karena dapat bersatu dalam jumlah yang besar dan menjadi mayoritas di negerinya. Indonesia adalah karya besar umat Muslim dan kemerdekaan Indonesia adalah rahmat Allah Yang Maha Kuasa kepada seluruh Bangsa Indonesia utamanya Umat Muslim. Pembangunan karakter bangsa pada hakekatnya adalah pembangunan karakter umat, dan kalau Bangsa Indonesia memiliki karakter, berakhlak mulia dan

berbudi pekerti yang luhur, sudah barang tentu umat Muslim yang paling berkepentingan.

Apabila umat Muslim Indonesia dapat menjadi Muslim yang baik maka jayalah Indonesia, dan sebaliknya kondisi bangsa Indonesia yang banyak mengalami krisis dan keterpurukan mencerminkan muslim Indonesia belum menjadi sebagaimana diharapkan. Bahkan dalam perspektif pembangunan bangsa, umat Muslim dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok: (1) Muslim berideologi Islam politik, yaitu Muslim yang sadar politik atau *mind set*-nya politik dan kekuasaan, menjadikan Islam sebagai ideologi politik, bertujuan mendirikan negara atau khilafah islamiah, dan biasanya bersifat radikal, tidak merasa menjadi Indonesia, sedikit kontribusinya bagi pembangunan bangsa dan negara dan bahkan selalu merongrong kedaulatan RI; (2) Muslim mistik, yaitu Muslim yang disibukkan dengan urusan ritual keagamaan bahkan yang bersifat mistik, tidak mempersoalkan keindonesiaan tetapi juga tidak memberikan kontribusi yang berarti dalam pembangunan bangsa dan negara dan tidak membahayakan negara; (3) Muslim moderat, yaitu Muslim yang ideal karena memiliki prinsip keseimbangan antara urusan dunia dan akhirat, selalu berusaha menjadi *ummatan wasathan* (umat moderat), dan dimanapun berada selalu memberikan manfaat bagi lingkungannya. Ciri-ciri Muslim moderat antara lain: *at home* di Indonesia, mencintai, berjuang dan rela berkorban untuk bangsa dan negaranya, dan memberikan kontribusi bagi pembangunan bangsa dan negara.

Sampai sekarang ini, ketiga kelompok Muslim tersebut masih ada, bahkan Muslim politik semakin menguat pada era reformasi atau pasca Orde baru. Muslim mistik juga tetap eksis. Dalam konteks pembangunan karakter bangsa, pembangunan karakter harus diarahkan untuk menjadi Muslim moderat atau Muslim ideal.

b.1. Mengawinkan antara keislaman, keindonesiaan dan kemodernan.

Gagasan ini pertama kali dikemukakan oleh Nur Cholis Madjid pada era 70 an, dan sekarang ini dirasakan pentingnya gagasan tersebut direaktualisasi dalam konteks pembangunan karakter bangsa. Muslim Indonesia akan dapat mewujudkan *rahmatan lil'alamin* (merahmati semua) apabila dapat mengawinkan ketiga komponen tersebut. Dengan mengawinkan ketiga komponen tersebut seorang muslim akan memiliki tiga kesadaran: kesadaran ideal (keislaman), kesadaran tempat (keindonesiaan) dan kesadaran waktu (kemodernan). Dengan memiliki tiga kesadaran ini seorang Muslim akan memiliki kearifan, kemuliaan dan kejayaan.

b.2. Etika dan Moral dalam Islam

Kehadiran Islam di muka bumi adalah sebagai pedoman hidup manusia dan untuk memberikan solusi yang tegas terhadap berbagai persoalan kemanusiaan. Salah satu persoalan kemanusiaan yang perlu mendapat perhatian besar dari umat Islam adalah persoalan etika. Etika dan moralitas adalah puncak nilai keberagamaan seorang muslim. Hal ini sejalan dengan Hadis Nabi Muhammad SAW yang mengatakan bahwa beliau diutus untuk menyempurnakan keagungan. Berislam yang tidak membuahkan akhlak adalah sia-sia.

Menurut Raghieb al-Isfahani, etika Islam berbentuk *ethical individual social egoism* dalam motivasi moral. Maksudnya, pengejaran perilaku moral individu tidak mesti mengorbankan perilaku moral etis sosial. Etika Islam tidak hendak memasung otoritas individu untuk sosial sebagaimana paham komutarianisme atau pengorbanan sosial untuk individu sebagaimana paham universalisme.<sup>18</sup> Etika Islam harus berlandaskan pada cita-cita keadilan dan kebebasan bagi individu untuk melakukan kebaikan sosial. Etika Islam adalah sebuah pandangan moralitas agama

---

<sup>18</sup> Amril M. 2000: 2ix, Op-Cit.

yang mengarahkan manusia untuk berbuat baik antar sesamanya agar tercipta masyarakat yang baik dan teratur.

b.3. Degradasi Moral Perusak Karakter Bangsa

Eksistensi, kemuliaan dan kejayaan sebuah bangsa tergantung akhlaknya, demikian juga keterpurukan, kehinaan dan kehancurannya. Awal dan sumber segala kebaikan adalah akhlak, demikian juga segala keburukan bersumber dan bermuara kepada akhlak. Apabila sebuah bangsa mengalami krisis moral dan akhlak, maka bangsa tersebut akan berbuat dhalim, berbuat kerusakan terhadap alam maupun kedhaliman terhadap sesamanya. Dampak dari kedhaliman tersebut adalah timbulnya berbagai musibah, balak dan bencana, baik yang bersumber dari alam seperti maupun manusia. Seorang psikolog dan ahli pendidikan Amerika bernama Thomas Lichona mengidentifikasi adanya 10 tanda-tanda degradasi moral yang dapat merusak karakter bangsa:

1. Meningkatnya kekerasan pada remaja
2. Penggunaan kata-kata yang memburuk
3. Pengaruh *peer group* (rekan kelompok) yang kuat dalam tindak kekerasan
4. Meningkatnya penggunaan narkoba, alkohol dan seks bebas
5. kaburnya batasan moral baik-buruk
6. Menurunnya etos kerja
7. Rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru
8. Rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara
9. Membudayanya ketidakjujuran
10. Adanya saling curiga dan kebencian diantara sesama.<sup>19</sup>

Setiap orang tentu memiliki rasa kebangsaan dan memiliki wawasan kebangsaan dalam perasaan atau pikiran, paling tidak di dalam hati nuraninya. Dalam realitas, rasa kebangsaan itu seperti

---

<sup>19</sup> Thomas Lichona, dalam, <http://pondokibu.com/parenting/pendidikan-psikologi-anak/dampak-pendidikan-karakter-terhadap-akademi-anak/1999>, diakses, 24 Oktober 2013.

sesuatu yang dapat dirasakan tetapi sulit dipahami. Namun ada getaran atau resonansi dan pikiran ketika rasa kebangsaan tersentuh. Rasa kebangsaan bisa timbul dan terpendam secara berbeda dari orang per orang dengan naluri kejuangannya masing-masing, tetapi bisa juga timbul dalam kelompok.

Rasa kebangsanaan adalah kesadaran berbangsa, yakni rasa yang lahir secara alamiah karena adanya kebersamaan sosial yang tumbuh dari kebudayaan, sejarah, dan aspirasi perjuangan masa lampau, serta kebersamaan dalam menghadapi tantangan sejarah masa kini. Dinamisasi rasa kebangsaan ini dalam mencapai cita-cita bangsa berkembang menjadi wawasan kebangsaan, yakni pikiran-pikiran yang bersifat nasional dimana suatu bangsa memiliki cita-cita kehidupan dan tujuan nasional yang jelas. Berdasarkan rasa dan paham kebangsaan itu, timbul semangat kebangsaan atau semangat patriotisme.

b.4. Bangsa berkarakter dalam perspektif Islam.

Sebagaimana dikemukakan di muka, bahwa puncak karakter seorang muslim adalah taqwa, dan indikator ketaqwaannya adalah terletak pada akhlaknya. Sebagaimana telah disebutkan dimuka bahwa tujuan pendidikan yaitu manusia berkarakter taqwa yaitu manusia yang memiliki akhlak budi pekerti yang luhur. Karakter dibangun berdasarkan pemahaman tentang hakikat dan struktur kepribadian manusia secara integral. Sehingga manusia berkarakter taqwa adalah gambaran manusia ideal yaitu manusia yang memiliki kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*). Kecerdasan spiritual inilah yang seharusnya paling ditekankan dalam pendidikan. Hal ini dilakukan dengan penanaman nilai-nilai etis religius melalui keteladanan dari keluarga, sekolah dan masyarakat, penguatan pengamalan peribadatan, pembacaan dan penghayatan kitab suci Al-Qur'an, penciptaan lingkungan baik fisik maupun sosial yang kondusif. Apabila spiritualitas anak sudah tertata, maka akan lebih mudah untuk menata aspek-aspek

kepribadian lainnya. Maksudnya, kalau kecerdasan spiritual anak berhasil ditingkatkan, secara otomatis akan meningkatkan kecerdasan-kecerdasan lainnya seperti kecerdasan emosional (*emotional quotient*), kecerdasan memecahkan masalah (*adversity quotient*) dan kecerdasan intelektual (*intellectual quotient*). Inilah sebenarnya kunci mengapa aktifitas pendidikan yang berbasis agama lebih banyak berhasil dalam membentuk kepribadian anak. Keterpaduan, keserasian dan pencahayaan Godspot (*ruh*) terhadap kalbu, akal dan nafsu dan jasad jelas akan memaksimalkan kecerdasan dan fungsi masing-masing. Dalam konteks tujuan pendidikan, hal ini akan mampu membentuk anak didik yang memiliki kekokohan akidah (*quwwatul aqidah*), kedalaman ilmu (*quwwatul ilmi*), ketulusan dalam pengabdian (*quwwatul ibadah*) dan keluhuran pribadi (*akhlakul karimah*).

Sifat-sifat atau perilaku yang termasuk al-Akhlaqul Karimah, antara lain: Syaja'ah (keberanian), Ruh al-hayat (semangat atau dinamika dalam kehidupan), al-Ta'awun (semangat gotong royong), Solidaritas (altruisme atau filantropi), al-Ukhuwah (persatuan atau persaudaraan), al-Ta'dib (tata krama atau sopan santun), al-Shobru (sabar dan tahan uji), al-Ikhlash (memurnikan ibadah hanya untuk mendapat ridha Allah swt), al-Shidqu (berkata dan berbuat secara benar sesuai aturan yang berlaku), al-Amanah (dapat dipercaya), al-Tabligh (kemampuan berkomunikasi secara baik), al-Fathonah (memiliki kecerdasan berganda, dll).

Sedangkan sifat-sifat atau perilaku yang termasuk al-Akhlaqul Madzmumah, antara lain: al-Zhulmu (berbuat aniaya), al-'Adawah (membuat kerusakan atau permusuhan), al-Akhlaf (menggingkari janji), al-Kidzbu (berbicara atau bersaksi secara tidak benar / bohong), al-Khiyanah (merusak amanat atau tidak bisa dipercaya), al-Jahlu (bodoh atau tidak kreatif), 'Adamus-Syaja'ah (penakut atau pengecut), 'Adamul hayawiyah (apatis dan pesimistis), Riya'

(pamer dalam ibadah atau berbuat baik), Takabbur (merasa paling besar, atau paling benar), dll.

Jika merujuk pada nilai-nilai yang dikembangkan dalam “character building” misalnya, nilai-nilai Kejuangan, semangat, kebersamaan dan gotong royong, kepedulian atau solider, sopan santun, persatuan dan kesatuan, kekeluargaan, tanggung jawab, dll. Maka bisa dikatakan bahwa nilai-nilai tersebut sebenarnya secara inkluding sudah tercover dalam nilai-nilai akhlaqul karimah. Dengan kata lain apabila nilai-nilai yang terkandung dalam akhlaqul karimah ditanamkan sedemikian rupa kepada siswa sehingga mereka memiliki pemahaman yang tinggi serta terwujud dalam perilaku mereka setiap saat baik dalam lingkungan sekolah, dalam lingkungan keluarga, maupun dalam lingkungan masyarakatnya, maka pada hakekatnya dalam diri mereka telah tertanam nilai-nilai pendidikan karakter.

Secara teoritis upaya “Character building” pada hakekatnya adalah sama dengan membumikan dan mengaplikasikan nilai-nilai akhlaqul karimah pada peserta didik sehingga terbentuk karakter yang dijiwai oleh semangat ajaran agama Islam. Melakukan upaya “Character Building” di lembaga pendidikan Muhammadiyah, pada hakekatnya memenuhi amanat dari maksud dan tujuan persyarikatan Muhammadiyah sebagaimana tercantum dalam Anggaran dasar Muhammadiyah, sebagai berikut:

Maksud dan tujuan persyarikatan Muhammadiyah adalah menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.<sup>20</sup>

Adapun nilai-nilai karakter bangsa sesungguhnya inkluding dalam ajaran agama Islam, dan inilah yang selalu diperjuangkan oleh Muhammadiyah. Nilai-nilai karakter tersebut antara lain:

---

<sup>20</sup> Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah tangga Muhammadiyah, BAB 1, pasal 3. Keputusan Muktamar Muhammadiyah ke-46 di Yogyakarta, tahun 2010.

## 1. Kejuangan, Semangat dan Kerja keras

Bekerja dalam Islam sangat di haruskan karena secara langsung di perintahkan dalam Al Quran dan di perjelas dalam Al hadist. Dalam surat At Taubah ayat 105 Allah menyuruh umat Islam untuk bekerja:

وَقُلْ اَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللّٰهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ اِلَىٰ عَالِمِ الْغَيْبِ  
-وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ- ١٠٥

*Artinya: Dan katakanlah, “Bekerjalah kamu, maka Allah akan Melihat pekerjaanmu, begitu juga Rasul-Nya dan orang-orang Mukmin, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui yang gaib dan yang nyata, lalu Diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.”* <sup>21</sup>

Maka sudah seharusnya sebagai umat Islam mempunyai spirit dan motivasi untuk bekerja keras, agar tidak bergantung kepada siapapun, umat Islam adalah umat yang terbaik seperti yang di sebutkan pula dalam surat Ali ‘Imran ayat 110 bahwa :

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللّٰهِ وَلَوْ  
-آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ- ١١٠

*Artinya: Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka.*

---

<sup>21</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, Proyek pengadaan kitab suci al-Qur’an. Surat al-Taubah ayat 105.

*Di antara mereka ada yang beriman, namun kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik .<sup>22</sup>*

Allah sudah menyebutkan bahwa umat Islam adalah umat yang terbaik, karena itu umat Islam harus unggul dalam segala hal, memiliki semangat kerja yang luar biasa, mau bekerja keras dan pantang menadahkan tangannya kebawah, sebaliknya umat Islam harus mengangkat tangan setinggi-tingginya ( berada di atas ) siap mengayunkannya dengan kerja keras. Rasulullah SAW bersabda dalam hadistnya yang di riwayatkan oleh Bukhari dan Muslim bahwa Sesungguhnya seseorang di antara kamu yang berpagi-pagi dalam mencari rejeki, memikul kayu kemudian bersedekah sebagian darinya dan mencukupkan diri dari (meminta-minta) kepada orang lain, adalah lebih baik ketimbang meminta-minta kepada seseorang, yang mungkin diberi atau ditolak. Begitu mulianya umat Islam, sehingga dalam Islam wajib hukumnya bekerja keras berdasarkan banyak ayat-ayat Al Quran dan Hadist-hadist yang memerintahkan orang-orang beriman atau umat Islam untuk bekerja keras. Tetapi nampaknya begitu banyak perintah dan anjuran dalam Islam namun belum sampai menggerakkan hati dan jiwa-jiwa umat Islam yang tertidur pulas untuk bangun mengejar ketertinggalannya.

Rasullah saw dalam hadistnya banyak menerangkan tentang keutamaan orang yang bekerja keras,yaitu :

1. Disukai Allah  
*“Sesungguhnya Allah Ta‘ala suka melihat hamba-Nya bersusah payah dalam mencari rejeki yang halal”*. (HR. Dailami)
2. Di ampuni dosanya  
*”Siapa saja pada malam hari bersusah payah dalam mencari rejeki yang halal, malam itu ia diampuni”*. (HR. Ibnu Asakir dari Anas)

---

<sup>22</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, Proyek pengadaan kitab suci al-Qur'an. Surat Ali Imron ayat 110.

3. Di hapus dosanya

*”Sesungguhnya di antara dosa-dosa itu, ada yang tidak dapat terhapus dengan puasa dan shalat”. Maka para sahabat pun bertanya: “Apakah yang dapat menghapusnya, wahai Rasulullah?” Beliau menjawab: ”Bersusah payah dalam mencari nafkah.” (HR. Bukhari)*

4. Mendapatkan berkah

*”Berpagi-pagilah dalam mencari rejeki dan kebutuhan, karena pagi hari itu penuh dengan berkah dan keberhasilan.” (HR. Thabrani dan Barra’)*

5. Pahalanya disamakan dengan fi sabilillah

*”Barangsiapa yang bekerja keras mencari nafkah untuk keluarganya, maka sama dengan pejuang di jalan Allah ‘Azza Wa Jalla”. (HR. Ahmad).<sup>23</sup>*

Allah berfirman :

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ آمَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَلَٰكِن كَذَّبُوا  
فَأَخَذْنَا هُمْ بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ٩٦-

*Artinya: “Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, Pastilah kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat kami) itu, Maka kami siksa mereka disebabkan perbuatannya”.<sup>24</sup>*

**Kebersamaan atau gotong royong**

Kebersamaan dan gotong royong, dalam ajaran islam disebut “Ta’awun”. Misalnya semut atau lebah, hidup mereka selalu bergotong royong dan mereka juga mengutamakan kebersamaan.

Ta’awun berasal dari bahasa Arab Ta’awana, Yata’aawuna, Ta’awuna, yang artinya tolong-menolong, gotong-royong, bantu-

<sup>23</sup> Abdullah, Kumpulan Hadits Shahih, Op-Cit., hal 112-118.

<sup>24</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, Proyek pengadaan kitab suci al-Qur’an. Surat al-A’rof ayat 96.

membantu dengan sesama manusia. Pada hakikatnya, naluri hidup berta'awun telah dimiliki manusia sejak masih usia anak-anak. Walaupun demikian, sikap ini perlu mendapatkan bimbingan secara terus menerus dari orang dewasa. Dengan bimbingan orang dewasa sikap ini dapat berkembang dengan baik.

Manusia adalah makhluk yang lemah tak mampu mencukupi kebutuhan hidupnya sendiri tanpa bantuan pihak lain. Agar dapat memenuhi kebutuhan hidupnya manusia perlu mengadakan kerja sama, tolong-menolong dan bantu-membantu dalam berbagai hal. Dengan adanya kesediaan untuk ta'awun, masing-masing pihak dapat terpenuhi kebutuhannya.

Dalam surat al-Maidah ayat 2 disebutkan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحْلُوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا آمِينَ  
الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا  
نُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى  
-الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ -٢

*Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syiar-syiar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang hady, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari karunia dan keredhaan dari Rabbnya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka bolehlah berburu. Dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidil Haram, mendorong kamu berbuat aniaya (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan taqwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran.*

*Dan bertaqwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya”.*<sup>25</sup>

Menurut ayat diatas tidak setiap bentuk tolong-menolong itu baik, melainkan ada juga yang tidak baik. Tolong-menolong yang baik adalah apabila mengarah pada kebaikan dan ketaqwaan sesuai petunjuk agama. Adapun tolong-menolong yang menyangkut masalah dosa dan permusuhan termasuk perkara yang dilarang agama. Tolong-menolong bebas dilakukan dengan siapapun (termasuk non muslim), selama tidak menyangkut masalah akidah dan ibadah. Dalam hal akidah dan ibadah tidak ada kompromi antara agama yang satu dengan yang lain.

## 2. Kepedulian atau solider

Peduli dalam point ini bisa dimaknai sebagai atensi atau ikut berbagi dengan sesama baik dalam keadaan suka maupun duka. Dalam ajaran Islam (akhlaq) kita sebagai makhluk sosial seharusnya terikat oleh norma yang berlaku di dalam komunitas sosial tersebut. Hal ini memungkinkan terjadinya kepedulian sosial.

Orang yang berkarakter bukan hanya orang yang secara intelektual memiliki kecerdasan yang tinggi saja. Tetapi orang yang berkarakter juga harus memiliki kepekaan sosial yang tinggi.

Sikap peduli ini dalam akhlaqul karimah bisa ditemui dalam al-Qur'an surat al-Maun ayat: 1- 7 :

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالْإِيمَانِ - ١- فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ - ٢- وَلَا يُحِصُّ عَلَى  
طَعَامِ الْمُسْكِينِ - ٣- فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ - ٤- الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ - ٥- الَّذِينَ هُمْ  
يُرَاؤُونَ - ٦- وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ - ٧-

*Artinya: (1) Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? (2) Maka itulah orang yang menghardik anak yatim, (3)*

<sup>25</sup> Departemen Agama, Ibid. Surat al-Maidah ayat 2

*dan tidak mendorong memberi makan orang miskin. (4) Maka celakalah orang yang shalat, (5) (yaitu) orang-orang yang lalai terhadap shalatnya. (6) yang berbuat riya' (7) dan enggan (memberikan) bantuan. (Sebagian mufasir mengartikannya dengan "enggan membayar zakat.")*.<sup>26</sup>

### **3. Sopan santun**

Sopan santun, dalam perspektif Akhlaqul karimah identik dengan sifat-sifat terpuji. Salah satu sifat terpuji yang terpenting adalah kejujuran.

Jujur dapat diartikan bisa menjaga amanah. Jujur merupakan salah satu sifat manusia yang mulia, orang yang memiliki sifat jujur biasanya dapat mendapat kepercayaan dari orang lain. Sifat jujur merupakan salah satu rahasia diri seseorang untuk menarik kepercayaan umum karena orang yang jujur senantiasa berusaha untuk menjaga amanah. Amanah adalah ibarat barang titipan yang harus dijaga dan dirawat dengan sungguh-sungguh dan penuh tanggung jawab. Berhasil atau tidaknya suatu amanat sangat tergantung pada kejujuran orang yang memegang amanat tersebut. Jika orang yang memegang amanah adalah orang yang jujur maka amanah tersebut tidak akan terabaikan dan dapat terjaga atau terlaksana dengan baik. Begitu juga sebaliknya, jika amanah tersebut jatuh ke tangan orang yang tidak jujur maka 'keselamatan' amanah tersebut pasti 'tidak akan tertolong'.

Dengan demikian, jujur dapat pula diartikan kehati-hatian diri seseorang dalam memegang amanah yang telah dipercayakan oleh orang lain kepada dirinya. Karena salah satu sifat terpenting yang harus dimiliki bagi orang yang akan diberi amanah adalah orang-orang yang memiliki kejujuran. Karena kejujuran merupakan sifat luhur yang harus dimiliki manusia. Orang yang memiliki kepribadian yang jujur, masuk dalam kategori orang yang pantas

---

<sup>26</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, Proyek pengadaan kitab suci al-Qur'an. Surat al-Ma'un ayat 1-7.

diberi amanah karena orang semacam ini memegang teguh terhadap setiap apa yang ia yakini dan menjalankan segala sesuatu dengan sungguh-sungguh dan penuh tanggung jawab.

Karena orang yang jujur umumnya akan bertanggung jawab penuh akan segala yang diberikan atau dibebankan kepadanya maka pasti ia akan berusaha sekuat tenaga untuk menjalankan kewajibannya tersebut dengan sungguh-sungguh. Selain itu orang yang dalam lubuk hatinya mengalir darah kejujuran maka ia tidak akan sanggup menyakiti atau melukai perasaan orang lain. Dan karena itulah orang semacam ini pantas diberi amanah, dengan kejujurannya ia tidak akan sanggup mengecewakan orang yang telah memberinya amanah tentukan bukan amanah yang menyesatkan. Firman Allah dalam surat an-Nisa ayat 58:

إِنَّ اللَّهَ يُأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ٥٨-

*Artinya: Sungguh, Allah Menyuruhmu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia hendaknya kamu menetapkannya dengan adil. Sungguh, Allah sebaik-baik yang Memberi pengajaran kepadamu. Sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Melihat.*<sup>27</sup>

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمَانَاتِكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ٢٧-

*“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kamu mengkhianati amanah-amanah yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui.”*<sup>28</sup>

<sup>27</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, Proyek pengadaan kitab suci al-Qur'an. Surat al-Nisa ayat 58.

<sup>28</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, Proyek pengadaan kitab suci al-Qur'an. Surat al-Anfal ayat 27.

Orang yang mempunyai sifat jujur akan dikagumi dan dihormati banyak orang. Karena orang yang jujur selalu dipercaya orang untuk mengerjakan suatu yang penting. Hal ini disebabkan orang yang memberi kepercayaan tersebut akan merasa aman dan tenang. Jujur adalah sikap yang tidak mudah untuk dilakukan jika hati tidak benar-benar bersih. Namun sayangnya sifat yang luhur ini belakangan sangat jarang kita temui, kejujuran sekarang ini menjadi barang langka. Saat ini kita membutuhkan teladan yang jujur, teladan yang bisa diberi amanah umat dan menjalankan amanah yang diberikan dengan jujur dan sebaik-baiknya. Dan teladan yang paling baik, yang patut dicontoh kejujurannya adalah manusia paling utama yaitu Rasulullah saw. Kejujuran adalah perhiasan Rasulullah saw. dan orang-orang yang berilmu.

#### **4. Persatuan dan kesatuan**

Agama Islam mengandung ajaran tentang pentingnya membangun persatuan dan kesatuan di antara umat manusia. Persatuan dan kesatuan menjadi sedemikian penting dalam kehidupan ini sehingga banyak ungkapan hikmah yang mengindikasikan pentingnya menjaga kesatuan dan persatuan. Di antara ungkapan hikmah itu ialah “bersatu kita teguh, bercerai kita runtuh”.

Dijelaskan dalam al-Qur’an surat ali Imron ayat 103:

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُم مِّنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ - ١٠٣

*Artinya: Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, Maka Allah*

mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu Karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu Telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.<sup>29</sup>

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ تَفَرَّقُوا وَاخْتَلَفُوا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْبَيِّنَاتُ وَأُولَئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ - ١٠٥

Artinya: Dan janganlah kamu menjadi seperti orang-orang yang bercerai berai dan berselisih setelah sampai kepada mereka keterangan yang jelas. Dan mereka itulah orang-orang yang mendapat azab yang berat.<sup>30</sup>

Maksud ayat ini merupakan peringatan Allah swt , dan janganlah kamu menyerupai orang-orang yang bercerai-berai dan berselisih sesudah datang keterangan yang jelas kepada mereka. mereka Itulah orang-orang yang mendapat siksa yang berat.

Di dalam QS. Ali-Imran ayat yang ke-103, Allah SWT memerintahkan kepada orang yang beriman supaya berpegang teguh dengan “hablullah”. Yang dimaksud dengan hablullah menurut pengertian Ibnu Abbas ialah agama Allah, yaitu agama Islam. Menurut pendapat yang lain, hablullah berarti kitab suci al-qur’an. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ص.م.: أَلَا وَإِنِّي تَارِكٌ فِيكُمْ تَقْلَيْنِ أَحَدُهُمَا كِتَابُ اللَّهِ هُوَ (حَبْلُ اللَّهِ مَنْ اتَّبَعَهُ كَانَ عَلَى الْهُدَى وَمَنْ تَرَكَهُ كَانَ عَلَى الضَّلَالَةِ) (رواه مسلم)

<sup>29</sup> Ibid. surat ali Imron ayat 103

<sup>30</sup> Ibid. Surat ali Imron ayat 105

*Artinya: “Rasululloh SAW bersabda: ‘ketahuilah sesungguhnya aku telah meninggalkan padamu dua timbangan (perbendaharaan), salah satu dari keduanya adalah kitab Allah (al-qur’an) dan dia adalah hablullah, barangsiapa mengikutinya maka senantiasa dia di atas petunjuk, dan orang yang meninggalkan maka dia akan tersesat.’”<sup>31</sup>*

Ada lagi pendapat yang menyatakan bahwa ‘hablullah’ maksudnya ‘janji dan kewajiban dari Allah’ seperti disebutkan dalam QS. Ali-Imron: 112

ضَرَبَتْ عَلَيْهِمُ الدِّلَّةَ أَيَّنَ مَا تَقْفُوا إِلَّا بِحَبْلِ مِنَ اللَّهِ وَحَبْلِ مِنَ النَّاسِ وَتَأَوُّوا  
بِغَضَبٍ مِنَ اللَّهِ وَضَرَبَتْ عَلَيْهِمُ الْمَسْكَنَةَ ذَلِكَ بَأَنَّهُمْ كَانُوا يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ  
وَيَقْتُلُونَ الْأَنْبِيَاءَ بِغَيْرِ حَقِّ ذَلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ - ١١٢

*Artinya: “ Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia, dan mereka kembali mendapat kemurkaan dari Allah dan mereka diliputi kerendahan. yang demikian itu Karena mereka kafir kepada ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi tanpa alasan yang benar. yang demikian itu disebabkan mereka durhaka dan melampaui batas ”.<sup>32</sup>*

Tali perjanjian dengan Allah maksudnya adalah mentaati segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Tali perjanjian dengan manusia maksudnya adalah hidup rukun dan damai dengan sesama seagama dan membenci sifat berpecah belah.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa Allah

<sup>31</sup> Imam Muslim Rahimahullah, al-Jamius-Shahih lil Muslim, 225

<sup>32</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, proyek pengadaan kitab suci al-Qur’an. Al-Qur’an surat ali Imron ayat 112

memerintahkan kaum muslim agar perpegang teguh dengan agama Allah yaitu agama Islam yang bersumberkan al-Qur'an. Allah juga memerintahkan orang-orang yang beriman untuk bersatu dengan saudaranya seagama dan tidak berpecah belah atau membuat sesuatu yang dapat menimbulkan perpecahan umat Islam. Dengan bersatu umat Islam akan kuat dan kekuatan tersebut akan hilang jika umat Islam bercerai-berai.

Rasululloh juga memerintahkan umat Islam supaya bersatu padu dan jangan bercerai berai, sebagai mana sabda beliau:

إِنَّ اللَّهَ يَرْضَى لَكُمْ ثَلَاثًا وَيَسْخَطُ لَكُمْ ثَلَاثًا يَرْضَى لَكُمْ أَنْ تَعْبُدُوهُ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا، وَأَنْ تَعْصُمُوا حَبْلَ اللَّهِ جَمَشِيْعًا وَلَا تَفْرُقُوا وَأَنْ تَتَصَحَّحُوا مِنْ وَلَاءِ اللَّهِ أَمْرَكُمْ (وَيَسْخَطُ لَكُمْ ثَلَاثًا: قِيلَ وَقَالَ وَكَثْرَةُ السُّؤَالِ وَأَضَاعَةُ الْمَالِ (روه مسلم

*Artinya: “sesungguhnya Allah meridloi kamu dalam tiga perkara, meridloi kamu menyembah-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun; kamu berpegang teguh pada tali (agama) Allah dan tidak bercerai berai; dan kamu mengikhlaskan kecintaanmu terhadap orang yang diberi kekuasaan oleh Allah atau urusanmu. Dia membencimu dalam tiga perkara, yaitu cerita dari mulut ke mulut; terlalu banyak meminta; dan menyia-nyiakan harta”. (HR. Muslim)*

## **5. Disiplin dan Tanggung jawab**

Disiplin adalah kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu system yang mengharuskan orang untuk tunduk kepada keputusan, perintah dan peraturan yang berlaku. Dengan kata lain, disiplin adalah sikap menaati peraturan dan ketentuan yang telah ditetapkan tanpa pamrih.

Berikut merupakan pendapat para pakar tentang pengertian disiplin.

1. Prawirosentono,<sup>33</sup> mengemukakan bahwa secara umum disiplin adalah taat kepada hukum dan peraturan yang berlaku. Sedangkan disiplin kerja, atau lebih tepatnya disiplin kerja pegawai dapat dikatakan ketaatan pegawai yang bersangkutan dalam menghormati perjanjian kerja dengan organisasi di mana dia bekerja.
2. Robert E. Quin dkk. dalam Prawirosentono,<sup>34</sup> mengatakan :  
“Discipline implies obedience and respect for the agreement between the firm and its employee. Discipline also involves sanction judiciously applied”. Uraian ini dapat dijelaskan bahwa disiplin meliputi ketaatan dan hormat terhadap perjanjian yang dibuat antara perusahaan dan karyawan. Disiplin juga berkaitan erat dengan sanksi yang perlu dijatuhkan kepada pihak yang melanggar.
3. Menurut Suradinata,<sup>35</sup> disiplin pada dasarnya mencakup pelajaran, patuh, taat, kesetiaan, hormat kepada ketentuan/peraturan/ norma yang berlaku. Dalam hubungannya dengan disiplin kerja, disiplin merupakan unsur pengikat, unsur integrasi dan merupakan unsur yang dapat menggairahkan kerja bahkan dapat pula sebaliknya.  
Dengan berpedoman pada pengertian tersebut maka disiplin merupakan faktor pengikat kerja, yaitu merupakan kekuatan yang dapat memaksa tenaga kerja atau pegawai untuk mematuhi peraturan serta prosedur kerja yang telah disepakati dan telah ditentukan oleh lembaga yang berwenang atau pejabat yang berwenang dengan berpegang pada peraturan tersebut. Dengan berpegang pada peraturan dimaksud diharapkan tujuan organisasi dapat tercapai.

---

<sup>33</sup> Prawiro Sentono, Op-Cit. Hal, 31

<sup>34</sup> Ibid, hal, 32.

<sup>35</sup> Suradinata, Op-Cit, hal, 150.

- a. Disiplin dalam penggunaan waktu. Waktu Disiplin dalam penggunaan waktu perlu diperhatikan dengan seksama. Waktu yang sudah berlalu tak mungkin dapat kembali lagi. Hari yang sudah lewat tak akan datang lagi. Demikian pentingnya waktu sehingga berbagai bangsa di dunia mempunyai ungkapan yang menyatakan penghargaan terhadap waktu. Orang Inggris mengatakan "waktu adalah uang", peribahasa Arab mengatakan "Waktu adalah pedang", atau "Waktu adalah peluang emas", dan kita orang Indonesia mengatakan : " sesal dahulu pendapatan sesal kemudian tak berguna". Tak dapat dipungkiri bahwa orang-orang yang berhasil mencapai sukses dalam hidupnya adalah orang-orang yang hidup teratur dan berdisiplin memanfaatkan waktunya. Disiplin tidak akan datang dengan sendirinya, akan tetapi melalui latihan yang ketat dalam kehidupan pribadinya.
- b. Disiplin dalam beribadah. Menurut bahasa, ibadah berarti tunduk atau merendahkan diri. Pengertian yang lebih luas dalam ajaran Islam, ibadah berarti tunduk dan merendahkan diri hanya kepada Allah yang disertai perasaan cinta kepada-Nya. Dari pengertian tersebut, dapat diketahui bahwa disiplin dalam beribadah itu mengandung 2 hal : (1) Berpegang teguh apa yang diajarkan Allah dan Rasul-Nya, baik berupa perintah atau larangan, maupun ajaran yang bersifat menghalalkan, menganjurkan, sunnah dan makruh. (2) Sikap berpegang teguh yang berdasarkan cinta kepada Allah, bukan karena rasa takut atau terpaksa. Maksud cinta kepada Allah adalah senantiasa taat kepada-Nya. Perhatikan firman Allah dalam Surat Ali Imran ayat 31 : " Katakanlah : " Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu". Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang". (Ali Imran 31). Tentu saja suatu perbuatan dicatat sebagai ibadah kalau

niatnya ikhlas semata-mata karena Allah, bukan karena riya ingin mendapatkan pujian orang lain sebagaimana telah kita ketahui, ibadah itu dapat digolongkan menjadi dua yaitu : a) Ibadah Mahdah (murni) yaitu bentuk ibadah yang langsung berhubungan dengan Allah. b) Ibadah Ghaira Mahdah (selain mahdah), yang tidak langsung dipersembahkan kepada Allah melainkan melalui hubungan kemanusiaan. Dalam ibadah Mahdah (disebut juga ibadah khusus) aturan-aturannya tidak boleh semaunya akan tetapi harus mengikuti aturan yang sudah ditetapkan oleh Allah dan Rasul-Nya. Orang yang menada-ada aturan baru misalnya, shalat subuh 3 raka'at atau puasa 40 hari terus menerus tanpa berbuka, adalah orang yang tidak disiplin dalam ibadah, kerana tidak mematuhi aturan yang telah ditetapkan oleh Allah dan Rasul-Nya, ia termasuk orang yang berbuat bid'ah dan tergolong sebagai orang yang sesat. Dalam ibadah Ghaira mahdah (disebut juga ibadah umum) orang dapat menentukan aturannya yang terbaik, kecuali yang jelas dilarang oleh Allah. Tentu saja suatu perbuatan dicatat sebagai ibadah kalau niatnya ikhlas semata-mata karena Allah, bukan karena riya ingin mendapatkan pujian orang lain.

- c. Disiplin dalam bermasyarakat. Hidup bermasyarakat adalah fitrah manusia. Dilihat dari latar belakang budaya setiap manusia memiliki latar belakang yang berbeda. Karenanya setiap manusia memiliki watak dan tingkah laku yang berbeda. Namun demikian, dengan bermasyarakat, mereka telah memiliki norma-norma dan nilai-nilai kemasyarakatan serta peraturan yang disepakati bersama, yang harus dihormati dan di hargai serta ditaati oleh setiap anggota masyarakat tersebut.

Agama Islam mengibaratkan anggota masyarakat itu bagaikan satu bangunan yang didalamnya terdapat beberapa komponen yang satu sama lain mempunyai fungsi yang berbeda-beda, mana kala salah satu komponen rusak atau binasa. Hadis Nabi SAW menegaskan : " Seorang Mukmin dengan Mukmin lainnya bagaikan bangunan yang sebagian dari mereka memperkuat bagian lainnya. Kemudian beliau menelusupkan jari-jari yang sebelah ke jari-jari tangan sebelah lainnya". ( H.R.Bukhori Muslim dan Turmuzi).

- d. Disiplin Dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara. Negara adalah alat untuk memeperjuangkan keinginan bersama berdasarkan kesepakatan yang dibuat oleh para anggota atau warganegara tersebut. Tanpa adanya masyarakat yang menjadi warganya, negara tidak akan terwujud. Oleh karena itu masyarakat merupakan prasyarat untuk berdirinya suatu negara. Tujuan dibentuknya suatu negara adalah agar seluruh keinginan dan cita-cita yang diidamkan oleh warga masyarakat dapat diwujudkan dan dapat dilaksanakan. Rasulullah bersabda yang artinya : "Seorang muslim wajib mendengar dan taat, baik dalam hal yang disukainya maupun hal yang dibencinya, kecuali bila ia diperintah untuk mengerjakan maksiat. Apabila ia diperintah mengerjakan maksiat, maka tidak wajib untuk mendengar dan taat". (H.R.Bukhari Muslim).

*Muhammadiyah Prakarsa Besar KH. Ahmad Dahlan*

**BAB V**  
**MATAN KEYAKINAN**  
**DAN CITA-CITA HIDUP MUHAMMADIYAH**

**A. Latar belakang Dirumuskannya MKCH**

Matan keyakinan dan cita-cita Hidup Muhammadiyah merupakan satu dari beberapa rumusan resmi persyarikatan yang disahkan atau diptuskan dalam tanwir muhammadiyah Ke-37 tahun 1968 di Yogyakarta dan kemudian diperbaiki dan diubah oleh Pimpinan Pusat Muhammadiyah berdasarkan amanat tanwir tahun 1970.

Perumusan matan dan keyakinan sesungguhnya tidak terlepas keterkaitan antara kondisi bangsa dan internal Muhammadiyah dalam perumusan matan keyakinan dan cita-cita hidup Muhammadiyah, hal yang dirumuskan adalah tentang keyakinan hidupnya, cita-cita, konsepsi, ajaran, fungsi dan misinya, fungsi agama karena rumusan MKCH merupakan rumusan tentang Muhammadiyah yang esensial dan rumusan hal-hal yang berupa prinsip-prinsip yang fundamental.

Untuk dapat melaksanakan hidup dan kehidupan yang sesuai dengan keyakinan serta dalam mencapai tujuan yang menjadi cita-cita mutlak diperlukan konsepsi ajaran. Muhammadiyah sebagai organisasi keagamaan berkeyakinan bahwa Islam adalah agama Allah yang diwahyukan kepada rasul-Nya sejak Nabi Adam.AS sampai Nabi Muhammad.SAW, dan merupakan rahmat dan hidayah dari Allah.SWT yang diberikan kepada umat manusia sepanjang masa dan menjamin kesejahteraan hidup baik itu materiil dan spiritual maupun duniawi dan ukhrawi.

**B. Teks Matan Keyakinan dan Cita-Cita Hidup Muhammadiyah**

1. Muhammadiyah adalah gerakan yang berasaskan Islam, bercita-cita dan bekerja untukmewujudkan masyarakat Islam

- yang sebenar-benarnya, untuk melaksanakan fungsi dan misi manusia sebagai hambadan khalifah di muka bumi.
2. Muhammadiyah berkeyakinan bahwa Islam adalah Agama Allah yang diwahyukan kepada rasulnya sejak Nabi Adam AS sampai Nabi Muhammad SAW sebagai hidayah dan rahmat Allah kepada manusia, sepanjang masa dan menjamin kesejahteraan hidup materiil-spirituil dan duniawi-ukhrawi.
  3. Muhammadiyah dalam mengamalkan Islam berdasarkan :
    - a. Al-qur'an: kitab Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW
    - b. Sunnah Rasul: Penjelasan dan pelaksanaan ajaran-ajaran Al-Qur'an yang diberikan oleh Nabi Muhammad SAW. Dengan menggunakan akal pikiran sesuai dengan ajaran Islam
  4. Muhammadiyah bekerja untuk terlaksananya ajaran-ajaran Islam meliputi: Aqidah, Akhlak, Ibadah, Mu'ammalat Duniawiyat
  5. Muhammadiyah mengajak segenap lapisan bangsa yang telah mendapat karunia Allah berupa tanah air yang mempunyai sumber-sumber kekayaan, kemerdekaan bangsa dan negara Republik Indonesia untuk berusaha bersama-sama menjadikan satu negara adil, makmur dan dirido Allah SWT.

### **C. Pedoman Memahami MKCH Muhammadiyah.**

Rumusan matan keyakinan dan Cita - cita Hidup Muhammadiyah yang terdapat diatas merupakan rumusan tentang Muhammadiyah secara essensial dan rumusan tersebut terbagi 3 (tiga) kelompok ;

- 1. Mengandung Pokok-Pokok persoalan yang bersifat ideologis.**
  - a. Asas: Muhammadiyah adalah berasaskan Islam

- b. Cita-cita/tujuan: dan bekerja untuk terwujudnya masyarakat utama yang diridloi Allah
- c. Ajaran yang digunakan berdasarkan keyakinan dan cita-cita hidup yang berasaskan Islam dan dikuatkan oleh hasil penyeledikan ilmiah, historis dan sosiologis Muhammadiyah berkeyakinan bahwa ajaran yang dapat dilaksanakan hidup yang sesuai dengan 'asasnya' dan perjuangannya sebagaimana yang dimaksud dalam (Islam) sangat perlu adanya rumusan secara konkret sistematis dan menyeluruh tentang konsepsi-konsepsi ajaran Islam yang meliputi aspek hidup dan kehidupan manusia atau masyarakat sebagai isi daripada masyarakat yang sebenar-benarnya.
- d. Keyakinan dan cita-cita Muhammadiyah  
Persoalan-persoalan pokok keyakinan dan cita-cita Muhammadiyah sebagaimana yang telah diuraikan dengan singkat di atas tidak lepas dari faham yang diyakini oleh Muhammadiyah (Islam). Islam merupakan sumber keyakinan dan hidup Muhammadiyah. Oleh sebab itu faham agama dalam Muhammadiyah adalah yang paling esensial bagi adanya keyakinan dan cita-cita Muhammadiyah.

## **2. Mengandung Persoalan yang mengenai paham Agama menurut Muhammadiyah.**

Dalam mengamalkan Islam Muhammadiyah tidak bisa lepas dari Al-qu'an dan Assunnah, maka Muhammadiyah berkeyakinan demi terwujudnya nilai-nilai akhlak (moral) Muhammadiyah selalu berpedoman pada Al-qu'an dan as-sunnah.

Sebagaimana yang telah diuraikan dengan singkat seperti diatas, bahwa Muhammadiyah berkeyakinan agama Islam

adalah agama yang dirurunkan oleh Allah kepada Rasul -Nya, sejak Nabi Adam AS hingga Nabi Muhammad. SAW yang merupakan Nabi terakhir, maka dari situ agama yang dibawa oleh muhammd itulah yang tetap belaku hingga sekarang dan untuk masa selanjutnya. Dengan akal pikiran progressif dan dinamis mempunyai peranan dan lapangan yang luas, karena pikaran bisa mempertimbangkan seberapa jauh keadaan dan waktu terhadap kesesuaian hukum dalam batas maksud-maksud dan pokok-pokok ajaran Islam, oleh sebab itu Muhammadiyah berpendapat bahwa pintu ijtihad selalu terbuka.

Dengan dasar dan cara memahami seperti diatas, Muhammadiyah berpendirian bahwa ajaran Islam merupakan kesatuan ajaran yang tidak bisa dipisahkan. Seperti aqidah, akhlak, ibadah dan mu'amalat. Dimana itu semuanya bertumpu dan mencerminkan kepercayaan tauhid dalam hidup dan kehidupan manusia.

### **3. Mengandung persoalan mengenai fungsi dan misi Muhammadiyah dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.**

Berdasarkan keyakinan dan cita-cita hidup Muhammadiyah yang bersumber pada ajaran Islam seperti tersebut diatas, Muhammadiyah menyadari kewajibannya berjuang dan mengajak kepada segenap golongan dan lapisan bangsa untuk mengatur dan membangun dan membangun bangsa ini, sehingga terwujud masyarakat yang adil dan makmur, sejahtera, sebagai baik dari segi materiil maupun spirituil yang diridhoi Allah SWT. **Karena** Muhammadiyah adalah persyarikatan yang telah menegaskan bahwa seluruh yang dikerjakan Muhammadiyah dengan amal usanya harus bertumpu pada tujuan akhir yaitu terciptanya masyarakat utama (adil,

makmur, sejahtera ) yang diridhoi oleh Allah SWT sehingga seorang muslim yang tergabung dalam Muhammadiyah akan sadar keberadaanya sebagai hamba Allah.

Hidup bermasyarakat bagi manusia adlah sunnatullah atau dalam istilah umumnya adalah keniscayaan sebagaimana yang telah ditegaskan dalam al-Quran surat hujarat. Keniscayaan manusia selaku makhluk yang bermasyarakat telah disepakati oleh semua disiplin ilmu pengetahuan. Dalam tinjauan filosofis manusia adalah makhluk tuhan (HOMO Divian), makhluk mandiri yang mempunyai kebebasan (Free Will), sedangkan dilihat dari sifatnya manusia adalah makhluk pribadi (Homo Individualicum) sekaligus makhluk sosial (homo socius) yang oleh Aristoteles dinamai dengan Zoon Politicon.

Mangacu pada perkembangan sejarah dan kenyataan bangsa Indonesia sampai dewasa ini, semua yang ingin dilaksanakan dan dicapai oleh Muhammadiyah seperti yang terdapat dalam keyakinan dan cita-cita hidup Muhammadiyah adalah bukan hal yang baru, dan pada hakekatnya adalah sesuatu yang sangat wajar. Sedangkan pola perjuangan Muhammadiyah dalam melaksanakan dan mencapai cita-cita hidupnya dalam masyarakat. Muhammadiyah dalam melaksanakan dan mencapai cita-cita hidupnya dalam masyarakat. Muhammadiyah menggunakan dakwah Islam dan proses belajar mengajar berpegang teguh pada amar ma'ruf nahi mungkar.

Dengan dakwah Islam dan amar ma'mur nahi mungkar diharapkan nantinya Muhammadiyah dapat membuktikan secara teoritis konseptual, operasional dan secara riil bahwa ajaran Islam mampu mengatur masyarakat dalam Negara Republik Indonesia yang ber-pancasila dan UUS

1945 menjadi masyarakat yang adil dan makmur serta sejahtera baik materiil maupun immateriil yang diridhoi Allah SWT. Konsepsi Tauhid Sosial sebagai kepribadian Muhammadiyah.

Kata tauhid dalam Islam dipahami sebagai menunggalkan atau mengesakan Allah. Dalam Islam Tauhid dibagi menjadi dua yaitu tauhid Uluhiyyah dan tauhid Rububiyyah. Tauhid ilahiyyah adalah tauhid menyadarkan kepada kita bahwa Allah adalah eksistensi tunggal. Sedangkan tauhid **Rububiyyah** adalah tuhan yang memperhatikan, menyantuni memberi supervisi secara detail artinya sesungguhnya setiap **makhluk** yang telah diciptakan dalam perhatian dan penanganan Allah SWT. Sedangkan yang dimaksud dengan tauhid sosial adalah dimensi sosial dari Tauhidillah. Ini dimaksudkan agar tauhid Uluhiyyah dan Tauhid **Rububiyyah** yang sudah tertanam dikepala kita kaum Muslimin bisa diturunkan lagi kedalam dataran pergaulan sosial, realitas sosial, secara konkret. Istilah ini tentunya mengacu kepada ajaran Islam yang sangat kental dengan pemberdayaan masyarakat bawah dan keadilan.

Sebagai organisasi **Jam'iyah** (persyarikatan) dan Harakah (gerakan), muhammadiyah memegang teguh tauhid sebagai doktrin sentral. Bendera Muhammadiyah menunjukkan dengan jelas betapa seluruh gerakan dan kehidupan Muhammadiyah harus berdasarkan pada tauhid. Dalam wawasan keagamaan Muhammadiyah, tauhid adalah hal yang paling kunci. Tauhid yang jernih dan benar akan melahirkan kehidupan yang bersih seimbang, adil dan sejahtera. Sebaliknya jika tauhid sudah terkena polusi syirik maka kehidupan umat Islam akan mengalami degradasi dan degenerasi dalam segala bidang.

Namun jangan dilupakan bahwa tauhid juga menuntut ditegakkannya keadilan sosial, karena dilihat dari kacamata tauhid, setiap gejala eksploitasi manusia atas manusia lainnya adalah pengingkaran terhadap persamaan derajat manusia di depan Allah, sehingga jurang pemisah kelas (strata) ekonomi kaya, miskin yang disertai dengan terjadinya eksploitasi dan penghisapan merupakan fenomena yang mengingkari nilai-nilai tauhid. K.H. Ahmad Dahlan, pendiri Muhammadiyah bertahun-tahun pada awal berdirinya Muhammadiyah mengajarkan surat Al-ma'un kepada santrinya tidak semata-mata karena pesan-pesan keadilan sosial dari surat Al-ma'un yang belum sepenuhnya dilaksanakan oleh kalangan umat Islam. Tetapi juga karena **KH. Ahmad Dahlan** ingin menanamkan satu pengertian bahwa keadilan sosial, adalah realisasi "tauhid sosial" ditengah masyarakat Indonesia.

Dalam konteks ke-Indonesiaan, disamping harus teguh memegang tauhid aqidah, Muhammadiyah juga mempertajam **tauhid** sosialnya, kondisi Indonesia modern yang tumbuh bersama paham ekonomi kapitalis telah melahirkan fenomena penumpukan kekayaan dan kemakmuran pada pribadi-pribadi tertentu dan penindasan terhadap pribadi lain. Patologi sosial yang terjadi dari sabang sampai merauke menunjukkan bahwa ketidakadilan sosial dan kesenjangan sosial merupakan pemicu utama kekerasan sosial dan disintegrasi bangsa.

Dalam perjalanannya, upaya untuk mengimplementasikan tauhid sosial didukung oleh empat doktrin yang hidup di lingkungan warga Muhammadiyah empat doktrin tersebut adalah:

***Pertama, Percerahan Ummat***

Para tokoh Muhammadiyah pendahulu tidak pernah bosan mengingatkan masyarakat Islam bahwa ilmu pengetahuan adalah

‘barang’ yang hilang dari kaum muslimin yang harus direbut kembali dari tangan Barat yang sudah mencapai puncak peradabannya setelah mengalai masa kegelapan Eropa pada abad pertengahan. Seperti halnya Islam juga mengalami masa kegelapan peradaban setelah masa kejayaan pada saat kekuasaan Bani Umayyah di Damaskus dan Bani Abbasiyah di Baghdad.

Proses pencerahan ummat dalam Muhammadiyah dimulai dengan proses pendidikan dengan mendirikan sekolah-sekolah dan sarana pendidikan lain sebanyak mungkin dan bukan dengan mendirikan usaha-usaha dagang. Lewat doktrin ‘enlightment’ bagi ummat Islam maka terjadi reduksi terhadap makna ‘santri’. Santri dianggap sebagai orang mampu menguasai ilmu pengetahuan agama yang diimbangi dengan pengetahuan keduniaan, pengetahuan tentang aqidah-akhlak, tafsir dan **hadits** juga harus diimbangi dengan pengetahuan filsafat, kosmologi, engineering, ilmu ekonomi, sosial-politik ideologi dan lain sebagainya.

***Kedua, menggembirakan amal shalih.***

Doktrin iman tanpa keshalihan sosial ibarat “pohon tanpa buah” sangat dipegang kokoh oleh seluruh warga Muhammadiyah. Doktrin ini berfungsi secara organisasional antara lain adalah untuk mobilisasi, atau dalam bahasa Muhammadiyah untuk menggembirakan amal shalih kolektif.

***Ketiga, kerjasama untuk kebaikan***

“Berkerjasamalah dalam kebajikan dan taqwa dan janganlah bekerja sama dalam dosa dan permusuhan” (Qur’an 5;2) telah dijadikan doktrin perjuangan Muhammadiyah. Sebagai organisasi dakwah yang berusaha mengajak seluruh lapisan masyarakat untuk menegakkan kebajikan dan mencegah kemungkaran, Muhammadiyah mengimbau para mubaligh untuk dapat bekerjasama dengan semua pihak demi tercapainya tujuan bersama. Di kalangan Muhammadiyah muncul istilah “hanya dengan ‘iblis’ saja Muhammadiyah tidak bisa

bekerjasama”.

***Keempat, tidak berpolitik praktis.***

Dalam mencapai cita-cita perjuangannya untuk membangun masyarakat utama yang diridhoi oleh Allah SWT. Muhammadiyah menghindari politik praktis. Sepintas sikap Muhammadiyah ini sangat tidak bijak, jika dipahami politik sebagai salah satu akses untuk menjalankan proses dakwah, karena jika setiap sesuatu didukung dan distimulus melalui sebuah keputusan politik maka keputusannya akan mempunyai kekuatan pendorong lebih. Masalahnya, tugas Muhammadiyah adalah membangun masyarakat baik nilai maupun struktur dalam perspektif jangka panjang, Muhammadiyah tidak ingin mengambil jalan pintas yang belum tentu pasti akan berhasil. Apalagi akses politik yang tidak stabil dan tidak beretika akan berakibat buruk pada masa depan ummat Islam. Logika Muhammadiyah adalah dengan membina masyarakat lewat siraman nilai-nilai Islam, Muhammadiyah berarti telah mempersiapkan manusia-manusia yang berakhlak, memegang nilai-nilai dan norma-norma moral secara kuat.

Sebagai sebuah organisasi social, Muhammadiyah telah diakui sebagai pilar penting civil society di Indonesia. Bahkan jika melihat amal usaha Muhammadiyah berupa ratusan Perguruan Tinggi (PTM), ribuan sekolah dan rumah sakit, panti asuhan, perbankan, dll pantaslah jika banyak pemikir Islam dunia menyebut Muhammadiyah sebagai organisasi Islam terbesar di dunia dan menjadi panutan gerakan keagamaan di dunia Islam. Hal ini tentu menjadi kebanggaan sekaligus tantangan bagi kita kader penerus persyarikatan agar langkah Muhammadiyah tidak pernah mandeg.<sup>36</sup>

---

<sup>36</sup> (Keputusan Tanwir Tahun 1969 di Ponorogo). Rumusan Matan tersebut telah mendapat perubahan dan perbaikan oleh Pimpinan Pusat Muhammadiyah: 1. Atas kuasa Tanwir tahun 1970 di Yogyakarta; 2. Disesuaikan dengan Keputusan Muktamar Muhammadiyah ke 41 di Surakarta.

#### **D. Agama Islam Dalam Pandangan Muhammadiyah.**

Merujuk penjelasan Haedar Nasir (ketua PP Muhammadiyah), Agama dalam pandangan Muhammadiyah bukan hanya masalah ritual semata, juga bukan bersifat pemurniah belaka, sebagaimana sering dipersepsikan secara sempit oleh sebagian kalangan, tetapi bersifat multiaspek yang menyeluruh. Pemahaman yang sempit dan terbatas, kendati peralatan ilmu untuk memahaminya serba mencukupi, akan melahirkan citra Islam yang parsial. Jika hal itu terjadi, maka Muhammadiyah sebagai gerakan Islam yang bergerak di ranah dakwah dan tajdid pun, akan dicitrakan sebagai gerakan yang juga parsial, yang kehilangan ruh gerakannya yang aseli sebagai gerakan pembaruan Islam (gerakan purifikasi dan dinamisasi) di Indonesia sebagaimana dipelopori pendirinya, Kyai Haji Ahmad Dahlan, sekitar satu abad yang silam.

Mengenai paham agama Islam juga cukup mendasar juga dapat dirujuk pada tafsir Muqaddimah Anggaran Dasar Muhammadiyah yang tercantum dalam "Tafsir Anggaran Dasar Muhammadiyah" hasil Majelis Tanwir tahun 1951. Dalam menafsirkan kalimat "radlitu bi Allah rabba wa bil al-Islami dina wa bi Muhammad shalla Allah 'alaihi wassalam nabiyya wa rasula", ditafsirkan ke dalam lima pokok "penegasan". Kelima pokok pernyataan penegasan mengenai Muqaddimah tersebut ialah (1) Tauhid, (2) Hidup Bermasyarakat, (3) Hidup Beragama, (4) Hidup Berorganisasi (Bersyarikat), dan (5) Negara Indah Tuhan Mengampuni. Substansi inilah yang digali dari matan dan rumusan lengkap "Muqaddimah Anggaran Dasar Muhammadiyah" yang digagas Ki Bagus Hadikusuma tahun 1946, yang terdiri atas enam pernyataan fundamental mengenai Muhammadiyah, yang dikenal pula sebagai ideologi Muhammadiyah, yakni: (1) Hidup manusia harus berdasar tauhid, ibadah, dan taat kepada Allah; (2) Hidup manusia bermasyarakat; (3) Mematuhi ajaran-ajaran agama Islam dengan keyakinan bahwa ajaran Islam itu satu-satunya landasan

kepribadian dan ketertiban bersama untuk kebahagiaan dunia akhirat; (4) Menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam dalam masyarakat adalah kewajiban sebagai ibadah kepada Allah dan ihsan kepada kemanusiaan; (5) 'Ittiba kepada langkah perjuangan Nabi Muhammad s.a.w.; (6) Melancarkan amal-usaha dan perjuangan dengan ketertiban organisasi.

Dalam Buku Tafsir Anggaran Dasar Muhammadiyah (Tahun 1954) mengenai "Hidup Beragama" (Penegasan Ketiga), secara substansial terdapat penjelasan yang luas dan mendalam mengenai paham agama dalam muhammadiyah sebagaimana kutipan lengkap berikut ini:

"Agama Islam adalah agama Allah yang dibawa oleh sekalian Nabi, sejak Nabi Adam sampai Nabi Muhammad s.a.w. dan diajarkan kepada umatnya masing-masing untuk mendapatkan hidup bahagia Dunia dan Akhirat."

Menurut keyakinan seorang Muslim, Islamlah agama yang benar. Ini bukanlah lantaran sempit faham, tetapi lantaran kembali kepada pokok arti Kalimat ISLAM itu sendiri. Didalamnya terkandung daya upaya Insan mencari Rahasia 'alam. Daya upaya Insan mencari Hakikat. Telah beribu tahun Insan hidup didunia. Sejak akal nya mulai tumbuh akal itu telah bertanya-tanya tentang "Apa", "Dari mana?", "Hendak kemana?", "Sebab apa?". Kesudahan perjalananya –belum lah bertemu. Dan hendak mencari Zat dan Hakikat, yang di depannya hanya bekas dan Hakikat. Kesudahannya sadar lah akan kelemahan-diri di hadapan. Kebesaran Hakikat, lalu menyerah lah. Itulah Islam (penyerahan diri).\*\*

Ummat manusia didalam menuju Agama itu dengan sendirinya terbagi dua. Ada Ummat yang telah memperkenankan seruan. Itulah Ummatul Ijabah. Dan yang kedua masih ditunggu pengakuannya, bahwa "Tiada Tuhan melainkan Allah, dan Muhammad adalah Pesuruh Allah". Ini dinamakan Ummatul Da'wah. Kepada mereka yang belum mengaku, tidak dilakukan

paksaan. Adapun terhadap kepada sesama Ummatul Ijabah, selama mereka masih mengakui "Tiada Tuhan melainkan Allah, dan Muhammad adalah Pesuruh Allah" tidaklah dia boleh dikeluarkan dari golongan Jama'ah Islamiyah. Sebab, meskipun berbagai faham yang timbul dalam Islam, karena Islam memberi Kemerdekaan berfikir bagi Ummatnya, namun mereka masih dikatakan oleh Nabi s.a.w. "Ummat-Ku".

Lantaran itu maka seorang Muhammadiyah tidaklah mengkafirkan saudara sesama Islam. Golongan dapat berlain-lain, memahamkan agama mungkin berbagai-bagai ragam, namun tujuan hanya satu, yaitu mencari kebenaran. Sebab itu pula, maka tiadalah perintah yang diutamakan, hanyalah perintah Allah dan tiadalah contoh yang patut diikuti, hanyalah contoh yang dibentangkan oleh Rasul Allah, Muhammad s.a.w. Dan tiadalah boleh mengikuti sesama manusia dengan membuta tuli, atau taklid. Melainkan harus berusaha senantiasa mempertinggi nilai Pribadi dan akal sendiri, sehingga dapat memahamkan sendiri akan Agama itu. "Kalau benar hasil faham itu, mendapatlah dua pahala. Pahala memahamkan dan pahala kebenaran pendapat; dan kalau salah, mendapat juga satu pahala, yaitu pahala kesungguhan menyelidiki, dan tidak berdosa kalau salah pendapat". Karena tiadalah kesalahan pendapat yang disengaja.

Harus pula diakui bagaimana besar jasa dan usaha angkatan yang terdahulu, yang dinamai Assalafush Shalihin dalam memikirkan seluk-beluk agama, dan mengeluarkan sari patinya. Naka kembang bersinarlah agama Islam, karena kemerdekaan berfikir. Dan setelah itu muramlah cahanyanya, karena kemerdekaan berfikir itu tidak ada lagi. Maka kita berkeyakinan, bahwasanya kembalinya kemegahan dan kebesaran Islam, sangatlah tergantung kepada kembalinya kemerdekaan berfikir, dan kesungguh-sungguhan menggali dan mengorek hikmah agama dari segala seginya. Maka hasil usaha orang yang terdahulu, yang timbul dalam 'alam Islam, semuanya

juga dipandang sebagai alat-alat dan petunjuk didalam menuju pokok agama Islam, yaitu sabda Tuhan dan Sunnah Rasul s.a.w.

Yang menjadi tujuan akhir dari setiap pribadi dan masyarakat, ialah kebahagiaan dunia dan akhirat, kesehatan jasmani dan ruhani, keseimbangan kemajuan lahir dan bathin, jiwa dan akal. Dan jalan satu-satunya untuk mencapai itu ialah dengan Agama Islam.

Pandangan atau paham agama yang demikian mendasar dan luas tersebut menunjukkan pemikiran yang komprehensif dan berorientasi tajdid dari Muhammadiyah di masa lalu, yang menjadi basis bagi gerakan Muhammadiyah untuk kurun berikutnya. Pemikiran tajdid tersebut baik yang berdimensi pemurnian maupun pembaruan, sehingga keduanya merupakan pilar penting dalam pandangan dan pengamalan ajaran Islam di lingkungan Muhammadiyah. Dengan pemurnian Muhammadiyah merujuk dan menampilkan Islam yang sesuai dengan pesan autentik Wahyu Allah dan Sunnah Nabi yang sahih (maqbulah), sehingga beragama jelas sumber ajarannya dan tidak terkontaminasi dengan pandangan dan praktik yang bersifat bid'ah atau tambahan-tambahan manusia. Sebaliknya, dengan tajdid yang bersifat pembaruan, maka aspek ajaran Islam yang murni itu sekaligus memiliki fungsi dalam kehidupan sehingga Islam menjadi agama kehidupan. Lebih jauh lagi, dengan tajdid yang bersifat pembaruan, maka Islam sebagai ajaran sekaligus dapat menjawab tantangan-tantangan baru dalam setiap babakan kehidupan, sehingga agama ini benar-benar menjadi rahmatan lil-'alamin: "tidaklah Kami mengutusmu Muhammad, kecuali sebagai rahmat untuk semesta alam" (QS. Al-Anbiya: 107). Muhammadiyah menampilkan Islam sebagai agama Langit yang membumi untuk semesta kehidupan.

Sementara itu, *Syamsul Hidayat* (Wakil Ketua Majelis Tabligh PP Muhammadiyah), memberi pemahaman tentang pandangan Muhammadiyah tentang agama Islam, sebagai berikut:

Dalam pandangan Muhammadiyah, Islam adalah agama Allah yang dibawa oleh para Nabi dan Rasul *'alaihi al-shalatu wa al-salam*, yang disempurnakan oleh kerasulan Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*, dengan kesempurnaan wahyu Alquran dan penjelasan-penjelasan dalam sunnah-sunnahnya, baik *qawliyyah*, *fi'liyyah*, *taqririyyah*, bahkan *hammiyyah*-nya, berisi perintah, larangan dan petunjuk-bimbingan untuk kesejahteraan hamba-Nya dunia dan akhirat. (Lihat Kitab Masalah Lima, HPT, p. 270-an).

Penegasan tentang kesempurnaan Islam yang dibawa oleh Rasulullah Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*, adalah firman Allah yang diterima Muhammad dalam Hajjatul Wada', yang disepakati sebagai ayat terakhir turun kepada beliau:

اليوم أكملت لكم دينكم وأتممت عليكم نعمتي ورضيت لكم الإسلام ديناً

Islam merupakan satu-satunya dinullah yang diridhai-Nya, juga satu-satunya petunjuk hidup yang akan membawa manusia kepada keselamatan dan kebahagiaan dunia dan akhirat. (lihat Muqaddimah Anggaran Dasar Muhammadiyah, Kepribadian Muhammadiyah, MKCH).

Penegasan tersebut didasarkan kepada firman Allah:

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ وَمَا خُتِلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ  
الْعِلْمُ بَعِيًّا  
بَيْنَهُمْ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ (آل عمران: 19)

*Sesungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Allah hanyalah Islam. Tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al-Kitab, kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap*

*ayat-ayat Allah, maka sesungguhnya Allah sangat cepat hisabnya.*  
(Ali Imran: 19)

وَمَنْ يَتَّبِعْ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ (آل  
عمران: 85)

*Dan barangsiapa mencari agama selain Islam, maka sekali-kali tidak akan diterima (agama itu) daripadanya, dan dia termasuk orang-orang yang rugi.* (Ali Imran: 85)

Sebagai muslim, kita harus melakukan empat hal terhadap Islam: (1) *al-'ilmu*, yakni mengenal Allah, mengenal Nabi-Nya (Muhammad SAW) dan mengenal agama-Nya beserta dalil-dalilnya. Di dalam ilmu ini terdapat persoalan iman dan aqidah shahihah. (2) *al-'amal*, yakni upaya sadar dan sikap komitmen untuk mengamalkan pengetahuannya tentang Allah, pengetahuan tentang Nabi-Nya dan pengetahuannya tentang *al-Islam bil adillah* tersebut. (3) *al-da'wah*, yakni komitmen untuk menyampaikan kebenaran Islam, dan mengajak umat manusia untuk menegakkan Syari'ah Islam. (4) *al-shabru*, yakni sabar dalam arti senantiasa tabah, teguh pendirian dan tekun dalam mendalami ilmu Islam, mengamalkannya dan mendakwahnya. Sabar dapat berupa sabar dalam menerima dan menjalankan perintah Allah, sabar dalam meninggalkan larangannya, dan sabar terhadap ketetapan atau ketentuan Allah, baik yang menyenangkan maupun menyedihkan.

Al-Islam, sebagaimana namanya memiliki makna penyerahan total hanya kepada Allah, dengan cara mentauhidkannya, tunduk dan taat kepada-Nya, membersihkan diri dari *syirik*. Islam memiliki tiga tingkatan (martabah), yakni al-Islam, al-Iman dan al-Ihsan, yang masing-masing memiliki rukun, yakni rukun Islam yang lima, rukun iman yang enam dan rukun Ihsan yang satu.

Dari rukun Islam melahirkan aspek ibadah dan muamalah Islam, sedangkan rukun iman melahirkan dimensi aqidah, sementara ihsan melahirkan akhlak dan spiritual Islam. Masing-masing harus dikuasai oleh setiap muslim dan diamalkannya. Inilah barangkali apa yang disebut sebagai Islam Ideal atau Islam normatif. Yaitu Islam yang menjadi tujuan setiap muslim untuk memahami, mengamalkan dan mendakwahnya.

Dengan Islam ideal inilah Muhammadiyah berdiri, sebagai bentuk kritik sosio-kultural umat Islam yang sudah terlalu jauh menyimpang dari Islam ideal tersebut. Muhammadiyah berdiri membawa idealisme untuk mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya, yaitu Islam murni yang bersumber dari al-Quran dan al-Sunnah, bersih dari segala hal yang mengotorinya, baik takhayul, bid'ah dan khurafat (TBC).

Islam Ideal (atau biasa disebut Islam normatif) dalam realitas pemahaman dan pengamalan Islam mengalami pluralitas yang disebabkan oleh berbagai latar belakang. Latar belakang itu dapat berupa latar belakang sosial-keagamaan masyarakat sebelum kedatangan Islam, latar belakang sosial budaya dan sebagainya. Pluralitas atau keragaman dalam pemahaman dan pengamalan Islam, yang berindikasikan pada perbedaan (*ikhtilaf, khilafiyah*), dalam pandangan Islam ada batas-batasnya. Khilafiyah dalam masalah pokok (*al-ushul*) dan khilafiyah dalam masalah cabang (*al-furu'*). Khilafiyah dalam masalah pokok disebut *al-ikhtilaf al-tadhaddudiy* (pertentangan), yang merupakan sumber *al-iftiraq* (perpecahan). Dalam masalah ini, Islam melarang adanya *ikhtilaf*, dan menganjurkan kepada persatuan (*wihdah*).

Sedangkan khilafiyah dalam masalah furu', yang lebih bersifat teknis disebut juga *al-ikhtilaf al-tanawwu'iy* (keragaman), yang masing-masing perlu saling menghormati perbedaan, tetapi berupaya memilih pandangan yang paling rajih, dengan beristidlal kepada al-Quran dan al-Sunnah al-maqbulah.

Untuk menghadapi realitas tersebut, Muhammadiyah sebagai gerakan yang memiliki idealisme pemurnian ajaran Islam, menjalankan prinsip *tajdid*, yang bermakna: (1) *al-I'adah*, yakni kembali kepada kemurnian Al-Quran dan al-Sunnah al-maqbulah sebagaimana dipahami Rasulullah dan sahabatnya (*salaf al-ummah al-shalih*), (2) *al-Ihya*, yakni menghidupkan ajaran-ajaran al-Quran dan al-Sunnah yang sudah banyak terbenkelay di kalangan umat, dan (3) *al-ishlah wa al-tajdid*, yakni perbaikan dan pembaharuan pemahaman dalam konteks perkembangan peradaban umat manusia. (lihat Putusan Mukhtamar Tarjih XXII di Malang, 1989)

Prinsip-prinsip pemikiran keIslaman Muhammadiyah dalam menghadapi realitas umat Islam di atas sejalan dengan pandangan Imam al-Syatibi dalam kitabnya *al-I'tisham*, yang menyatakan bahwa *tajdiduddin* harus selalu dilakukan oleh umat Islam dalam rangka aktualitas dan fungsionalitas ajaran Islam. Prinsip ini sejalan dengan hadits Rasulullah dalam riwayat Abu Daud yang menyatakan bahwa Allah akan menurunkan dalam setiap kurun waktu seratus tahun seseorang yang akan mentajdid umat Islam dalam memahami dan mengamalkan Islam dengan berlandaskan Quran-Sunnah dan teladan generasi awal (*al-Sabiqunal Awwalun*, lihat Al-Taubah: 100). Juga hadits dalam riwayat Muslim dari Abu Hurairah, yang menyatakan Islam datang sebagai sesuatu yang asing dan akan kembali menjadi asing seperti semula. Berbahagialah mereka yang yang asing (*al-ghuraba*), yaitu mereka yang menegakkan sunnah Rasulullah Saw, sementara kebanyakan manusia telah rusak (meninggalkan sunnahnya), Inilah misi perjuangan dan dakwah Muhammadiyah.

*Muhammadiyah Prakarsa Besar KH. Ahmad Dahlan*

## **BAB VI**

### **PEDOMAN HIDUP**

### **ISLAMI WARGA MUHAMMADIYAH**

#### **A. Landasan, Sumber, dan Kepentingan.**

Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah adalah seperangkat nilai dan norma Islami yang bersumber pada Al-Qur'an dan Sunnah untuk menjadi pola bagi tingkah laku warga Muhammadiyah dalam menjalani kehidupan sehari-hari sehingga tercermin kepribadian Islami menuju terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.

Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah merupakan pedoman untuk menjalani kehidupan dalam lingkup pribadi, keluarga, bermasyarakat, berorganisasi, mengelola amal usaha, berbisnis, mengembangkan profesi, berbangsa dan bernegara, melestarikan lingkungan, mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan mengembangkan seni dan budaya yang menunjukkan perilaku *uswah hasanah* (teladan yang baik).

Landasan dan sumber Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah ialah Al-Quran dan Sunnah Nabi yang merupakan pengembangan dan pengayaan dari pemikiran-pemikiran formal (baku) dalam Muhammadiyah seperti Matan Keyakinan dan Cita-Cita Hidup Muhammadiyah, Muqaddimah Anggaran Dasar Muhammadiyah, Matan Kepribadian Muhammadiyah, Khittah Perjuangan Muhammadiyah, serta hasil-hasil Keputusan Majelis Tarjih.

Dirumuskannya dalam Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah ini oleh PP Muhammadiyah bukan tanpa alasan dan tujuan. Sesungguhnya fihak PP Muhammadiyah memang punya kepentingan, bahwa dengan rumusan ini diharapkan seluruh elemen warga Muhammadiyah mempunyai pedoman yang praktis dan jelas. Lebih lanjut, kepentingan dimaksud adalah:

1. Warga Muhammadiyah dewasa ini makin memerlukan pedoman kehidupan yang bersifat panduan dan pengayaan dalam menjalani berbagai kegiatan sehari-hari. Tuntutan ini didasarkan atas perkembangan situasi dan kondisi antara lain:
2. Kepentingan akan adanya pedoman yang dijadikan acuan bagi segenap anggota Muhammadiyah sebagai penjabaran dan bagian dari Keyakinan Hidup Islami Dalam Muhammadiyah yang menjadi amanat Tanwir Jakarta 1992 yang lebih merupakan konsep filosofis.
3. Perubahan-perubahan sosial-politik dalam kehidupan nasional di era reformasi yang menumbuhkan dinamika tinggi dalam kehidupan umat dan bangsa serta mempengaruhi kehidupan Muhammadiyah, yang memerlukan pedoman bagi warga dan pimpinan Persyarikatan bagaimana menjalani kehidupan di tengah gelombang perubahan itu.
4. Perubahan-perubahan alam pikiran yang cenderung pragmatis (berorientasi pada nilai-guna semata), materialistis (berorientasi pada kepentingan materi semata), dan hedonistis (berorientasi pada pemenuhan kesenangan duniawi) yang menumbuhkan budaya inderawi (kebudayaan duniawi yang sekular) dalam kehidupan modern abad ke-20 yang disertai dengan gaya hidup modern memasuki era baru abad ke-21.
5. Penetrasi budaya (masuknya budaya asing secara meluas) dan multikulturalisme (kebudayaan masyarakat dunia yang majemuk dan serba melintasi) yang dibawa oleh globalisasi (proses hubungan-hubungan sosialekonomi- politik-budaya yang membentuk tatanan sosial yang mendunia) yang akan makin nyata dalam kehidupan bangsa.

6. Perubahan orientasi nilai dan sikap dalam ber-Muhammadiyah karena berbagai faktor (internal dan eksternal) yang memerlukan standar nilai dan norma yang jelas dari Muhammadiyah sendiri.

## **B. Sifat, Tujuan, dan Kerangka Rumusan.**

### **SIFAT**

Di samping itu, Dalam Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah memiliki beberapa sifat/kriteria sebagai berikut:

1. Mengandung hal-hal yang pokok/prinsip dan penting dalam bentuk acuan nilai dan norma.
2. Bersifat pengayaan dalam arti memberi banyak khazanah untuk membentuk keluhuran dan kemuliaan ruhani dan tindakan.
3. Aktual, yakni memiliki keterkaitan dengan tuntutan dan kepentingan kehidupan sehari-hari.
4. Memberikan arah bagi tindakan individu maupun kolektif yang bersifat keteladanan.
5. Ideal, yakni dapat menjadi panduan umum untuk kehidupan sehari-hari yang bersifat pokok dan utama.
6. Rabbani, artinya mengandung ajaran-ajaran dan pesan-pesan yang bersifat akhlaqi yang membuahkan kesalihan.
7. Taisir, yakni panduan yang mudah difahami dan diamalkan oleh setiap muslim khususnya warga Muhammadiyah.

### **TUJUAN**

Tujuan dari rumusan Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah ini adalah, Terbentuknya perilaku individu dan kolektif seluruh anggota Muhammadiyah yang menunjukkan keteladanan yang baik (*uswah hasanah*) menuju terwujudnya Masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.

## **KERANGKA**

Materi Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah dikembangkan dan dirumuskan dalam kerangka sistematika sebagai berikut:

1. Bagian Umum : Pendahuluan
2. Bagian Kedua : Islam dan Kehidupan
3. Bagian Ketiga : Kehidupan Islami Warga Muhammadiyah
  - a. Kehidupan Pribadi
  - b. Kehidupan dalam Keluarga
  - c. Kehidupan Bermasyarakat
  - d. Kehidupan Berorganisasi
  - e. Kehidupan dalam Mengelola Amal usaha
  - f. Kehidupan dalam Berbisnis
  - g. Kehidupan dalam Mengembangkan Profesi
  - h. Kehidupan dalam Berbangsa dan Bemegara
  - i. Kehidupan dalam Melestarikan Lingkungan
  - j. Kehidupan dalam mengembangkan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi
  - k. Kehidupan dalam Seni dan Budaya
4. Bagian Keempat : Tuntunan Pelaksanaan
5. Bagian Kelima : Penutup <sup>37</sup>

### **C. Naskah Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah.**

Adapun matan atau isi naskah Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah, bisa dijelaskan sebagai berikut:

#### **A. Kehidupan Pribadi.**

##### **1. Dalam Aqidah**

---

<sup>37</sup> Keputusan Muktamar Muhammadiyah Ke-44, Tanggal 8 s/d 11 Juli Tahun 2000 Di Jakarta, Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 1421 H / 2000 M

- a. Setiap warga Muhammadiyah harus memiliki prinsip hidup dan kesadaran imani berupa tauhid kepada Allah *Subhanahu Wata'ala*<sup>38</sup> yang benar, ikhlas, dan penuh ketundukkan sehingga terpancar sebagai *lbad ar-rahman*<sup>39</sup> yang menjalani kehidupan dengan benar-benar menjadi mukmin, muslim, muttaqin, dan muhsin yang paripurna.
- b. Setiap warga Muhammadiyah wajib menjadikan iman<sup>40</sup> dan tauhid<sup>41</sup> sebagai sumber seluruh kegiatan hidup, tidak boleh mengingkari keimanan berdasarkan tauhid itu, dan tetap menjauhi serta menolak syirk, takhayul, bid'ah, dan khurafat yang menodai iman dan tauhid kepada Allah Subhanahu Wata'ala<sup>42</sup>.

## **2. Dalam Akhlaq**

- a. Setiap warga Muhammadiyah dituntut untuk meneladani perilaku Nabi saw dalam mempraktikkan akhlaq mulia<sup>43</sup>, sehingga *menjadi uswah hasanah*<sup>44</sup> yang diteladani oleh sesama berupa sifat sidiq, amanah, tabligh, dan fathanah.
- b. Setiap warga Muhammadiyah dalam melakukan amal dan kegiatan hidup harus senantiasa didasarkan kepada niat yang ikhlas<sup>45</sup> dalam wujud amal-amal shalih dan ihsan, serta menjauhkan diri dari perilaku riya', sombong, ishraf, fasad, fakhsya, dan kemunkaran.
- c. Setiap warga Muhammadiyah dituntut untuk menunjukkan akhlaq yang mulia (*akhlaq al-karimah*) sehingga disukai/diteladani dan menjauhkan diri dari akhlaq yang tercela

---

<sup>38</sup> Lihat surat al-Ikhlash ayat 1-4

<sup>39</sup> Q.S. Al-Furqan/25: 63-77

<sup>40</sup> Q.S. An-Nisa/4: 136

<sup>41</sup> Q.S. Al-Ikhlash/112: 1 s/d 4

<sup>42</sup> Q.S. Al-Baqarah/2: 105, 221; An-Nisa/4: 48; Al-Maidah/5: 72; Al-'An'am/6: 14, 22 s/d 23, 101, 121; At-Taubah/9: 6, 28, 33; Al-Haj/22: 31; Luqman/31: 13 s/d 15.

<sup>43</sup> Q.S. Al-Qalam/68 : 4

<sup>44</sup> 29 Q.S. Al Ahzab/33: 21

<sup>45</sup> 30 Q.S. Al-Bayinah/98: 5, Hadist Nabi riwayat Bukhari-Muslim dari Umar bin Khattab

(*akhlaq al-madzmumah*) yang membuat dibenci dan dijauhi sesama.

- d. Setiap warga Muhammadiyah di mana pun bekerja dan menunaikan tugas maupun dalam kehidupan sehari-hari harus benar-benar menjauhkan diri dari perbuatan korupsi dan kolusi serta praktik-praktik buruk lainnya yang merugikan hak-hak publik dan membawa kehancuran dalam kehidupan di dunia ini.

### **3. Dalam Ibadah**

- a. Setiap warga Muhammadiyah dituntut untuk senantiasa membersihkan jiwa/hati ke arah terbentuknya pribadi yang *mutaqqin* dengan beribadah yang tekun dan menjauhkan diri dari jiwa/nafsu yang buruk <sup>46</sup>, sehingga terpancar kepribadian yang shalih <sup>47</sup> yang menghadirkan kedamaian dan kemanfaatan bagi diri dan sesamanya.
- b. Setiap warga Muhammadiyah melaksanakan ibadah mahdhah dengan sebaik-baiknya dan menghidup suburkan amal nawafil (ibadah sunnah) sesuai dengan tuntunan Rasulullah serta menghiasi diri dengan iman yang kokoh, ilmu yang luas, dan amal shalih yang tulus sehingga tercermin dalam kepribadian dan tingkah laku yang terpuji.

### **4. Dalam Mu'amalah Duniawiyah**

- a. Setiap warga Muhammadiyah harus selalu menyadari dirinya sebagai abdi <sup>48</sup> dan khalifah di muka bumi <sup>49</sup>, sehingga memandang dan menyikapi kehidupan dunia secara aktif dan positif <sup>50</sup> serta tidak menjauhkan diri dari pergumulan

---

<sup>46</sup> Q.S. Al-Baqarah/2: 30

<sup>47</sup> Q.S. Shad/38: 27

<sup>48</sup> Q.S. Al-Qashash/28 : 77

<sup>49</sup> Q.S. Al-Baqarah/2: 30

<sup>50</sup> Q.S. Shad/38: 27. Q.S. Al-Qashash/28 : 77

kehidupan<sup>51</sup> dengan landasan iman, Islam, dan ihsan dalam arti berakhlak karimah<sup>52</sup>.

- b. Setiap warga Muhammadiyah senantiasa berpikir secara *burhani*, *bayani*, dan *irfani* yang mencerminkan cara berpikir yang Islami yang dapat membuahkan karya-karya pemikiran maupun amaliah yang mencerminkan keterpaduan antara orientasi *habluminallah* dan *habluminannas* serta maslahat bagi kehidupan umat manusia<sup>53</sup>.
- c. Setiap warga Muhammadiyah harus mempunyai etos kerja Islami, seperti: kerja keras, disiplin, tidak menyia-nyiakan waktu, berusaha secara maksimal/optimal untuk mencapai suatu tujuan<sup>54</sup>.

## **B. Kehidupan Dalam Keluarga**

### **1. Kedudukan Keluarga**

- a. Keluarga merupakan tiang utama kehidupan umat dan bangsa sebagai tempat sosialisasi nilai-nilai yang paling intensif dan menentukan, karenanya menjadi kewajiban setiap anggota Muhammadiyah untuk mewujudkan kehidupan keluarga yang *sakinah*, *mawaddah warahmah*<sup>55</sup> yang dikenal dengan Keluarga Sakinah.
- b. Keluarga-keluarga di lingkungan Muhammadiyah dituntut untuk benar-benar dapat mewujudkan Keluarga Sakinah yang terkait dengan pembentukan Gerakan Jama'ah dan da'wah Jama'ah menuju terwujudnya Masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.

### **2. Fungsi Keluarga**

- a. Keluarga-keluarga di lingkungan Muhammadiyah perlu difungsikan selain dalam mensosialisasikan nilai-nilai

---

<sup>51</sup> Q.S. Al-Qashash/28 : 77

<sup>52</sup> H. R. Bukhari-Muslim

<sup>53</sup> Q.S. Ali Imran/3 : 1 12

<sup>54</sup> 39 Q.S. Ali Imran/3: 142; Al-Insyirah/94 : 5-8

<sup>55</sup> Q.S. Ar-Rum/30 : 21

ajaran Islam juga melaksanakan fungsi kaderisasi sehingga anak-anak tumbuh menjadi generasi muslim Muhammadiyah yang dapat menjadi pelangsunng dan penyempurna gerakan da'wah di kemudian hari.

- b. Keluarga-keluarga di lingkungan Muhammadiyah dituntut keteladanan (*uswah hasanah*) dalam mempraktikkan kehidupan yang Islami yakni tertanamnya ihsan/ kebaikan dan bergaul dengan ma'ruf<sup>56</sup>, saling menyayangi dan mengasihi<sup>57</sup>, menghormati hak hidup anak<sup>58</sup>, saling menghargai dan
- c. Menghormati antar anggota keluarga, memberikan pendidikan akhlaq yang mulia secara paripurna<sup>59</sup>, menjauhkan segenap anggota keluarga dari bencana siksa neraka<sup>60</sup>, membiasakan bermusyawah dalam menyelesaikan urusan<sup>61</sup>, berbuat adil dan ihsan<sup>62</sup>, memelihara persamaan hak dan kewajiban<sup>63</sup>, dan menyantuni anggota keluarga yang tidak mampu<sup>64</sup>.

### **3. Aktifitas Keluarga**

- a. Di tengah arus media elektronik dan media cetak yang makin terbuka, keluarga-keluarga di lingkungan Muhammadiyah kian dituntut perhatian dan kesungguhan dalam mendidik anak-anak dan menciptakan suasana yang harmonis agar terhindar dari pengaruh-pengaruh negatif dan terciptanya suasana pendidikan keluarga yang positif sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

---

<sup>56</sup> Q.S. An-Nisa/4 : 19, 36, 128; Al-Isra/17 : 23, Luqman/31 : 14

<sup>57</sup> Q.S. Ar-Rum/30 : 21

<sup>58</sup> Q.S. Al-An'am/6 : 151, Al-Isra/17 : 31

<sup>59</sup> Q.S. Al-Ahzab/33 : 59

<sup>60</sup> Q.S. At-Tahrim/66 : 6

<sup>61</sup> Q.S. At-Talaq/65 : 6, Al-Baqarah/2 : 233

<sup>62</sup> Q.S. Al-Maidah/5 : 8, An-Nahl/16 : 90

<sup>63</sup> Q.S. Al-Baqarah/2 : 228, An-Nisa/4 : 34

<sup>64</sup> Q.S. Al-Isra/17 : 26, Ar-Rum/30 : 38

- b. Keluarga-keluarga di lingkungan Muhammadiyah dituntut keteladanannya untuk menunjukkan penghormatan dan perlakuan yang ihsan terhadap anak-anak dan perempuan serta menjauhkan diri dari praktik-praktik kekerasan dan menelantarkan kehidupan terhadap anggota keluarga.
- c. Keluarga-keluarga di lingkungan Muhammadiyah perlu memiliki kepedulian sosial dan membangun hubungan sosial yang ihsan, islah, dan ma'ruf dengan tetangga-tetangga sekitar maupun dalam kehidupan sosial yang lebih luas di masyarakat sehingga tercipta “qaryah thayyibah” dalam masyarakat setempat.
- d. Pelaksanaan shalat dalam kehidupan keluarga harus menjadi prioritas utama, dan kepala keluarga jika perlu memberikan sanksi yang bersifat mendidik.

### **C. Kehidupan Bermasyarakat.**

- a. Islam mengajarkan agar setiap muslim menjalin persaudaraan dan kebaikan dengan sesama seperti dengan tetangga maupun anggota masyarakat lainnya masing-masing dengan memelihara hak dan kehormatan baik dengan sesama muslim maupun dengan non-muslim, dalam hubungan ketetanggaan bahkan Islam memberikan perhatian sampai ke area 40 rumah yang dikategorikan sebagai tetangga yang harus dipelihara hak-haknya.
- b. Setiap keluarga dan anggota keluarga Muhammadiyah harus menunjukkan keteladanan dalam bersikap baik kepada tetangga<sup>65</sup>, memelihara kemuliaan dan memuliakan tetangga<sup>66</sup>, bermurah-hati kepada tetangga yang ingin menitipkan barang atau hartanya<sup>67</sup>, menjenguk bila tetangga sakit<sup>68</sup>, mengasihi tetangga /sebagaimana mengasihi keluarga/diri

---

<sup>65</sup> H.R. Bukhari & Muslim

<sup>66</sup> H.R. Bukhari & Muslim

<sup>67</sup> H.R. Bukhari & Muslim

<sup>68</sup> H.R. Bukhari & Muslim

sendiri <sup>69</sup>, menyatakan ikut bergembira/senang hati bila tetangga memperoleh kesuksesan, menghibur dan memberikan perhatian yang simpatik bila tetangga mengalami musibah atau kesusahan, menjenguk/melayat bila ada tetangga meninggal dan ikut mengurusinya sebagaimana hak-hak tetangga yang diperlukan, bersikap pemaaf dan lemah lembut bila tetangga salah, jangan selidik-menyelidiki keburukan-keburukan tetangga, membiasakan memberikan sesuatu seperti makanan dan oleh-oleh

- c. Kepada tetangga, jangan menyakiti tetangga, bersikap kasih sayang dan lapang dada, menjauhkan diri dari segala sengketa dan sifat tercela, berkunjung dan saling tolong menolong, dan melakukan amar ma'ruf nahi munkar dengan cara yang tepat dan bijaksana. Dalam bertetangga dengan yang berlainan agama juga diajarkan untuk bersikap baik dan adil <sup>70</sup>, mereka berhak memperoleh hak-hak dan kehormatan sebagai tetangga <sup>71</sup>, memberi makanan yang halal dan boleh pula menerima makanan dari mereka berupa makanan yang halal, dan memelihara toleransi sesuai dengan prinsip-prinsip yang diajarkan Agama Islam.
- d. Dalam hubungan-hubungan sosial yang lebih luas setiap anggota Muhammadiyah baik sebagai individu, keluarga, maupun jama'ah (warga) dan jam'iyah (organisasi) haruslah menunjukkan sikap-sikap sosial yang didasarkan atas prinsip menjunjung-tinggi nilai kehormatan manusia <sup>72</sup>, memupuk rasa persaudaraan dan kesatuan kemanusiaan <sup>73</sup>, mewujudkan kerjasama umat manusia menuju masyarakat sejahtera lahir

---

<sup>69</sup> H.R. Bukhari & Muslim

<sup>70</sup> Q.S. Al-Mumtahanah/60 : 8

<sup>71</sup> H.R. Abu Dawud

<sup>72</sup> Q.S. Al-Isra/17 : 70

<sup>73</sup> Q.S. Al-Hujarat/49 : 13

- dan batin <sup>74</sup>, memupuk jiwa toleransi <sup>75</sup>, menghormati kebebasan orang lain <sup>76</sup>, menegakkan budi baik <sup>77</sup>, menegakkan amanat dan keadilan <sup>78</sup>, perlakuan yang sama <sup>79</sup>, menepati janji <sup>80</sup>, menanamkan kasih sayang dan mencegah kerusakan <sup>81</sup>, menjadikan masyarakat menjadi masyarakat yang shalih dan utama <sup>82</sup>, bertanggungjawab atas baik dan buruknya masyarakat dengan
- e. melakukan amar ma'ruf dan nahi munkar <sup>83</sup>, berusaha untuk menyatu dan berguna/bermanfaat bagi masyarakat <sup>84</sup>, memakmurkan masjid, menghormati dan mengasihi antara yang tua dan yang muda, tidak merendahkan sesama <sup>85</sup>, tidak berprasangka buruk kepada sesama <sup>86</sup>, peduli kepada orang miskin dan yatim <sup>87</sup>, tidak mengambil hak orang lain <sup>88</sup>, berlomba dalam kebaikan <sup>89</sup>, dan hubunganhubungan Islam yang sebenar-benarnya.
  - f. Melaksanakan gerakan jamaah dan da'wah jamaah sebagai wujud darimelaksanakan da'wah Islam di tengah-tengah masyarakat untuk perbaikan hidup baik lahir maupun batin sehingga dapat mencapai cita-cita masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.

---

<sup>74</sup> Q.S. Al-Hujarat/49 : 13.S. Al-Maidah/5 : 2

<sup>75</sup> Q.S. Fushilat/41 : 34

<sup>76</sup> Q.S. Al-balad/90 : 13, Al-Baqarah/2 : 256, An-Nisa/4 : 29, Al-Maidah/5 : 38

<sup>77</sup> Q.S. Al-Qalam/68 : 4

<sup>78</sup> Q.S. An-Nisa/4 : 57-58

<sup>79</sup> Q.S. Al-Baqarah/2 : 194, An-Nahl/16 : 126

<sup>80</sup> Q.S. Al-Isra/17 : 34

<sup>81</sup> Q.S. Al-Hasyr/59 : 9

<sup>82</sup> Q.S. Ali Imran/3 : 114

<sup>83</sup> Q.S. Ali Imran/3 : 104, 110

<sup>84</sup> Q.S. Al-Maidah/5 : 2

<sup>85</sup> Q.S. Al-Hujarat/49 : 11

<sup>86</sup> Q.S. An-Nur/24 : 4

<sup>87</sup> Q.S. Al-Baqarah/2 : 220

<sup>88</sup> Q.S. Al-Maidah/5 : 38

<sup>89</sup> Q.S. Al Baqarah/2 : 148

#### **D. Kehidupan Berorganisasi.**

1. Persyarikatan Muhammadiyah merupakan amanat umat yang didirikan dan dirintis oleh K.H. Ahmad Dahlan untuk kepentingan menjunjung tinggi dan menegakkan Agama Islam sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenarnya, karena itu menjadi tanggungjawab seluruh warga dan lebih-lebih pimpinan Muhammadiyah di berbagai tingkatan dan bagian untuk benar-benar menjadikan organisasi (Persyarikatan) ini sebagai gerakan da'wah Islam yang kuat dan unggul dalam berbagai bidang kehidupan.
2. Setiap anggota, kader, dan pimpinan Muhammadiyah berkewajiban memelihara, melangsungkan, dan menyempurnakan gerak dan langkah Persyarikatan dengan penuh komitmen yang istiqamah, kepribadian yang mulia (*shidiq, amanah, tabligh, dan fathanah*), wawasan pemikiran dan visi yang luas, keahlian yang tinggi, dan amaliah yang unggul sehingga Muhammadiyah menjadi gerakan Islam yang benar-benar menjadi *rahmatan lil `alamin*.
3. Dalam menyelesaikan masalah-masalah dan konflik-konflik yang timbul di Persyarikatan hendaknya mengutamakan musyawarah dan mengacu pada peraturan-peraturan organisasi yang memberikan kemaslahatan dan kebaikan seraya dijauhkan tindakan-tindakan anggota pimpinan yang tidak terpuji dan dapat merugikan kepentingan Persyarikatan.
4. Menggairahkan *ruh al Islam* dan *ruh al jihad* dalam seluruh gerakan Persyarikatan dan suasana di lingkungan Persyarikatan sehingga Muhammadiyah benar-benar tampil sebagai gerakan Islam yang istiqamah dan memiliki ghirah yang tinggi dalam mengamalkan Islam.

5. Setiap anggota pimpinan Persyarikatan hendaknya menunjuk kan keteladanan dalam bertutur-kata dan bertingkah laku, beramal dan berjuang, disiplin dan tanggungjawab, dan memiliki kemauan untuk belajar dalam segala lapangan kehidupan yang diperlukan.
6. Dalam lingkungan Persyarikatan hendaknya dikembangkan disiplin tepat waktu baik dalam menyelenggarakan rapat-rapat, pertemuan-pertemuan, dan kegiatan-kegiatan lainnya yang selama ini menjadi ciri khas dari etos kerja dan disiplin Muhammadiyah.
7. Dalam acara-acara rapat dan pertemuan - pertemuan di lingkungan persyarikatan hendaknya ditumbuhkan kembali pengajian-pengajian singkat (seperti Kuliah Tujuh Menit) dan selalu mengindahkan waktu shalat dan menunaikan shalat jama'ah sehingga tumbuh gairah keberagamaan yang tinggi yang menjadi bangunan bagi pembentukan kesalihan dan ketaqwaan dalam mengelola Persyarikatan.
8. Para pimpinan Muhammadiyah hendaknya gemar mengikuti dan menyelenggarakan kajian - kajian keislaman, memakmur kan masjid dan menggiatkan peribadahan sesuai ajaran Al-Quran dan Sunnah Nabi, dan amalan-amalan Islam lainnya.
9. Wajib menumbuhkan dan menggairahkan perilaku amanat dalam memimpin dan mengelola organisasi dengan segala urusannya, sehingga milik dan kepentingan Persyarikatan dapat dipelihara dan dipergunakan subesar-besarnya untuk kepentingan da'wah serta dapat dipertanggungjawabkan secara organisasi.
10. Setiap anggota Muhammadiyah lebih-lebih para pimpinannya hendaknya jangan mengejar-ngejar jabatan dalam Persyarikatan tetapi juga jangan menghindarkan diri manakala memperoleh amanat sehingga jabatan dan

amanat merupakan sesuatu yang wajar sekaligus dapat ditunaikan dengan sebaik-baiknya, dan apabila tidak menjabat atau memegang amanat secara formal dalam organisasi maupun amal usaha hendaknya menunjukkan jiwa besar dan keikhlasan serta tidak terus berusaha untuk mempertahankan jabatan itu lebih-lebih dengan menggunakan cara-cara yang bertentangan dengan akhlaq Islam.

11. Setiap anggota pimpinan Muhammadiyah hendaknya menjauhkan diri dari fitnah, sikap sombong, ananiyah, dan perilaku-perilaku yang tercela lainnya yang mengakibatkan hilangnya simpati dan kemuliaan hidup yang seharusnya dijunjung tinggi sebagai pemimpin.
12. Dalam setiap lingkungan Persyarikatan hendaknya dibudaya kan tradisi membangun imamah dan ikatan jamaah serta jam'iyah sehingga Muhammadiyah dapat tumbuh dan berkembang sebagai kekuatan gerakan da'wah yang kokoh.
13. Dengan semangat tajdid hendaknya setiap anggota pimpinan Muhammadiyah memiliki jiwa pembaharu dan jiwa da'wah yang tinggi sehingga dapat mengikuti dan memelopori kemajuan yang positif bagi kepentingan *'izzul Islam wal muslimin* (kejayaan Islam dan kaum muslimin dan menjadi *rahmatan lil 'alamin* (rahmat bagi alam semesta).
14. Setiap anggota pimpinan dan pengelola Persyarikatan di manapun berkiprah hendaknya bertanggungjawab dalam mengemban misi Muhammadiyah dengan penuh kesetiaan (komitmen yang istiqamah) dan kejujuran yang tinggi, serta menjauhkan diri dari berbangga diri (sombong dan ananiyah) manakala dapat mengukir

kesuksesan karena keberhasilan dalam mengelola amal usaha

15. Muhammadiyah pada hakikatnya karena dukungan semua pihak di dalam dan di luar Muhammadiyah dan lebih penting lagi karena pertolongan Allah Subhanahu Wata'ala.
16. Setiap anggota pimpinan maupun warga Persyarikatan hendaknya menjauhkan diri dari perbuatan taqlid, syirik, bid'ah, tahayul dan khurafat.
17. Pimpinan Persyarikatan harus menunjukkan akhlaq pribadi muslim dan mampu membina keluarga yang Islami.

#### **E. Kehidupan Dalam Mengelola Amal Usaha.**

1. Amal Usaha Muhammadiyah adalah salah satu usaha dari usaha-usaha dan media da'wah Persyarikatan untuk mencapai maksud dan tujuan Persyarikatan, yakni menegakkan dan menjunjung tinggi Agama Islam sehingga terwujud Masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. Oleh karenanya semua bentuk kegiatan amal usaha Muhammadiyah harus mengarah kepada terlaksananya maksud dan tujuan Persyarikatan dan seluruh pimpinan serta pengelola amal usaha berkewajiban untuk melaksanakan misi utama Muhammadiyah itu dengan sebaik-baiknya sebagai misi da'wah<sup>90</sup>.
2. Amal usaha Muhammadiyah adalah milik Persyarikatan dan Persyarikatan bertindak sebagai Badan Hukum/Yayasan dari seluruh amal usaha itu, sehingga semua bentuk kepemilikan Persyarikatan hendaknya dapat diinventarisasi dengan baik serta dilindungi dengan bukti kepemilikan yang sah menurut hukum yang berlaku. Karena itu, setiap pimpinan dan pengelola amal usaha Muhammadiyah di

---

<sup>90</sup> Q.S. Ali Imran/3: 104, 110

- berbagai bidang dan tingkatan berkewajiban menjadikan amal usaha dengan pengelolaannya secara keseluruhan sebagai amanat umat yang harus ditunaikan dan dipertanggungjawabkan dengan sebaik-baiknya<sup>91</sup>
3. Pimpinan amal usaha Muhammadiyah diangkat dan diberhentikan oleh pimpinan persyarikatan dalam kurun waktu tertentu. Dengan demikian pimpinan amal usaha dalam mengelola amal usahanya harus tunduk kepada kebijaksanaan Persyarikatan dan tidak menjadikan amal usaha itu terkesan sebagai milik pribadi atau keluarga, yang akan menjadi fitnah dalam kehidupan dan bertentangan dengan amanat<sup>92</sup>
  4. Pimpinan amal usaha Muhammadiyah adalah anggota Muhammadiyah yang mempunyai keahlian tertentu di bidang amal usaha tersebut, karena itu status keanggotaan dan komitmen pada misi Muhammadiyah menjadi sangat penting bagi pimpinan tersebut agar yang bersangkutan memahami secara tepat tentang fungsi amal usaha tersebut bagi Persyarikatan dan bukan semata-mata sebagai pencari nafkah yang tidak peduli dengan tugas-tugas dan kepentingan-kepentingan Persyarikatan.
  5. Pimpinan amal usaha Muhammadiyah harus dapat memahami peran dan tugas dirinya dalam mengemban amanah Persyarikatan. Dengan semangat amanah tersebut, maka pimpinan akan selalu menjaga kepercayaan yang telah diberikan oleh Persyarikatan dengan melaksanakan fungsi manajemen perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan yang sebaik-baiknya dan sejujur-jujurnya.

---

<sup>91</sup> Q.S. An-Nisa/4: 57

<sup>92</sup> Q.S. Al-Anfal/8 : 27

6. Pimpinan amal usaha Muhammadiyah senantiasa berusaha meningkatkan dan mengembangkan amal usaha yang menjadi tanggung jawabnya dengan penuh kesungguhan. Pengembangan ini menjadi sangat penting agar amal usaha senantiasa dapat berlomba-lomba dalam kabaikan (*fastabiq al khairat*) guna memenuhi tuntutan masyarakat dan tuntutan zaman.
7. Sebagai amal usaha yang bisa menghasilkan keuntungan, maka pimpinan amal usaha Muhammadiyah berhak mendapatkan nafkah dalam ukuran kewajaran sesuai ketentuan yang berlaku) yang disertai dengan sikap amanah dan tanggungjawab akan kewajibannya. Untuk itu setiap pimpinan persyarikatan hendaknya membuat tata aturan yang jelas dan tegas mengenai gaji tersebut dengan dasar kemampuan dan keadilan.
8. Pimpinan amal usaha Muhammadiyah berkewajiban melaporkan pengelolaan amal usaha yang menjadi tanggung jawabnya, khususnya dalam hal keuangan/kekayaan kepada pimpinan Persyarikatan secara bertanggung jawab dan bersedia untuk diaudit serta mendapatkan pengawasan sesuai dengan peraturan yang berlaku.
9. Pimpinan amal usaha Muhammadiyah harus bisa menciptakan suasana kehidupan Islami dalam amal usaha yang menjadi tanggung jawabnya dan menjadikan amal usaha yang dipimpinnya sebagai salah satu alat da'wah maka tentu saja usaha ini menjadi sangat perlu agar juga menjadi contoh dalam kehidupan bermasyarakat.
10. Karyawan amal usaha Muhammadiyah adalah warga (anggota) Muhammadiyah yang dipekerjakan sesuai dengan keahlian atau kemampuannya. Sebagai warga Muhammadiyah diharapkan karyawan mempunyai rasa

memiliki dan kesetiaan untuk memelihara serta mengembangkan amal usaha tersebut sebagai bentuk pengabdian kepada Allah dan berbuat kebajikan kepada sesama. Sebagai karyawan dari amal usaha Muhammadiyah tentu tidak boleh terlantar dan bahkan berhak memperoleh kesejahteraan dan memperoleh hak-hak lain yang layak tanpa terjebak pada rasa ketidakpuasan, kehilangan rasa syukur, melalaikan kewajiban dan bersikap berlebihan.

11. Seluruh pimpinan dan karyawan atau pengelola amal usaha Muhammadiyah berkewajiban dan menjadi tuntutan untuk menunjukkan keteladanan diri, melayani sesama, menghormati hak-hak sesama, dan memiliki kepedulian social yang tinggi sebagai cerminan dari sikap ihsan, ikhlas, dan ibadah.
12. Seluruh pimpinan, karyawan, dan pengelola amal usaha Muhammadiyah hendaknya memperbanyak silaturahmi dan membangun hubungan-hubungan sosial yang harmonis (persaudaraan dan kasih sayang) tanpa mengurangi ketegasan dan tegaknya sistem dalam penyelenggaraan amal usaha masing-masing.
13. Seluruh pimpinan, karyawan, dan pengelola amal usaha Muhammadiyah selain melakukan aktivitas pekerjaan yang rutin dan menjadi kewajibannya juga dibiasakan melakukan kegiatan-kegiatan yang memperteguh dan meningkatkan taqarrub kepada Allah dan memperkaya ruhani serta kemuliaan akhlaq melalui pengajian, tadarrus serta kajian Al-Quran dan As-Sunnah, dan bentuk-bentuk ibadah dan mu'amalah lainnya yang tertanam kuat dan menyatu dalam seluruh kegiatan amal usaha Muhammadiyah.

**F. Kehidupan Dalam Berbisnis.**

1. Kegiatan bisnis-ekonomi merupakan upaya yang dilakukan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidup diri dan keluarganya. Sepanjang tidak merugikan kemaslahatan manusia, pada umumnya semua bentuk kerja diperbolehkan, baik di bidang produksi maupun distribusi (perdagangan) barang dan jasa. Kegiatan bisnis barang dan jasa itu haruslah berupa barang dan jasa yang halal dalam pandangan syariat atas dasar sukarela (*taradlin*).
2. Dalam melakukan kegiatan bisnis-ekonomi pada prinsipnya setiap orang dapat menjadi pemilik organisasi bisnis, maupun pengelola yang mempunyai kewenangan menjalankan organisasi bisnisnya, ataupun menjadi keduanya (pemilik sekaligus pengelola), dengan tuntutan agar ditempuh dengan cara yang benar dan halal sesuai prinsip mu'amalah dalam Islam. Dalam menjalankan aktivitas bisnis tersebut orang dapat pula menjadi pemimpin, maupun menjadi anak buah secara bertanggungjawab sesuai dengan kemampuan dan kelayakan. Baik menjadi pemimpin maupun anak buah mempunyai tugas, kewajiban, dan tanggungjawab sebagaimana yang telah diatur dan disepakati bersama secara sukarela dan adil. Kesepakatan yang adil ini harus dijalankan sebaik-baiknya oleh para pihak yang telah menyepakatnya.
3. Prinsip sukarela dan keadilan merupakan prinsip penting yang harus dipegang, baik dalam lingkungan intern (organisasi) maupun dengan pihak luar (partner maupun pelanggan). Sukarela dan adil mengandung arti tidak ada paksaan, tidak ada pemerasan, tidak ada pemalsuan dan

- tidak ada tipu muslihat. Prinsip sukarela dan keadilan harus dilandasi dengan kejujuran.
4. Hasil dari aktivitas bisnis-ekonomi itu akan menjadi harta kekayaan (maal) pihak yang mengusahakannya. Harta dari hasil kerja ini merupakan karunia Allah yang penggunaannya harus sesuai dengan jalan yang diperkenankan Allah. Meskipun harta itu dicari dengan jerih payah dan usaha sendiri, tidak berarti harta itu dapat dipergunakan semau-maunya sendiri, tanpa mengindahkan orang lain. Harta memang dapat dimiliki secara pribadi namun harta itu juga mempunyai fungsi social yang berarti bahwa harta itu harus dapat membawa manfaat bagi diri, keluarga, dan masyarakatnya dengan halal dan baik. Karenanya terdapat kewajiban zakat dan tuntunan shadaqah, infaq, wakaf, dan jariah sesuai dengan ketentuan yang terdapat dalam ajaran Islam.
  5. Ada berbagai jalan perolehan dan pemilikan harta, yaitu melalui (1) usaha berupa aktivitas bisnis-ekonomi atas dasar sukarela (taradlin), (2) waris, yaitu peninggalan dari seseorang yang meninggal dunia pada ahli warisnya, (3) wasiat, yaitu pemindahan hak milik kepada orang yang diberi wasiat setelah seseorang meninggal dengan syarat bukan ahli waris yang berhak menerima warisan dan tidak melebihi sepertiga jumlah harta-pusaka yang diwariskan, dan (4) hibah, yaitu pemberian sukarela dari/kepada seseorang. Dari semuanya itu, harta yang diperoleh dan dimiliki dengan jalan usaha (bekerja) adalah harta yang paling terpuji.
  6. Kadangkala harta dapat pula diperoleh dengan jalan utang-piutang (*qardlun*), maupun pinjaman (*ariyah*). Kalau kita memperoleh harta dengan jalan berutang (utang uang dan kemudian dibelikan barang, misalnya), maka sudah pasti

ada kewajiban kita untuk mengembalikan utang itu secepatnya, sesuai dengan perjanjian (dianjurkan perjanjian itu tertulis dan ada saksi). Dalam hal utang ini juga dianjurkan untuk sangat berhati-hati, disesuaikan dengan kemampuan untuk mengembalikan di kemudian hari, dan tidak memberatkan diri, serta sesuai dengan kebutuhan yang wajar. Harta dari utang ini dapat menjadi milik yang berutang. Peminjam yang telah mampu mengembalikan, tidak boleh menundanya, sedangkan bagi peminjam yang belum mampu mengembalikan perlu diberi kesempatan sampai mampu. Harta yang didapat dari pinjaman (*ariyah*), artinya ia meminjam barang, maka ia hanya berwenang mengambil manfaat dari barang tersebut tanpa kewenangan untuk menyewakan, apalagi memperjualbelikan. Pada saat yang dijanjikan, barang pinjaman tersebut harus dikembalikan seperti keadaan semula. Dengan kata lain, peminjam wajib memelihara barang yang dipinjam itu sebaik-baiknya.

7. Dalam kehidupan bisnis-ekonomi, kadangkala orang atau organisasi bersaing satu sama lain. Berlomba-lomba dalam hal kebaikan dibenarkan bahkan dianjurkan oleh agama. Perwujudan persaingan atau berlomba dalam kebaikan itu dapat berupa pemberian mutu barang atau jasa yang lebih baik, pelayanan pada pelanggan yang lebih ramah dan mudah, pelayanan purna jual yang lebih terjamin, atau kesediaan menerima keluhan dari pelanggan. Dalam persaingan ini tetap berlaku prinsip umum kesukarelaan, keadilan dan kejujuran, dan dapat dimasukkan pada pengertian *fastabiiq al khairat* sehingga tercapai bisnis yang mabrur.
8. Keinginan manusia untuk memperoleh dan memiliki harta dengan menjalankan usaha bisnis-ekonomi ini kadangkala

memperoleh hasil dengan sukses yang merupakan rejeki yang harus disyukuri. Di pihak lain, ada orang atau organisasi yang belum meraih sukses dalam usaha bisnis-ekonomi yang dijalankannya. Harus diingat bahwa tolong-menolong selalu dianjurkan agama dan ini dijalankan dalam kerangka berlomba-lomba dalam kebaikan. Tidaklah benar membiarkan orang lain dalam kesusahan sementara kita bersenang-senang. Mereka yang sedang gembira dianjurkan menolong mereka yang kesusahan, mereka yang sukses didorong untuk menolong mereka yang gagal, mereka yang memperoleh keuntungan dianjurkan untuk menolong orang yang merugi. Kesuksesan janganlah mendorong untuk berlaku sombong<sup>93</sup> dan inkar akan nikmat Tuhan<sup>94</sup>, sedangkan kegagalan atau bila belum berhasil janganlah membuat diri putus asa dari rahmat Allah<sup>95</sup>

9. Harta dari hasil usaha bisnis-ekonomi tidak boleh dihambur-hamburkan dengan cara yang mubazir dan boros. Perilaku boros di samping tidak terpuji juga merugikan usaha pengembangan bisnis lebih lanjut, yang pada gilirannya merugikan seluruh orang yang bekerja untuk bisnis tersebut. Anjuran untuk berlaku tidak boros itu juga berarti anjuran untuk menjalankan usaha dengan
10. Cermat, penuh perhitungan, dan tidak sembrono. Untuk bisa menjalankan bisnis dengan cara demikian, dianjurkan selalu melakukan pencatatan-pencatatan seperlunya, baik yang menyangkut keuangan maupun administrasi lainnya, sehingga dapat dilakukan

---

<sup>93</sup> Q.S. Al-Isra/17: 37, Luqman/31: 18

<sup>94</sup> Q.S. Ibrahim/14: 7

<sup>95</sup> Q.S. Yusuf/12: 87; Al-Hijr/15: 55, 56; Az-Zumar/3, Q.S. Al-Baqarah/2: 282, Q.S. Al-Hasyr/59 : 18

pengelolaan usaha yang lebih baik<sup>96</sup>. Kinerja bisnis saat ini sedapat mungkin harus selalu lebih baik dari masa lalu dan kinerja bisnis pada masa mendatang harus diikhtiarkan untuk lebih baik dari masa sekarang. Islam mengajarkan bahwa hari ini harus lebih baik dari kemarin, dan besok harus lebih baik dari hari ini. Pandangan seperti itu harus diartikan bahwa evaluasi dan perencanaan-bisnis merupakan suatu anjuran yang harus diperhatikan<sup>97</sup>

11. Seandainya pengelolaan bisnis harus diserahkan pada orang lain, maka seharusnya diserahkan kepada orang yang mau dan mampu untuk menjalankan amanah yang diberikan. Kemauan dan kemampuan ini penting karena pekerjaan apapun kalau diserahkan pada orang yang tidak mampu hanya akan membawa kepada kegagalan. Baik kemauan maupun kemampuan itu bisa dilatih dan dipelajari. Menjadi kewajiban mereka yang mampu untuk melatih dan mengajar orang yang kurang mampu.
12. Semakin besar usaha bisnis-ekonomi yang dijalankan biasanya akan semakin banyak melibatkan orang atau lembaga lain. Islam menganjurkan agar harta itu tidak hanya berputar-putar pada orang atau kelompok yang mampu saja dari waktu ke-waktu. Dengan demikian makin banyak aktivitas bisnis member manfaat pada masyarakat akan makin baik bisnis itu dalam pandangan agama. Manfaat itu dapat berupa pelibatan masyarakat dalam kancah bisnis itu serta lebih banyak, atau menikmati hasil yang diusahakan oleh bisnis tersebut.
13. Sebagian dari harta yang dikumpulkan melalui usaha bisnis-ekonomi maupun melalui jalan lain secara halal dan

---

<sup>96</sup> Q.S. Al-Baqarah/2: 282,

<sup>97</sup> Q.S. Al-Hasyr/59 : 18

baik itu tidak bisa diakui bahwa seluruhnya merupakan hak mutlak orang yang bersangkutan. Mereka yang menerima harta sudah pasti, pada batas tertentu, harus menunaikan kewajibannya membayar zakat sesuai dengan syariat. Di samping itu dianjurkan untuk memberi infaq dan shadaqah sebagai perwujudan rasa syukur atas ni'mat rejeki yang dikaruniakan Allah kepadanya.

#### **G. Kehidupan Dalam Mengembangkan Profesi.**

1. Profesi merupakan bidang pekerjaan yang dijalani setiap orang sesuai dengan keahliannya yang menuntut kesetiaan (komitmen), kecakapan (*skill*), dan tanggungjawab yang sepadan sehingga bukan semata-mata urusan mencari nafkah berupa materi belaka.
2. Setiap anggota Muhammadiyah dalam memilih dan menjalani profesinya di bidang masing-masing hendaknya senantiasa menjunjung tinggi nilai-nilai kehalalan (*halalan*) dan kebaikan (*thayyibah*), amanah, kemanfaatan, dan kemaslahatan yang membawa pada keselamatan hidup di dunia dan akhirat.
3. Setiap anggota Muhammadiyah dalam menjalani profesi dan jabatan dalam profesinya hendaknya menjauhkan diri dari praktik-praktik korupsi, kolusi, nepotisme, kebohongan, dan hal-hal yang batil lainnya yang menyebabkan kemudharatan dan hancumnya nilai-nilai kejujuran, kebenaran, dan kebaikan umum.
4. Setiap anggota Muhammadiyah di mana pun dan apapun profesinya hendaknya pandai bersyukur kepada Allah di kala menerima nikmat serta bershabar serta bertawakal kepada Allah manakala memperoleh musibah sehingga memperoleh pahala dan terhindar dari siksa.
5. Menjalani profesi bagi setiap warga Muhammadiyah hendaknya dilakukan dengan sepenuh hati dan kejujuran

sebagai wujud menunaikan ibadah dan kekhalifahan di muka bumi ini.

6. Dalam menjalani profesi hendaknya mengembangkan prinsip bekerjasama dalam kebaikan dan ketaqwaan serta tidak bekerjasama dalam dosa dan permusuhan.
7. Setiap anggota Muhammadiyah hendaknya menunaikan kewajiban zakat maupun mengamalkan shadaqah, infaq, wakaf, dan amal jariyah lain dari penghasilan yang diperolehnya serta tidak melakukan *helah* (menghindarkan diri dari hukum) dalam menginfakkan sebagian rejeki yang diperolehnya itu.

#### **H. Kehidupan Dalam Berbangsa dan Bernegara.**

1. Warga Muhammadiyah perlu mengambil bagian dan tidak boleh apatis (masa bodoh) dalam kehidupan politik melalui berbagai saluran secara positif sebagai wujud bermuamalah sebagaimana dalam bidang kehidupan lain dengan prinsip-prinsip etika/akhlaq Islam dengan sebaik-baiknya dengan tujuan membangun masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.
2. Beberapa prinsip dalam berpolitik harus ditegakkan dengan sejujur-jujurnya dan sesungguhnya yaitu menunaikan amanat<sup>98</sup> dan tidak boleh mengkhianati amanat<sup>99</sup>, menegakkan keadilan, hukum, dan kebenaran<sup>100</sup>, ketaatan kepada pemimpin sejauh sejalan dengan perintah Allah dan Rasul<sup>101</sup>, mengemban risalah Islam<sup>102</sup>, menunaikan amar ma'ruf, nahi munkar, dan mengajak orang untuk beriman kepada Allah<sup>103</sup>, mempedomani Al-

---

<sup>98</sup> Q.S. An-Nisa/4 : 57

<sup>99</sup> Q.S. Al-Anfal/8 : 27

<sup>100</sup> Q.S. An-Nisa/4 : 58, dst.

<sup>101</sup> Q.S. An-Nisa/4 : 59, Al-Hasyr/59: 7

<sup>102</sup> Q.S. Al-Anbiya/21 : 107

<sup>103</sup> Q.S. Ali Imran/3 : 104, 110

- Quran dan Sunnah <sup>104</sup>, mementingkan kesatuan dan persaudaraan umat manusia <sup>105</sup>, menghormati kebebasan orang lain <sup>106</sup>, menjauhi fitnah dan kerusakan <sup>107</sup>, menghormati hak hidup orang lain <sup>108</sup>, tidak berhianat dan melakukan kezaliman <sup>109</sup>, tidak mengambil hak orang lain <sup>110</sup>, berlomba dalam kebaikan <sup>111</sup>, bekerjasama dalam kebaikan dan ketaqwaan serta tidak bekerjasama (konspirasi) dalam melakukan dosa dan permusuhan <sup>112</sup>, memelihara hubungan baik antara pemimpin dan warga <sup>113</sup>, memelihara keselamatan umum <sup>114</sup>, hidup berdampingan dengan baik dan damai <sup>115</sup>, tidak melakukan fasad dan kemunkaran <sup>116</sup>, mementingkan ukhuwah Islamiyah <sup>117</sup>, dan prinsip-prinsip lainnya yang maslahat, ihsan, dan islah.
3. Berpolitik dalam dan demi kepentingan umat dan bangsa sebagai wujud ibadah kepada Allah dan islah serta ihsan kepada sesama, dan jangan mengorbankan kepentingan yang lebih luas dan utama itu demi kepentingan diri sendiri dan kelompok yang sempit.
  4. Para politisi Muhammadiyah berkewajiban menunjukkan keteladanan diri (*uswah hasanah*) yang jujur, benar, dan adil serta menjauhkan diri dari perilaku politik yang kotor,

---

<sup>104</sup> Q.S. An-Nisa/4 : 108

<sup>105</sup> Q.S. An-Nisa/4 : 108, Q.S. Al-Hujarat/49 : 13

<sup>106</sup> QS. Al-Balad/90 : 13

<sup>107</sup> Q.S. Al-Hasyr/59 : 9

<sup>108</sup> Q.S. Al-An'am/6 : 251

<sup>109</sup> Q.S. Al-Furqan/25 : 19, Al-Anfal/8 : 27

<sup>110</sup> Q.S. Al-Maidah/5 : 38

<sup>111</sup> Q.S. Al-Baqarah/2 : 148

<sup>112</sup> Q.S. Al-Maidah/5 : 2

<sup>113</sup> Q.S. An-Nisa/4 : 57-58

<sup>114</sup> Q.S. At-Taubah/9 : 128

<sup>115</sup> Q.S. Al-Mumtahanah/60 : 8

<sup>116</sup> Q.S. Al-Qashash/28 : 77, Ali Imran/3 : 104

<sup>117</sup> Q.S. Ali Imran/3 : 103

membawa fitnah, *fasad* (kerusakan), dan hanya mementingkan diri sendiri.

5. Berpolitik dengan kesalihan, sikap positif, dan memiliki cita-cita bagi terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya dengan fungsi amar ma'ruf dan nahi munkar yang tersistem dalam satu kesatuan imamah yang kokoh.
6. Menggalang silaturahmi dan ukhuwah antar politisi dan kekuatan politik yang digerakkan oleh para politisi Muhammadiyah secara cerdas dan dewasa.

#### **I. Kehidupan Dalam Melestarikan Lingkungan.**

1. Lingkungan hidup sebagai alam sekitar dengan segala isi yang terkandung di dalamnya merupakan ciptaan dan anugerah Allah yang harus diolah/dimakmurkan, dipelihara, dan tidak boleh dirusak <sup>118</sup>
2. Setiap muslim khususnya warga Muhammadiyah berkewajiban untuk melakukan konservasi sumberdaya alam dan ekosistemnya sehingga terpelihara proses ekologis yang menjadi penyangga kelangsungan hidup, terpeliharanya keanekaragaman sumber genetik dan berbagai tipe ekosistemnya, dan terkendalinya cara-cara pengelolaan sumberdaya alam sehingga terpelihara kelangsungan dan kelestariannya demi keselamatan, kebahagiaan, kesejahteraan, dan kelangsungan hidup manusia dan keseimbangan sistem kehidupan di alam raya ini <sup>119</sup>.
3. Setiap muslim khususnya warga Muhammadiyah dilarang melakukan usaha - usaha dan tindakan - tindakan yang menyebabkan kerusakan lingkungan alam termasuk kehidupan hayati seperti binatang, pepohonan, maupun

---

<sup>118</sup> Q.S. Al- Baqarah/2: 27, 60; Al-Araf/7: 56; Asy-Syu'ara/26: 152; Al-Qashas/28: 77

<sup>119</sup> Q.S. Al-Maidah/5: 33; Asy-Syu'ara/26: 152

- lingkungan fisik dan biotik termasuk air laut, udara, sungai, dan sebagainya yang menyebabkan hilangnya keseimbangan ekosistem dan timbulnya bencana dalam kehidupan<sup>120</sup>.
4. Memasyarakatkan dan mempraktikkan budaya bersih, sehat, dan indah lingkungan disertai kebersihan fisik dan jasmani yang menunjukkan keimanan dan kesalihan<sup>121</sup>.
  5. Melakukan tindakan-tindakan amar ma'ruf dan nahi munkar dalam menghadapi kezaliman, keserakahan, dan rekayasa serta kebijakan-kebijakan yang mengarah, mempengaruhi, dan menyebabkan kerusakan lingkungan dan tereksplotasinya sumber-sumber daya alam yang menimbulkan kehancuran, kerusakan, dan ketidakadilan dalam kehidupan.
  6. Melakukan kerjasama-kerjasama dan aksi-aksi praksis dengan berbagai pihak baik perseorangan maupun kolektif untuk terpeliharanya keseimbangan, kelestarian, dan keselamatan lingkungan hidup serta terhindarnya kerusakankerusakan lingkungan hidup sebagai wujud dari sikap pengabdian dan kekhalfahan dalam mengemban misi kehidupan di muka bumi ini untuk keselamatan hidup di dunia dan akhirat<sup>122</sup>

## **J. Kehidupan Dalam Mengembangkan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.**

1. Setiap warga Muhammadiyah wajib untuk menguasai dan memiliki keunggulan dalam kemampuan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai sarana kehidupan yang penting untuk mencapai kebahagiaan hidup didunia dan akhirat<sup>123</sup>

---

<sup>120</sup> Q.S. Al-Baqarah/2: 205; Al-'Araf/7: 56; Ar-Rum/30: 41

<sup>121</sup> Q.S. Al-Maidah/5: 6; Al-'Araf/7: 31; Al-Mudatsir/74: 4

<sup>122</sup> Q.S. Al-Maidah/2: 2

<sup>123</sup> Q.S. Al-Qashash/28 : 77; An-Nahl/16 : 43; Al-Mujadalah/58 : 11; At-Taubah/9 : 122

2. Setiap warga Muhammadiyah harus memiliki sifat-sifat ilmuwan, yaitu: kritis <sup>124</sup>, terbuka menerima kebenaran dari manapun datangnya <sup>125</sup>, serta senantiasa menggunakan daya nalar <sup>126</sup>
3. Kemampuan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan bagian tidak terpisahkan dengan iman dan amal shalih yang menunjukkan derajat kaum muslimin <sup>127</sup> dan membentuk pribadi ulil albab<sup>113</sup>.
4. Setiap warga Muhammadiyah dengan ilmu pengetahuan yang dimiliki mempunyai kewajiban untuk mengajarkan kepada masyarakat, memberikan peringatan, memanfaatkan untuk kemaslahatan dan mencerahkan kehidupan sebagai wujud ibadah, jihad, dan da'wah <sup>128</sup>
5. Menggairahkan dan menggembirakan gerakan mencari ilmu pengetahuan dan penguasaan teknologi baik melalui pendidikan maupun kegiatan-kegiatan di lingkungan keluarga dan masyarakat sebagai sarana penting untuk membangun peradaban Islam. Dalam kegiatan ini termasuk menyemarakkan tradisi membaca di seluruh lingkungan warga Muhammadiyah.

#### **K. Kehidupan Dalam Seni dan Budaya.**

1. Islam adalah agama fitrah, yaitu agama yang berisi ajaran yang tidak bertentangan dengan fitrah manusia<sup>115</sup>, Islam bahkan menyalurkan, mengatur, dan mengarahkan fitrah manusia itu untuk kemuliaan dan kehormatan manusia sebagai makhluk Allah.
2. Rasa seni sebagai penjelmaan rasa keindahan dalam diri manusia merupakan salah satu fitrah yang dianugerahkan

---

<sup>124</sup> Q.S. Al-Isra/17: 36

<sup>125</sup> Q.S. Az-Zumar/39 : 18

<sup>126</sup> Q.S. Yunus/10 : 10

<sup>127</sup> Q.S. Al-Mujadilah/58 : 11

<sup>128</sup> Q.S. At-Taubah/9 : 122; Al-Baqarh/2 : 151; Hadis Nabi riwayat Muslim, Q.S. Ar-Rum/30: 30

- Allah SWT yang harus dipelihara dan disalurkan dengan baik dan benar sesuai dengan jiwa ajaran Islam.
3. Berdasarkan keputusan Munas Tarjih ke-22 tahun 1995 bahwa karya seni hukumnya *mubah* (boleh) selama tidak mengarah atau mengakibatkan *fasad* (kerusakan), *dlarar* (bahaya), *isyyan* (kedurhakaan), dan *ba'id `anillah* (terjauhkan dari Allah); maka pengembangan kehidupan seni dan budaya di kalangan Muhammadiyah harus sejalan dengan etika atau norma-norma Islam sebagaimana dituntunkan Tarjih tersebut.
  4. Seni rupa yang objeknya makhluk bemyawa seperti patung hukumnya *mubah* bila untuk kepentingan sarana pengajaran, ilmu pengetahuan, dan sejarah; serta menjadi haram bila mengandung unsur yang membawa *isyyan* (kedurhakaan) dan kemusyrikan.
  5. Seni suara baik seni vokal maupun instrumental, seni sastra, dan seni pertunjukan pada dasarnya *mubah* (boleh) serta menjadi terlarang manakala seni dan ekspresinya baik dalam wujud penandaan tekstual maupun visual tersebut menjurus pada pelanggaran norma-norma agama.
  6. Setiap warga Muhammadiyah baik dalam menciptakan maupun menikmati seni dan budaya selain dapat menumbuhkan perasaan halus dan keindahan juga menjadikan seni dan budaya sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah dan sebagai media atau sarana da'wah untuk membangun kehidupan yang berkeadaban.
  7. Menghidupkan sastra Islam sebagai bagian dari strategi membangun peradaban dan kebudayaan muslim.

## **BAB VII**

### **KHITAH PERJUANGAN MUHAMMADIYAH**

#### **A. Pengertian Khitah Muhammadiyah.**

Dalam perkembangan berikutnya, Muhammadiyah kemudian merasa perlu menegaskan pijakan dan landasan perjuangannya yang kemudian di kenal dengan *Khitah* Muhammadiyah, lebih lanjut mengenai *Khitah* Muhammadiyah dapat dijelaskan sebagai berikut:

*Khitah* berasal dari kata *حطة* yang berarti rencana, design, skema, garis kebijakan, misalnya *حطة تنفيذية* yang berarti rencana pelaksanaan.<sup>1</sup> Gerakan kembali ke *Kitabullah Wa Sunnata Rasulih*, dikumandangkan oleh KH. Ahmad Dahlan sambil menyadarkan umat bahwa perbuatan syirik merupakan penyakit terberat sedangkan obat yang sejati adalah tauhid yang benar. Dari penegasan ini jelaslah bahwa pemurnian tauhid merupakan bagian dari *Khitah* Muhammadiyah.<sup>2</sup> *Khitah* Muhammadiyah kemudian dinyatakan oleh persyarikatan ini yakni merujuk pada keputusan Mukhtamar Muhammadiyah ke 40 di Surabaya tahun 1978,<sup>3</sup> *Khitah* Muhammadiyah dirumuskan sebagai berikut:

##### **1. Hakekat Muhammadiyah.**

Perkembangan masyarakat Indonesia, baik yang disebabkan oleh daya dinamik dari dalam ataupun karena persentuhan dengan kebudayaan dari luar, telah menyebabkan perubahan tertentu. Perubahan itu menyangkut seluruh segi kehidupan masyarakat, diantaranya bidang sosial, ekonomi, politik dan kebudayaan, yang menyangkut perubahan struktural dan perubahan pada sikap serta tingkah laku dalam hubungan antar manusia.

---

<sup>1</sup>Attabik Ali, dan A. Zuhdi Muhdhor, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia* Yogyakarta: Multi karya Grafindo, 2006), 844.

<sup>2</sup>Selanjutnya lihat Amin Rais, *Visi dan Misi Muhammadiyah* (Yogyakarta: TB. Suara Muhammadiyah, 1997), 15.

<sup>3</sup>Mahsun jayady, *Muhammadiyah Pirifikasi Aqidah Islam dan strategi Perjuangannya* (Surabaya: LP-AIK UM, 1997), 43.

Muhammadiyah sebagai gerakan, dalam mengikuti perkembangan dan perubahan itu, senantiasa mempunyai kepentingan untuk melaksanakan amar ma'ruf nahi-munkar, serta menyelenggarakan gerakan dan amal usaha yang sesuai dengan lapangan yang dipilihnya ialah masyarakat, sebagai usaha Muhammadiyah untuk mencapai tujuannya: menegakkan dan menjunjung tinggi Agama Islam sehingga terwujud masyarakat utama, adil dan makmur yang diridldai Allah SWT.

Dalam melaksanakan usaha tersebut, Muhammadiyah berjalan diatas prinsip gerakannya, seperti yang dimaksud di dalam Matan Keyakinan Cita-cita Hidup Muhammadiyah. Keyakinan dan Cita-Cita Hidup Muhammadiyah itu senantiasa menjadi landasan gerakan Muhammadiyah, juga bagi gerakan dan amal usaha dan hubungannya dengan kehidupan masyarakat dan ketatanegaraan, serta dalam bekerjasama dengan golongan Islam lainnya.

## 2. Muhammadiyah dan Masyarakat

Sesuai dengan khitahnya, Muhammadiyah sebagai Persharkatan memilih dan menempatkan diri sebagai Gerakan Islam amar-ma'ruf nahi mungkar dalam masyarakat, dengan maksud yang terutama ialah membentuk keluarga dan masyarakat sejahtera sesuai dengan Dakwah Jamaah.

Di samping itu Muhammadiyah menyelenggarakan amal-usaha seperti tersebut pada Anggaran Dasar Pasal 4, dan senantiasa berikhtiar untuk meningkatkan mutunya. Penyelenggaraan amal-usaha tersebut merupakan sebagian ikhtiar Muhammadiyah untuk mencapai Keyakinan dan Cita-Cita Hidup yang bersumberkan ajaran Islam dan bagi usaha untuk terwujudnya masyarakat utama, adil dan makmur yang diridldai Allah SWT.

## 3. Muhammadiyah dan Politik

Dalam bidang politik Muhammadiyah berusaha sesuai dengan khittahnya: dengan dakwah amar ma ma'ruf nahi munkar dalam arti dan proporsi yang sebenar-benarnya, Muhammadiyah harus dapat

membuktikan secara teoritis konsepsional, secara operasional dan secara kongkrit riil, bahwa ajaran Islam mampu mengatur masyarakat dalam Negara Republik Indonesia yang berdasar Pancasila dan Undang Undang Dasar 1945 menjadi masyarakat yang adil dan makmur serta sejahtera, bahagia, materiil dan spirituil yang diridloi Allah SWT. Dalam melaksanakan usaha itu, Muhammadiyah tetap berpegang teguh pada kepribadiannya.

Usaha Muhammadiyah dalam bidang politik tersebut merupakan bagian gerakannya dalam masyarakat, dan dilaksanakan berdasar kan landasan dan peraturan yang berlaku dalam Muhammadiyah.

Dalam hubungan ini, Mukhtar Muhammadiyah ke-38 telah menegaskan bahwa:

- a. Muhammadiyah adalah Gerakan Dakwah Islam yang beramal dalam segala bidang kehidupan manusia dan masyarakat, tidak mempunyai hubungan organisatoris dengan dan tidak merupakan afiliasi dari sesuatu Partai Politik atau Organisasi apapun.
  - b. Setiap anggota Muhammadiyah sesuai dengan hak asasinya dapat tidak memasuki atau memasuki organisasi lain, sepanjang tidak menyimpang dari Anggaran Dasar, Anggaran Rumah Tangga dan ketentuan-ketentuan yang berlaku dalam Persharian Muhammadiyah.
4. Muhammadiyah dan Ukhwah Islamiyah

Sesuai dengan kepribadiannya, Muhammadiyah akan bekerjasama dengan golongan Islam manapun juga dalam usaha menyiarkan dan mengamalkan Agama Islam serta membela kepentingannya. Dalam melakukan kerjasama tersebut, Muhammadiyah tidak bermaksud menggabungkan dan mensubordinasikan organisasinya dengan organisasi atau institusi lainnya.

#### 5. Dasar dan Program Muhammadiyah

Berdasarkan landasan serta pendirian tersebut di atas dan dengan memperhatikan kemampuan dan potensi Muhammadiyah dan bagiannya, perlu ditetapkan langkah kebijaksanaan sebagai berikut:

- a. Memulihkan kembali Muhammadiyah sebagai Persyarikatan yang menghimpun sebagian anggota masyarakat, terdiri dari muslimin dan muslimat yang beriman teguh, ta'at beribadah, berakhlak mulia, dan menjadi teladan yang baik di tengah-tengah masyarakat.
- b. Meningkatkan pengertian dan kematangan anggota Muhammadiyah tentang hak dan kewajibannya sebagai warga negara, dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia dan meningkatkan kepekaan sosialnya terhadap persoalan-persoalan dan kesulitan hidup masyarakat.
- c. Menempatkan kedudukan Persyarikatan Muhammadiyah sebagai gerakan untuk melaksanakan dakwah amar-ma'ruf nahi-mungkar ke segenap penjuru dan lapisan masyarakat serta di segala bidang kehidupan di Negara Republik Indonesia yang berdasar Pancasila dan Undang- Undang Dasar 1945.

## **B. Khitah Palembang dan Khitah Ponorogo**

Selain itu, Muhammadiyah juga merumuskan berbagai strategi perjuangan ketika menghadapi problem-problem dakwah atau ketika bersinggungan dengan politik ketata negaraan di Indonesia ini, yang kemudian dikenal dengan *Khitah Perjuangan Muhammadiyah*. Di antara khitah perjuangan Muhammadiyah itu adalah:

1. ***Khitah Palembang*** (Khitah Perjuangan Muhammadiyah yang diputuskan dalam Mukhtamar ke 33 di Palembang tahun 1956), dan dinyatakan berlaku untuk tahun 1956-1959). Adapun isi khitah Palembang pada intinya adalah sebagai berikut:

- a. Menjiwai pribadi para anggota terutama para pimpinan Muhammadiyah. yaitu dengan langkah-langkah:
  - 1) Memperdalam dan mempertebal tauhid.
  - 2) Menyempurnakan ibadah dengan khushu' dan **tawadhu'**
  - 3) Mempertinggi akhlaq
  - 4) Memperluas ilmu pengetahuan
  - 5) Menggerakkan Muhammadiyah dengan penuh keyakinan dan rasa tanggung jawab hanya mengharapkan keridlaan Allah dan kebahagiaan umat.
- b. Melaksanakan uswatun hasanah. Yaitu dengan langkah-langkah :
  - 1) Muhammadiyah harus selalu di muka membimbing ke arah pendapat umum, sehingga tetap maju dan memperbaharui
  - 2) Menegakkan dakwah Islam dengan menampakkan kepada dunia manusia tentang keindahan agama Islam
  - 3) Membentuk rumah tangga bahagia menurut sepanjang kemauan agama Islam
  - 4) Mengatur hidup dan kehidupan antara rumah tangga dengan tetangga sehingga terwujud desa atau kampung islam
  - 5) Anggota Muhammadiyah harus menyesuaikan hidup dan segala gerak geriknya sebagai seorang anggota masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.
- c. Mengutuhkan organisasi dan merapikan administrasi, yaitu dengan langkah-langkah:
  - 1) Dengan keutuhan organisasi kita kuat dan dengan kerapian administrasi kita terpelihara dari fitnah
  - 2) Pembaharuan dan memudahkan tenaga pengurus, kalau perlu dengan mutasi agar tetap segar dan giat

- 3) Menanamkan kesadaran berorganisasi kepada para anggota untuk mewujudkan organisasi yang sehat
  - 4) Administrasi diatur menurut tuntunan yang ada
  - 5) Memelihara harta benda atau kekayaan Muhammadiyah.
- d. Memperbanyak dan mempertinggi mutu amal, yaitu dengan langkah-langkah sebagai berikut:
- 1) Memperbaiki dan memperlengkapi amal usaha Muhammadiyah
  - 2) Menggiatkan gerakan perpustakaan, karang mengarang, penterjemahan, penerbitan, taman bacaan, dan Kutub Khannah
  - 3) Mendirikan asrama-asrama di sekolah-sekolah, serta pendidikan jasmani dan rohani.
- e. Mempertinggi mutu anggota dan membentuk kader, yaitu dengan langkah-langkah sebagai berikut:
- 1) Menetapkan minimum pengertian dan amalan agama yang perlu dimiliki oleh tiap-tiap anggota Muhammadiyah
  - 2) Memberi penghargaan kepada tiap keluarga Muhammadiyah dan anak Muhammadiyah yang berjasa, yang tua dihormati, yang muda disayangi
  - 3) Menuntun anggota menurut bakat dan kecakapannya
  - 4) Menempatkan semua pencinta dan pendukung Muhammadiyah berjenjang naik; simpatisan, calon anggota, anggota, dan anggota teras
  - 5) Mengadakan kursus kemasyarakatan di daerah.
- f. Mempererat ukhuwah, yaitu dengan langkah-langkah sebagai berikut:
- 1) Mempererat hubungan antar sesama muslim
  - 2) Mengadakan ikatan yang nyata, umpama berjamaah, himpunan berkala, *ta'ziah*, dll.

- 3) Mengadakan badan islah untuk penghubung jika terjadi keretakan atau menyelesaikan perselisihan dan persengketaan.
  - g. Menuntun penghidupan anggota, yaitu dengan langkah-langkah: Membimbing usaha keluarga Muhammadiyah yang meliputi segenap persoalan-persoalan, penghidupan dan pencarian nafkah dan menyalurkannya kepada saluran yang menuju ke arah kesempurnaan.<sup>4</sup>
2. ***Khitah Ponorogo*** (Khitah Perjuangan Muhammadiyah yang diputuskan dalam forum Tanwir kota Ponorogo Jatim, tahun 1969. Tanwir tersebut atas amanat Mukhtamar Muhammadiyah ke 37 di Yogyakarta tahun 1968). Adapun isi pokoknya adalah sebagai berikut :
- a. Pola dasar Perjuangan :
    - 1) Muhammadiyah berjuang untuk mencapai cita-cita dan keyakinan hidup yang bersumber ajaran Islam.
    - 2) Dakwah Islam amar makruf nahi munkar dalam arti dan proporsi yang sebenar-benarnya sebagaimana yang dituntunkan oleh Muhammad SAW. Adalah satu-satunya jalan untuk mencapai cita-cita dan keyakinan hidup tersebut.
    - 3) Dakwah Islam dan amar makruf nahi munkar seperti yang dimaksud harus dilakukan melalui dua saluran/bidang secara simultan: (1) saluran politik kenegaraan (politik praktis), (2) saluran masyarakat.
    - 4) Untuk melakukan perjuangan dakwah Islam amar makruf nahi munkar seperti yang dimaksud di atas, dibuat alatnya masing-masing yang berupa organisasi: (1) untuk saluran bidang politik kenegaraan (politik praktis) dengan organisasi politik (partai), (2) untuk

---

<sup>4</sup>Disarikan dari, Haedar Nashir, *Khitah Muhammadiyah Tentang Politik* (Yogyakarta: Surya Sarana Grafika, 2008), 19-24.

saluran/bidang masyarakat dengan organisasi non partai.

- 5) Muhammadiyah sebagai organisasi, memilih dan menepatkan diri "Gerakan Islam dan Amar Makruf Nahi Munkar dalam Bidang Masyarakat". Sedang untuk alat perjuangan di bidang politik kenegaraan (politik praktis), Muhammadiyah membentuk suatu partai Politik di luar organisasi Muhammadiyah.
  - 6) Muhammadiyah harus menyadari bahwa partai tersebut adalah merupakan proyeknya dan wajib membinanya.
  - 7) Antara Muhammadiyah dan partai politik tidak ada hubungan organisatoris, tetapi tetap mempunyai hubungan ideologis.
  - 8) Masing-masing berdiri dan berjalan sendiri-sendiri menurut caranya sendiri-sendiri, tetapi dengan saling pengertian dan menuju tujuan yang satu.
  - 9) Pada prinsipnya tidak dibenarkan adanya perangkapan jabatan, terutama jabatan pimpinan antara keduanya demi tertibnya pembagian pekerjaan (spesialisasi).
- b. Program Dasar Perjuangan:

Dengan dakwah amar makruf nahi munkar dalam arti dan proporsi yang sebenar-benarnya, Muhammadiyah harus dapat membuktikan secara teoritis konsepsional, secara operasional dan secara konkrit riil, bahwa ajaran Islam mampu mengatur masyarakat dalam negara Republik Indonesia yang ber-Pancasila dan UUD 1945 menjadi masyarakat yang adil dan makmur serta sejahtera, bahagia, materiil dan spirituiil yang diridloi Allah SWT.<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup> Ibid., 24-26.

## **C. Khitah Ujung Pandang, Khitah Surabaya, dan Khitah Denpasar.**

**1. Khitah Ujung Pandang** (Khitah Perjuangan Muhammadiyah yang diputuskan dalam Mukhtamar Muhammadiyah ke 38 di kota Ujung Pandang/Makassar pada tahun 1971. Khitah inilah yang paling banyak dirujuk an menjadi pedoman atau acuan pokok dalam menentukan sikap organisasi menghadapi dunia politik).

Isi pokok khitah Ujung Pandang/Makassar adalah sebagai berikut:

- a. Muhammadiyah adalah gerakan dakwah Islam yang beramal dalam bidang manusia dan masyarakat, tidak mempunyai hubungan organisatoris dengan dan tidak merupakan afiliasi dari suatu partai atau organisasi apa pun.
- b. Setiap anggota Muhammadiyah, sesuai dengan hak asasinya, dapat tidak memasuki atau memasuki organisasi lai, sepanjang tidak menyimpang dari Anggaran dasar, Anggaran Rumah Tangga, dan ketentuan-ketentuan lain yang berlaku dalam prsyarikatan Muhammadiyah.
- c. Untuk lebih memantapkan Muhammadiyah sebagai gerakan dakwah Islam setelah pemilu tahun 1971, Muhammadiyah melakukan amar makruf nahi munkar secara konstruktif dan positif terhadap partai Muslimin Indonesia seperti halnya partai-partai politik dan organisasi-organisasi lainnya.
- d. Untuk lebih meningkatkan patisipasi Muhammadiyah dalam pelaksanaan pembangunan nasional, mengamanatkan kepada Pimpinan Pusat Muhammadiyah untuk menggariskan kebijaksanaan dan mengambil

langkah-langkah dalam pembangunan ekonomi, sosial, dan mental spiritual.<sup>6</sup>

2. ***Khitah Surabaya*** (Khitah Perjuangan Muhammadiyah yang diputuskan di kota Surabaya pada tahun 1978). Khitah ini sudah dipaparkan di awal pembicaraan tentang Khitah Muhammadiyah.
3. ***Khitah Denpasar*** (Khitah Perjuangan Muhammadiyah yang diputuskan di Denpasar, Bali, pada tahun 2002).

Rumusan khitah Denpasar dijelaskan sebagai berikut :

Muhammadiyah adalah Gerakan Islam yang melaksanakan da'wah amar ma'ruf nahi munkar dengan maksud dan tujuan menegakkan dan menjunjung tinggi Agama Islam sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenarnya. Muhammadiyah berpandangan bahwa Agama Islam menyangkut seluruh aspek kehidupan meliputi aqidah, ibadah, akhlaq, dan mu'amalat duniawiyah yang merupakan satu kesatuan yang utuh dan harus dilaksanakan dalam kehidupan perseorangan maupun kolektif. Dengan mengemban misi gerakan tersebut Muhammadiyah dapat mewujudkan atau mengaktualisasikan Agama Islam menjadi rahmatan lil-'alamin dalam kehidupan di muka bumi ini.

Muhammadiyah berpandangan bahwa berkiprah dalam kehidupan bangsa dan negara merupakan salah satu perwujudan dari misi dan fungsi melaksanakan da'wah amar ma'ruf nahi munkar sebagaimana telah menjadi panggilan sejarahnya sejak zaman pergerakan hingga masa awal dan setelah kemerdekaan Indonesia. Peran dalam kehidupan bangsa dan negara tersebut diwujudkan dalam langkah-langkah strategis dan taktis sesuai kepribadian, keyakinan dan cita-cita hidup, serta khitah perjuangannya sebagai acuan

---

<sup>6</sup> Ibid., 29-33.

gerakan sebagai wujud komitmen dan tanggungjawab dalam mewujudkan *Baladatun Thoyyibatun Wa Rabbun Ghafur*.

Bahwa peran dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dapat dilakukan melalui dua strategi dan lapangan perjuangan. Pertama, melalui kegiatan-kegiatan politik yang berorientasi pada perjuangan kekuasaan/kenegaraan (real politics, politik praktis) sebagaimana dilakukan oleh partai-partai politik atau kekuatan-kekuatan politik formal di tingkat kelembagaan negara. Kedua, melalui kegiatan-kegiatan kemasyarakatan yang bersifat pembinaan atau pemberdayaan masyarakat maupun kegiatan-kegiatan politik tidak langsung (high politics) yang bersifat mempengaruhi kebijakan negara dengan perjuangan moral (moral force) untuk mewujudkan kehidupan yang lebih baik di tingkat masyarakat dan negara sebagaimana dilakukan oleh kelompok-kelompok kepentingan (interest groups).

Muhammadiyah secara khusus mengambil peran dalam lapangan kemasyarakatan dengan pandangan bahwa aspek kemasyarakatan yang mengarah kepada pemberdayaan masyarakat tidak kalah penting dan strategis daripada aspek perjuangan politik kekuasaan. Perjuangan di lapangan kemasyarakatan diarahkan untuk terbentuknya masyarakat utama atau masyarakat madani (*civil society*) sebagai pilar utama terbentuknya negara yang berkedaulatan rakyat. Peran kemasyarakatan tersebut dilakukan oleh organisasi-organisasi kemasyarakatan seperti halnya Muhammadiyah. Sedangkan perjuangan untuk meraih kekuasaan (*power struggle*) ditujukan untuk membentuk pemerintahan dalam mewujudkan tujuan negara, yang peranannya secara formal dan langsung dilakukan oleh partai politik dan institusi-institusi politik negara melalui sistem politik yang berlaku. Kedua peranan tersebut dapat dijalankan secara objektif dan saling terkait

melalui bekerjanya sistem politik yang sehat oleh seluruh kekuatan nasional menuju terwujudnya tujuan negara.

Muhammadiyah sebagai organisasi sosial dan keagamaan (organisasi kemasyarakatan) yang mengemban misi da'wah amar ma'ruf nahi munkar senantiasa bersikap aktif dan konstruktif dalam usaha-usaha pembangunan dan reformasi nasional sesuai dengan *khittah* (garis) perjuangannya serta tidak akan tinggal diam dalam menghadapi kondisi-kondisi kritis yang dialami oleh bangsa dan negara. Karena itu, Muhammadiyah senantiasa terpanggil untuk berkiprah dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dengan berdasarkan pada *khittah* perjuangan sebagai berikut:

- a. Muhammadiyah meyakini bahwa politik dalam kehidupan bangsa dan negara merupakan salah satu aspek dari ajaran Islam dalam urusan keduniawian (*al-umur al-dunyawiyat*) yang harus selalu dimotivasi, dijiwai, dan dibingkai oleh nilai-nilai luhur agama dan moral yang utama. Karena itu diperlukan sikap dan moral yang positif dari seluruh warga Muhammadiyah dalam menjalani kehidupan politik untuk tegaknya kehidupan berbangsa dan bernegara.
- b. Muhammadiyah meyakini bahwa negara dan usaha-usaha membangun kehidupan berbangsa dan bernegara, baik melalui perjuangan politik maupun melalui pengembangan masyarakat, pada dasarnya merupakan wahana yang mutlak diperlukan untuk membangun kehidupan di mana nilai-nilai Ilahiah melandasi dan tumbuh subur bersamaan dengan tegaknya nilai - nilai kemanusiaan, keadilan, perdamaian, ketertiban, kebersamaan, dan keadaban untuk terwujudnya *Baldatun Thayyibatun wa Rabbun Ghafur*.

- c. Muhammadiyah memilih perjuangan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara melalui usaha - usaha pembinaan atau pemberdayaan masyarakat guna terwujudnya masyarakat madani (*civil society*) yang kuat sebagaimana tujuan Muhammadiyah untuk mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. Sedangkan hal-hal yang berkaitan dengan kebijakan-kebijakan kenegaraan sebagai proses dan hasil dari fungsi politik pemerintahan akan ditempuh melalui pendekatan-pendekatan secara tepat dan bijaksana sesuai prinsip - prinsip perjuangan kelompok kepentingan yang efektif dalam kehidupan negara yang demokratis.
- d. Muhammadiyah mendorong secara kritis atas perjuangan politik yang bersifat praktis atau berorientasi pada kekuasaan (*real politics*) untuk dijalankan oleh partai-partai politik dan lembaga-lembaga formal kenegaraan dengan sebaik-baiknya menuju terciptanya sistem politik yang demokratis dan berkeadaban sesuai dengan cita-cita luhur bangsa dan negara. Dalam hal ini perjuangan politik yang dilakukan oleh kekuatan-kekuatan politik hendaknya benar-benar mengedepankan kepentingan rakyat dan tegaknya nilai-nilai utama sebagaimana yang menjadi semangat dasar dan tujuan didirikannya negara Republik Indonesia yang diproklamasikan tahun 1945.
- e. Muhammadiyah senantiasa memainkan peranan politiknya sebagai wujud dari dakwah amar ma'ruf nahi munkar dengan jalan mempengaruhi proses dan kebijakan negara agar tetap berjalan sesuai dengan konstitusi dan cita-cita luhur bangsa. Muhammadiyah secara aktif menjadi kekuatan perekat bangsa dan

- berfungsi sebagai wahana pendidikan politik yang sehat menuju kehidupan nasional yang damai dan berkeadaban.
- f. Muhammadiyah tidak berafiliasi dan tidak mempunyai hubungan organisatoris dengan kekuatan-kekuatan politik atau organisasi manapun. Muhammadiyah senantiasa mengembangkan sikap positif dalam memandang perjuangan politik dan menjalankan fungsi kritik sesuai dengan prinsip amar ma'ruf nahi munkar demi tegaknya sistem politik kenegaraan yang demokratis dan berkeadaban.
  - g. Muhammadiyah memberikan kebebasan kepada setiap anggota Persyarikatan untuk menggunakan hak pilihnya dalam kehidupan politik sesuai hati nurani masing-masing. Penggunaan hak pilih tersebut harus merupakan tanggungjawab sebagai warga negara yang dilaksanakan secara rasional dan kritis, sejalan dengan misi dan kepentingan Muhammadiyah, demi kemaslahatan bangsa dan negara.
  - h. Muhammadiyah meminta kepada segenap anggotanya yang aktif dalam politik untuk benar-benar melaksanakan tugas dan kegiatan politik secara sungguh-sungguh dengan mengedepankan tanggung jawab (*amanah*), akhlak mulia (*akhlaq al-karimah*), keteladanan (*uswah hasanah*), dan perdamaian (*ishlah*). Aktifitas politik tersebut harus sejalan dengan upaya memperjuangkan misi Persyarikatan dalam melaksanakan da'wah amar ma'ruf nahi munkar.
  - i. Muhammadiyah senantiasa bekerjasama dengan pihak atau golongan mana pun berdasarkan prinsip kebajikan dan kemaslahatan, menjauhi kemudharatan, dan bertujuan untuk membangun kehidupan berbangsa dan

bernegara ke arah yang lebih baik, maju, demokratis dan berkeadaban.<sup>7</sup>

#### **D. Ringkasan Beberapa Khitah.**

##### **1. Langkah 12 (KH. Mas Mansyur)**

- 1) Memperdalam masuknya iman
- 2) Memperbuahkan paham agama
- 3) Memperbuahkan budi pekerti
- 4) Menuntun amal intiqod
- 5) Menguatkan persatuan
- 6) Menegakkan keadilan
- 7) Melakukan kebijaksanaan
- 8) Menguatkan majelis tanwir
- 9) Mengadakan konferensi bagian
- 10) Mempermusyawarahkan putusan
- 11) Mengawasi gerakan dalam
- 12) Mempersambung gerakan luar

##### **2. Khitah Palembang (KH. AR Sutan Mansyur)**

- 1) Menjiwai pribadi anggota dengan iman, ibadah, akhlak dan ilmu pengetahuan
- 2) Melaksanakan khuswatun khasanah atau contoh teladan yang baik
- 3) Mengutuhkan organisasi dan merapikan administrasi
- 4) Memperbanyak dan mempertinggi mutu amal
- 5) Mempertinggi mutu anggota dan membentuk kader
- 6) Mempererat ukhuwah antara sesama kaum muslim
- 7) Menuntun kehidupan anggota

---

<sup>7</sup>Mahsun, *Pemikiran Kegamaan Gerakan Islam Kontemporer* (Surabaya: LP-AIK Universitas Muhammadiyah Surabaya, 2009), 25-37.

### **3. Khitah Ujung Pandang (1971) (KH.AR Fakhruddin)**

- 1) Muhammadiyah adalah gerakan dakwah Islam yang beramal dalam bidang kehidupan masyarakat dan tidak mempunyai afiliasi dengan partai politik manapun
- 2) Setiap warga Muhammadiyah, sesuai dengan asasinya dapat / tidak memasuki organisasi lain sepanjang tidak menyimpang dari AD/ART
- 3) Muhammadiyah sebagai gerakan dakwah islam setelah pemilu 1971, Muhammadiyah melakukan gerakan amar ma'ruf nahi munkar secara konstruktif dan positif terhadap partai masyumi indonesia
- 4) Mengamanatkan PP Muhammadiyah untuk menggariskan dan mengambil langkah-langkah dalam pembangunan ekonomi, sosial, dan mental spiritual

### **4. Khitah Ponorogo (KH.AR Fakhruddin)**

- 1) Hakikat Muhammadiyah. Muhammadiyah mempunyai kepentingan untuk melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar, serta menyelenggarakan gerakan dan amal usaha yang sesuai bidang yang dipilih yaitu masyarakat.
- 2) Muhammadiyah dan Masyarakat. membentuk keluarga dan masyarakat sejahtera sesuai dengan dakwah jama'ah. Muhammadiyah juga menyelenggarakan amal usaha dan berusaha meningkatkan mutu amal usaha.
- 3) Muhammadiyah adalah gerakan dakwah islam yang beramal dalam segala bidang kehidupan masyarakat. Tidak mempunyai afiliasi dengan partai politik manapun dan memberikan hak seluas-luasnya kepada anggotanya untuk masuk ke partai politik manapun.
- 4) Muhammadiyah dan ukhuwah Islamiyah. Muhammadiyah akan bekerja sama dengan golongan islam manapun dalam menyiarkan dan mengamalkan agama islam serta membela kepentingannya

**5. Khitah Denpasar (Khitah Perjuangan dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara, Prof.Dr. A.Syafi'I Ma'arif)**

Muhammadiyah adalah Gerakan Islam yang melaksanakan da'wah amar ma'ruf nahi munkar dengan maksud dan tujuan menegakkan dan menjunjung tinggi Agama Islam sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. Muhammadiyah berpandangan bahwa Agama Islam menyangkut seluruh aspek kehidupan meliputi aqidah, ibadah, akhlaq, dan mu'amalat duniawiyah yang merupakan satu kesatuan yang utuh dan harus dilaksanakan dalam kehidupan perseorangan maupun kolektif. Dengan mengemban misi gerakan tersebut Muhammadiyah dapat mewujudkan atau mengaktualisasikan Agama Islam menjadi rahmatan lil-'alamin dalam kehidupan di muka bumi ini.

Muhammadiyah berpandangan bahwa berkiprah dalam kehidupan bangsa dan negara merupakan salah satu perwujudan dari misi dan fungsi melaksanakan da'wah amar ma'ruf nahi munkar sebagaimana telah menjadi panggilan sejarahnya sejak zaman pergerakan hingga masa awal dan setelah kemerdekaan Indonesia. Peran dalam kehidupan bangsa dan negara tersebut diwujudkan dalam langkah-langkah strategis dan taktis sesuai kepribadian, keyakinan dan cita-cita hidup, serta khittah perjuangannya sebagai acuan gerakan sebagai wujud komitmen dan tanggungjawab dalam mewujudkan "Baladun Thoyyibatun Wa Rabbun Ghafur".

Bahwa peran dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dapat dilakukan melalui dua strategi dan lapangan perjuangan. Pertama, melalui kegiatan-kegiatan politik yang berorientasi pada perjuangan kekuasaan/kenegaraan (real politics, politik praktis) sebagaimana dilakukan oleh partai-partai politik atau kekuatan-kekuatan politik formal di tingkat kelembagaan negara. Kedua, melalui kegiatan-kegiatan kemasyarakatan yang bersifat pembinaan atau pemberdayaan

masyarakat maupun kegiatan-kegiatan politik tidak langsung (high politics) yang bersifat mempengaruhi kebijakan negara dengan perjuangan moral (moral force) untuk mewujudkan kehidupan yang lebih baik di tingkat masyarakat dan negara sebagaimana dilakukan oleh kelompok-kelompok kepentingan (interest groups).

Muhammadiyah secara khusus mengambil peran dalam lapangan kemasyarakatan dengan pandangan bahwa aspek kemasyarakatan yang mengarah kepada pemberdayaan masyarakat tidak kalah penting dan strategis daripada aspek perjuangan politik kekuasaan. Perjuangan di lapangan kemasyarakatan diarahkan untuk terbentuknya masyarakat utama atau masyarakat madani (civil society) sebagai pilar utama terbentuknya negara yang berkedaulatan rakyat. Peran kemasyarakatan tersebut dilakukan oleh organisasi-organisasi kemasyarakatan seperti halnya Muhammadiyah. Sedangkan perjuangan untuk meraih kekuasaan (power struggle) ditujukan untuk membentuk pemerintahan dalam mewujudkan tujuan negara, yang peranannya secara formal dan langsung dilakukan oleh partai politik dan institusi-institusi politik negara melalui sistem politik yang berlaku. Kedua peranan tersebut dapat dijalankan secara objektif dan saling terkait melalui bekerjanya sistem politik yang sehat oleh seluruh kekuatan nasional menuju terwujudnya tujuan negara.

Muhammadiyah sebagai organisasi sosial-keagamaan (organisasi kemasyarakatan) yang mengemban misi da'wah amar ma'ruf nahi munkar senantiasa bersikap aktif dan konstruktif dalam usaha-usaha pembangunan dan reformasi nasional sesuai dengan khittah (garis) perjuangannya serta tidak akan tinggal diam dalam menghadapi kondisi-kondisi kritis yang dialami oleh bangsa dan negara. Karena itu, Muhammadiyah senantiasa terpenggil untuk berkiprah dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dengan berdasarkan pada khittah perjuangan sebagai berikut:

- 1) Muhammadiyah meyakini bahwa politik dalam kehidupan bangsa dan negara merupakan salah satu aspek dari ajaran

Islam dalam urusan keduniawian (al-umur ad-dunyawiyat) yang harus selalu dimotivasi, dijiwai, dan dibingkai oleh nilai-nilai luhur agama dan moral yang utama. Karena itu diperlukan sikap dan moral yang positif dari seluruh warga Muhammadiyah dalam menjalani kehidupan politik untuk tegaknya kehidupan berbangsa dan bernegara.

- 2) Muhammadiyah meyakini bahwa negara dan usaha-usaha membangun kehidupan berbangsa dan bernegara, baik melalui perjuangan politik maupun melalui pengembangan masyarakat, pada dasarnya merupakan wahana yang mutlak diperlukan untuk membangun kehidupan di mana nilai-nilai Ilahiah melandasi dan tumbuh subur bersamaan dengan tegaknya nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, perdamaian, ketertiban, kebersamaan, dan keadaban untuk terwujudnya “Baladun Thayyibatun Wa Rabbun Ghafur”.
- 3) Muhammadiyah memilih perjuangan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara melalui usaha-usaha pembinaan atau pemberdayaan masyarakat guna terwujudnya masyarakat madani (civil society) yang kuat sebagaimana tujuan Muhammadiyah untuk mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. Sedangkan hal-hal yang berkaitan dengan kebijakan-kebijakan kenegaraan sebagai proses dan hasil dari fungsi politik pemerintahan akan ditempuh melalui pendekatan-pendekatan secara tepat dan bijaksana sesuai prinsip-prinsip perjuangan kelompok kepentingan yang efektif dalam kehidupan negara yang demokratis.
- 4) Muhammadiyah mendorong secara kritis atas perjuangan politik yang bersifat praktis atau berorientasi pada kekuasaan (real politics) untuk dijalankan oleh partai-partai politik dan lembaga-lembaga formal kenegaraan dengan sebaik-baiknya menuju terciptanya sistem politik yang demokratis dan berkeadaban sesuai dengan cita-cita luhur bangsa dan negara.

Dalam hal ini perjuangan politik yang dilakukan oleh kekuatan-kekuatan politik hendaknya benar-benar mengedepankan kepentingan rakyat dan tegaknya nilai-nilai utama sebagaimana yang menjadi semangat dasar dan tujuan didirikannya negara Republik Indonesia yang diproklamasikan tahun 1945.

- 5) Muhammadiyah senantiasa memainkan peranan politiknya sebagai wujud dari dakwah amar ma'ruf nahi munkar dengan jalan mempengaruhi proses dan kebijakan negara agar tetap berjalan sesuai dengan konstitusi dan cita-cita luhur bangsa. Muhammadiyah secara aktif menjadi kekuatan perekat bangsa dan berfungsi sebagai wahana pendidikan politik yang sehat menuju kehidupan nasional yang damai dan berkeadaban.
- 6) Muhammadiyah tidak berafiliasi dan tidak mempunyai hubungan organisatoris dengan kekuatan-kekuatan politik atau organisasi manapun. Muhammadiyah senantiasa mengembangkan sikap positif dalam memandang perjuangan politik dan menjalankan fungsi kritik sesuai dengan prinsip amar ma'ruf nahi munkar demi tegaknya sistem politik kenegaraan yang demokratis dan berkeadaban.
- 7) Muhammadiyah memberikan kebebasan kepada setiap anggota Persyarikatan untuk menggunakan hak pilihnya dalam kehidupan politik sesuai hati nurani masing-masing. Penggunaan hak pilih tersebut harus merupakan tanggungjawab sebagai warga negara yang dilaksanakan secara rasional dan kritis, sejalan dengan misi dan kepentingan Muhammadiyah, demi kemaslahatan bangsa dan negara.
- 8) Muhammadiyah meminta kepada segenap anggotanya yang aktif dalam politik untuk benar-benar melaksanakan tugas dan kegiatan politik secara sungguh-sungguh dengan mengedepankan tanggung jawab (amanah), akhlak mulia (akhlaq al-karimah), keteladanan (uswah hasanah), dan

perdamaian (ishlah). Aktifitas politik tersebut harus sejalan dengan upaya memperjuangkan misi Persyarikatan dalam melaksanakan da'wah amar ma'ruf nahi munkar.

- 9) Muhammadiyah senantiasa bekerjasama dengan pihak atau golongan mana pun berdasarkan prinsip kebajikan dan kemaslahatan, menjauhi kemudharatan, dan bertujuan untuk membangun kehidupan berbangsa dan bernegara ke arah yang lebih baik, maju, demokratis dan berkeadaban.

*Muhammadiyah Prakarsa Besar KH. Ahmad Dahlan*

**BAB VIII**  
**MEMAHAMI ANGGARAN DASAR**  
**DAN ANGGARAN RUMAH TANGGA MUHAMMADIYAH**

**A. Anggaran Dasar Muhammadiyah**

Matan atau isi naskah Anggaran dasar Muhammadiyah keputusan Muktamar ke 46 di Yogyakarta tahun 2010 sebagai berikut:

**ANGGARAN DASAR MUHAMMADIYAH**

**BAB I**

**NAMA, PENDIRI, DAN TEMPAT KEDUDUKAN**

Pasal 1

**Nama**

Persyarikatan ini bernama Muhammadiyah.

Pasal 2

**Pendiri**

Muhammadiyah didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan pada tanggal 8 Dzulhijjah 1330 Hijriyah bertepatan tanggal 18 November 1912 Miladiyah di Yogyakarta untuk jangka waktu tidak terbatas.

Pasal 3

**Tempat Kedudukan**

Muhammadiyah berkedudukan di Yogyakarta.

**BAB II**

**IDENTITAS, ASAS, DAN LAMBANG**

Pasal 4

**Identitas dan Asas**

(1) Muhammadiyah adalah Gerakan Islam, Da'wah Amar Ma'ruf Nahi Munkar dan Tajdid, bersumber pada Al-Qur'an dan As-

Sunnah.

(2) Muhammadiyah berasas Islam.

Pasal 5

### **Lambang**

Lambang Muhammadiyah adalah matahari bersinar utama dua belas, di tengah bertuliskan (Muhammadiyah) dan dilingkari kalimat (Asyhadu an lā ilāha illa Allāh wa asyhadu anna Muhammadan Rasul Allāh )

## **BAB III**

### **MAKSUD DAN TUJUAN SERTA USAHA**

Pasal 6

#### **Maksud dan Tujuan**

Maksud dan tujuan Muhammadiyah ialah menegakkan dan menjunjung tinggi Agama Islam sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.

Pasal 7

#### **Usaha**

- (1) Untuk mencapai maksud dan tujuan, Muhammadiyah melaksanakan Da'wah Amar Ma'ruf Nahi Munkar dan Tajdid yang diwujudkan dalam usaha di segala bidang kehidupan.
- (2) Usaha Muhammadiyah diwujudkan dalam bentuk amal usaha, program, dan kegiatan, yang macam dan penyelenggaraannya diatur dalam Anggaran Rumah Tangga.
- (3) Penentu kebijakan dan penanggung jawab amal usaha, program, dan kegiatan adalah Pimpinan Muhammadiyah.

## **BAB IV**

### **KEANGGOTAAN**

Pasal 8

#### **Anggota serta Hak dan Kewajiban**

- (1) Anggota Muhammadiyah terdiri atas:
- a. Anggota Biasa ialah warga negara Indonesia beragama Islam.
  - b. Anggota Luar Biasa ialah orang Islam bukan warga negara Indonesia.
  - c. Anggota Kehormatan ialah perorangan beragama Islam yang berjasa terhadap Muhammadiyah dan atau karena kewibawaan dan keahliannya bersedia membantu Muhammadiyah.
- (2) Hak dan kewajiban serta peraturan lain tentang keanggotaan diatur dalam Anggaran Rumah Tangga.

## BAB V SUSUNAN DAN PENETAPAN ORGANISASI

### Pasal 9

#### **Susunan Organisasi**

Susunan organisasi Muhammadiyah terdiri atas:

1. Ranting ialah kesatuan anggota dalam satu tempat atau kawasan
2. Cabang ialah kesatuan Ranting dalam satu tempat
3. Daerah ialah kesatuan Cabang dalam satu Kota atau Kabupaten
4. Wilayah ialah kesatuan Daerah dalam satu Propinsi
5. Pusat ialah kesatuan Wilayah dalam Negara

### Pasal 10

#### **Penetapan Organisasi**

- (1) Penetapan Wilayah dan Daerah dengan ketentuan luas lingkungannya ditetapkan oleh Pimpinan Pusat.
- (2) Penetapan Cabang dengan ketentuan luas lingkungannya ditetapkan oleh Pimpinan Wilayah.
- (3) Penetapan Ranting dengan ketentuan luas lingkungannya ditetapkan oleh Pimpinan Daerah.
- (4) Dalam hal-hal luar biasa Pimpinan Pusat dapat mengambil ketetapan lain.

**BAB VI**  
**PIMPINAN**

**Pasal 11**

**Pimpinan Pusat**

- (1) Pimpinan Pusat adalah pimpinan tertinggi yang memimpin Muhammadiyah secara keseluruhan.
- (2) Pimpinan Pusat terdiri atas sekurang-kurangnya tiga belas orang, dipilih dan ditetapkan oleh Mukhtamar untuk satu masa jabatan dari calon-calon yang diusulkan oleh Tanwir.
- (3) Ketua Umum Pimpinan Pusat ditetapkan oleh Mukhtamar dari dan atas usul anggota Pimpinan Pusat terpilih.
- (4) Anggota Pimpinan Pusat terpilih menetapkan Sekretaris Umum dan diumumkan dalam forum Mukhtamar.
- (5) Pimpinan Pusat dapat menambah anggotanya apabila dipandang perlu dengan mengusulkannya kepada Tanwir.
- (6) Pimpinan Pusat diwakili oleh Ketua Umum atau salah seorang Ketua bersama-sama Sekretaris Umum atau salah seorang Sekretaris, mewakili Muhammadiyah untuk tindakan di dalam dan di luar pengadilan.

**Pasal 12**

**Pimpinan Wilayah**

- (1) Pimpinan Wilayah memimpin Muhammadiyah dalam wilayahnya serta melaksanakan kebijakan Pimpinan Pusat.
- (2) Pimpinan Wilayah terdiri atas sekurang-kurangnya sebelas orang ditetapkan oleh Pimpinan Pusat untuk satu masa jabatan dari calon-calon yang dipilih dalam Musyawarah Wilayah.
- (3) Ketua Pimpinan Wilayah ditetapkan oleh Pimpinan Pusat dari dan atas usul calon-calon anggota Pimpinan Wilayah terpilih yang telah disahkan oleh Musyawarah Wilayah.
- (4) Pimpinan Wilayah dapat menambah anggotanya apabila dipandang perlu dengan mengusulkannya kepada Musyawarah

Pimpinan Wilayah yang kemudian dimintakan ketetapan Pimpinan Pusat.

Pasal 13

**Pimpinan Daerah**

- (1) Pimpinan Daerah memimpin Muhammadiyah dalam daerahnya serta melaksanakan kebijakan Pimpinan di atasnya.
- (2) Pimpinan Daerah terdiri atas sekurang-kurangnya sembilan orang ditetapkan oleh Pimpinan Wilayah untuk satu masa jabatan dari calon-calon anggota Pimpinan Daerah yang telah dipilih dalam Musyawarah Daerah.
- (3) Ketua Pimpinan Daerah ditetapkan oleh Pimpinan Wilayah dari dan atas usul calon-calon anggota Pimpinan Daerah terpilih yang telah disahkan oleh Musyawarah Daerah.
- (4) Pimpinan Daerah dapat menambah anggotanya apabila dipandang perlu dengan mengusulkannya kepada Musyawarah Pimpinan Daerah yang kemudian dimintakan ketetapan Pimpinan Wilayah.

Pasal 14

**Pimpinan Cabang**

- (1) Pimpinan Cabang memimpin Muhammadiyah dalam Cabangnya serta melaksanakan kebijakan Pimpinan di atasnya.
- (2) Pimpinan Cabang terdiri atas sekurang-kurangnya tujuh orang ditetapkan oleh Pimpinan Daerah untuk satu masa jabatan dari calon-calon yang dipilih dalam Musyawarah Cabang.
- (3) Ketua Pimpinan Cabang ditetapkan oleh Pimpinan Daerah dari dan atas usul calon-calon anggota Pimpinan Cabang terpilih yang telah disahkan oleh Musyawarah Cabang.
- (4) Pimpinan Cabang dapat menambah anggotanya apabila dipandang perlu dengan mengusulkannya kepada Musyawarah Pimpinan Cabang yang kemudian dimintakan ketetapan Pimpinan Daerah.

Pasal 15

**Pimpinan Ranting**

- (1) Pimpinan Ranting memimpin Muhammadiyah dalam Rantingnya serta melaksanakan kebijakan Pimpinan di atasnya.
- (2) Pimpinan Ranting terdiri atas sekurang-kurangnya lima orang ditetapkan oleh Pimpinan Cabang untuk satu masa jabatan dari calon-calon yang dipilih dalam Musyawarah Ranting.
- (3) Ketua Pimpinan Ranting ditetapkan oleh Pimpinan Cabang dari dan atas usul calon-calon anggota Pimpinan Ranting terpilih yang telah disahkan oleh Musyawarah Ranting.
- (4) Pimpinan Ranting dapat menambah anggotanya apabila dipandang perlu dengan mengusulkannya kepada Musyawarah Pimpinan Ranting yang kemudian dimintakan ketetapan Pimpinan Cabang.

Pasal 16

**Pemilihan Pimpinan**

- (1) Anggota Pimpinan terdiri atas anggota Muhammadiyah.
- (2) Pemilihan dapat dilakukan secara langsung atau formatur.
- (3) Syarat anggota Pimpinan dan cara pemilihan diatur dalam Anggaran Rumah Tangga.

Pasal 17

**Masa Jabatan Pimpinan**

- (1) Masa jabatan Pimpinan Pusat, Pimpinan Wilayah, Pimpinan Daerah, Pimpinan Cabang, dan Pimpinan Ranting lima tahun.
- (2) Jabatan Ketua Umum Pimpinan Pusat, Ketua Pimpinan Wilayah, Ketua Pimpinan Daerah, masing-masing dapat dijabat oleh orang yang sama dua kali masa jabatan berturut-turut.
- (3) Serah-terima jabatan Pimpinan Pusat dilakukan pada saat Muktamar telah menetapkan Pimpinan Pusat baru. Sedang serah-terima jabatan Pimpinan Wilayah, Pimpinan Daerah, Pimpinan Cabang, dan Pimpinan Ranting dilakukan setelah disahkan oleh Pimpinan di atasnya.

Pasal 18

**Ketentuan Luar Biasa**

Dalam hal-hal luar biasa yang terjadi berkenaan dengan ketentuan pada pasal 12 sampai dengan pasal 17, Pimpinan Pusat dapat mengambil ketetapan lain.

Pasal 19

**Penasihat**

- (1) Pimpinan Muhammadiyah dapat mengangkat penasihat.
- (2) Ketentuan tentang penasihat diatur dalam Anggaran Rumah Tangga.

BAB VII

**UNSUR PEMBANTU PIMPINAN**

Pasal 20

**Majelis dan Lembaga**

- (1) Unsur Pembantu Pimpinan terdiri atas Majelis dan Lembaga.
- (2) Majelis adalah Unsur Pembantu Pimpinan yang menjalankan sebagian tugas pokok Muhammadiyah.
- (3) Lembaga adalah Unsur Pembantu Pimpinan yang menjalankan tugas pendukung Muhammadiyah.
- (4) Ketentuan tentang tugas dan pembentukan Unsur Pembantu Pimpinan diatur dalam Anggaran Rumah Tangga.

BAB VIII

**ORGANISASI OTONOM**

Pasal 21

**Pengertian dan Ketentuan**

- (1) Organisasi Otonom ialah satuan organisasi di bawah Muhammadiyah yang memiliki wewenang mengatur rumah tangganya sendiri, dengan bimbingan dan pembinaan oleh Pimpinan Muhammadiyah.
- (2) Organisasi Otonom terdiri atas organisasi otonom umum dan

organisasi otonom khusus.

- (3) Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Organisasi Otonom disusun oleh organisasi otonom masing-masing berdasarkan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah.
- (4) Pembentukan dan pembubaran Organisasi Otonom ditetapkan oleh Tanwir.
- (5) Ketentuan lain mengenai organisasi otonom diatur dalam Anggaran Rumah Tangga.

## BAB IX

### PERMUSYAWARATAN

#### Pasal 22

#### **Muktamar**

- (1) Muktamar ialah permusyawaratan tertinggi dalam Muhammadiyah yang diselenggarakan oleh dan atas tanggung jawab Pimpinan Pusat.
- (2) Anggota Muktamar terdiri atas:
  - a. Anggota Pimpinan Pusat
  - b. Ketua Pimpinan Wilayah
  - c. Anggota Tanwir Wakil Wilayah
  - d. Ketua Pimpinan Daerah
  - e. Wakil Daerah yang dipilih oleh Musyawarah Pimpinan Daerah, terdiri atas wakil Cabang berdasarkan pertimbangan jumlah Cabang dalam tiap Daerah
  - f. Wakil Pimpinan Organisasi Otonom tingkat Pusat.
- (3) Muktamar diadakan satu kali dalam lima tahun.
- (4) Acara dan ketentuan lain tentang Muktamar diatur dalam Anggaran Rumah Tangga

Pasal 23

**Muktamar Luar Biasa**

- (1) Muktamar Luar Biasa ialah muktamar darurat disebabkan oleh keadaan yang membahayakan Muhammadiyah dan atau kekosongan kepemimpinan, sedang Tanwir tidak berwenang memutuskannya.
- (2) Muktamar Luar Biasa diadakan oleh Pimpinan Pusat atas keputusan Tanwir..
- (3) Ketentuan mengenai Muktamar Luar Biasa diatur dalam Anggaran Rumah Tangga.

Pasal 24

**Tanwir**

- (1) Tanwir ialah permusyawaratan dalam Muhammadiyah di bawah Muktamar, diselenggarakan oleh dan atas tanggung jawab Pimpinan Pusat.
  - (2) Anggota Tanwir terdiri atas:
    - a. Anggota Pimpinan Pusat
    - b. Ketua Pimpinan Wilayah
    - c. Wakil Wilayah
    - d. Wakil Pimpinan Organisasi Otonom tingkat Pusat
  - (3) Tanwir diadakan sekurang-kurangnya tiga kali selama masa jabatan Pimpinan.
  - (4) Acara dan ketentuan lain tentang Tanwir diatur dalam Anggaran Rumah Tangga.

Pasal 25

**Musyawahar Wilayah**

- (1) Musyawarah Wilayah ialah permusyawaratan Muhammadiyah dalam Wilayah, diselenggarakan oleh dan atas tanggung jawab Pimpinan Wilayah.
  - (2) Anggota Musyawarah Wilayah terdiri atas:
    - a. Anggota Pimpinan Wilayah
    - b. Ketua Pimpinan Daerah

- c. Anggota Musyawarah Pimpinan Wilayah Wakil Daerah
  - d. Ketua Pimpinan Cabang
  - e. Wakil Cabang yang dipilih oleh Musyawarah Pimpinan Cabang yang jumlahnya ditetapkan oleh Pimpinan Wilayah atas dasar perimbangan jumlah Ranting dalam tiap Cabang
  - f. Wakil Pimpinan Organisasi Otonom tingkat Wilayah
- (3) Musyawarah Wilayah diadakan satu kali dalam lima tahun.  
(4) Acara dan ketentuan lain tentang Musyawarah Wilayah diatur dalam Anggaran Rumah Tangga.

Pasal 26

**Musyawarah Daerah**

- (1) Musyawarah Daerah ialah permusyawaratan Muhammadiyah dalam Daerah, diselenggarakan oleh dan atas tanggung jawab Pimpinan Daerah.
- (2) Anggota Musyawarah Daerah terdiri atas:
- a. Anggota Pimpinan Daerah
  - b. Ketua Pimpinan Cabang
  - c. Anggota Musyawarah Pimpinan Daerah Wakil Cabang
  - d. Ketua Pimpinan Ranting
- e. Wakil Ranting yang dipilih oleh Musyawarah Pimpinan Ranting yang jumlahnya ditetapkan oleh Pimpinan Daerah atas dasar perimbangan jumlah anggota
- f. Wakil Pimpinan Organisasi Otonom tingkat Daerah
- (3) Musyawarah Daerah diadakan satu kali dalam lima tahun.  
(4) Acara dan ketentuan lain tentang Musyawarah Daerah diatur dalam Anggaran Rumah Tangga.

Pasal 27

**Musyawarah Cabang**

- (1) Musyawarah Cabang ialah permusyawaratan Muhammadiyah dalam Cabang, diselenggarakan oleh dan atas tanggung jawab Pimpinan Cabang.
- (2) Anggota Musyawarah Cabang terdiri atas:

- a. Anggota Pimpinan Cabang
  - b. Ketua Pimpinan Ranting
  - c. Anggota Musyawarah Pimpinan Cabang Wakil Ranting
  - d. Wakil Pimpinan Organisasi Otonom tingkat Cabang
- (3) Musyawarah Cabang diadakan satu kali dalam lima tahun.
- (4) Acara dan ketentuan lain tentang Musyawarah Cabang diatur dalam Anggaran Rumah Tangga.

Pasal 28

**Musyawah Ranting**

- (1) Musyawarah Ranting ialah permusyawaratan Muhammadiyah dalam Ranting, diselenggarakan oleh dan atas tanggung jawab Pimpinan Ranting.
- (2) Anggota Musyawarah Ranting terdiri atas:
- a. Anggota Muhammadiyah dalam Ranting
  - b. Wakil Organisasi Otonom tingkat Ranting
- (3) Musyawarah Ranting diadakan satu kali dalam lima tahun.
- (4) Acara dan ketentuan lain tentang Musyawarah Ranting diatur dalam Anggaran Rumah Tangga.

Pasal 29

**Musyawah Pimpinan**

- (1) Musyawarah Pimpinan ialah permusyawaratan Pimpinan dalam Muhammadiyah pada tingkat Wilayah sampai dengan Ranting yang berkedudukan di bawah Musyawarah pada masing-masing tingkat.
- (2) Musyawarah Pimpinan diselenggarakan oleh dan atas tanggung jawab Pimpinan Muhammadiyah masing-masing tingkat.
- (3) Acara dan ketentuan lain mengenai Musyawarah Pimpinan diatur dalam Anggaran Rumah Tangga.

Pasal 30

**Keabsahan Musyawarah**

Musyawah tersebut dalam pasal 22 sampai dengan pasal 29 kecuali pasal 23 dinyatakan sah apabila dihadiri oleh dua pertiga

anggotanya yang telah diundang secara sah oleh Pimpinan Muhammadiyah di tingkat masing-masing.

Pasal 31

### **Keputusan Musyawarah**

Keputusan Musyawarah tersebut dalam pasal 22 sampai dengan pasal 29 kecuali pasal 23 diusahakan dengan cara mufakat. Apabila keputusan secara mufakat tidak tercapai maka dilakukan pemungutan suara dengan suara terbanyak mutlak.

BAB X

### **RAPAT**

Pasal 32

#### **Rapat Pimpinan**

- (1) Rapat Pimpinan ialah rapat dalam Muhammadiyah di tingkat Pusat, Wilayah, dan Daerah, diselenggarakan oleh dan atas tanggung jawab Pimpinan Muhammadiyah apabila diperlukan.
- (2) Rapat Pimpinan membicarakan masalah kebijakan organisasi.
- (3) Ketentuan lain mengenai Rapat Pimpinan diatur dalam Anggaran Rumah Tangga.

Pasal 33

#### **Rapat Kerja**

- (1) Rapat Kerja ialah rapat yang diadakan untuk membicarakan segala sesuatu yang menyangkut amal usaha, program dan kegiatan organisasi.
- (2) Rapat Kerja dibedakan dalam dua jenis yaitu Rapat Kerja Pimpinan dan Rapat Kerja Unsur Pembantu Pimpinan.
- (3) Rapat Kerja Pimpinan pada tiap tingkat diadakan sekurang-kurangnya satu kali dalam satu tahun.
- (4) Rapat Kerja Unsur Pembantu Pimpinan diadakan dua kali dalam satu masa jabatan.
- (5) Ketentuan mengenai masing-masing jenis Rapat Kerja diatur dalam Anggaran Rumah Tangga.

Pasal 34

**Tanfidz**

- (1) Tanfidz adalah pernyataan berlakunya keputusan Muktamar, Tanwir, Musyawarah, dan Rapat yang dilakukan oleh Pimpinan Muhammadiyah masing-masing tingkat.
- (2) Keputusan Muktamar, Tanwir, Musyawarah, dan Rapat berlaku sejak ditanfidzkan oleh Pimpinan Muhammadiyah masing-masing tingkat.
- (3) Tanfidz keputusan Muktamar, Tanwir, Musyawarah, dan Rapat semua tingkat
  - a. Bersifat redaksional
  - b. Mempertimbangkan kemaslahatan
  - c. Tidak bertentangan dengan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga

BAB XI

**KEUANGAN DAN KEKAYAAN**

Pasal 35

**Pengertian**

Keuangan dan kekayaan Muhammadiyah adalah semua harta benda yang diperoleh dari sumber yang sah dan halal serta digunakan untuk kepentingan pelaksanaan amal usaha, program, dan kegiatan Muhammadiyah.

Pasal 36

**Sumber**

Keuangan dan kekayaan Muhammadiyah diperoleh dari:

1. Uang Pangkal, Iuran, dan Bantuan
2. Hasil hak milik Muhammadiyah
3. Zakat, Infaq, Shadaqah, Wakaf, Wasiat, dan Hibah
4. Usaha-usaha perekonomian Muhammadiyah
5. Sumber-sumber lain

Pasal 37

**Pengelolaan dan Pengawasan**

Ketentuan mengenai pengelolaan dan pengawasan keuangan dan kekayaan diatur dalam Anggaran Rumah Tangga.

BAB XII

**LAPORAN**

Pasal 38

**Laporan**

- (1) Pimpinan Muhammadiyah semua tingkat wajib membuat laporan perkembangan organisasi dan laporan pertanggungjawaban keuangan serta kekayaan, disampaikan kepada Musyawarah Pimpinan, Musyawarah tingkat masing-masing, Tanwir, dan Mukhtamar.
- (2) Ketentuan lain tentang laporan diatur dalam Anggaran Rumah Tangga.

BAB XIII

**ANGGARAN RUMAH TANGGA**

Pasal 39

**Anggaran Rumah Tangga**

- (1) Anggaran Rumah Tangga menjelaskan dan mengatur hal-hal yang tidak diatur dalam Anggaran Dasar.
- (2) Anggaran Rumah Tangga dibuat oleh Pimpinan Pusat berdasarkan Anggaran Dasar dan disahkan oleh Tanwir.
- (3) Dalam keadaan yang sangat memerlukan perubahan, Pimpinan Pusat dapat mengubah Anggaran Rumah Tangga dan berlaku sampai disahkan oleh Tanwir.

## **BAB XIV**

### **PEMBUBARAN**

#### **Pasal 40**

##### **Pembubaran**

- (1) Pembubaran Muhammadiyah hanya dapat dilakukan dalam Mukhtamar Luar Biasa yang diselenggarakan khusus untuk keperluan itu atas usul Tanwir.
- (2) Mukhtamar Luar Biasa yang membicarakan usul Tanwir tentang pembubaran dihadiri sekurang-kurangnya tiga perempat dari jumlah anggota Mukhtamar Luar Biasa.
- (3) Keputusan pembubaran diambil sekurang-kurangnya tiga perempat dari yang hadir.
- (4) Mukhtamar Luar Biasa memutuskan segala hak milik Muhammadiyah diserahkan untuk kepentingan kemaslahatan umat Islam setelah Muhammadiyah dinyatakan bubar.

## **BAB XV**

### **PERUBAHAN**

#### **Pasal 41**

##### **Perubahan Anggaran Dasar**

- (1) Perubahan Anggaran Dasar ditetapkan oleh Mukhtamar.
- (2) Rencana perubahan Anggaran Dasar diusulkan oleh Tanwir dan harus sudah tercantum dalam acara Mukhtamar.
- (3) Perubahan Anggaran Dasar dinyatakan sah apabila diputuskan oleh sekurang-kurangnya dua pertiga dari jumlah anggota Mukhtamar yang hadir

## **BAB XVI**

### **PENUTUP**

#### **Pasal 42**

##### **Penutup**

- (1) Anggaran Dasar ini telah disahkan dan ditetapkan oleh Mukhtamar ke-45 yang berlangsung pada tanggal 26 Jumadil Awal

s.d. 1 Jumadil Akhir 1426 H bertepatan dengan tanggal 3 s.d. 8 Juli 2005 M. di Malang, dan dinyatakan mulai berlaku sejak ditanfidzkan.

(2) Setelah Anggaran Dasar ini ditetapkan, Anggaran Dasar sebelumnya dinyatakan tidak berlaku lagi.

## **B. Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah**

Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah merupakan penjabaran teknis dari apa yang belum dijelaskan dalam Anggaran Dasar. Adapun selengkapnya isi atau matan Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah, sebagai berikut:

### **Anggaran Rumah Tangga**

#### **Pasal 1**

#### **Tempat Kedudukan**

- (1) Muhammadiyah berkedudukan di tempat didirikannya, yaitu Yogyakarta
- (2) Pimpinan Pusat sebagai pimpinan tertinggi memimpin Muhammadiyah secara keseluruhan dan menyelenggarakan aktivitasnya di dua kantor, Yogyakarta dan Jakarta

#### **Pasal 2**

#### **Lambang dan Bendera**

- (1) Lambang Muhammadiyah sebagai tersebut dalam Anggaran Dasar pasal 5 adalah seperti berikut:
- (2) Bendera Muhammadiyah berbentuk persegi panjang berukuran dua berbanding tiga bergambar lambang Muhammadiyah di tengah dan tulisan MUHAMMADIYAH di bawahnya, berwarna dasar hijau dengan tulisan dan gambar berwarna putih, seperti berikut:
- (3) Ketentuan lain tentang lambang dan bendera ditetapkan oleh Pimpinan Pusat.

**Pasal 3**

**U s a h a**

Usaha Muhammadiyah yang diwujudkan dalam bentuk amal usaha, program, dan kegiatan meliputi:

1. Menanamkan keyakinan, memperdalam dan memperluas pemahaman, meningkatkan pengamalan, serta menyebarluaskan ajaran Islam dalam berbagai aspek kehidupan.
2. Memperdalam dan mengembangkan pengkajian ajaran Islam dalam berbagai aspek kehidupan untuk mendapatkan kemurnian dan kebenarannya.
3. Meningkatkan semangat ibadah, jihad, zakat, infak, wakaf, shadaqah, hibah, dan amal shalih lainnya.
4. Meningkatkan harkat, martabat, dan kualitas sumberdaya manusia agar berkemampuan tinggi serta berakhlaq mulia.
5. Memajukan dan memperbaharui pendidikan dan kebudayaan, mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, serta meningkatkan penelitian.
6. Memajukan perekonomian dan kewirausahaan ke arah perbaikan hidup yang berkualitas
7. Meningkatkan kualitas kesehatan dan kesejahteraan masyarakat.
8. Memelihara, mengembangkan, dan mendayagunakan sumberdaya alam dan lingkungan untuk kesejahteraan.
9. Mengembangkan komunikasi, ukhuwah, dan kerjasama dalam berbagai bidang dan kalangan masyarakat dalam dan luar negeri.
10. Memelihara keutuhan bangsa serta berperan aktif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara
11. Membina dan meningkatkan kualitas serta kuantitas anggota sebagai pelaku gerakan.
12. Mengembangkan sarana, prasarana, dan sumber dana untuk mensukseskan gerakan.
13. Mengupayakan penegakan hukum, keadilan, dan kebenaran serta meningkatkan pembelaan terhadap masyarakat.

14. Usaha-usaha lain yang sesuai dengan maksud dan tujuan  
Muhammadiyah

Pasal 4

**Keanggotaan**

- (1) Anggota Biasa harus memenuhi persyaratan sebagai berikut:
- a. Warga Negara Indonesia beragama Islam
  - b. Laki-laki atau perempuan berumur 17 tahun atau sudah menikah
  - c. Menyetujui maksud dan tujuan Muhammadiyah
  - d. Bersedia mendukung dan melaksanakan usaha-usaha Muhammadiyah
  - e. Mendaftarkan diri dan membayar uang pangkal.
- (2) Anggota Luar Biasa ialah seseorang bukan warga negara Indonesia, beragama Islam, setuju dengan maksud dan tujuan Muhammadiyah serta bersedia mendukung amal usahanya.
- (3) Anggota Kehormatan ialah seseorang beragama Islam, berjasa terhadap Muhammadiyah dan atau karena kewibawaan dan keahliannya diperlukan atau bersedia membantu Muhammadiyah.
- (4) Tatacara menjadi anggota diatur sebagai berikut:
- a. Anggota Biasa
    1. Mengajukan permintaan secara tertulis kepada Pimpinan Pusat dengan mengisi formulir disertai kelengkapan syarat-syaratnya melalui Pimpinan Ranting atau Pimpinan amal usaha di tempat yang belum ada Ranting, kemudian diteruskan kepada Pimpinan Cabang.
    2. Pimpinan Cabang meneruskan permintaan tersebut kepada Pimpinan Pusat dengan disertai pertimbangan.
    3. Pimpinan Cabang dapat memberi tanda anggota sementara kepada calon anggota, sebelum yang bersangkutan menerima kartu tanda anggota dari Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Bentuk tanda anggota sementara ditetapkan oleh Pimpinan Pusat.
    4. Pimpinan Pusat memberi kartu tanda anggota Muhammadiyah

kepada calon anggota biasa yang telah disetujui melalui Pimpinan Cabang yang bersangkutan

b. Anggota Luar Biasa dan Anggota Kehormatan

Tata cara menjadi Anggota Luar Biasa dan Anggota Kehormatan diatur oleh Pimpinan Pusat

(5) Pimpinan Pusat dapat melimpahkan wewenang penerimaan permintaan menjadi Anggota Biasa dan memberikan kartu tanda anggota Muhammadiyah kepada Pimpinan Wilayah. Pelimpahan wewenang tersebut dan ketentuan pelaksanaannya diatur dengan keputusan Pimpinan Pusat.

(6) Hak Anggota

a. Anggota biasa:

1. Menyatakan pendapat di dalam maupun di luar permusyawaratan.
2. Memilih dan dipilih dalam permusyawaratan.

b. Anggota Luar Biasa dan Anggota Kehormatan mempunyai hak menyatakan pendapat.

(7) Kewajiban Anggota Biasa, Luar Biasa, dan Kehormatan:

- a. Taat menjalankan ajaran Islam
  - b. Menjaga nama baik dan setia kepada Muhammadiyah serta perjuangannya
  - c. Berpegang teguh kepada Kepribadian serta Keyakinan dan Cita-cita Hidup Muhammadiyah
  - d. Taat pada peraturan Muhammadiyah, keputusan musyawarah, dan kebijakan Pimpinan Pusat
  - e. Mendukung dan mengindahkan kepentingan Muhammadiyah serta melaksanakan usahanya
  - f. Membayar iuran anggota
  - g. Membayar infaq
- (8) Anggota Biasa, Luar Biasa, dan Kehormatan berhenti karena:
- a. Meninggal dunia
  - b. Mengundurkan diri
  - c. Diberhentikan oleh Pimpinan Pusat

(9) Tata cara pemberhentian anggota.

a. Anggota Biasa:

1. Pimpinan Cabang mengusulkan pemberhentian anggota kepada Pimpinan Daerah berdasarkan bukti yang dapat dipertanggungjawabkan.
  2. Pimpinan Daerah meneruskan kepada Pimpinan Wilayah usulan pemberhentian anggota dengan disertai pertimbangan.
  3. Pimpinan Wilayah meneruskan atau tidak meneruskan usulan pemberhentian anggota kepada Pimpinan Pusat setelah melakukan penelitian dan penilaian.
  4. Pimpinan Wilayah dapat melakukan pemberhentian sementara (skorsing) yang berlaku paling lama 6 (enam) bulan selama menunggu proses pemberhentian anggota dari Pimpinan Pusat,
  5. Pimpinan Pusat, setelah menerima usulan pemberhentian anggota, memutuskan memberhentikan atau tidak memberhentikan paling lama 6 (enam) bulan sejak diusulkan oleh Pimpinan Wilayah.
  6. Anggota yang diusulkan pemberhentian keanggotaannya, selama proses pengusulan berlangsung, dapat mengajukan keberatan kepada Pimpinan Cabang, Pimpinan Daerah, Pimpinan Wilayah, dan Pimpinan Pusat. Setelah keputusan pemberhentian dikeluarkan, yang bersangkutan dapat mengajukan keberatan kepada Pimpinan Pusat.
  7. Pimpinan Pusat membentuk tim yang disertai tugas mempelajari keberatan yang diajukan oleh anggota yang diberhentikan. Pimpinan Pusat menetapkan keputusan akhir setelah mendengar pertimbangan tim.
  8. Keputusan pemberhentian anggota diumumkan dalam Berita Resmi Muhammadiyah.
- b. Anggota Luar Biasa dan Kehormatan diberhentikan atas keputusan Pimpinan Pusat.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> PP Muhammadiyah, AD dan ART Muhammadiyah, keputusan Muktamar Muhammadiyah ke 46 di Yogyakarta, tahun 2010.

**C. Ketua Umum PP Muhammadiyah dan Nama  
Permusyawarataannya:**

**PERMUSYAWARATAN DAN KETUA  
PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH  
DARI MASA KE MASA**

No.	Permusyawaratan	Tempat	Tahun	Ketua
1	Rapat Tahun Ke - 1	Yogyakarta	1912	KH. Ahmad Dahlan
2	Rapat Tahun Ke - 2	Yogyakarta	1913	KH. Ahmad Dahlan
3	Rapat Tahun Ke - 3	Yogyakarta	1914	KH. Ahmad Dahlan
4	Rapat Tahun Ke - 4	Yogyakarta	1915	KH. Ahmad Dahlan
5	Rapat Tahun Ke - 5	Yogyakarta	1916	KH. Ahmad Dahlan
6	Rapat Tahun Ke - 6	Yogyakarta	1917	KH. Ahmad Dahlan
7	Rapat Tahun Ke - 7	Yogyakarta	1918	KH. Ahmad Dahlan
8	Rapat Tahun Ke - 8	Yogyakarta	1919	KH. Ahmad Dahlan

*Muhammadiyah Prakarsa Besar KH. Ahmad Dahlan*

<b>9</b>	Rapat Tahun Ke - 9	Yogyakarta	1920	KH. Ahmad Dahlan
<b>10</b>	Rapat Tahun Ke - 10	Yogyakarta	1921	KH. Ahmad Dahlan
<b>11</b>	Rapat Tahun Ke - 11	Yogyakarta	1922	KH. Ahmad Dahlan
<b>12</b>	Rapat Tahun Ke - 12	Yogyakarta	1923	KH. Ibrahim
<b>13</b>	Rapat Tahun Ke - 13	Yogyakarta	1924	KH. Ibrahim
<b>14</b>	Rapat Tahun Ke - 14	Yogyakarta	1925	KH. Ibrahim
<b>15</b>	Kongres Tahunan Ke- 15	Surabaya	1926	KH. Ibrahim
<b>16</b>	Kongres Tahunan Ke - 16	Pekalongan	1927	KH. Ibrahim
<b>17</b>	Kongres Tahunan Ke - 17	Yogyakarta	1928	KH. Ibrahim
<b>18</b>	Kongres Tahunan Ke - 18	Surabaya	1929	KH. Ibrahim
<b>19</b>	Kongres Tahunan Ke - 19	Minangkabau	1930	KH. Ibrahim
<b>20</b>	Kongres Tahunan Ke - 20	Yogyakarta	1931	KH. Ibrahim

*Muhammadiyah Prakarsa Besar KH. Ahmad Dahlan*

<b>21</b>	Kongres Ke – 21	Tahunan	Makassar	1932	KH. Ibrahim	
<b>22</b>	Kongres Ke – 22	Tahunan	Semarang	1933	KH. Ibrahim	
<b>23</b>	Kongres Ke – 23	Tahunan	Yogyakarta	1934	KH. Hisyam	
<b>24</b>	Kongres Ke – 24	Tahunan	Banjarmasin	1935	KH. Hisyam	
<b>25</b>	Kongres Ke – 25	Tahunan	Jakarta	1936	KH. Hisyam	
<b>26</b>	Kongres Ke – 26	Tahunan	Yogyakarta	1937	KH.	Mas Mansyur
<b>27</b>	Kongres Ke – 27	Tahunan	Malang	1938	KH.	Mas Mansyur
<b>28</b>	Kongres Ke – 28	Tahunan	Medan	1939	KH.	Mas Mansyur
<b>29</b>	Kongres Ke – 29	Tahunan	Yogyakarta	1940	KH.	Mas Mansyur
<b>30</b>	Kongres Ke - 30	Tahunan	Purwokerto	1941	KH.	Mas Mansyur
<b>31</b>	Muktamar Darurat		Yogyakarta	1944	Ki	Bagus Hadikusuma

*Muhammadiyah Prakarsa Besar KH. Ahmad Dahlan*

32	Silahturrahmi se – Jawa	Yogyakarta	1946	Ki Bagus Hadikusuma
33	Muktamar Ke - 31	Yogyakarta	1950	Ki Bagus Hadikusuma
34	Muktamar Ke – 32	Purwokerto	1953	Ki Bagus Hadikusuma
35	Muktamar Ke – 33	Yogyakarta	1956	Buya AR Sutan Mansur
36	Muktamar Ke – 34	Palembang	1959	H. M. Yunus Anis
37	Muktamar Ke – 35	Jakarta	1962	KH. Ahmad Badawi
38	Muktamar Ke – 36	Bandung	1965	KH. Ahmad Badawi
39	Muktamar Ke – 37	Yogyakarta	1968 1968	KH. Faqih Usman KH. AR Fachruddin
40	Muktamar Ke – 38	Ujung pandang	1971	KH. AR Fachruddin
41	Muktamar Ke – 39	Padang	1974	KH. AR Fachruddin

*Muhammadiyah Prakarsa Besar KH. Ahmad Dahlan*

42	Muktamar Ke – 40	Surabaya	1978	KH. AR Fachruddin
43	Muktamar Ke – 41	Surakarta	1985	KH. AR Fachruddin
44	Muktamar Ke – 42	Yogyakarta	1990	KHA. Azhar Basyir, M. A
45	Muktamar Ke – 43	Banda Aceh	1995 1998	Prof. Dr. H. M. Amien Rais Prof. Dr. H. A. Syafii Maarif
46	Muktamar Ke – 44	Jakarta	2000	Prof. Dr. H. A. Syafii Maarif
47	Muktamar Ke – 45	Malang	2005	Prof. Dr. H. M. Din Syamsuddin
48	Muktamar Ke – 46	Yogyakarta	2010	Prof. Dr. H. M. Din Syamsuddin

---

**D. Profil Beberapa Majelis, Lembaga dan Ortom Muhammadiyah**

**Majelis :**

1. Majelis Tarjih dan Tajdid

2. Majelis Ekonomi dan Kewirausahaan
3. Majelis Tabligh
4. Majelis Pendidikan Tinggi
5. Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah
6. Majelis Pendidikan Kader
7. Majelis Pembina Kesehatan Umum
8. Majelis Pelayanan Sosial
9. Majelis Wakaf dan Kehartabendaan
10. Majelis Pemberdayaan Masyarakat
11. Majelis Hukum dan Hak Asasi Manusia
12. Majelis Lingkungan Hidup
13. Majelis Pustaka dan Informasi

**Lembaga :**

14. Lembaga Pengembangan Cabang dan Ranting
15. Lembaga Penelitian dan Pengembangan
16. Lembaga Penanggulangan Bencana
17. Lembaga Amal Zakat Infaq dan Shodaqqoh
18. Lembaga Hikmah dan Kebijakan Publik
19. Lembaga Seni Budaya dan Olahraga
20. Lembaga Hubungan dan Kerjasama International

1. Majlelis Tarjih dan Tajdid

Profil Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah

Nama	:	Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah
Singkatan	:	MTT PP Muhammadiyah
Alamat di Yogyakarta	:	Kantor PP Muhammadiyah (Gedoeng Moehammadijah) Jalan KHA. Dahlan 103 Yogyakarta 55262 Telp: +62 274 375025 Faks: +62 274 381031

		Email: <a href="mailto:tarjih_ppmuh@yahoo.com">tarjih_ppmuh@yahoo.com</a> Website: <a href="http://tarjih.muhammadiyah.or.id">http://tarjih.muhammadiyah.or.id</a>
Alamat di Jakarta	:	Gedung Pusat Dakwah Muhammadiyah, Jalan Menteng Raya 62 Jakarta 10340 Telp.: +62 21 3903021 Faks.: +62 21 3903024
Ketua (2010-2015)	:	Prof. Dr. H. Syamsul Anwar, M.A.
Anggota Pimpinan	:	56 orang

## 2. Majelis Tabligh

### Visi dan Misi

Menjadi Penyebar Utama Agama Islam yang berdasar Al Qur'an dan As-Sunnah, didukung oleh :

- penerbitan yang mencerahkan dan membimbing
- jaringan muballigh purnawaktu (*fulltimer*) di lebih dari 50% cabang Muhammadiyah di seluruh Indonesia

### MISI

1. Menyebarluaskan ajaran Islam yang bersumber kepada Al Qur'an dan As-Sunnah Al Maqbulah
2. Membimbing Kehidupan Beragama Anggota dan Simpatisan Muhammadiyah
3. Merekrut dan membina muballigh
4. Mensistematisasi dan menyiapkan bahan tabligh

### Tugas dan Fungsi

#### FUNGSI

Majelis Tingkat Pusat sampai tingkat cabang berfungsi sebagai pelaksana program bidang tabligh dan dakwah khusus sesuai kebijakan Persyarikatan meliputi:

1. Pembinaan Ideologi Muhammadiyah

2. Perencanaan, pengorganisasian, pembimbingan, pengkoordinasian dan pengawasan program dan kegiatan
3. Peningkatan kualitas dan kuantitas tenaga profesional
4. Penelitian dan pengembangan bidang tabligh dan dakwah khusus
5. Penyampaian masukan kepada Pimpinan Persyarikatan sebagai bahan pertimbangan dalam penetapan kebijakan bidang tabligh dan dakwah khusus

#### TUGAS

Majelis Tingkat Pusat sampai tingkat cabang bertugas melaksanakan program bidang tabligh dan dakwah khusus sesuai kebijakan Persyarikatan meliputi:

1. Pembinaan Ideologi Muhammadiyah
2. Perencanaan, pengorganisasian, pembimbingan, pengkoordinasian dan pengawasan program dan kegiatan
3. Peningkatan kualitas dan kuantitas tenaga profesional
4. Penelitian dan pengembangan bidang tabligh dan dakwah khusus
5. Penyampaian masukan kepada Pimpinan Persyarikatan sebagai bahan pertimbangan dalam penetapan kebijakan bidang tabligh dan dakwah khusus

## **Profil Majelis majelis tabligh PP Muhammadiyah**

Nama	:	MAJELIS TABLIGH Pimpinan Pusat Muhammadiyah
Singkatan	:	MT PPM
Alamat di Yogyakarta	:	Kantor PP Muhammadiyah Jl. KH. Ahmad Dahlan No. 103 Yogyakarta 55262 Tlp: +62 274 375025 Fax: +62 274 381031 Email: <a href="mailto:tablighppm@yahoo.com">tablighppm@yahoo.com</a> Website: <a href="http://tabligh.muhammadiyah.or.id">http://tabligh.muhammadiyah.or.id</a>
Ketua (2010-2015)	:	Dr. H. Agus Sukaca, M Kes.

Usaha untuk mewujudkan diri menjadi Pribadi Muslim yang sebenar-benarnya tidak dapat dilakukan dengan cara instan. Dalam usaha ini, seseorang harus melaksanakan upaya-upaya pembenahan diri secara terus-menerus. Karena itu, prosesnya sangatlah panjang. Salah satu faktor penting dalam mewujudkan Pribadi Muslim yang sebenar-benarnya adalah keberhasilan seseorang dalam membiasakan amalan-amalan yang melekat pada dirinya sehingga menjadi ciri-ciri atau identitas pribadinya.

Hanya saja, dengan tanpa disadari, kita telah banyak melewatkan waktu-waktu berharga untuk menjalani kebiasaan-kebiasaan positif setiap hari. Padahal, kebiasaan merupakan aktivitas yang dilakukan berulang-ulang sehingga pusat kendalinya bergeser dari otak sadar ke bawah sadar. Aktivitas yang berada dalam kendali otak sadar perlu

energi yang lebih besar. Sedangkan, aktivitas yang berada dalam kendali otak bawah sadar lebih ringan melakukannya dan energi yang diperlukannya juga lebih sedikit.

Bagaimanapun, kepribadian dan kualitas diri seseorang dibentuk oleh kebiasaan-kebiasaan yang dilakukannya. Apabila kebiasaan-kebiasaan seseorang itu terbentuk oleh lingkungan di mana ia berada, maka secara otomatis ia membentuk dirinya sebagaimana kebanyakan orang-orang yang ada di lingkungannya. Tentu sangatlah beruntung apabila ia berada di tengah-tengah orang-orang shaleh. Sebab, ia dapat memiliki kebiasaan-kebiasaan yang menjadi ciri-ciri orang shaleh. Namun, apabila ia berada di lingkungan orang-orang yang kurang peduli kepada tuntunan agama, maka kebiasaan yang akan terbangun tentu juga akan jauh dari tuntunan agama.

Perlu diketahui bahwa situasi dan kondisi dunia tempat kita tinggal sekarang ini jauh berbeda dengan beberapa tahun yang lalu. Perkembangan teknologi informasi dan transportasi telah merubah dunia menjadi semakin terasa kecil. Sekat-sekat geografis telah mencair. Dunia semakin tak berbatas, datar dan tidak bulat lagi. Lingkungan pergaulan semakin majemuk. Adanya *facebook*, *twitter* dan teknologi internet lainnya telah menjadikan lingkungan pergaulan mampu menjangkau orang di mana saja dan kapan saja. Boleh jadi, seseorang telah bersahabat dengan orang yang tinggal dengan jarak ribuan kilometer. Mereka dapat berkomunikasi secara efektif, tetapi tidak mengenal siapa yang tinggal di sebelah rumahnya masing-masing.

Kemajemukan lingkungan pergaulan dengan latar belakang yang berbeda-beda di satu sisi bisa memperluas wawasan seseorang, tetapi di sisi lain bisa menimbulkan bahaya. Oleh karena itu, kita harus cerdas memilih lingkungan pergaulan yang sesuai dengan keyakinan dan cita-cita kita. Kalau bercita-cita menjadi orang sukses, kita harus mencari teman-teman yang sukses. Apabila ingin pintar, bertemanlah dengan orang-orang pintar. Apabila ingin berani, bergaulah dengan

pemberani. Apabila ingin jujur, bergaulah dengan orang-orang jujur. Salah satu cara untuk melihat bagaimana keadaan seseorang dapat dilakukan dengan melihat siapa saja yang menjadi teman-teman dekatnya.

Pilihan-pilihan tersebut tentu berada di tangan kita masing-masing. Kita tidak boleh menyerahkan diri untuk mengikuti kebiasaan orang-orang kebanyakan. Adalah suatu “kegilaan” seseorang yang mengharap sukses tetapi melaksanakan hal-hal seperti yang dilaksanakan orang kebanyakan. Cita-cita sukses haruslah diikuti dengan melakukan kebiasaan-kebiasaan yang terbukti mampu membawa kesuksesan seperti yang telah dipraktikkan oleh orang-orang sukses lainnya. Kalau mau menjadi orang pintar, kita harus berkonsultasi dengan orang-orang yang pintar dan melakukan kebiasaan-kebiasaan mereka. Pastinya, mereka terbiasa belajar dan membaca! Kalau kita mau jadi pengusaha sukses, berkonsultasinya dengan pengusaha sukses, mengikuti petunjuk dan melakukan kebiasaan-kebiasaan mereka. Kunci untuk mengetahui apa saja kebiasaan-kebiasaan sukses yang mereka lakukan, kita bisa berkonsultasi dengannya!

Lantas, bagaimana dengan cita-cita seseorang yang ingin menjadi penghuni surga? Syaratnya, ketika hidup di dunia kita mesti berjuang dan berproses menjadi “Pribadi Muslim yang sebenar-benarnya”. Idealnya, seperti pribadi Rasulullah Muhammad SAW. Untuk itu, kita harus berkonsultasi dengan Beliau dan melakukan kebiasaan-kebiasaan yang telah dicontohkan. Persoalannya, kebiasaan-kebiasaan Rasulullah amatlah banyak. Lantas, dari mana kita mulai?

Sejalan dengan pertanyaan tersebut, terdapat pelajaran bagus dari seorang guru, sebagaimana dikemukakan John McGrath dalam bukunya *“You Don’t Have to be Born Brilliant”*. Seorang guru mengeluarkan dari bawah bangkunya sebuah gelas kimia yang tingginya 30 cm. Ia juga mengeluarkan beberapa batu besar berukuran kepalan tangan. Dengan hati-hati, ia masukkan satu persatu batu-batu

tersebut sampai 10 buah. Ketika memasukkan batu yang ke 11, gelas kimia tersebut tidak mampu memuatnya dan batunya bergulir jatuh. Sang guru kemudian memandang murid-muridnya dan bertanya: “apakah menurut kalian gelas kimia ini sudah penuh?” Murid-murid pun mengangguk. Sebab, mereka melihat tidak ada celah lagi untuk memasukkan batu. Kemudian, guru tersebut mengeluarkan ember berisi batu-batu kerikil seukuran kacang polong. Pelan-pelan ia tuang kerikil tersebut ke dalam gelas kimia, sampai tidak ada lagi ruangan tersisa di antara batu-batu besar.

Setelah itu, pertanyaan yang sama diajukan sang guru kepada murid-muridnya dan mereka mengangguk. Setelah mendengar jawaban itu, sang guru mengeluarkan ember berisi pasir. Ia menuang pasir di antara kerikil dan batu-batu besar sampai ruangan yang tersisa menjadi penuh. Para murid heran akan daya tampung gelas kimia tersebut dan bingung bagaimana menjawab pertanyaan guru mereka selanjutnya: “apakah gelas kimia ini sekarang sudah penuh?” Sebelum mereka mampu menjawab, sebuah botol berisi air dikeluarkan dari bawah bangku dan dituangkan ke dalam gelas kimia di antara batu, kerikil dan pasir. Sang guru tersenyum dan berkata bahwa demonstrasinya telah usai. “Sekarang beritahu saya, pelajaran apa yang bisa dipetik dari latihan ini?”

Seorang murid dengan antusias menjawab: “guru, saya belajar bahwa seringkali kita bisa memasukkan jauh lebih banyak daripada yang kita kira sebelumnya”. “Jawaban bagus! Tetapi ada pelajaran lain yang saya ingin kalian temukan!” Para murid berpikir keras, sampai akhirnya ada seorang yang menjawab: “guru, pelajaran yang bisa saya ambil adalah jika kita tidak menaruh batu-batu besarnya terlebih dahulu, kita takkan mampu memasukkan benda lainnya. Jadi pelajaran buat saya adalah menaruh batu besarnya dahulu”. Mendengar jawaban itu, sang guru tersenyum dengan perasaan sangat bangga. “Kalian pintar. Memang itulah pelajaran yang ingin saya berikan”.

Melihat pelajaran tersebut di atas, lantas kebiasaan-kebiasaan apa saja yang menjadi “batu-batu besar” dalam proses menjadi Pribadi Muslim yang sebenar-benarnya? Terkait dengan hal ini, kami tawarkan sembilan (9) kebiasaan menjadi “batu-batu besar” kita dalam mewujudkan diri menjadi Pribadi Muslim yang sebenar-benarnya. Kami sering menyebut sembilan (9) kebiasaan ini sebagai “*The Nine Golden Habbits*”. Kesembilan kebiasaan tersebut adalah:

*Pertama*, kebiasaan Shalat; (a) Shalat Wajib di awal waktu dan berjamaah diiringi shalat sunnah Rawatib; (b) Shalat Tahajud (lail) di setiap sepertiga malam terakhir; dan (c) Shalat Dhuha setiap pagi.

*Kedua*, kebiasaan Puasa, di samping melaksanakan puasa Ramadhan juga membiasakan berpuasa Sunnah.

*Ketiga*, kebiasaan berzakat, infaq dan shadaqah (ZIS), senantiasa mengeluarkan lebih dari 2,5% dari total pendapatan untuk ZIS.

*Keempat*, kebiasaan membaca al-Qur’an: senantiasa membaca al-Qur’an pada waktu-waktu tertentu, misalnya: sehabis maghrib, menjelang subuh, ba’da shubuh dan lain-lain serta mengkhatamkannya minimal 1 kali dalam sebulan.

*Kelima*, kebiasaan membaca buku lebih dari 1 jam setiap hari.

*Keenam*, kebiasaan beradab Islami dalam setiap aktivitas yang dilakukan.

*Ketujuh*, kebiasaan mengaji dan berada dalam komunitas orang shaleh lebih dari sekali dalam seminggu.

*Kedelapan*, kebiasaan berkata baik, beramal shaleh dan memberikan kemanfaatan bagi orang lain.

*Kesembilan*, kebiasaan berpikir positif dan murah senyum.

*Muhammadiyah Prakarsa Besar KH. Ahmad Dahlan*

**BAB IX**  
**PEMIKIRAN MUHAMMADIYAH**  
**MEMASUKI ABAD KEDUA**

**A. Pernyataan Pemikiran Muhammadiyah (2005-2010)**

*”Zhawahir al-Afkar al-Muhammadiyah Abra Qarn  
min al-Zaman”*

Bismillahirrahmanirrahim

Bahwa keberhasilan perjuangan Muhammadiyah yang berjalan hampir satu abad pada hakikatnya merupakan rahmat dan karunia Allah Subhanahu wa Ta’ala yang patut disyukuri oleh seluruh warga Persyarikatan. Dengan modal keikhlasan dan kerja keras segenap anggota disertai dukungan masyarakat luas Muhammadiyah tidak kenal lelah melaksanakan misi da’wah dan tajdid dalam memajukan kehidupan umat, bangsa, dan dunia kemanusiaan. Gerakan kemajuan tersebut ditunjukkan dalam melakukan pembaruan pemahaman Islam, pendidikan, kesehatan, kesejahteraan sosial, serta berperan dalam perjuangan kemerdekaan dan pembangunan bangsa di negeri ini. Namun disadari pula masih terdapat sejumlah masalah atau tantangan yang harus dihadapi dan memerlukan langkah-langkah strategis dalam usianya yang cukup tua itu. Perjuangan Muhammadiyah yang diwarnai dinamika pasang-surut itu tidak lain untuk mencapai tujuan terwujudnya masyarakat Islam yang sebenarnya serta dalam rangka menyebarkan misi kerisalahan Islam sebagai rahmatan lil-‘alamin di bumi Allah yang terhampar luas ini.

Karena itu dengan senantiasa mengharapkan ridha dan pertolongan Allah SWT Muhammadiyah dalam usia dan kiprahnya jelang satu abad ini menyampaikan pernyataan pikiran (zhawāhir al-afkār/statement of mind) sebagai berikut:

**I. Komitmen Gerakan.**

1. Muhammadiyah adalah gerakan Islam yang mengemban misi da’wah dan tajdid, berasis Islam, bersumber pada al-Quran

dan as-Sunnah, dan bertujuan mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. Muhammadiyah sesuai jatidirinya senantiasa istiqamah untuk menunjukkan komitmen yang tinggi dalam memajukan kehidupan umat, bangsa, dan dunia kemanusiaan sebagai wujud ikhtiar menyebarkan Islam yang bercorak rahmatan lil-'alamin. Misi kerisalahan dan kerahmatan yang diemban Muhammadiyah tersebut secara nyata diwujudkan melalui berbagai kiprahnya dalam pengembangan amal usaha, program, dan kegiatan yang sebesar-besarnya membawa pada kemaslahatan hidup di dunia dan akhirat bagi seluruh umat manusia di muka bumi ini.

2. Muhammadiyah dalam usianya jelang satu abad telah banyak mendirikan taman kana-kanak, sekolah, perguruan tinggi, rumah sakit, balai pengobatan, rumah yatim piatu, usaha ekonomi, penerbitan, dan amal usaha lainnya. Muhammadiyah juga membangun masjid, mushalla, melakukan langkah-langkah da'wah dalam berbagai bentuk kegiatan pembinaan umat yang meluas di seluruh pelosok Tanah Air. Muhammadiyah bahkan tak pernah berhenti melakukan peran-peran kebangsaan dan peran-peran kemanusiaannya dalam dinamika nasional dan global. Kiprah Muhammadiyah tersebut menunjukkan bukti nyata kepada masyarakat bahwa misi gerakan Islam yang diembannya bersifat amaliah untuk kemajuan dan pencerahan yang membawa pada kemaslahatan masyarakat yang seluas-luasnya. Peran kesejarahan yang dilakukan Muhammadiyah tersebut berlangsung dalam dinamika yang beragam. Pada masa penjajahan sejak berdirinya tahun 1330 H/1912 M., Muhammadiyah mengalami cengkeraman politik kolonial sebagaimana halnya dialami oleh seluruh masyarakat Indonesia saat itu, tetapi Muhammadiyah tetap berbuat tak kenal lelah untuk kemerdekaan dan kemajuan bangsa. Setelah Indonesia merdeka pada masa awal dan era

Orde Lama Muhammadiyah mengalami berbagai situasi sulit akibat konflik politik nasional yang kompleks, namun Muhammadiyah tetap berkiprah dalam da'wah dan kegiatan kemasyarakatan. Pada era Orde Baru di bawah rezim kekuasaan yang melakukan depolitisasi (pengebirian politik), deideologisasi (pengebirian ideologi), dan kebijakan politik yang otoriter, Muhammadiyah juga terus berjuang mengembangkan amal usaha dan aktivitas da'wah Islam. Sedangkan pada masa reformasi, Muhammadiyah memanfaatkan peluang kondisi nasional yang terbuka itu dengan melakukan revitalisasi dan peningkatan kualitas amal usaha serta aktivitas da'wahnya. Melalui kiprahnya dalam sejarah yang panjang itu Muhammadiyah telah diterima oleh masyarakat luas baik di tingkat lokal, nasional, dan internasional sebagai salah satu pilar kekuatan Islam yang memberi sumbangan berharga bagi kemajuan peradaban umat manusia.

3. Kiprah dan langkah Muhammadiyah yang penuh dinamika itu masih dirasakan belum mencapai puncak keberhasilan dalam mencapai tujuan dan cita-citanya, sehingga Muhammadiyah semakin dituntut untuk meneguhkan dan merevitalisasi gerakannya ke seluruh lapangan kehidupan. Karena itu Muhammadiyah akan melaksanakan tajdid (pembaruan) dalam gerakannya sehingga di era kehidupan modern abad ke-21 yang kompleks ini sesuai dengan Keyakinan dan Kepribadiannya dapat tampil sebagai pilar kekuatan gerakan pencerahan peradaban di berbagai lingkungan kehidupan.

## **II. Pandangan Keagamaan.**

1. Muhammadiyah dalam melakukan kiprahnya di berbagai bidang kehidupan untuk kemajuan umat, bangsa, dan dunia kemanusiaan dilandasi oleh keyakinan dan pemahaman keagamaan bahwa Islam sebagai ajaran yang membawa misi

kebenaran Ilahiah harus didakwahkan sehingga menjadi rahmatan lil-'alamin di muka bumi ini. Bahwa Islam sebagai Wahyu Allah yang dibawa para Rasul hingga Rasul akhir zaman Muhammad SAW., adalah ajaran yang mengandung hidayah, penyerahan diri, rahmat, kemaslahatan, keselamatan, dan kebahagiaan hidup umat manusia di dunia dan akhirat. Keyakinan dan paham Islam yang fundamental itu diaktualisasikan oleh Muhammadiyah dalam bentuk gerakan Islam yang menjalankan misi dakwah dan tajdid untuk kemaslahatan hidup seluruh umat manusia.

2. Misi da'wah Muhammadiyah yang mendasar itu merupakan perwujudan dari semangat awal Persyarikatan ini sejak didirikannya yang dijiwai oleh pesan Allah dalam al-Quran Surat Ali-Imran 104, yang artinya: "Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, mereka itulah orang-orang yang beruntung". Kewajiban dan panggilan da'wah yang luhur itu menjadi komitmen utama Muhammadiyah sebagai ikhtiar untuk menjadi kekuatan Khaira Ummah sekaligus dalam membangun masyarakat Islam yang ideal seperti itu sebagaimana pesan Allah dalam al-Quran Surat Ali-Imran ayat 110, yang artinya: "Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.". Dengan merujuk pada Firman Allah dalam al-Quran Surat Ali Imran 104 dan 110, Muhammadiyah menyebarkan ajaran Islam yang komprehensif dan multiaspek itu melalui da'wah untuk mengajak pada kebaikan (Islam), al-amr bi al-ma'ruf wa al-

nahy 'an al-munkar (mengajak kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar), sehingga umat manusia memperoleh keberuntungan lahir dan batin dalam kehidupan ini. Da'wah yang demikian mengandung makna bahwa Islam sebagai ajaran selalu bersifat transformasional; yakni dakwah yang membawa perubahan yang bersifat kemajuan, kebaikan, kebenaran, keadilan, dan nilai-nilai keutamaan lainnya untuk kemaslahatan serta keselamatan hidup umat manusia tanpa membeda-bedakan ras, suku, golongan, agama, dan lain-lain.

3. Kyai Haji Ahmad Dahlan sebagai pendiri Muhammadiyah dikenal sebagai pelopor gerakan tajdid (pembaruan). Tajdid yang dilakukan pendiri Muhammadiyah itu bersifat pemurnian (purifikasi) dan perubahan ke arah kemajuan (dinamisasi), yang semuanya berpijak pada pemahaman tentang Islam yang kokoh dan luas. Dengan pandangan Islam yang demikian Kyai Dahlan tidak hanya berhasil melakukan pembinaan yang kokoh dalam akidah, ibadah, dan akhlak kaum muslimin, tetapi sekaligus melakukan pembaruan dalam amaliah mu'amalat dunyawiyah sehingga Islam menjadi agama yang menyebarkan kemajuan. Semangat tajdid Muhammadiyah tersebut didorong antara lain oleh Sabda Nabi Muhammad SAW., yang artinya: "Sesungguhnya Allah mengutus kepada umat manusia pada setiap kurun seratus tahun orang yang memperbarui ajaran agamanya" (Hadith diriwayatkan oleh Abu Dawud dari Abi Hurairah). Karena itu melalui Muhammadiyah telah diletakkan suatu pandangan keagamaan yang tetap kokoh dalam bangunan keimanan yang berlandaskan pada al-Quran dan As-Sunnah sekaligus mengemban tajdid yang mampu membebaskan manusia dari keterbelakangan menuju kehidupan yang berkemajuan dan berkeadaban.
4. Dalam pandangan Muhammadiyah, bahwa masyarakat Islam yang sebenar-benarnya yang menjadi tujuan gerakan

merupakan wujud aktualisasi ajaran Islam dalam struktur kehidupan kolektif manusia yang memiliki corak masyarakat tengahan (*ummatan wasatha*) yang berkemajuan baik dalam wujud sistem nilai sosial-budaya, sistem sosial, dan lingkungan fisik yang dibangunnya. Masyarakat Islam adalah masyarakat yang memiliki keseimbangan antara kehidupan lahiriah dan batiniah, rasionalitas dan spiritualitas, aqidah dan muamalat, individual dan sosial, duniawi dan ukhrawi, sekaligus menampilkan corak masyarakat yang mengamalkan nilai-nilai keadilan, kejujuran, kesejahteraan, kerjasama, kerjakeras, kedisiplinan, dan keunggulan dalam segala lapangan kehidupan. Dalam menghadapi dinamika kehidupan, masyarakat Islam semacam itu selalu bersedia bekerjasama dan berlomba-lomba dalam serba kebaikan di tengah persaingan pasar-bebas di segala lapangan kehidupan dalam semangat "berjuang menghadapi tantangan" (*al-jihad li al-muwajjahat*) lebih dari sekadar "berjuang melawan musuh" (*al-jihad li al-mu'aradhah*). Masyarakat Islam yang dicita-citakan Muhammadiyah memiliki kesamaan karakter dengan masyarakat madani, yaitu masyarakat kewargaan (*civil-society*) yang memiliki keyakinan yang dijiwai nilai-nilai Ilahiah, demokratis, berkeadilan, otonom, berkemajuan, dan berakhlak-mulia (*al-akhlaq al-karimah*). Masyarakat Islam yang semacam itu berperan sebagai syuhada 'ala al-nas di tengah berbagai pergumulan hidup masyarakat dunia. Karena itu, masyarakat Islam yang sebenar-benarnya yang bercorak "madaniyah" tersebut senantiasa menjadi masyarakat yang serba unggul atau utama (*khaira ummah*) dibandingkan dengan masyarakat lainnya. Keunggulan kualitas tersebut ditunjukkan oleh kemampuan penguasaan atas nilai-nilai dasar dan kemajuan dalam kebudayaan dan peradaban umat manusia, yaitu nilai-nilai ruhani (spiritualitas), nilai-nilai pengetahuan

(ilmu pengetahuan dan teknologi), nilai-nilai materi (ekonomi), nilai-nilai kekuasaan (politik), nilai-nilai keindahan (kesenian), nilai-nilai normatif berperilaku (hukum), dan nilai-nilai kemasyarakatan (budaya) yang lebih berkualitas. Masyarakat Islam yang sebenar-benarnya bahkan senantiasa memiliki kepedulian tinggi terhadap kelangsungan ekologis (lingkungan hidup) dan kualitas martabat hidup manusia baik laki-laki maupun perempuan dalam relasi-relasi yang menjunjung tinggi kemaslahatan, keadilan, dan serba kebajikan hidup. Masyarakat Islam yang demikian juga senantiasa menjauhkan diri dari perilaku yang membawa pada kerusakan (*fasad fi al-ardh*), kedhaliman, dan hal-hal lain yang bersifat menghancurkan kehidupan.

### **III. Pandangan tentang Kehidupan**

1. Muhammadiyah memandang bahwa era kehidupan umat manusia saat ini berada dalam suasana penuh paradoks. Kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat luar biasa dibarengi dengan berbagai dampak buruk seperti lingkungan hidup yang tercemar (polusi) dan mengalami eksploitasi besar-besaran yang tak terkendali, berkembangnya nalar-instrumental yang memperlemah naluri-naluri alami manusia, lebih jauh lagi melahirkan sekularisasi kehidupan yang menyebabkan manusia kehilangan keseimbangan-keseimbangan hidup yang bersifat religius. Kemajuan kehidupan modern yang melahirkan antitesis post-modern juga diwarnai oleh kecenderungan yang bersifat serba-bebas (*supra-liberal*), serba-boleh (*anarkhis*), dan serba-menapikan nilai (*nihilisme*), sehingga memberi peluang semakin terbuka bagi kemungkinan anti-agama (*agnostisme*) dan anti-Tuhan (*atheisme*) secara sistematis. Demokrasi, kesadaran akan hak asasi manusia, dan emansipasi perempuan juga telah melahirkan corak kehidupan yang lebih egaliter dan

berkeadilan secara meluas, tetapi juga membawa implikasi pada kebebasan yang melampau batas dan egoisme yang serba liberal, yang jika tanpa bingkai moral dan spiritual yang kokoh dapat merusak hubungan-hubungan manusia yang harmoni.

2. Dalam memasuki babak baru globalisasi, selain melahirkan pola hubungan positif antarbangsa dan antarnegara yang serba melintasi, pada saat yang sama melahirkan hal-hal negatif dalam kehidupan umat manusia sedunia. Di era global ini masyarakat memiliki kecenderungan penghambaan terhadap egoisme (ta'bid al-nafs), penghambaan terhadap materi (ta'bid al-mawād), penghambaan terhadap nafsu seksual (ta'bid al-syahawāt), dan penghambaan terhadap kekuasaan (ta'bid al-siyasiyyah) yang menggeser nilai-nilai fitri (otentik) manusia dalam bertauhid (keimanan terhadap Allah SWT) dan hidup dalam kebaikan di dunia dan akhirat. Globalisasi juga telah mendorong ekstrimisme baru berupa lahirnya fanatisme primordial agama, etnik, dan kedaerahan yang bersifat lokal sehingga membangun sekat-sekat baru dalam kehidupan. Perkembangan global pasca perang-dingin (keruntuhan Komunisme) juga ditandai dengan pesatnya pengaruh Neo-liberalisme yang semakin mengokohkan dominasi Kapitalisme yang lebih memihak kekuatan-kekuatan berjuasi sekaligus kian meminggirkan kelompok-kelompok masyarakat yang lemah (dhu'afā) dan tertindas (mustadh'afin), sehingga melahirkan ketidak-adilan global yang baru. Namun globalisasi dan alam kehidupan modern yang serba maju saat ini juga dapat dimanfaatkan oleh gerakan - gerakan Islam seperti Muhammadiyah untuk memperluas solidaritas umat manusia sejangad baik sesama umat Islam (ukhuwah islamiyyah) maupun dengan kelompok lain ('alāqah insāniyyah), yang lebih manusiawi dan berkeadaban tinggi.

3. Karena itu Muhammadiyah mengajak seluruh kekuatan masyarakat, bangsa, dan dunia untuk semakin berperan aktif dalam melakukan ikhtiar-ikhtiar pencerahan di berbagai lapangan dan lini kehidupan sehingga kebudayaan umat manusia di alaf baru ini menuju pada peradaban yang berkemajuan sekaligus bermoral tinggi.

#### **IV. Tanggungjawab Kebangsaan dan Kemanusiaan**

1. Muhammadiyah memandang bahwa bangsa Indonesia saat ini tengah berada dalam suasana transisi yang penuh pertarungan. Bahwa keberhasilan atau kegagalan dalam menyelesaikan krisis multiwajah akan menentukan nasib perjalanan bangsa ke depan. Masalah korupsi, kerusakan moral dan spiritual, pragmatisme perilaku politik, kemiskinan, pengangguran, konflik sosial, separatisme, kerusakan lingkungan, dan masalah - masalah nasional lainnya jika tidak mampu diselesaikan secara sungguh - sungguh, sistematis, dan fundamental akan semakin memperparah krisis nasional. Wabah masalah tersebut menjadi beban nasional yang semakin berat dengan timbulnya berbagai musibah dan bencana nasional seperti terjadi di Aceh, Nias, dan daerah-daerah lain yang memperlemah dayatahan bangsa. Krisis dan masalah tersebut bahkan akan semakin membebani tubuh bangsa ini jika dipertautkan dengan kondisi sumberdaya manusia, ekonomi, pendidikan, dan infrastruktur nasional maupun lokal yang jauh tertinggal dari kemajuan yang dicapai bangsa lain.
2. Bangsa Indonesia juga tengah berada dalam pertarungan ketika berhadapan dengan perkembangan dunia yang berada dalam cengkeraman globalisasi, politik global, dan berbagai tarik-menarik kepentingan internasional yang diwarnai hegemoni dan ketidakadilan di berbagai bidang kehidupan. Indonesia bahkan menjadi lahan paling subur dan tempat pembuangan limbah sangat mudah dari globalisasi dan pasar bebas yang

berwatak neo-liberal. Jika tidak memiliki daya adaptasi, filter, dan integritas kepribadian yang kokoh maka bangsa ini juga akan terombang-ambing dalam hegemoni dan liberalisasi politik global yang penuh konflik dan kepentingan. Pada saat yang sama bangsa ini juga tengah berhadapan dengan relasi-relasi baru yang dibawa oleh multikulturalisme yang memerlukan orientasi kebudayaan dan tatanan sosial baru yang kokoh.

3. Dalam menghadapi masalah dan tantangan internal maupun eksternal itu bangsa Indonesia memerlukan mobilisasi seluruh potensi dan kemampuan baik berupa sumberdaya manusia, sumberdaya alam, modal sosial-kultural, dan berbagai dayadukung nasional yang kuat dan dikelola dengan sebaik-baiknya. Dalam kondisi yang sangat penuh pertarungan dan sarat tantangan tersebut maka sangat diperlukan kepemimpinan yang handal dan visioner baik yang didukung kemampuan masyarakat yang mandiri baik di tingkat nasional maupun lokal agar berbagai masalah, tantangn, dan potensi bangsa ini mampu dihadapi serta dikelola dengan sebaik-baiknya.
4. Bangsa Indonesia yang mayoritas muslim juga tidak lepas dari perkembangan yang dihadapi saudara-saudaranya di dunia Islam. Mayoritas dunia Islam selain dililit oleh masalah-masalah nasional masing-masing, pada saat yang sama berada dalam dominasi dan hegemoni politik Barat yang banyak merugikan kepentingan-kepentingan dunia Islam. Sementara antar dunia Islam sendiri selain tidak terdapat persatuan yang kokoh, juga masih diwarnai oleh persaingan dan konflik yang sulit dipertemukan, sehingga semakin memperlemah posisi umat Islam dalam percaturan internasional. Kendati begitu, masih terdapat secercah harapan ketika Islam mulai berkembang di neger-negeri Barat dan terjadi perkembangan

alam pikiran baru yang membawa misi perdamaian, kemajuan, dan menjadikan Islam sebagai rahmat bagi alam semesta.

## **V. Agenda dan Langkah Ke Depan**

1. Dalam menghadapi masalah bangsa, umat Islam, dan umat manusia sedunia yang bersifat kompleks dan krusial sebagaimana digambarkan itu Muhammadiyah sebagai salah satu kekuatan nasional akan terus memainkan peranan sosial-keagamaannya sebagaimana selama ini dilakukan dalam perjalanan sejarahnya. Usia jelang satu abad telah menempa kematangan Muhammadiyah untuk tidak kenal lelah dalam berkiprah menjalankan misi da'wah dan tajdid untuk kemajuan umat, bangsa, dan dunia kemanusiaan. Jika selama ini Muhammadiyah telah menorehkan kepeloporan dalam pemurnian dan pembaruan pemikiran Islam, pengembangan pendidikan Islam, pelayanan kesehatan dan kesejahteraan, serta dalam pembinaan kecerdasan dan kemajuan masyarakat; maka pada usianya jelang satu abad ini Muhammadiyah selain melakukan revitalisasi gerakannya juga berikhtiar untuk menjalankan peran-peran baru yang dipandang lebih baik dan lebih bermasalahat bagi kemajuan peradaban.
2. Peran-peran baru sebagai wujud aktualisasi gerakan da'wah dan tajdid yang dapat dikembangkan Muhammadiyah antara lain dalam menjalankan peran politik kebangsaan guna mewujudkan reformasi nasional dan mengawal perjalanan bangsa tanpa terjebak pada politik-praktik (politik kepartaian) yang bersifat jangka pendek dan sarat konflik kepentingan. Dengan bingkai Khittah Ujung Pandang tahun 1971 dan Khittah Denpasar tahun 2002, Muhammadiyah secara proaktif menjalankan peran dalam pemberantasan korupsi, penegakan supremasi hukum, memasyarakatkan etika berpolitik, pengembangan sumberdaya manusia, penyelamatan lingkungan hidup dan sumberdaya alam, memperkokoh

integrasi nasional, membangun karakter dan moral bangsa, serta peran-peran kebangsaan lainnya yang bersifat pencerahan. Muhammadiyah juga akan terus menjalankan peran dan langkah-langkah sistematis dalam mengembangkan kehidupan masyarakat madani (civil society) melalui aksi-aksi da'wah kultural yang mengarah pada pembentukan masyarakat Indonesia yang demokratis, otonom, berkeadilan, dan berakhlak mulia.

3. Dalam pergaulan internasional dan dunia Islam, Muhammadiyah juga terpenggil untuk menjalankan peran global dalam membangun tatanan dunia yang lebih damai, adil, maju, dan berkeadaban. Muhammadiyah menyadari pengaruh kuat globalisasi dan ekspansi neo-liberal yang sangat mencengkeram perkembangan masyarakat dunia saat ini. Dalam perkembangan dunia yang sarat permasalahan dan tantangan yang kompleks di abad ke-21 itu Muhammadiyah dituntut untuk terus aktif memainkan peran kerisalahannya agar umat manusia sedunia tidak terseret pada kehancuran oleh keganasan globalisasi dan neo-liberal, pada saat yang sama dapat diarahkan menuju pada keselamatan hidup yang lebih hakiki serta memiliki peradaban yang lebih maju dan berperadaban mulia.
4. Khusus bagi umat Islam baik di tingkat lokal, nasional, maupun global Muhammadiyah dituntut untuk terus memainkan peran da'wah dan tajdid secara lebih baik sehingga kaum muslimin menjadi kekuatan penting dan menentukan dalam perkembangan kebudayaan dan peradaban di era modern yang penuh tantangan ini. Era kebangkitan Islam harus terus digerakkan ke arah kemajuan secara signifikan dalam berbagai bidang kehidupan umat Islam. Umat Islam harus tumbuh menjadi khaira ummah yang memiliki martabat tinggi di hadapan komunitas masyarakat lain di tingkat lokal, nasional,

dan global. Di tengah dinamika umat Islam yang semacam itu Muhammadiyah harus tetap istiqamah dan terus melakukan pembaruan dalam menjalankan dan mewujudkan misi Islam sebagai rahmatan lil-'alamin di bumi Allah yang tercinta ini. Nashr min Allah wa fath qarib.<sup>9</sup>

## **B. Langkah Muhammadiyah Memasuki Abad Kedua**

Persyarikatan Muhammadiyah didirikan oleh KH Ahmad Dahlan di Yogyakarta pada 8 Zulhijjah 1330 atau 18 November 1912. Menurut kalender Hijriyah, Muhammadiyah ini sudah berusia seabad lebih beberapa bulan. Tapi, menurut perhitungan kalender miladiyah baru akan tepat berusia seabad, nanti pada November 2012. Karena perbedaan waktu antara kalender hijriyah dan kalender miladiyah terpaut 3 tahun dalam satu abad.( Baca : Satu Abad Muhammadiyah, Menuju Pembaharuan Tahap Kedua ).

Muktamar yang bertema “Gerak Melintasi Zaman, Dakwah dan Tajdid Menuju Peradaban Utama “ ini diharapkan bisa menghasilkan terobosan brilian sebagaimana terobosan yang dilakukan Bapak Muhammadiyah, KH Ahmad Dahlan.

### **1. Muhammadiyah Memasuki Abad ke-2 (Oleh: Prof. Ahmad Syafii Maarif)**

Jika dihitung menurut kalender miladiyah, usia seabad Muhammadiyah baru akan jatuh pada 18 November 2012, tetapi jika yang digunakan kalender hijriah, gerakan Islam ini telah berumur sekitar 100 tahun empat bulan, dimulai sejak kelahirannya di Kauman, Yogyakarta, pada 8 Zulhijjah 1330. Muktamar ke-46 di kota kelahirannya pada 3-8 Juli 2010 disebut sebagai pertemuan tertinggi satu abad. Temanya dahsyat sekali: “Gerak Melintasi Zaman, Dakwah, dan Tajdid Menuju Peradaban Utama”. Tujuan yang hendak diraih dalam jangka panjang adalah terciptanya peradaban utama, sebuah

---

<sup>9</sup> *Keputusan Muktamar Muhammadiyah ke 45 di Malang, Jawa Timur, 2005.*

istilah lain dari masyarakat Islam yang sebenar-benarnya, sebagaimana tercantum dalam AD (Anggaran Dasar) Muhammadiyah tahun 2005 Bab III Pasal 6.

Tentu tidak salah, bahkan sebuah keharusan, jika Muhammadiyah punya gagasan dan cita-cita besar dalam mengemban misi kerisalahannya, seperti halnya negara Republik Indonesia dalam Pembukaan UUD 1945, juga telah merumuskan tujuan besar jangka panjang itu yang intinya mengkristal dalam rumusan Pancasila. Sila ke-5 berbunyi: “Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia”. Dengan segala capaian yang positif sejak proklamasi tahun 1945, suara kritikal masih mengatakan bahwa sila ke-5 ini telah menjadi yatim piatu sejak negara ini lahir 65 tahun yang lalu.

Muhammadiyah yang lahir 33 tahun mendahului Republik Indonesia rupanya telah semakin piawai dalam merumuskan tujuannya. Dalam AD 1912, artikel 2, formula tujuan itu ditulis dalam ungkapan yang sangat sederhana, yaitu: a. Menyebarkan pengajaran agama Kanjeng Nabi Muhammad Sallallahu ‘Alaihi Wassalam kepada penduduk Bumiputera di dalam residensi Yogyakarta; b. Memajukan hal agama kepada anggota-anggotanya. Dari muktamar ke muktamar rumusan tujuan ini mengalami modifikasi. Istilah “masyarakat Islam yang sebenar-benarnya” baru muncul dalam muktamar ke-31, yang berlangsung pada 21-26 Desember 1950 di Yogyakarta, 27 tahun sepeninggal pendirinya, Ahmad Dahlan, yang wafat pada 1923.

Di masa awal, masalah asas organisasi tidak dijumpai. Baru pada 1959, asas itu muncul setelah partai-partai Islam gagal memperjuangkan asas Islam untuk negara dalam Majelis Konstituante. Dengan kata lain, Muhammadiyah mencantumkan asas Islam dalam AD-nya tampaknya

sebagai tebusan dari kegagalan partai-partai Islam di ranah konstitusional.

Sesungguhnya trade mark Muhammadiyah yang fenomenal adalah kiprahnya yang spektakuler di dunia pendidikan, pelayanan kesehatan, dan pembelaannya terhadap anak yatim piatu. Kiprah ini memang jauh dari maksimal karena dihalangi oleh berbagai keterbatasan, baik dalam masalah dana maupun sumber daya manusia. Tetapi, jika disandingkan dengan organisasi kemasyarakatan sejenis di Indonesia, Muhammadiyah secara kuantitatif tentulah berada di garda depan. Coba Anda bayangkan jumlah PTM (Perguruan Tinggi Muhammadiyah) sudah berada di atas angka 160, kecil dan besar. Angka ini ditambah lagi dengan ribuan sekolah dan madrasah yang bertebaran di seluruh Nusantara. Kemudian, klinik dan rumah sakit sudah mencapai angka 500. Dengan fakta ini, beban Muhammadiyah itu sungguh berat. Mungkin karena energinya banyak tersedot oleh amal usaha yang luas dan banyak itu, Muhammadiyah belum berhasil menampilkan pikiran-pikiran besar dalam berbagai bidang kehidupan.

Bagaimana dengan gerak memasuki abad ke-2? Saran yang sudah saya sampaikan sejak beberapa tahun terakhir sebenarnya terpusat pada apa yang dinilai belum tergarap selama 100 yang lalu, harus mendapat perhatian utama. Pikiran-pikiran besar di bidang sosial-kemanusiaan, moral, politik, dan ilmu pengetahuan tidak boleh diabaikan. Sebab, tanpa ini semua, gagasan peradaban utama yang menjadi tema muktamar 2010 akan tetaplah tergantung di awan tinggi, tidak akan pernah membumi.

Dengan bermodal PTM yang banyak itu, gerak ke arah lahirnya pemikiran besar ini bukanlah sesuatu yang mustahil dengan syarat sivitas akademiknya punya kepekaan yang tinggi untuk itu. Dengan bantuan alat komunikasi modern yang

semakin canggih sekarang ini, semua cita-cita besar akan lebih mudah direalisasikan. Tetapi, ada musuh besar yang harus ditaklukkan, yaitu kemalasan intelektual!

Sekali Muhammadiyah bisa menghancurkan musuh yang satu ini, jalan ke depan akan semakin lapang dan terarah. Perbedaan paham dalam soal-soal penafsiran agama dan kemanusiaan akan dapat dipersempit, jika modal intelektual itu tidak dipasung. Peradaban utama hanyalah mungkin digagas dengan baik, manakala prinsip kebebasan berpikir dibiarkan tumbuh dan berkembang dengan subur. Tentu, corak intelektualisme yang dimaksud tetap berada dalam bingkai iman yang tulus.<sup>10</sup>

## **2. Wasiat KH Ahmad Dahlan (Oleh: Prof. A. Malik Fadjar)**

(Ketua PP Muhammadiyah, 2005-2010)

Hidup-hiduplah Muhammadiyah,

Jangan Mencari Hidup di Muhammadiyah

Itulah wasiat yang berupa pesan singkat (semacam “SMS”) dari pendiri Persyarikatan Muhammadiyah, KH Ahmad Dahlan, kepada para pengikut dan pendukungnya menjelang akhir kepemimpinan dan hayatnya (1923). Dan, wasiat itu, oleh Pak AR Fachruddin (ketua Pimpinan Pusat Muhammadiyah terlama, 1968-1990), dinilai sangat mendasar dan mendalam. Tetapi, wasiat itu akhir-akhir ini nyaris tak terdengar lagi. Tenggelam dalam dinamika dan perubahan zaman.

Padahal, di dalam wasiat itu, tersurat dan tersirat ajakan ataupun seruan agar generasi penerus tidak menyimpang dan kehilangan arah serta orientasinya dalam ber-Muhammadiyah. Karena, pembentukan organisasi yang dinamai Muhammadiyah yang dalam Ensiklopedi Islam berarti

---

<sup>10</sup> Sumber : Republika, Selasa, 22 Juni 2010

merujuk pada kata “Muhammad”, yaitu nama Rasulullah SAW, yang mengikuti jejak Nabi Muhammad SAW, adalah merupakan wadah atau alat, dan/atau kendaraan untuk menjalankan dan meneruskan “Risalah Islamiyah” yang rahmatan lil ‘alamin. Bukan organisasi yang hanya sebatas mewadahi massa dengan simbol-simbol dan ikatan-ikatan emosionalnya, melainkan merupakan wadah pergerakan yang mengusung cita-cita yang abadi serta mulia dan mewujudkannya dalam bentuk perbuatan nyata.

Sesungguhnya Muhammadiyah itu bukan merupakan organisasi gerakan yang gemuruh dengan gegap-gempitanya massa yang diorganisasi dan dimobilisasi. Ia (Muhammadiyah) itu menurut tokoh nasionalis Roeslan Abdulgani, “jiwa dari gerakannya menuju kemajuan yang ruhnya adalah pembebasan dari belenggu-belenggu kedangkalan pandangan, pencemaran akidah, keterbelakangan amaliah, kerapuhan etika, dan kemiskinan dalam penalaran dan gagasan.” Sebuah pergerakan keagamaan dan sosial kemasyarakatan yang berkelanjutan.

Mengapa ada wasiat itu? Adakah sesuatu yang mengkhawatirkan? Bukankah kiai cukup paham akan arti pentingnya organisasi? Apa pula yang dimaksud dengan “jangan mencari hidup di Muhammadiyah?”. Konon, di balik wasiat itu, memang ada semacam kekhawatiran pada diri kiai. Bahkan, cukup lama kiai berpikir dan menimbang-nimbang permintaan dan desakan para pengikut dan pendukungnya untuk membentuk organisasi guna mewadahi gerakan yang telah dirintis selama lebih kurang 10 tahun, seperti pengajian, pendidikan, kesehatan, dan penyantunan fakir miskin serta yatim piatu. Konon pula, pokok persoalan dan yang menjadikan dasar pertimbangannya, ialah bahwa setelah organisasinya terbentuk, para penerusnya lebih asyik dan sibuk dengan persoalan-persoalan rutin dan menyempit. Elan

vitalnya sebagai organisasi gerakan dakwah yang berwawasan pembaruan atau tajdid menjadi tumpul. Kurang peka terhadap persoalan-persoalan nyata yang dihadapi oleh umat dan bangsanya.

Bersyukurlah generasi penerus cukup istiqamah dan penuh rasa tawadu dapat terus menumbuhkembangkan Muhammadiyah, baik kegiatan dan organisasinya maupun pemikiran dan wawasan keagamaannya. Meski harus melalui liku-liku perjalanan panjang, baik sebelum maupun sesudah Indonesia merdeka, berbagai rintangan dan tantangan, terutama dalam menghadapi dan menyikapi kebijakan politik kebangsaan dan kenegaraan, dapat dilalui hingga mampu hidup dan berperan melintasi zaman dan mencapai usia “satu abad” (1330-1431 H). Tetap utuh, tidak cerai-berai. Dan, terhindar dari apa yang digambarkan Al-Quran dalam bentuk metafora: “Seperti seorang perempuan yang menguraikan benangnya yang sudah dipintal dengan kuat menjadi cerai-berai kembali.”

Sebagai organisasi yang mempunyai massa berlapis-lapis dan kegiatan keagamaan serta sosial kemasyarakatan di tingkat komunitas basis, Muhammadiyah keberadaannya memang telah menyatu dan menjadi bagian dari bangunan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Karena itu, berbagai aktivitas maupun kelembagaannya juga menyatu dan menjadi bagian tak terpisahkan dengan aktivitas maupun kelembagaan yang ada, tumbuh, dan berkembang di masyarakat, termasuk di bidang politik. Dan, di bidang politik inilah sikap dan kebijakan pimpinan Muhammadiyah sering mengalami atau dihadapkan pada pilihan sulit (dilema) antara tetap mempertahankan untuk “tidak masuk” dan “masuk” dalam percaturan maupun “tarik-menarik” kepentingan dan kekuatan politik.

Pak AR Fachruddin melalui sketsa liku-liku perjalanan Muhammadiyah yang berjudul, Muhammadiyah adalah Organisasi Dakwah Islamiyah, menuturkan seputar pilihan sulit yang dialaminya. Pertama, tatkala pimpinan dan tokoh-tokoh Muhammadiyah ikut mendirikan dan mempertahankan satu-satunya partai politik Islam “Masyumi”. Kedua, tatkala menyikapi kebijakan politik Nasakom (Nasionalisme, Agama, dan Komunisme) Presiden Soekarno. Ketiga, tatkala menyikapi kebijakan politik “Asas Tunggal Pancasila” Presiden Soeharto.

Begitu pula di era reformasi. Hampir semua jajaran pimpinan dan warga Muhammadiyah terlibat dan melibatkan diri langsung maupun tidak langsung dalam perpolitikan reformasi. Mulai dari memprakarsai berdirinya Partai Amanat Nasional (PAN), pemilihan presiden dan wakil presiden secara langsung, dan pemilihan umum kepala daerah dan wakilnya, hingga pendirian Partai Matahari Bangsa (PMB) oleh generasi mudanya. Boleh dikatakan, selama era reformasi ini penuh diliputi dan disibukkan oleh euforia politik. Dengan demikian, gerak dakwah dan tajdidnya kurang tampak terasakan.<sup>11</sup>

### **3. Muktamar Muhammadiyah (Oleh: Prof. Azyumardi Azra)**

( Guru Besar Sejarah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta )

Muhammadiyah kembali bermuktamar pada 3-8 Juli 2010 ini di Yogyakarta yang sekaligus merupakan muktamar 100 tahun menurut perhitungan kalender Hijriyah. Organisasi yang didirikan pada 1912 di Yogyakarta oleh KH Ahmad Dahlan dan kawan-kawannya kini ‘kembali ke Yogya’, mulai dari sekadar organisasi lokal di Yogya, yang segera meluas ke

---

<sup>11</sup> Sumber : Republika, Rabu, 30 Juni 2010

seluruh nusantara dengan berbagai anak organisasi dan lembaga amal usahanya.

Dalam pengamatan saya, baik di Indonesia sendiri maupun di negara-negara Muslim lain, Muhammadiyah merupakan organisasi dakwah dan pendidikan terbesar di seluruh dunia Muslim. Tidak ada organisasi Islam lainnya yang memiliki demikian banyak lembaga pendidikan sejak dari tingkat taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi. Keberhasilan Muhammadiyah dalam bidang ini terlihat, misalnya, dari kemegahan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, tempat utama penyelenggaraan muktamar. Masih banyak lagi kampus universitas dan pendidikan Muhammadiyah yang tidak kurang megahnya.

Meski Muhammadiyah telah turut memberikan banyak kontribusi kepada umat dan bangsa melalui berbagai amal usahanya, jelas tantangan Muhammadiyah yang dihadapinya hari ini dan ke depan tidak semakin ringan. Sebaliknya, justru semakin berat karena kompleksitas masalah yang dihadapi umat dan bangsa juga kian beragam dan rumit. Karena itu, kian tidak mudah memecahkannya. Sebab itu, usaha Muhammadiyah menghadapi dan memberikan respons terhadap berbagai masalah tersebut tidak lagi cukup dengan paradigma lama yang selama ini dipegang Muhammadiyah, tetapi memerlukan berbagai bentuk respons dan terobosan baru. Dalam konteks ini, Muhammadiyah yang merupakan organisasi tajdid bahkan memerlukan pembaruan ( tajdid ) dalam dirinya sendiri. Tajdid yang diperlukan Muhammadiyah dewasa ini dan ke depan mesti mencakup berbagai aspek organisasi, sejak dari pandangan dunia keagamaan sampai praksis amal usaha sehari-hari.

Dalam pandangan dunia keagamaan misalnya, Muhammadiyah sejak masa kelahirannya mengusung paham

tentang tajdid berupa pemurnian pemahaman dan praktik ke-Islaman dari bid'ah, khurafat, dan takhayul, yang dalam istilah Muhammadiyah disebut TBC. Berkat dakwah dan pendidikan, banyak TBC terlihat menghilang, tetapi masih terdapat pemahaman dan praktik keislaman yang jika dipandang secara sempit boleh jadi masih dapat dipandang sebagian kalangan Muhammadiyah sebagai TBC.

Berhadapan dengan realitas tersebut, di kalangan Muhammadiyah terdapat mereka yang menggunakan perspektif sangat ketat dan rigid tentang TBC. Karena itu pula, masih terdapat atau muncul kembali kesan di kalangan Muslim Indonesia bahwa Muhammadiyah menganut paham keagamaan Wahabiyah. Dalam sebuah diskusi dengan mahasiswa-mahasiswa Universitas al-Azhar Kairo pada 19 Juni 2010, ada mahasiswa yang mempertanyakan apa beda paham keagamaan Muhammadiyah dengan Wahabiyah karena dalam pengamatannya terlihat kemiripan-kemiripan tertentu.

Memang, Muhammadiyah dan Wahabiyah sama-sama menganut paham Salafiyah. Mereka memandang bahwa Islam yang paling murni adalah Islam yang dipraktikkan kaum Salaf, yakni para sahabat Nabi SAW dan tabiin. Islam sesudah Salaf telah tercemar pemahaman dan praktik TBC. Karena itu, harus dimurnikan kembali dan pada saat yang sama juga hanya memegang Al-Quran dan hadis sahih mutawatir. Meskipun memiliki kesamaan seperti itu, jalan yang ditempuh Muhammadiyah dalam pemurnian Islam sangat berbeda dengan Wahabiyah. Yang terakhir ini, di bawah komando pendirinya Muhammad ibn 'Abd al-Wahhab, tidak segan-segan menggunakan kekerasan. Sebaliknya, Muhammadiyah menempuh dakwah dan pendidikan. Dengan pencerahan dakwah dan peningkatan pengetahuan, umat dapat memahami dan mempraktikkan Islam yang murni tersebut. Dengan kata

lain, pendekatan yang dianut Muhammadiyah selama ini adalah damai belaka.

Pendekatan damai dan toleran itu, bagi sebagian kalangan Muhammadiyah, dianggap kian kurang atau tidak efektif dalam melakukan perubahan dan pemurnian. Karena itu, terjadi gejala peningkatan literalisme paham keagamaan yang bukan tidak pula disertai sikap keras, kaku, dan tidak toleran di lingkungan Muhammadiyah. Gejala dan kecenderungan seperti ini sangat boleh jadi memengaruhi perjalanan Muhammadiyah ke depan. Secara historis dan sosiologis, gejala-gejala seperti itu terlihat tidak pernah mendapat ruang besar dalam masyarakat Indonesia. Jika kita boleh menganjurkan, Mukhtar Muhammadiyah kali ini perlu memperteguh kembali pemahaman dan sikap keagamaan yang damai, toleran, dan washatiyyah jalan tengah.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup> Sumber : Republika, Kamis, 01 Juli 2010

## **BAB X**

### **MUHAMMADIYAH**

### **DAN PEMIKIRAN ISLAM KONTEMPORER**

#### **A. Studi Awal Pemikiran Islam Kontemporer.**

Perkembangan pemikiran Islam kontemporer yang luar biasa saat ini, sesungguhnya, dapat diklasifikasikan dalam 5 model kecenderungan.<sup>1</sup> *Pertama*, fundamentalis. Yaitu, model pemikiran yang sepenuhnya percaya pada doktrin Islam sebagai satu-satunya alternatif bagi kebangkitan Islam dan manusia. Mereka biasanya dikenal sangat committed pada aspek religius budaya Islam. Bagi mereka, Islam telah mencakup segala aspek kehidupan sehingga tidak memerlukan segala teori dan metode dari luar, apalagi Barat. Garapan utamanya adalah menghidupkan kembali Islam sebagai agama, budaya sekaligus peradaban, dengan menyerukan untuk kembali pada sumber asli (al-Qur'an dan Sunnah) dan mempraktekkan ajaran Islam sebagaimana yang dilakukan Rasul dan Khulafa' al-Rasyidin. Tradisi dan Sunnah Rasul harus dihidupkan kembali dalam kehidupan modern sebagai bentuk kebangkitan Islam.

*Kedua*, tradisionalis ( salaf ). Yaitu, model pemikiran yang berusaha berpegang pada tradisi-tradisi yang telah mapan. Bagi mereka, segala persoalan umat telah diselesaikan secara tuntas oleh para ulama terdahulu. Tugas kita sekarang hanyalah menyatakan kembali atau merujuk dengan dengannya. Perbedaan kelompok ini dengan fundamentalis terletak pada penerimaannya pada tradisi. Fundamentalis membatasi tradisi yang diterima hanya sampai pada khulafa' al-rasyidin , sedang tradisionalis melebarkan sampai pada salaf al-shalih , sehingga mereka bisa menerima kitab-kitab klasik sebagai bahan rujukannya. Hasan Hanafi pernah mengkritik model

---

<sup>1</sup> Mahsun, Dr. *Pemikiran Islam Kontemporer dan Perspektif Muhammadiyah*. Orasi Ilmiah pada Wisuda Universitas Muhammadiyah, 2007.

pemikiran ini. Yaitu, bahwa tradisionalisme akan menggiring pada eksklusifisme, subjektivisme dan determinisme.

*Ketiga*, reformis. Yaitu, model pemikiran yang berusaha merekonstruksi ulang warisan budaya Islam dengan cara memberi tafsiran baru. Menurut mereka, Islam telah mempunyai tradisi yang bagus dan mapan. Akan tetapi, tradisi ini tidak dapat langsung diaplikasikan melainkan harus dibangun kembali secara baru dengan kerangka berpikir modern dan prasyarat rasional, sehingga bisa survive dan diterima dalam kehidupan modern. Karena itu, mereka berbeda dengan tradisionalisme yang menjaga dan menerima tradisi seperti apa adanya. *Keempat*, posttradisionalisme. Yaitu, model pemikiran yang berusaha mendekonstruksi warisan Islam berdasarkan standar modern. Model ini sesungguhnya sama dengan reformis yang menerima tradisi dengan interpretasi baru. Perbedaannya, posttradisionalisme mempersyaratkan dekonstruktif atas tradisi, bukan sekedar rekonstruktif, sehingga yang absolut menjadi relatif dan yang ahistoris menjadi historis.

*Kelima*, modernis. Yaitu, model pemikiran yang hanya mengakui sifat rasional-ilmiah dan menolak kecenderungan mistik. Menurut mereka, tradisi masa lalu sudah tidak relevan, sehingga harus ditinggalkan. Karakter utama gerakannya adalah keharusan berpikir kritis dalam soal keagamaan dan kemasyarakatan. Mereka ini biasanya banyak dipengaruhi cara pandang marxisme. Meski demikian, mereka bukan sekuler. Sebaliknya, mereka bahkan mengkritik sekuler selain salaf. Menurut mereka, kaum sekuler telah bersalah karena berlaku eklektik terhadap Barat, sedang kaum salaf bersalah menempatkan tradisi klasik pada posisi sakral dan shalih likulli zaman wa makan. Sebab, kenyataannya, tradisi sekarang berbeda dengan masa lalu. Modernis menjadikan orang lain (Barat) sebagai model, sedang salaf menjadikan masa lalu sebagai model. Keduanya sama-sama ahistoris dan tidak kreatif, sehingga tidak akan mampu membangun peradaban Islam ke depan.

Adopsi peradaban dan kebudayaan Barat adalah sesuatu yang lumrah. Faktanya, ilmuwan banyak terkooptasi oleh peradaban Barat. Bahkan memaksakannya sebagai pandangan hidup. Suatu hal lumrah jika kebudayaan yang mundur akan belajar dari kebudayaan yang maju. Dan adalah alami jika suatu kebudayaan yang terbelakang mengadopsi konsep-konsep kebudayaan yang lebih maju. Tidak ada kebudayaan di dunia ini yang berkembang tanpa proses interaksi dengan kebudayaan asing. Ketika peradaban Islam unggul dibanding peradaban Eropa, misalnya, mereka telah meminjam konsep-konsep penting dalam Islam.

Akan tetapi, tidak berarti bahwa semua kebudayaan dapat mengambil semua konsep dari kebudayaan lain. Setiap kebudayaan memiliki identitas, nilai, konsep dan ideologinya sendiri-sendiri yang disebut dengan *worldview* (pandangan hidup). Suatu kebudayaan dapat meminjam konsep-konsep kebudayaan lain karena memiliki pandangan hidup. Namun suatu kebudayaan tidak dapat meminjam sepenuhnya (mengadopsi) konsep-konsep kebudayaan lain, sebab dengan begitu ia akan kehilangan identitasnya. Peminjaman konsep dari suatu kebudayaan mengharuskan adanya proses integrasi dan internalisasi konseptual. Namun dalam proses itu, unsur-unsur pokoknya berperan sebagai filter yang menentukan diterima tidaknya suatu konsep. Hal ini berlaku dalam sejarah pemikiran dan peradaban Islam, yaitu ketika Islam meminjam khazanah pemikiran Yunani, India, Persia, dan lain-lain. Pelajaran yang penting dicatat dalam hal ini bahwa ketika para ulama meminjam konsep-konsep asing, mereka berusaha mengintegrasikan konsep-konsep asing ke dalam pandangan hidup Islam dengan asas pandangan hidup Islam. Memang, proses ini tidak bisa berlangsung sekali jadi. Perlu proses koreksi-mengoreksi dan itu berlangsung dari generasi ke generasi.

Di era modern dan post-modern sekarang ini, pemikiran dan kebudayaan Barat mengungguli kebudayaan-kebudayaan lain,

termasuk peradaban Islam. Namun tradisi pinjam-meminjam yang terjadi telah bergeser menjadi proses “*adopsi*”, yakni mengambil penuh konsep-konsep asing, khususnya Barat, tanpa proses adaptasi atau integrasi. Apa yang dimaksud dengan konsep di sini bukan dalam kaitannya dengan sains dan teknologi yang bersifat eksak, tetapi lebih berkaitan dengan konsep keilmuan, kebudayaan, sosial, dan bahkan keagamaan. Dalam konteks pembangunan peradaban Islam sekarang ini, proses adaptasi pemikiran merupakan sesuatu yang tidak dapat dielakkan. Namun sebelum melakukan hal itu diperlukan suatu kemampuan untuk menguasai pandangan hidup Islam dan sekaligus Barat, esensi peradaban Islam dan kebudayaan Barat. Dengan demikian, seorang cendekiawan dapat berlaku adil terhadap keduanya.

Adil, artinya meletakkan sesuatu pada tempatnya atau dalam hal ini didahului dengan mengambil sesuatu dari tempat asalnya. Jika ini didasarkan pada asumsi bahwa konsep-konsep dalam peradaban asing (baca: Barat) adalah hikmah Islam yang hilang, maka seseorang pemikir Muslim harus terlebih dahulu mempelajari tempat asal hikmah tersebut dan tempat dimana hikmah itu hilang, sebelum mengambilnya kembali. Kebudayaan Barat (*Western Civilization*) berkembang mewarisi unsur-unsur kebudayaan Yunani Kuno, Romawi, dan unsur-unsur lain dari budaya bangsa-bangsa Eropa, khususnya Jerman, Inggris, dan Prancis. Sebagian penulis, seperti Samuel Huntington, memasukkan agama (religion)—dalam hal ini Kristen—sebagai unsur penting yang membentuk kebudayaan Barat. Demikian ditulis dalam buku populernya *The Clash of Civilizations and Remaking of World Order* (1996).

Mungkin itulah di antara sebabnya mengapa Huntington yang dalam bukunya itu lebih banyak menguraikan soal kebudayaan dalam dimensi politis, mencoba menyeret konflik antara Islam dengan Kristen. Namun, kesimpulan Huntington itu patut diragukan. Kristen di Barat, faktanya, lebih banyak terkooptasi oleh

peradaban Barat (westernized). Berbagai konsep teologi dan upacara ritual Kristen bahkan sudah menjadi “Barat”. Pusat agama ini pun bukan lagi di tempat kelahirannya (Palestina), tetapi sudah berpindah ke Barat. Di Barat sendiri kalangan agamawan Kristen juga suka dengan asumsi “Barat itu Kristen”.

Barat dengan filsafat dan kebudayaannya memiliki karakternya tersendiri. Menurut Profesor Naquib al-Attas, peradaban Barat memiliki sejumlah ciri. Pertama, berdasarkan filsafat dan bukan agama. Kedua, filsafat itu menjelma menjadi humanisme yang meneriakkan dengan lantang prinsip dikotomi sebagai nilai dan kebenaran. Ketiga, berdasarkan pandangan hidup yang tragis. Artinya, manusia adalah tokoh dalam drama kehidupan di dunia. Pahlawannya adalah tokoh-tokoh yang bernasib tragis.

Prinsip tragedi ini disebabkan oleh kekosongan kepercayaan (iman) dan karenanya mereka memandang kehidupan secara dikotomis. Konsep ini berujung pada keresahan jiwa, selalu mencari sesuatu yang tiada akhir, mencari suatu kebenaran tanpa asas kebenaran atau prinsip kebenaran mutlak.<sup>2</sup> Itulah Barat yang filsafat, sains, dan ekonominya sedang merajai pentas sejarah dunia. Budayanya menyebar bagai gelombang melalui berbagai gerakan kultural; filsafatnya dipahami secara luas melalui pendidikan dan pembangunan sumber daya manusia; sains dan teknologinya dikagumi dan ditiru bagi pembangunan sarana dan prasarana kehidupan manusia.

Gelombang kebudayaan Barat yang disebut dengan modernisme itu pada mulanya mencerminkan gaya hidup elitis, tapi kini disebut dengan postmodernisme yang bersifat populis. Secara konseptual dampaknya dahsyat. Ia tidak saja mampu mengubah konsep sejarah secara agresif, tapi juga mengubah sikap orang terhadap agama menjadi skeptis. Agama dan kitabnya diposisikan hanya sebagai suatu bentuk “narasi besar” (*grand narrative*) yang

---

<sup>2</sup> al-Attas, Risalah untuk Kaum Muslimin, ISTAC, 2001.

kering, profan, dan dapat dipermainkan melalui bahasa dan imajinasi liar yang mencampuradukkan realitas dan fantasi. Postmodernisme sebenarnya tidak lain dari sekularisme yang tampil dengan wajah baru yang “pusat gravitasinya” adalah pandangan hidup Barat (*Western worldview*).

Dewasa ini munculnya pemikiran Islam kontemporer mulai merebak dalam berbagai wajah, mulai dari beredarnya buku-buku yang membahas ide-ide tersebut sampai dengan dikaji dalam forum ilmiah yang digelar diberbagai lingkungan akademis. Gejala ini muncul sebagai respon adanya kemajuan zaman yang mengakibatkan adanya berbagai perubahan dalam tatanan sosial masyarakat, baik yang menyangkut ideologi, politik, sosial, budaya dan sebagainya. Berbagai perubahan tersebut seolah-olah telah menjauhkan umat dari nilai-nilai keagamaan, yang pada akhirnya menimbulkan persoalan.

Dari persoalan di atas akhirnya muncul satu persoalan lagi ketika adanya suatu kontrol sosial yang mampu mengendalikan gerakan perubahan yang mendasar tersebut. Sementara telah mapannya metodologi pemikiran Barat, ternyata secara faktual lebih mudah diterima dan diaplikasikan dalam kehidupan, karena didukung oleh kekuatan yang bersifat struktural maupun kultural. Sedangkan dikalangan umat Islam dalam menerima model pemikiran Barat tersebut terasa ada kejanggalan, baik psikologis, sosiologis maupun politis. Akan tetapi karena belum terwujudnya kosepsi ajaran Islam yang aplikatif, maka dengan rasa berat hati terpaksa mengikuti konsep-konsep yang dirasakan oleh sebagian umat yang tidak Islami, bersumber dari ajaran Kristen, apalagi muncul sangkaan adanya misi agen Yahudi dan lain sebagainya.<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup> A. Muhlis, Peta Gerakan Pemikiran Kontemporer di Indonesia, handout, seminar Islam Kontemporer, 1997.

## B. Peta Pemikiran Islam Kontemporer.

Dinamika pemikiran Islam di Indonesia satu dasa warsa belakangan ini, terutama yang berkembang pada intelektual muda sebenarnya juga berakar dari *mainstream* besar gerakan pembaharuan pemikiran Islam, terutama ketika terjadi pemetaan pemikiran antara yang “tradisi dan modernitas” (*al-turâts wa al-hadâtsah*). Isu ini juga tidak bisa dilepaskan dari gelegar pemikiran yang berkembang di Arab. Istilah “tradisi dan modernitas” yang diusung oleh Mohammed Abed Jabiri. digunakan dalam diskursus pemikiran Arab kontemporer merujuk kepada terma idiomatik yang bervariasi, biasanya digunakan *al-turâts wa al-hadâtsah*. Secara literal, *turâts* berarti warisan atau peninggalan (*heritage, legacy*), yaitu berupa kekayaan ilmiah yang ditinggalkan/diwariskan oleh orang-orang terdahulu (*al-qudama*). Istilah tersebut merupakan produk asli wacana Arab kontemporer, dan tidak ada padanan yang tepat dalam literatur bahasa Arab klasik untuk mewakili istilah tersebut. Istilah-istilah seperti *al-'adah* (kebiasaan), *'urf* (adat) dan *sunnah* (etos Rasul) meskipun mengandung makna tradisi, tetapi tidak mewakili apa yang dimaksud dengan istilah *turâts*. Begitu juga dalam literatur bahasa-bahasa Eropa, tidak ada variabel yang tepat. Menurut Jabiri, kata *legacy* dan *heritage* dalam bahasa Inggris, atau *patrimoine* dan *legs* dalam bahasa Perancis tidak mewakili apa yang dipikirkan oleh orang Arab tentang *turâts*.

Dalam pemikiran Arab kontemporer, kekalahan Arab oleh Israel tahun 1967 tampaknya sebagai pemicu bagi lahirnya kesadaran baru: bagaimana sebenarnya tradisi kita, bagaimana sebaiknya membaca tradisi kita dan ada apa dengan modernitas? “*limadza taakhkharal muslimun wa taqaddama ghairuhum*”. Kekalahan tersebut ternyata sangat menentukan sejarah politik dan pemikiran Arab. Sejak saat itu, isu “tradisi dan modernitas” (*al-turâts wa al-hadâtsah*) menjadi isu tersanter dalam pemikiran Arab kontemporer. Apakah tradisi harus dilihat dengan kacamata

modernitas ataukah modernitas harus dilihat dengan kaca mata tradisi atau bisakah keduanya dipadukan? Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Luthfi Assyaukanie, dalam artikelnya “Tipologi dan Wacana Pemikiran Arab Kontemporer” yang diterbitkan dalam Jurnal *Paramadina*.

Selama ini masyarakat Muslim Indonesia sering melihat bahwa pada umumnya, tradisi selalu dilihat dengan kaca mata tradisi sebagaimana yang terjadi pada kaum tradisional (salafiyah) di satu sisi atau tradisi selalu dilihat dengan kaca mata modernitas sebagaimana yang dilakukan kaum reformis pada sisi yang lain, sehingga kaum tradisional selalu dimaknai berada pada posisinya yang tradisional itu. Tradisi intelektualisme yang dikembangkan, corak pemikiran maupun model keberagamaannya tidak pernah terpegaruh oleh menggeliatnya arus pembaharuan. Gagasan pembaharuan pemikiran Islam lebih dipandang sebagai tantangan sekaligus ancaman yang perlu diwaspadai. Keadaan yang demikian ini hampir menjadi model pemikiran se sebagian besar Muslim di Indonesia, yang tentu saja pada akhirnya menimbulkan kegelisahan bagi para penggiat pemikiran Islam, untuk berusaha melakukan rekonstruksi pemikiran, terutama bagi kalangan muda Muslim dari berbagai ormas Islam.

Gesekan pemikiran, baik yang muncul dikalangan umat Islam maupun yang diimpor dari Barat, tentunya membawa pada wajah gerakan pemikiran Islam menjadi sangat variatif. Munculnya Kencenderungan pemikiran yang berusaha mengadopsi metodologi pemikiran Barat, maupun dari pemikir Islam kontemporer yang muncul di Arab, tentu saja memunculkan reaksi dari kalangan Muslim konserfatif yang ingin selalu menjaga purifikasi ajaran Islam, sehingga nampak dipermukaan menimbulkan berbagai gerakan pemikiran baik yang melakukan rasionalisasi, purifikasi, [neo]modernisasi, bahkan sampai dengan sekularisasi-liberasi.

Hampir dua abad sudah masa modernisasi di dunia Arab-Islam, dan satu abad modernisasi (pemikiran) Islam di Indonesia, nalar tradisi masih tetaplah tradisional, sementara upaya pembaharuan pemikiran, acap kali tak henti-hentinya menuai kritik, terutama dari kalangan kelompok yang menghendaki purifikasi Islam. Oleh karena itu, disinilah perlunya kita memahami peta wajah pemikiran Islam kontemporer di Indonesia, walaupun pemetaan pemikiran Islam ini sebenarnya sangat variatif, tergantung dengan kaca mata apa kita melihatnya. Dalam hal ini, Abuddin Nata berusaha memetakan keragaman pemikiran Islam di Indonesia.

### **C. Pemikiran Islam Kontemporer Di Indonesia.**

Munculnya fenomena paham keislaman yang amat beragam, tentunya memiliki latar belakang kemunculannya, batasan dan ciri-ciri dari masing-masing gerakan pemikiran Islam yang muncul di Indonesia. Masing-masing mempunyai corak dan wajah yang cukup beragama. Berikut ini dikemukakan diantara corak pemikiran gerakan Islam kontemporer.

#### **1. Islam Fundamentalis.**

Istilah Islam fundamentalis dapat dimaknai Islam yang dalam pemahaman dan praktiknya bertumpu pada hal-hal yang bersifat asasi atau mendasar. Pemahaman secara kebahasaan yang demikian ini mengandung pengertian, bahwa yang dimaksudkan Islam fundamentalis adalah gerakan atau paham yang bertumpu pada ajaran mendasar dalam Islam, terutama terkait dengan rukun Islam dan Iman. Apabila ditinjau dari segi kebahasaan ini, maka semua aliran atau paham yang menjadikan rukun Iman dan Islam sebagai ajaran utama, maka mereka termasuk pada kelompok ini. Bahkan tiga aliran besar di dunia, seperti Sunni, Syi'ah dan Ahmadiyah juga menjadikan ajaran tersebut sebagai dasar pijakan dalam beragama. Disamping

itu dalam konteks Indonesia, dua paham keagamaan terbesar, seperti NU dan Muhammadiyah pun juga termasuk dalam pengertian kebahasaan ini. Namun, persoalannya tidak semudah itu untuk memasukkan beberapa kelompok paham keagamaan dalam Islam fundamentalis, karena harus dilihat ciri-ciri dan ajaran pokok dalam gerakannya.

Sebenarnya istilah ini muncul dikalangan masyarakat Kristen yang berkembang di Barat, yang dalam hal pemahaman agamanya lebih bersifat mendasar, sempit dan dogmatis. Di Barat, kelompok ini muncul sebagai reaksi terhadap teori evolusi manusia yang dikemukakan oleh Charles Darwin. Dikalangan dunia Islam, istilah fundamentalis lebih ditujukan kepada kelompok Islam garis keras. Pengertian kaum fundamentalis, dari segi istilah bahkan akhirnya memiliki muatan psikologis dan sosiologis, dan berbeda dengan pengertian fundamentalis secara kebahasaan. Pada masyarakat Muslim, istilah ini, ada kaitannya dengan masalah pertentangan politik, sosial, politik dan kebudayaan. Istilah fundamentalisme ini pada akhirnya menimbulkan citra tertentu, yaitu ekstrimisme, fanatisme, atau bahkan terorisme dalam mewujudkan atau mempertahankan keyakinan agamanya, bahkan mereka ini cenderung melakukan tindakan kekerasan.

Diantara ciri dari corak Islam fundamentalis ini adalah sikap dan pandangan mereka yang radikal, militan, berpikiran sempit, bersemangat secara berlebihan atau bahkan dalam mencapai tujuannya dengan memakai cara-cara kekerasan. Menurut Kuntowijoyo, corak pemikiran Islam fundamentalis ini ingin mengembalikan model kehidupan umat islam seperti yang dilakukan oleh Rasulullah, baik dalam semua aspek kehidupan, maupun dalam gaya hidup dan pakaiannya. Sikap dari gerakan ini lebih nyata dalam fenomena kehidupan masyarakat Indonesia pada saat ini,

yaitu kelompok yang dalam perjuangannya memilih cara-cara kekerasan, radikal dan mempunyai militansi yang tinggi. Sikap yang demikian ini menimbulkan pandangan peyoratif dan terjadinya stigmatisasi terhadap Islam sendiri, yaitu Islam itu identik dengan teroris. Tentu saja sebuah pandangan yang cukup memprihatikan, karena hakekatnya Islam selalu mengajarkan kehidupan yang damai, Islam yang bisa membawa rahmat bagi kehidupan umat manusia.

## **2. Islam Neo-Tradisionalis.**

Dalam konteks pemikiran Islam Indonesia, sebelum munculnya istilah pemikiran neo-tradisionalisme adalah munculnya kelompok tradisionalis. Menurut Abudian Nata, kelompok ini awalnya ditujukan kepada mereka yang berpegang pada al-Qur'an dan as-Sunnah, namun kemudian juga ditujukan kepada mereka yang berpegang pada produk-produk pemikiran para ulama yang dianggap unggul dan kokoh dalam keilmuan fiqh, tafsir, teologi, tasawuf, lughah, ushul fiqh dan lainnya. Kemudian belakangan ini munculah gerakan neo-tradisionalis, yang digagas oleh tokoh atau kelompok yang hendak merubah paradigma berfikir tradisionalis. Istilah Neo-tradisionalis terkadang didentikkan dengan Gus Dur. Sekalipun bukanlah satu-satunya. Kenyataannya, beliau juga inspiratis dan penggiat gerakan neo-modernisme, post-tradisionalisme, bahkan Islam liberal. Sebagai pemikiran yang bertolak dari tradisi, neo-tradisionisme melihat bahwa Islam selaras dengan perkembangan kebudayaan lokal, sehingga sangat menghargai multikulturalisme. Neo-tradisionisme cenderung pada kebudayaan lokal di mana Islam berkembang (*living*). Kebudayaan Arab juga lokal sehingga Islam Arab semata-mata merupakan ekspresi kebudayaan orang Arab, bukan Islam itu sendiri. Di samping itu,

cenderung berpandangan dan bersikap inklusif (terbuka) atas realitas social, sebagaimana dikemukakan Marzuki Wahid. Dalam persolan bernegara, kelompok ini melihat bahwa Islam sama sekali tidak memiliki bentuk negara. Yang penting bagi Islam adalah etika kemasyarakatan. Alasannya, Islam tidak mengenal konsep pemerintahan yang definitif. Begitu juga dalam hal sukseksi kekuasaan, Islam tidak memiliki bentuk tetap. Terkadang memakai istikhlaf, bai'at (pengangkatan), dan *ahli halli wal aqdi*, seperti dikemukakan Ahmad Amir Aziz, dalam bukunya *Neo-Modernisme Islam Di Indonesia*. Untuk itu, umat Islam Indonesia harus dapat menerima kesadaran dan wawasan kebangsaan sebagai realitas objektif dan tidak perlu dipertentangkan.

Pemikiran Gus Dur yang sejalan dengan pemikiran neo-tradisionalis ini adalah terkait dengan gagasannya tentang pribumisasi Islam. Beliau tidak sependapat kalau proses islamisasi di Indonesia diarahkan pada proses Arabisasi, karena hanya akan membuat tercerabutnya masyarakat Indonesia dari akar budaya sendiri. Pribumisasi Islam bukanlah jawnisasi atau sinkretisme. Sebab, pribumisasi Islam hanya mempertimbangkan kebutuhan-kebutuhan lokal dalam merumuskan hukum-hukum agama tanpa mengubah hukum itu sendiri. Juga bukan meninggalkan norma demi budaya. Tetapi, agar norma-norma itu menampung kebutuhan dari budaya, dengan menggunakan peluang yang disediakan oleh variasi pemahaman nash (ketentuan) dengan tetap memberikan peranan kepada ushul fiqh dan kaidah fiqh. Pernyataan Gus ini dapat dibaca lebih lanjut, misalnya dalam buku *Pemikiran dan Peradaban Islam*, yang disusun oleh Aden Wijdan dkk, atau buku-buku yang mengungkap pemikiran Gus Dur.

### **3. Islam Neo-Modernis**

Pada awalnya, sebenarnya muncul istilah Islam modernis, yang mempunyai tujuan membawa Islam kepada agama yang berkemajuan. Seperti halnya yang berlangsung di Barat, di dunia Islam, gerakan Islam modernis ini muncul dalam rangka menyesuaikan paham-paham keagamaan Islam dengan perkembangan baru yang ditimbulkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Munculnya gerakan ini juga merupakan respon terhadap berbagai keterbelakangan yang dialami umat Islam dalam bidang ekonomi, pendidikan, kebudayaan, politik dan lainnya. Keadaan yang demikian ini dirasa tidak sejalan dengan semangat ajaran Islam, yang digambarkan bahwa Islam itu mendorong kearah kemajuan, menjunjung tinggi ilmu pengetahuan, yang muaranya membawa kemaslahatan bagi kehidupan umat manusia. Namun faktanya justru umat Islam mengalami masa keterbelakangan dan kemunduran. Inilah yang memunculkan kegelisahan batin bagi para pemikir gerakan modern ini, untuk berusaha memahami ajaran Islam secara kontekstual, agar ajaran islam itu bisa terwujud dalam kehidupan masyarakat.

Kemudian, belakangan munculah istilah Islam Neo-Modernis yang kira-kira mulai nampak pada era tahun 1970-an. Pada masa inilah corak pemikiran keislaman mulai dijangkiti gejala baru atau pembaruan yang belakangan disebut “neo-modernisme”. Sosok Cak Nur, misalnya dianggap sebagai lokomotif pembuka bagi tergelarnya wacana neo-modernisme Islam Indonesia. Gerakan ini lebih menempatkan Islam sebagai sebuah sistem dan tatanan nilai yang harus dibumikan selaras dengan tafsir serta tuntutan zaman yang kian dinamis. Watak pemikirannya yang lebih inklusif, moderat, dan mengakui adanya kemajemukan

dalam kehidupan, sehingga membentuk sikap keagamaan yang menghargai timbulnya perbedaan.

Gerakan Islam neo-modernis awalnya digagas oleh Fazlur Rahman, tokoh reformis asal Pakistan. Gerakan ini cukup dinamis, bahkan radikal baik terhadap Barat maupun Islam sendiri. Fazlur Rahman pernah mengatakan, bahwa neo-modernis harus mengembangkan sikap kritis terhadap Baratmaupun warisan-warisan kesejarahan Islam sendiri. Kaum Muslim harus mengkaji dunia Barat beserta gagasan-gagasannya maupun ajaran-ajaran dalam sejarah keagamaan Islam sendiri, bila hal ini tidak dikaji secara obyektif, maka keberhasilannya dalam menghadapi dunia modern merupakan suatu hal yang mustahil bahkan kelangsungan kehidupannya sebagai Muslim sangat diragukan. Gerakan ini muncul sebagai respon atas tuntutan zaman yang semakin berkembang, namun kurang diantisipasi oleh berbagai pemikiran keislaman yang mampu secara teoritis dan metodologis keislaman yang komprehensif dan rasional. Seperti yang dikemukakan oleh Mohammad Muslih, bahwa secara umum Islam neo-modernisme bisa dicirikan sebagai berikut: *pertama*, neo-modernisme Islam merupakan gerakan kultural-intelektual yang muncul untuk melakukan rekonstruksi internal pada umat Islam dengan merumuskan lagi warisan Islam secara lebih utuh, komprehensif, kontekstual dan universal. *Kedua*, pada prinsipnya neo-modernisme muncul sebagai tindak lanjut atas usaha-usaha pembaru kelompok modernis terdahulu, yang karena keterbatasan-keterbatasan tertentu masih meninggalkan sejumlah masalah yang belum bisa diatasi. *Ketiga*, dalam konteks keindonesiaan, kemunculan gerakan neo-modernisme Islam yang dimotori oleh Cak Nur lebih merupakan kritik sekaligus solusi atas pandangan dua arus

utama yaitu Islam tradisional dan Islam modernis yang selalu berada dalam pertarungan konseptual yang nyaris tidak pernah usai. Neo-modernisme Islam hadir untuk menawarkan konsep-konsep pemikiran yang melampaui kedua arus utama tersebut. *Keempat*, kemunculan neo-modernisme Islam di Indonesia yang dimotori Cak Nur itu merupakan wacana awal gerakan modernisasi dalam arti rasionalisasi, yaitu merombak cara kerja lama yang tidak *aqliyah*. Pembaruan Cak Nur menyentuh wilayah yang luas, baik itu persoalan keagamaan, sosial-politi, bahkan masalah pendidikan.

#### **4. Islam liberal**

Setelah gerakan Islam Neo - Modernis mengalami metamorfosis, nampaknya pemikiran Islam semakin berkembang seiring dengan berkembangnya model pemikiran, baik yang muncul di dunia Islam maupun di Barat. Hal ini juga yang terjadi di Indonesia, bahwa setelah lebih dari 30 tahun gerakan pemikiran model neo-modernisme mendapat tempat dalam konstelasi pemikiran Islam di Indonesia, kemudian munculah gerakan "Islam liberal". Istilah ini muncul ketika Greg Barton menyebutnya dalam bukunya: *Gagasan Islam Liberal di Indonesia*. Kira-kira tahun 2001, publikasi mazhab pemikiran "Islam liberal" ini memang tampak digarap sistematis, yang kemudian dikelola menjadi "Jaringan Islam Liberal" (JIL).

Muhammad Muslih menyebutkan, bahwa sebelum lahir JIL, wacana Islam liberal beredar di meja-meja diskusi dan sederet kampus, akibat terbitnya buku *Islamic Liberalism* (Chicago, 1988) karya Leonard Binder, dan buku *Liberal Islam* (Oxford, 1998) hasil editan Charles Kurzman. Istilah Islam liberal pertama dipopulerkan Asaf Ali Asghar Fyzee, intelektual muslim India, pada 1950-an. Kurzman sendiri

mengaku meminjam istilah itu dari Fyzee. Geloranya banyak diprakarsai anak-anak muda usia, 20-35 tahun. Untuk kasus Jakarta, mereka umumnya para mahasiswa, peneliti, atau jurnalis yang berkiprah di beberapa lembaga, semisal Paramadina, Lembaga Kajian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Nahdlatul Ulama (Lakpesdam NU), IAIN Syarif Hidayatullah, atau Institut Studi Arus Informasi. Komunitas itu makin mengkristal, sehingga pada Maret 2001 mereka mengorganisasikan diri dalam JIL. Sejak 25 Juni 2001, JIL mengisi satu halaman *Jawa Pos* Minggu, berikut 51 koran jaringannya, dengan artikel dan wawancara seputar perspektif Islam liberal. Tiap Kamis sore, JIL menyiarkan wawancara langsung dan diskusi interaktif dengan para kontributor Islam liberal, lewat kantor berita radio 68 H dan 10 radio jaringannya. Situs: [islamlib.com](http://islamlib.com) diluncurkan, dua pekan kemudian. Beberapa nama pemikir muda, seperti Luthfi Assyaukanie (Universitas Paramadina Mulya), Ulil Abshar-Abdalla (Lakpesdam NU), dan Ahmad Sahal (jurnal *Kalam*), terlibat dalam pengelolaan JIL. Luthfi Assyaukanie, editor situs [islamlib.com](http://islamlib.com), menyatakan bahwa lahirnya JIL sebagai respons atas bangkitnya "ekstremisme" dan "fundamentalisme" agama di Indonesia. Itu ditandai oleh munculnya kelompok militan Islam, perusakan gereja, lahirnya sejumlah media penyuar aspirasi "Islam militan", serta penggunaan istilah "jihad" sebagai dalil serangan. Gerakan Islam Liberal ini tentu saja banyak mendapatkan kritikan dari berbagai pihak, terutama bagi mereka yang ingin tetap menjaga ajaran Islam dari pengaruh paham-paham Barat yang cenderung liberal dalam memahami teks agama. Pemikiran Islam Liberal telah dianggap menodai ajaran Islam, karena kitab suci dianggap sebagai produk budaya, sehingga sakralitasnya pun menjadi nihil. Pemikiran

Jacques Derida dengan teori dekonstruksi, nihilisme, strukturalisme ataupun Hermeneutika ala Gadamer dan lain-lain, disamping juga pemikir Muslim Hassan Hanafi, Adonis, Mahmud Muhammad Thaha, Nash Hamid Abu Zaid, Muhammad Syahrur dan lainnya, nampaknya amat mempengaruhi pemikiran kaum muda yang mempunyai kegelisahan terhadap perkembangan dunia pemikiran Islam pada saat ini.

Bergulatnya dunia pemikiran dalam Islam ini tentu saja menjadikan warna tersendiri bagi perkembangan pemikiran Islam kontemporer di Indonesia. Bahkan corak pemikiran yang disebutkan di atas kemungkinan masih ada yang terasa kurang, karena belakangan juga muncul istilah post-tradisionalis dan post-kolonialis. Semoga dengan bercengkerama dengan berbagai corak pemikiran, menjadikan pola pemikiran kita tidak sempit, rigid dan cenderung eksklusif. Semua pemikiran baik yang berupa teks agama hasil penafsiran manusia merupakan produk pemikiran dan produk sejarah. *Turas* bukanlah kitab suci yang seakan terjaga sakralitasnya.

#### **D. Wacana Pemikiran Islam Kontemporer di Muhammadiyah.**

Sebelum secara khusus mencermati perkembangan wacana pemikiran Islam Kontemporer di kalangan Muhammadiyah, lebih dulu perlu dijelaskan “sanad” perkembangan pemikiran Islam kontemporer itu sendiri, yang ternyata tidak bisa lepas dari pengaruh pemikiran “Barat Modern” yang selama ini telah menjadi fenomena global.

Dalam bidang pemikiran Islam, pengaruh pandangan hidup Barat dapat ditelusuri melalui sejarah panjang orientalisme yang sebenarnya tidak lepas dari misi kolonialisme dan kristenisasi. Bahkan awalnya dapat ditelusuri dari proses transmisi khazanah

pemikiran Islam ke Barat melalui penerjemahan karya-karya filosof Muslim pada abad ke-8 dan 9 ke dalam bahasa Latin.<sup>4</sup>

Demikian pula yang terjadi dalam penerjemahan Al-Qur`an ke dalam bahasa Latin. Ini dimulai pada tahun 1143 M oleh Robertus Retasensis atas arahan Peter the Venerable, Kepala Gereja Clugny. Pekerjaan ini segera diikuti oleh penerjemahan dan penulisan buku-buku Islam dalam bidang ilmu pengetahuan dan sains. Khazanah ilmu pengetahuan Islam ini ditransfer ke dalam alam pikiran Barat dan tanpa menyebut sumbernya. Bahkan Thomas Aquinas jelas-jelas terbukti menjiplak beberapa fragmen pemikiran Al-Farabi hanya dengan mengedit beberapa kata. David Hume memodifikasi doktrin kausalitas Al-Ghazzali menjadi bersifat atheistik.

Terjadilah proses westernisasi (pem-Barat-an) besar-besaran, persis seperti ketika ulama-ulama Islam mentransfer beberapa pemikiran Yunani dengan proses Islamisasinya. Ini berarti bahwa orang-orang Barat-Kristen itu memahami Islam berdasarkan pandangan hidup mereka. Usaha pembaratan itu meliputi konsep-konsep dan istilah penting dan bahkan pembaratan nama-nama Islam. Nama Ibn Sina diubah menjadi Avicenna, Ibn Rushd menjadi Averroes, Al-Ghazzali menjadi Algazel, Al-Jabr menjadi Algebra, dan banyak lagi. Hal di atas hanyalah sedikit contoh betapa Islam yang ditransfer ke Barat telah diubah atau dipahami secara berbeda dari aslinya. Tidak mengherankan jika dari karya-karya mereka itu Islam digambarkan dengan sangat negatif. Dan ciri-ciri itu masih tetap melekat pada karya-karya para orientalis di zaman modern ini.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Tokoh-tokohnya adalah para teolog Kristen seperti Charles Bernet, Peter Pivortim, Robert Charter, Bruno, dan lain-lain.

<sup>5</sup> Lihat saja karya-karya seperti *Approach to the History of the Interpretation of the Qur'an* oleh Andrew Rippin, *Qur'anic Studies: Sources and Methods of Interpretation* oleh John Wansbrough, *The Origin of Muhammadan Jurisprudence* Joseph Schacht; *Islamic Creed* oleh MW Watt, dan lain-lain.

Sebagai contoh adalah buku *Islamic Fundamentalism and Modernity* tulisan Watt. Ia menyatakan bahwa agar terbebas dari kesalahan dan kepalsuan, dan untuk memposisikan secara benar Islam di tengah dunia kontemporer, maka rekonstruksi intelektual pandangan hidup Islam adalah suatu keharusan. Rekonstruksi pandangan hidup Islam adalah pernyataan berunsur pembaharuan dan boleh jadi menarik minat cendekiawan Muslim. Namun sejatinya ia penuh bias.

Lebih jauh Watt mengatakan, "... dan untuk itu hal-hal yang tidak penting dan sekunder dalam masalah keimanan harus dibuang." Ternyata, apa yang bagi Watt tidak penting itu adalah pengingkaran Al-Qur`an tentang penyaliban dan kematian di tiang salib, dianggap kesalahan sejarah dan tidak penting. Richard Bell, penulis *Introduction to the Qur`an*, membuat susunan Al-Qur`an sesuai dengan turunya ayat-ayat itu dan kemudian mengkritik bahwa Al-Qur`an adalah karangan Nabi Muhammad. Alasannya, susunan yang sekarang ini atas perintah Muhammad, bukan berdasarkan pada kronologi diwahyukannya.<sup>6</sup>

Sekarang ini, *framework* (cara pandang) orientalis terhadap Islam yang seperti itu sangat dominan dalam program kajian Islam di beberapa universitas Barat. Padahal di situlah banyak calon sarjana Muslim belajar. Pemikiran para orientalis dengan *framework* (cara pandang) seperti itu kemudian dijadikan referensi yang sederajat dengan ulama-ulama dalam tradisi Islam. Demikianlah selanjutnya, bola salju cengkeraman cara pandang ini terus bergulir bersama angin westernisasi, sekularisasi, dan liberalisasi dalam bidang-bidang lain. Warna orientalis itu nampak

---

<sup>6</sup> Watt, William Montgomery. *Islamic Fundamentalism and Modernity* London: Routledge, 1988.

pada beberapa cendekiawan Muslim alumni lembaga pendidikan Barat atau murid alumni Barat. Pendekatan kajian Islam yang bersifat dikotomis memisahkan antara yang historis dan normatif, antara tekstual dan kontekstual, subjektif-objektif, ideal-real adalah asli cara pandang Barat.

Kondisi di atas berengaruh pada tataran konsep berupa timbulnya tumpang tindih antara konsep Islam dan Barat yang bermuara pada kebingungan intelektual (*intellectual confusion*). Sebagai contoh, demokrasi dianggap sama dengan syura, al-din disamakan dengan religi, masyarakat madani dianggap sama dengan *civil society*, insan kamil disamakan dengan warga negara yang baik, tajdid dianggap sama dengan modernisasi/rasionalisasi, dan sebagainya. Tidak cukup hanya sebatas pengacauan konsep, kini Barat maju beberapa langkah lagi dengan memperkenalkan ide pluralisme agama (*religious pluralism*), kesatuan transendental agama-agama (*transcendent unity of religions*), yang didukung oleh konsep global ethic dan dipacu oleh dialog antar-agama, gender, feminisme, dan lain-lain. Contoh di atas hanyalah simplifikasi persoalan dan dapat dijelaskan lebih komprehensif. Memang masalahnya tidak sederhana, karena orientalisme itu telah mentradisi dan kebanyakan tulisan mereka memenuhi standard kersarjanaan modern yang diakui.

Tugas kaum Muslim sekarang di samping merespon mereka secara akademis dengan sikap kritis, juga mengembangkan cara pandang kita sendiri. Meski tetap harus bersikap apresiatif dan bahkan dapat memanfaatkan hasil-hasil riset para orientalis itu yang positif. Lebih-lebih dalam men-takhrij suatu *makhtutat* (manuskrip) yang kini masih sangat jarang dilakukan sarjana-sarjana Muslim, padahal jumlah makhtutat itu ada ratusan ribu. Yang penting di sini adalah perlunya kesadaran dalam diri kita bahwa ummat Islam dengan pandangan hidupnya memiliki cara pandang yang berbeda dari para orientalis.

Mengkaji Islam dengan cara pandang Islam sendiri tidak cukup dengan artikel-artikel atau wacana-wacana lepas dan dialog serta seminar di media massa yang hanya bersifat gagasan awal yang belum siap secara konseptual. Ia memerlukan suatu kerja ilmiah yang serius dalam suatu lembaga kajian yang profesional-akademis, yang di dalamnya dikaji esensi pandangan hidup Islam, tradisi-tradisi intelektualnya yang telah berkembang puluhan abad lamanya, dan konsep-konsep pemikiran ulama dalam berbagai bidang yang telah berhasil membentuk bangunan peradaban yang kokoh itu. Dari situ dengan sikap kreatif dan progresif dapat dikembangkan cara pandang pemikiran Islam yang sarat dengan konsep-konsep baru dalam berbagai bidang yang dihajatkan oleh ummat saat ini.

Perlu pula dikaji esensi dan karakter kebudayaan Barat yang kini menjadi fenomena yang persuasif dalam cara berpikir ummat Islam. Esensi kebudayaan Barat yang berasaskan pada filsafat itu perlu dibedakan dengan peradaban Islam yang berlandaskan pada wahyu. Perbedaan dan pembedaan Islam dan Barat perlu dilakukan secara konsisten, agar dapat mengenali asal-usul suatu konsep dan pemikiran, untuk kemudian mengetahui proses ilmiah selanjutnya, apakah harus diadopsi atau ditolak. Inilah yang disebut dengan proses Islamisasi yang sesungguhnya.

Islamisasi pada level epistemologis berarti pengislaman cara berpikir kita dalam memahami objek ilmu (*al-ma'lum*) dengan meletakkan realitas dan kebenaran dalam suatu kesatuan tauhidi. Pada level kultural dapat berbentuk adaptasi pemikiran luar dengan cara pandang hidup Islam. Jika ini dikembangkan di kalangan cendekiawan Muslim, maka kita tidak perlu lagi bersikap anti pemikiran Barat pada dataran emosi, tapi cenderung kritis pada level intelektual.

Hasil penelitian Mahsun,<sup>7</sup> Dalam perkembangan terakhir ini, perkembangan pemikiran keagamaan umat Islam menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan. Era orde baru ini ditandai semaraknya gerakan-gerakan Islam kontemporer, baik yang bercorak *fundamentalis radikal* (menurut Azzumardi Azra)<sup>8</sup> dan oleh Haedar Nashir disebut sebagai Islam Shariah,<sup>9</sup> maupun yang bercorak *modern liberal*<sup>10</sup>. Mereka telah mampu mengusung berbagai gagasan keagamaan yang cukup menarik simpati terutama kalangan muda terpelajar, khususnya di daerah perkotaan. Mereka telah mampu menawarkan berbagai konsep solusi berkaitan dengan masalah bangsa Indonesia ini baik yang bersentuhan dengan hajat hidup bermasyarakat, berbangsa, bernegara, maupun masalah-masalah yang bersentuhan dengan pemahaman keagamaan khususnya tentang Islam.

Di antara ragam pemikiran keagamaan kontemporer yang banyak mendapat reaksi di masyarakat, adalah pluralisme atau pluralitas agama. Bagi pendukung pluralisme atau pluralitas agama, mereka merujuk kepada kejadian yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW. sewaktu memperkenalkan ajaran Islam di Madinah. Di tengah keragaman atau pluralitas keberagaman pada masa kenabian Muhammad SAW. tidaklah menghalangi beliau untuk mengembangkan sikap-sikap toleransi antar pemeluk agama atau kepercayaan yang berbeda.

Tentu tidak demikian bagi yang tidak sependapat dengan pluralisme keagamaan. Kelompok ini menganggap pendekatan-pendekatan kompromistik teologis antar kepercayaan agama-agama justeru akan membawa dampak pada pendangkalan aqidah kaum

---

<sup>7</sup> Mahsun, Penelitian untuk bahan tulisan disertasi. Selanjutnya bisa dibaca dalam, Mahsun, *Fundamentalisme Muhammadiyah*, Op-cit

<sup>8</sup> Azyumardi Azra, *Historiografi Islam Kontemporer* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), 193-207.

<sup>9</sup> Haedar Nashir, "Gerakan Islam Shariat: Reproduksi Salafiyah Ideologis di Indonesia", dalam *Maarif Institute*, vol 1, no. 2, 2006, 26-100.

<sup>10</sup> *Ibid.*,

muslimin. Bahwa apa yang terjadi ketika peristiwa Fathu Makkah bukanlah persoalan kompromis teologis antar kepercayaan agama-agama yang ada, akan tetapi sudah selayaknya Nabi memberi penghormatan kepada penduduk Makkah. Bahkan pelajaran ini menjadi inspirasi bagi kaum muslimin di manapun berada bahwa antar pemeluk agama memang harus saling menghormati, akan tetapi tidak dengan mencampur adukkan persoalan-persoalan teologis, karena memang beda konsepnya. Bahkan Nabi cukup memberi bekal sikap: *Lakum Dinukum Walia Din*.<sup>11</sup>

Munculnya *Islib* (Islam Liberal), *Hizb al-Tahrir*, Kelompok kajian *al-Tarbiyah*,<sup>12</sup> Majelis Mujahidin Indonesia, Gerakan salafi, Jamaah Tabligh, serta berbagai khalafah lainnya telah melahirkan berbagai wacana pemikiran keagamaan kontemporer.<sup>13</sup> Di lain pihak munculnya beberapa cendekiawan muslim dunia yang pemikiran-pemikiran keislamannya banyak mendapat apresiasi kalangan intelektual muda terutama yang telah bersentuhan dengan pendidikan barat atau karena pertemanan dengan alumnus Perguruan Tinggi Eropa dan Amerika. Cendekiawan atau intelektual dunia tersebut misalnya Fazlurrahman,<sup>14</sup> Hassan Hanafi,<sup>15</sup> Mohammed Arkoun,<sup>16</sup> Abid al-Jabiri,<sup>17</sup> Fatimah

---

<sup>11</sup>Dalam pandangan George F. Hourani (1985), paradigma kebersamaan antar agama-agama harus dilakukan dengan menepikan sekat-sekat teologis, yang dalam Islam diformulasikan dengan statemen al-Qur'an : Kalimatun Sawa'. Lebih lanjut baca dalam, Anjar Nugroho, dalam, *Islam Liberal di Muhammadiyah*, dalam: [WWW.Soegana.persepsi-agamamillennium.mash](http://WWW.Soegana.persepsi-agamamillennium.mash), Agustus-2007, dan diakses pada tanggal 1 april 2008.

<sup>12</sup>PP Muhammadiyah, "Majlis Tabligh dan Dakwah Khusus", *Majalah Tabligh*, edisi 04, Agustus, 2006, Suara redaksi, 11-17. lihat juga pada titel Muhammadiyah dan paham lain oleh Syamsul Hidayat di majalah yang sama, 21-23.

<sup>13</sup>Akh. Muzakki. *Importisasi dan Lokalisasi ideology Islam: Ekspresi gerakan Islam Pinggiran Pasca-soeharto*, dalam, Jurnal Ma'arif Institut, edisi 04 vol.2, 2007, 11-12.

<sup>14</sup>Abd. A'la. *Dari Neomodernisme ke Islam Liberal* (Jakarta: Paramadina, 2003), 47-53. Penulis mengurai pemikiran Fazlurrahman dalam berbagai karyanya, antara lain *Islamic Metodology in History*, *Mayor Themes of The Qur'an*, dan *Islam & Modernity* (Cicago: The Cicago University Press, 1984).

<sup>15</sup>Hasan Hanafi, dikenal sebagai tokoh Islam Kiri. Hal ini apat dilacak lewat beberapa karyanya, antara lain: *al-Turath wa alTajdid*, *Mauqifuna min al-Turath al-Qadi>m* (Kairo: Muassasah al-Jam'iyyah, 1992).

Mernissi,<sup>18</sup> dan lain-lain. Fenomena ini sesungguhnya telah memperkaya wawasan dan wacana keislaman di dunia Islam, khususnya Indonesia. Jika secara garis besar dipetakan, perkembangan pemikiran umat Islam, setidaknya ada 5 (lima) tren besar yang dominan, yakni;

*Pertama : Fundamentalistik*, yakni kelompok pemikiran yang sepenuhnya percaya kepada doktrin Islam sebagai satu-satunya alternatif bagi kebangkitan umat manusia. Bagi kelompok ini Islam telah cukup, mencakup tatanan sosial, politik, ekonomi, sehingga tidak butuh lagi segala metode maupun teori-teori dari *Barat*. Para pemikir yang punya kecenderungan ini, misalnya, Sayyid Qutb, Abu A'la al-Maududi, Said Hawa, dan Ziauddin Sardar.

*Kedua : Tradisionalistik*, yakni kelompok pemikiran yang berusaha untuk berpegang teguh pada tradisi-tradisi yang telah mapan. Bagi kelompok ini seluruh persoalan umat telah dibicarakan secara tuntas oleh para ulama pendahulu, tugas kita sekarang hanyalah menyatakan kembali apa yang pernah dikerjakan oleh mereka. Modernitas adalah salah satu yang pernah dihasilkan oleh umat periode lalu. Para pemikir yang punya kecenderungan ini, misalnya, Husein Nashr, Murtad}a Mut}ahari dan Naquib Alatas.

*Ketiga: Reformistik*, yakni kelompok pemikiran yang berusaha merekonstruksi ulang warisan-warisan budaya Islam dengan cara memberi tafsiran-tafsiran baru. Menurut kelompok ini sesungguhnya umat Islam telah memiliki *turats* warisan budaya

---

<sup>16</sup>Tokoh pemikir modern ini bisa dilacak dari beberapa karyanya, antara lain yang berisi gagasan-gagasan pembaruan Islam: *Nalar Islami dan Nalar Modern, Berbagai Tantangan dan Jalan baru* (terjemahan) (Jakarta: INIS, 994).

<sup>17</sup>Pemikiran-pemikiran keagamaannya bisa dilacak dari beberapa karyanya antara lain, *Naqd al-Aql al-Arabi: Takwi>n al-Aqd al-Arabi, Bunyah al-Aql al-Arabi* (Beirut: Markaz Dirasat al-Wahdah al-Arabiyah), 1990.

<sup>18</sup>Seorang tokoh penggagas pembaruan pemikiran hak-hak Perempuan dalam Islam, bisa dilacak lewat salah satu karyanya, *Beyond the Veil: Male-Vemale Dynamics in a Modern Society* (Cambridge: Schenkman Publishing Company), 1975.

yang bagus, tetapi itu harus dibangun kembali dengan cara baru yang lebih rasional dan modern. Para pemikir yang punya kecenderungan ini, misalnya, Hasan Hanafi, Asghar Ali Engineer, Amina Wadud, dan M. Imarah.

*Keempat: Postradisionalistik*, yakni kelompok pemikiran yang berusaha mendekonstruksi warisan-warisan budaya Islam berdasarkan standar-standar modernitas. Kelompok ini pada satu sisi tidak berbeda dengan reformistik (bahwa warisan tradisi Islam tetap relevan untuk era modern selama ia dibaca, diinterpretasi, dan dipahami sesuai standar modernitas), pada sisi lain bagi Postradisionalistik relevansi tradisi Islam tersebut tidak cukup dengan interpretasi baru lewat pendekatan rekonstruktif, tetapi harus lebih dari itu, yakni dekonstruktif. Pemikir kelompok ini, misalnya, Mohamed Arkoun, Abid al-Jabiri, Shahrur, Nas}r Hamid Abu Zayd, Fatimah Mernissi.

*Kelima : Modernistik*, yakni kelompok pemikiran yang hanya mengakui sifat rasional-ilmiah dan menolak cara pandang agama serta kecenderungan mistik yang tidak berdasarkan nalar praktis. Menurut kelompok ini agama dan tradisi masa lalu sudah tidak relevan dengan tuntutan zaman sehingga ia harus dibuang dan ditinggalkan. Karakter utama gerakan ini adalah keharusan berpikir kritis dalam soal-soal kemasyarakatan dan keagamaan serta menolak kejumudan dan *taqlid*. Para pemikir kelompok ini, misalnya, Kassim Ahmad, Tayyib Taiziniy, dan Zaki Najib Mahmud.

*Keenam : Tipologi pemikiran keagamaan Islam tersebut merupakan trend pemikiran yang sedang diminati sampai saat ini baik di Tmur Tengah, Barat, maupun Tmur pada umumnya. Dengan kata lain ke lima tipologi pemikiran ini sangat hegemonik di masyarakat muslim. Bahkan berbagai harakah, halaqah, atau organisasi keagamaan (Islam) yang bermunculan dewasa ini, jika*

dirunut silsilahnya, maka akan mengindik juga pada salah satu dari lima tipe tersebut.<sup>19</sup>

Shonhadji Sholeh melihat dalam tiga tipologi pemikiran Islam, yakni: *Pertama*, Tipologi pemikiran *transformatik*, yang mewakili para pemikir Islam yang secara radikal menawarkan proses transformasi umat Islam dari budaya tradisional patrialkal ke masyarakat yang rasional dan ilmiah. Mereka menolak cara pandang agama dan kecenderungan mistik yang tidak berdasarkan nalar. *Kedua*, Tipologi Pemikiran *Reformistik*, yakni pemikiran yang melakukan penafsiran-penafsiran baru yang lebih hidup dan lebih cocok dengan tuntutan zaman. Secara lebih khusus kelompok ini dibagi menjadi dua kecenderungan, a) para pemikir yang menggunakan pendekatan rekonstruktif, yakni melihat tradisi dengan perspektif pembangunan kembali, tetapi berbeda dengan tradisionalis. b) para pemikir yang menggunakan metode dekonstruktif. Pola pemikiran ini diilhami oleh gerakan strukturalis Prancis dan beberapa tokoh post-modernis lainnya. *Ketiga*, Tipologi Pemikiran *Ideal Totalistik*, yang berpandangan idealis terhadap ajaran Islam yang bersifat totalistik. Kelompok ini sangat komit dengan aspek religius budaya Islam. Peradaban hendak mereka bangun dengan menghidupkan kembali Islam sebagai agama, budaya, dan peradaban. Mereka menolak unsur-unsur asing yang datang dari Barat, karena dalam Islam sendiri sudah cukup untuk semua aspek kehidupan manusia.<sup>20</sup>

Analog dengan perkembangan pemikiran tersebut, di dalam Persyarikatan Muhammadiyah juga terjadi perkembangan wacana pemikiran keagamaan terutama yang dilakukan oleh para elit pimpinan Persyarikatan tersebut. Pemikiran keagamaan para elit

---

<sup>19</sup> A. Khudori Soleh (ED), *Pemikiran Islam Kontemporer* (Yogyakarta: Jendela, 2003), xv-xxi.

<sup>20</sup> Sonhadji Sholeh, "Pembaruan Wacana Kaum Nahdliyyin, Kajian Sosiologis tentang perubahan dari tradisionalisme ke Pos-tradisionalisme", (Disertasi, UNAIR Surabaya, Surabaya, 2004), 24-30.

Muhammadiyah ini sebenarnya merupakan pengembangan dan atau interpretasi atas rumusan-rumusan ideologis di Muhammadiyah, seperti Muqaddimah Anggaran Dasar Muhammadiyah, Kepribadian Muhammadiyah, Matan Keyakinan dan Cita-cita Hidup Muhammadiyah, serta rumusan-rumusan resmi lainnya. Rumusan-rumusan tersebut disebut Rumusan Ideologis, karena Muhammadiyah memandang bahwa kandungan atau isi dari rumusan-rumusan tersebut bersifat mendasar yang kemudian ditetapkan secara resmi oleh Persyarikatan untuk dijadikan sebagai pedoman, pegangan, landasan, dan sumber motivasi bagi para pimpinan dan warga Muhammadiyah dalam menggerakkan roda organisasi.<sup>21</sup> Perlu ditegaskan di sini, bahwa kata ideologi erat kaitannya dengan visi atau gambaran verbal tentang masyarakat yang baik. Ideologi menurut Charles Glock adalah sesuatu yang paling signifikan ketika terjadi perubahan sosial.<sup>22</sup> Dalam hal ini Fachri Ali menyimpulkan bahwa salah satu kualitas yang paling fundamental dari ideologi adalah bahwa ia merupakan refleksi dari realitas kehidupan yang dihadapi manusia. Karena realitas bersifat dinamis, maka ideologi pun bersifat dinamis. Kualitas semacam inilah yang menyebabkan ideologi-ideologi besar tetap hidup, berkembang, dan relevan.<sup>23</sup> Dalam makna yang sama, Muhammadiyah juga memiliki beberapa rumusan ideologi. Melalui ideologi dapat ditanamkan dan diperkuat solidaritas kolektif seluruh komponen Muhammadiyah dalam menjalankan misi dan usaha menuju terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.<sup>24</sup>

---

<sup>21</sup> A. Rasyad Sholeh, *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam* (Yogyakarta: PT. Persatuan, 1998) 48. juga bisa dilihat dalam, Haedar Nashir, *Meneguhkan Ideologi Gerakan Muhammadiyah* (Yogyakarta: UMM Press, Suara Muhammadiyah, dan Majelis Pendidikan Kader PP Muhammadiyah, 2006), 101-194.

<sup>22</sup> Charles Glock, *Religion and Society, Intension*, R. Rand Mc Nally, pc. 25

<sup>23</sup> Fachri Ali, *Islam Ideologi Dunia dan Dominasi Struktural* (Bandung: Mizan, 1993), 62.

<sup>24</sup> Haedar Nashi, *Dialok Pemikiran Islam dalam Muhammadiyah* (Yogyakarta: BPK PP Muhammadiyah, 1992), 21.

Berdasarkan fenomena tersebut maka Muhammadiyah harus segera memperluas paradigma tajdidnya bukan hanya *fiqih sentris*, atau berputar pada persoalan TBC (Takhayyul, Bid'ah dan Churafat) tetapi lebih penting lagi harus merambah pada ranah-ranah pengembangan pemikiran, terutama yang bersinggungan dengan persoalan teologi atau *ideology*. Jika tidak, maka akan semakin dipertanyakan eksistensi ke-*tajdid*-an Muhammadiyah, bahkan bisa jadi Muhammadiyah sudah tidak layak lagi memegang predikat sebagai gerakan *tajdid*.

Dalam perkembangan mutakhir, munculnya para elit pimpinan Muhammadiyah yang pemikiran-pemikiran ideologisnya sangat berpengaruh terhadap massa Muhammadiyah di kalangan bawah, merupakan fenomena yang sangat menarik untuk dicermati. Terdapat beberapa nama elit pimpinan Muhammadiyah yang cukup fenomenal, yakni Muhammad Amin Rais., Achmad Syafii Maarif, M. Din Syamsuddin, dan Yunahar Ilyas.

M. Amin Rais di kalangan warga Muhammadiyah dikenal sebagai tokoh yang lahir dari lingkungan kultur Muhammadiyah serta lingkungan keluarga yang religius di Solo Jawa tengah. Mantan Ketua Umum PP Muhammadiyah Periode 1995-2000 ini menjabat sebagai Penasehat Pimpinan Pusat Muhammadiyah periode 2005-2010. M. Amien Rais pernah mencetuskan ide *Tauhid Sosial* dalam rangka revitalisasi organisasi Muhammadiyah. Amin Rais juga dikenal sebagai lokomotif reformasi.

M. Amin Rais mendirikan Partai Amanat Nasional (PAN) sebagai partai terbuka yang bukan hanya sebagai wadah berhimpunnya umat Islam saja tetapi untuk semua warga Indonesia apapun agamanya yang peduli terhadap nasib bangsa. Amin juga dikenal sebagai peletak dasar pola berpolitik Muhammadiyah. Amin merumuskan sikap berpolitik Muhammadiyah dalam dua pola, yakni *High Politic* dan *Low Politics*. Pola *Low Politics*, dianggap kurang cocok bagi Muhammadiyah karena identik dengan jatah

kursi atau jabatan tertentu. Sedangkan pola High Politic dianggapnya lebih cocok bagi Muhammadiyah karena pola ini lebih adiluhung, etis, dan harus dibingkai dengan akhlaqul karimah. Meskipun demikian dinamika perjuangan Amin Rais di ranah Politik justeru diindikasikan sebagai representasi Muhammadiyah. Amin Rais, juga dikenal tokoh yang menggagas ide membangun kekuatan di atas keberagaman.<sup>25</sup>

Achmad Syafii Maarif, di kalangan warga Muhammadiyah dikenal sebagai sosok intelektual muslim di Indonesia yang berkualitas. Tokoh asal Sumatera Barat ini memiliki pengetahuan agama yang cukup memadai, dan memiliki komitmen memperjuangkan *pluralisme* di Indonesia, khususnya di kalangan ummat Islam. Syafii dikenal gigih menolak dicantumkan kembali tujuh kata dalam Piagam Jakarta yang diperjuangkan beberapa elemen masyarakat Muslim era tahun 2000-2004. Syafii membuat pernyataan tajam tentang perilaku Islam Fundamentalis. Menurutnya al-Qur'an jauh lebih toleran dibandingkan segelintir orang yang intoleran terhadap perbedaan, dan kaum fundamentalis termasuk kategori ini.<sup>26</sup> Syafii juga yang dikenal keras menyuarakan bahwa upaya mendirikan Negara Islam di Indonesia adalah sebuah *Illusi* atau mimpi di siang bolong.<sup>27</sup> Untuk melestarikan berbagai gagasan pemikiran segarnya, beliau mendirikan *Maarif Institute*.

M. Din Syamsuddin di kalangan warga Muhammadiyah dikenal sebagai tokoh *lunak* yang telah berhasil menaungi berbagai elemen yang cenderung saling bersebrangan khususnya di internal Muhammadiyah. Din Syamsuddin seorang tokoh intelektual muda yang berasal dari Nusa Tenggara Barat ini bernama asli Muhammad Sirojuddin (putera seorang tokoh NU H. Muhammad Syamsuddin),

---

<sup>25</sup>M. Amin Rais, *Membangun Kekuatan di atas Keberagaman* (Yogyakarta: Pustaka SM, 1998), 111-121.

<sup>26</sup>Abdurrahman Wahid (ED), *Illusi Negara Islam* (Jakarta: The Wahid Institut, 2009), 8.

<sup>27</sup> *Ibid.*, 17-19.

berlatar belakang keluarga Nahdhiyyin mampu berkomunikasi dengan baik terhadap para elit NU sehingga nyaris tak terjadi gesekan-gesekan terbuka antara dua ormas islam ini. Din Syamsuddin dikenal dekat dengan para elemen JIMM (Jaringan Intelektual Muda Muhammadiyah), Juga dekat dengan tokoh-tokoh Muhammadiyah yang ditengarai terkontaminasi dengan Jaringan Islam Liberal. Tetapi Din Syamsuddin juga dikenal sangat akrab dan pemberi support besar terhadap kalangan Muhammadiyah Murni yang dalam banyak hal sangat menentang atau setidaknya berseberangan dengan JIMM maupun JIL, bahkan pernah menghadiri dan memberi sambutan pada acara forum *Hizbuttahrir* di Senayan Jakarta. Din Syamsuddin juga perumus utama slogan Islam tengahan *Attawazun Baina al-Tajrid fi al-Aqidah wa al-Tajdid fi al-Mu'amalah*. Ketika melihat adanya pelabelan pada Islam di era pemikiran kontemporer ini, Din Syamsuddin menilai bahwa pelabelan Islam dengan label-label *Islam Liberal*, *Islam Madhhab Kritis*, *Islam Progresif*, *Islam Transformatif* dan lain-lain, justeru akan mereduksi makna Islam itu sendiri. Karena Islam adalah sistem yang komprehensif (kaffah), sehingga memberikan label-label partikular tersebut justeru akan mengurangi kadar *universalitas* dan *comprehensiveness* Islam.<sup>28</sup> Pernah menjadi pimpinan delegasi tokoh agama sedunia dalam forum dialog antar umat beragama "Word Confrence on Religions For Peace" di Georgetown, Washington, DC, Amerika Serikat.<sup>29</sup>

Yunahar Ilyas, dikenal di kalangan Muhammadiyah sebagai tokoh Pimpinan Pusat yang teguh mengawal Purifikasi Aqidah Islam di Muhammadiyah. Yunahar sebagai sosok intelektual muda dari Sumatera Barat, lulusan perguruan tinggi Timur Tengah ini dikenal gigih melakukan penguatan ideologi Muhammadiyah dengan terus menekankan sosialisasi rumusan-rumusan ideologis

---

<sup>28</sup>Pradana Boy ZTF, *Islam Dialektis, Membendung Dogmatisme menuju Liberalisme* (Malang: UMM Press, 2005), iii-v.

<sup>29</sup>PWM Jawa Timur, "Dunia Islam", *Matan (majalah bulanan)*, edisi November 209, 39.

*Muhammadiyah, Muqaddimah Anggaran Dasar Muhammadiyah, Kepribadian Muhammadiyah, Matan Keyakinan dan Cita-cita Hidup Muhammadiyah dan Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah.* Yunahar juga dikenal di banyak tulisannya mengedepankan makna Islam Murni yang harus selalu dijaga dan dikawal. Yunahar pula yang dikenal menolak pemikiran-pemikiran Islam kontemporer yang cenderung mengarah kepada Pluralisme, Sekularisme, maupun Liberalisme.

Dengan demikian tentu saja pemikiran para pimpinan Muhammadiyah akan berpengaruh pada umat atau warga Muhammadiyah di bawah. Hal ini adalah wajar sebab dalam sebuah organisasi tentu ada relasi atau pola - pola hubungan antara pimpinan dan yang dipimpin. Muhammadiyah dikenal memiliki kesatubahasaan yang tinggi ketika pimpinannya membuat atau mensosialisasikan sebuah kebijakan, meskipun juga merupakan keadaan yang wajar terjadinya polarisasi perbedaan pemikiran di internal Muhammadiyah sendiri, baik dalam aspek politik, ekonomi, maupun hukum keagamaan. Disamping itu kenyataan bahwa warga Muhammadiyah ternyata juga memiliki keanekaragaman pemikiran dan pemahaman terhadap *ideologi* Muhammadiyah. Bahkan dalam penelitian Abdul Munir Mulkhan, terdapat empat varian keberagaman warga Muhammadiyah, yakni kelompok *al-Ikhlash* atau *Islam Murni*, kelompok *Mainstream* atau *Dahlanis*, *Kelompok MUNU* atau kelompok campuran Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama, dan kelompok *Marmud* atau *Marhaenisme* Muhammadiyah.<sup>30</sup>

---

<sup>30</sup> Abdul Munir Mulkhan, *Islam Murni dalam Masyarakat Petani* (Yogyakarta: Bentang, ii-iii).

*Muhammadiyah Prakarsa Besar KH. Ahmad Dahlan*

## **BAB XI**

### **MUHAMMADIYAH**

### **DAN ARUS GERAKAN TRANSNASIONAL**

#### **A. Awal Munculnya Gerakan Transnasional.**

Istilah transnasional sendiri mungkin masih baru terdengar. Namun itu hanyalah nama lain dari istilah *Globalized* (globalisasi) Islam, Fundamentalisme, Islam Kanan, Islam kiri, dan Islam Radikal.<sup>31</sup> Berikut ini dikemukakan lebih lanjut tentang organisasi atau gerakan transnasional ini.

Semenjak tahun 1979, pasca revolusi Iran, muncul ekspektasi dari dunia pinggir Islam untuk mencari inspirasi dari Timur Tengah. Kemudian lahirlah apa yang disebut sebagai *globalized islam*; Islam yang terglobalisasi. Islam yang terglobalisasi itu pada praktiknya berbeda-beda, tidak sama. Mulai dari *manhaj* atau metodenya, dasar pemikirannya, sampai akar dan silsilah pemikirannya pun berbeda. Meskipun rantai pijakannya berbeda, namun ada hal yang mempersatukan dari gerakan *globalized Islam* atau yang disebut dengan “*transnasional*” itu. Ada dua isu utama mereka yang sama:

*Pertama*, purifikasi Islam. Adalah upaya penyucian Islam dari unsur-unsur yang datang dari Barat maupun lokal. Lokal dalam konteks ini adalah tempat dimana gerakan tersebut ditanam. Dengan demikian, baik Barat maupun kultur lokal sama-sama dinegasikan. Jadi Islam yang sudah melakukan persenyawaan dengan demokrasi,

---

<sup>31</sup> Pimpinan Pusat Muhammadiyah mengeluarkan surat edaran yang diperuntukkan bagi para anggotanya yang terlibat juga dalam organisasi transnasional, seperti Hizbut Tahrir, Ihtwanul Muslimin yang mewujud dalam Partai Keadilan Sejahtera, dan lain-lain. Surat itu secara tegas berisi tentang pilihan: Muhammadiyah atau organisasi yang berideologi transnasional. Sementara itu, Ketua Umum Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) KH Hasyim Muzadi (ketika itu) memberi statemen cukup keras terhadap persoalan ini. Secara eksplisit dia mengajak masyarakat Indonesia untuk mewaspadai gerakan yang berideologi transnasional tersebut karena dapat mengancam keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

ide-ide tentang *nation-state* (negara bangsa), ekonomi kapital, ekonomi sosialis itu disucikan kembali. Singkatnya, mereka membuat jalan untuk kembali ke keaslian Islam. *Kedua*, bahwa gerakan transnasional semuanya berorientasi pada munculnya model negara seperti yang dipraktikkan oleh Nabi Muhammad saw. Jadi, mereka menginginkan adanya sebuah sistem politik yang pernah dipraktekkan oleh Nabi saat itu dan ada dalam al-Quran dan hadis.

Dua isu di atas inilah yang menjadi alat pemersatu sekaligus penanda dari gerakan ini. Namun dalam praksis implementasinya, masing-masing organisasi ini baik Hizbut Tahrir, Ikhwanul Muslimin, Gerakan Salafi, Jamaah Tabligh, maupun Al Qaeda, mempunyai cara dan strategi berbeda-beda dalam perjuangan mereka untuk mencapai *ultimate goal*-nya itu. Pola gerakan mereka pun diperagakan secara berbeda pula. Ada yang menggunakan cara-cara kekerasan, ada pula yang memilih jalan damai saja.

Ada dua organisasi atau gerakan transnasional yang sangat menonjol, yaitu Ikhwanul Muslimin dan Hizbuttahrir. Dari akar sejarahnya kedua gerakan ini awalnya satu visi tetapi karena perbedaan pemikiran antara tokoh-tokohnya sehingga di kemudian hari terjadi perpecahan. Perbedaan pandangan tersebut khususnya tentang *Islam formalis* di satu sisi dengan *Islam substansialis* di sisi yang lain, atau tentang *Khilafah sentral* di satu sisi dengan *Khilafah lokal* pada sisi yang lain. Di samping kedua gerakan tersebut, ada dua organisasi atau gerakan lainnya yang juga cukup besar pengaruh dan perkembangannya, yaitu gerakan *Salafi* dan *Jamaah Tabligh*.

Beberapa organisasi atau gerakan yang berkategori Transnasional yang tersebut diatas (Ikhwanul Muslimin, Hizbuttahrir, Salafi, maupun Jamaah Tabligh) kesemuanya memiliki potensi untuk berkembang, bahkan sudah mulai berkembang di Indonesia (sebagian lewat kampus-kampus, sebagian lainnya langsung berinteraksi dengan

masyarakat setempat), tentu saja dengan cirikhas masing-masing. Keadaan ini mau tidak mau akan mempengaruhi perkembangan gerakan atau organisasi lokal seperti Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama, al-Irsyad, dan lain-lain yang selama ini dianggap cukup establis. Di samping itu di Indonesia sedang marak berdiri ormas atau gerakan lainnya baik yang bernuansa “keras” maupun yang bernuansa “damai”. Semuanya ini perlu mendapat perhatian bagi para aktifis organisasi sosial termasuk di dalamnya Muhammadiyah.

## **B. Ikhwanul Muslimin.**

Jamaah Ikhwanul Muslimin berdiri di kota Ismailiyah, Mesir pada Maret 1928 dengan pendiri Hasan al-Banna, bersama keenam tokoh lainnya, yaitu Hafiz Abdul Hamid, Ahmad al-Khusairi, Fuad Ibrahim, Abdurrahman Hasbullah, Ismail Izz dan Zaki al-Maghribi. Ikhwanul Muslimin pada saat itu dipimpin oleh Hassan al-Banna. Pada tahun 1930, Anggaran Dasar Ikhwanul Muslimin dibuat dan disahkan pada Rapat Umum Ikhwanul Muslimin pada 24 September 1930<sup>32</sup>. Pada tahun 1932, struktur administrasi Ikhwanul Muslimin disusun dan pada tahun itu pula, Ikhwanul Muslimin membuka cabang di Suez, Abu Soweir dan al-Mahmoudiya. Pada tahun 1933, Ikhwanul Muslimin menerbitkan majalah mingguan yang dipimpin oleh Muhibuddin Khatib. Pada tahun 1934, Ikhwanul Muslimin membentuk divisi Persaudaraan Muslimah. Divisi ini ditujukan untuk para wanita yang ingin bergabung ke Ikhwanul Muslimin.<sup>33</sup> Walaupun begitu, pada tahun 1941 gerakan Ikhwanul Muslimin baru beranggotakan 100 orang, hasil seleksi dari Hassan al-Banna.

Pada tahun 1948, Ikhwanul Muslimin turut serta dalam perang melawan Israel di Palestina. Saat organisasi ini sedang

---

<sup>32</sup> [^ www.al-ikhwan.net](http://www.al-ikhwan.net)

<sup>33</sup> Perkembangan 1930-1948, wikipedia

berkembang pesat, Ikhwanul Muslimin justru dibekukan oleh Muhammad Fahmi Naqrasyi, Perdana Menteri Mesir tahun 1948. Secara misterius, pendiri Ikhwanul Muslimin, Hassan al-Banna meninggal dunia karena dibunuh pada 12 Februari 1949. Kemudian, tahun 1950, pemerintah Mesir merehabilitasi organisasi Ikhwanul Muslimin. Pada saat itu, parlemen Mesir dipimpin oleh Mustafa an-Nuhas Pasha. Parlemen Mesir menganggap bahwa pembekuan Ikhwanul Muslimin tidak sah secara hukum dan inkonstitusional. Ikhwanul Muslimin pada tahun 1950 dipimpin oleh Hasan al-Hudhaibi. Kemudian, tanggal 23 Juli 1952, Mesir dibawah pimpinan Muhammad Najib, bekerjasama dengan Ikhwanul Muslimin dalam rencana menggulingkan kekuasaan monarki Raja Faruk pada Revolusi bulan Juli. Tapi, Ikhwanul Muslimin menolak rencana ini, dikarenakan tujuan Revolusi Juli adalah untuk membentuk Republik Mesir yang dikuasai oleh militer sepenuhnya, dan tidak berpihak pada rakyat. Karena hal ini, Jamal Abdul Nasir menganggap gerakan Ikhwanul Muslimin menolak mandat revolusi. Sejak saat ini, Ikhwanul Muslimin kembali dibenci oleh pemerintah.

Tujuan Ikhwanul Muslimin adalah mewujudkan terbentuknya sosok individu muslim, rumah tangga Islami, bangsa yang Islami, pemerintahan yang Islami, negara yang dipimpin oleh pemimpin Islam, menyatukan perpecahan kaum muslimin dan negara mereka yang terampas, kemudian membawa bendera jihad dan da'wah kepada Allah sehingga dunia mendapatkan ketentraman dengan ajaran-ajaran Islam. Dalam perpolitikan di berbagai negara, Ikhwanul Muslimin ikut serta dalam proses demokrasi sebagai sarana perjuangannya (bukan tujuan), sebagaimana kelompok-kelompok lain yang mengakui demokrasi. Contoh utamanya adalah Ikhwanul Muslimin di Mesir yang mengikuti proses pemilu di negara tersebut. Karakteristik utama Ikhwanul Muslimin, antara lain:

1. Menghindari Kekerasan

Di berbagai media khususnya media negara-negara Barat, Ikhwanul Muslimin sering dikait-kaitkan dengan Al-Qaeda. Pada faktanya, Ikhwanul Muslimin berbeda jauh dengan Al-Qaeda. Ideologi, sarana, dan aksi yang dilakukan oleh Al-Qaeda secara tegas ditolak oleh pimpinan Ikhwanul Muslimin. Ikhwanul Muslimin lebih mendukung ide perubahan dan reformasi melalui jalan damai dan dialog yang konstruktif yang bersandarkan pada al-hujjah (alasan), al-mantiq (logika), al-bayyinah (jelas), dan ad-dalil (dalil). Kekerasan atau radikalisme bukan jalan perjuangan Ikhwanul Muslimin, kecuali jika negara tempat Ikhwanul Muslimin berada, terancam penjajahan dari bangsa lain. Inipun, kekerasan di sini sebenarnya lebih tepat disebut sebagai perlawanan, bukan radikalisme atau kekerasan sebagaimana yang dilakukan oleh kelompok teroris. Sebagai contoh adalah Hamas yang merupakan perpanjangan tangan Ikhwanul Muslimin di Palestina. Syekh Ahmad Yassin pendiri Hamas adalah tokoh Ikhwanul Muslimin.

2. Mengutuk Terorisme

Al-Ikwan Al-Muslimun mengutuk segala bentuk kriminalitas yang disebut dengan terorisme di seluruh belahan bumi di dunia Arab dan Islam, sebagaimana di belahan negara lainnya di dunia, seperti yang telah terjadi di New York dan Washington DC pada Serangan 11 September 2001. Begitu juga Al-Ikwan sangat mengecam peristiwa anarkisme yang terjadi di Riyadh, Bali, Madrid dan lainnya Dengan sangat jelas Al-Ikwan mengumumkan bahwa tindakan-tindakan kriminalitas seperti itu sama sekali tidak didukung oleh Syariat, Agama, dan Undang-undang manapun.

3. Al-Ikhwan Bukan Wahabi

Di berbagai media, Ikhwanul Muslimin juga sering dikaitkankan dengan gerakan Wahabi. Pada faktanya, antara Al-Ikhwan dengan Wahabi berbeda jauh. Pengkaitan Al-Ikhwan dengan Wahabi pada dasarnya disebabkan adanya kesamaan nama. Di dalam sejarah Wahabi di Arab Saudi, mereka memang pernah memiliki pasukan tempur yang bernama Al-Ikhwan, nama yang sama persis dengan Al-Ikhwan yang di Mesir.<sup>34</sup> Secara pemikiran pun antara Ikhwanul Muslimin dengan Wahabi saling bertolak belakang. Ikhwanul Muslimin masuk ke dalam wilayah politik dalam perjuangannya (bahkan membentuk partai politik), sedangkan Wahabi sebaliknya, yaitu antipati terhadap partai politik.

4. Landasan Perjuangan al-Ikhwan

Ikhwanul Muslimin memiliki landasan berupa:

- a) Allah tujuan kami (Allahu ghayatuna)
- b) Rasulullah teladan kami (Ar-Rasul qudwatuna)
- c) Al-Qur'an landasan hukum kami (Al-Quran dusthuruna)
- d) Jihad jalan kami (Al-Jihad sabiluna)
- e) Mati syahid di jalan Allah cita-cita kami yang tertinggi (Syahid fiisabilillah asma amanina)

Walaupun begitu, Ikhwanul Muslimin tetap mengikuti perkembangan teknologi dan tidak meninggalkannya. Sebagai organisasi Islam moderat, Ikhwanul Muslimin diterima oleh segala lapisan dan pergerakan. Ikhwanul Muslimin menekankan adaptasi Islam terhadap era globalisasi. Pemikiran dan pergerakan Ikhwanul Muslimin mencakup delapan aspek yang mencerminkan luasnya

---

<sup>34</sup> Seorang penulis bernama Robert Lacey dalam catatan kaki bukunya yang berjudul "Kerajaan Petrodolar Saudi Arabia" di halaman 180 sudah mewanti-wanti bahwa kelompok Al-Ikhwan dari Nejd ini tidak ada kaitannya dan tak boleh dicampuradukkan dengan Al-Ikhwan Al-Muslimin yang dibentuk di Mesir pada tahun 1930-an dan masih aktif sampai saat ini

cakupan Islam sebagai ideologi yang mereka anut, yaitu *Dakwah salafiyah* (dakwah salaf), *Thariqah sunniyah* (jalan sunnah), *Hakikat shufiyah* (hakikat sufi), *Hai'ah siyasiyah* (lembaga politik), *Jama'ah riyadhiyah* (kelompok olahraga), *Rabithah 'ilmiyah tsaqafiah* (ikatan ilmiah berwawasan), *Syirkah iqtishadiyah* (perserikatan ekonomi), dan *Fikrah ijtima'iyah* (pemikiran sosial).

Pimpinan Ikhwanul Muslimin disebut *Mursyid 'Am* atau Ketua Umum. Adapun tugas dari *Mursyid 'Am* adalah untuk mengatur organisasi Ikhwanul Muslimin di seluruh dunia. Para *Mursyid 'Am* yang pernah memimpin Ikhwanul Muslimin ialah Hassan al-Banna (1928-1949), Hassan al-Hudhaibi (1949-1972), Umar at-Tilmisani (1972-1986), Muhammad Hamid Abu Nasr (1986-1996), Mustafa Masyhur (1996-2002), Ma'mun al-Hudhaibi (2002-2004), Muhammad Mahdi Akif (2004-2010), Muhammad Badie (2010 - ).

### **C. Hizbuttahrir**

Hizbut Tahrir atau Hizb al-Tahrir (Arab: حزب التحرير; Inggris: Party of Liberation; Indonesia: 'Partai Pembebasan') awalnya bernama 'Partai Pembebasan Islam (hizb al-tahrir al-islami), adalah partai politik berideologi Islam didirikan pada tahun 1952 di Al Quds berdasarkan aqidah Islam. Taqiyyuddin An Nabhani (1905-1978) atau di Indonesia dikenal dengan Syekh Taqiyyuddin An Nabhani seorang Ulama, Mujtahid, hakim pengadilan (Qadi) Di Palestina dan lulusan Al Azhar. Beliau hafidz Quran sejak usia 15 tahun. Ia adalah cucu dari Ulama besar pada masa Khilafah Utsmaniyah, Syekh Yusuf An-Nabhani.

#### **1. Latar belakang berdirinya Hizbuttahrir**

Hizbut Tahrir didirikan sebagai organisasi Islam yang mengupayakan mengembalikan kaum muslim untuk kembali taat ke hukum Islam, memperbaiki sistem perundangan dan hukum negara yang dinilai kufur agar

sesuai tuntunan syariat, serta membebaskan dari gaya hidup dan pengaruh negara barat. Hizbut Tahrir juga berusaha untuk membangun kembali pemerintahan Khilafah Islamiyah di seluruh dunia, sehingga hukum Islam dapat diberlakukan kembali.

## 2. Hizbuttahrir Sebagai Partai Politik Berdasar Syariat

Berdirinya Hizbut Tahrir, sebagaimana telah disebutkan, adalah dalam rangka memenuhi seruan Allah, “Hendaklah ada di antara kalian segolongan umat.” Dalam ayat ini, sesungguhnya Allah telah memerintahkan umat Islam agar di antara mereka ada suatu jamaah (kelompok) yang terorganisasi. Kelompok ini memiliki dua tugas: (1) mengajak pada al-Khayr, yakni mengajak pada al-Islâm; (2) memerintahkan kebajikan (melaksanakan syariat) dan mencegah kemungkaran (mencegah pelanggaran terhadap syariat).<sup>35</sup>

Kewajiban berdakwah ini telah diperkuat oleh banyak ayat lain dan sejumlah hadis Rasulullah saw. Rasulullah saw., misalnya, Nabi saw bersabda, “Demi Zat Yang diriku berada di tangan-Nya, sungguh kalian (mempunyai dua pilihan): melaksanakan amar makruf nahi mungkar ataukah Allah benar-benar akan menimpakan siksaan dari sisi-Nya. Kemudian, setelah itu kalian berdoa, tetapi doa kalian itu tidak akan dikabulkan.”<sup>36</sup> Jamaah terorganisasi yang dimaksud haruslah berbentuk partai politik.

Aktivitas amar makruf nahi mungkar di dalamnya mencakup upaya menyeru para penguasa agar mereka berbuat kebajikan (melaksanakan syariat Islam) dan mencegah mereka berbuat kemungkaran (melaksanakan sesuatu yang tidak bersumber dari syariat, misalnya, bersikap zalim, fasik,

---

<sup>35</sup> Selanjutnya lihat dalam, QS. Ali Imron ayat 104

<sup>36</sup> H.R. At-Turmudzi, hadis no. 2259

dan lain-lain). Islam memandang bahwa tidak menjalankan pemerintahan berdasarkan hukum Islam merupakan sebuah tindakan kekufuran, sebagaimana firman-Nya: Siapa saja yang tidak memutuskan perkara (menjalankan urusan pemerintahan) berdasarkan wahyu yang telah diturunkan Allah, berarti mereka itulah orang-orang kafir.<sup>37</sup>

Semua mabda' (ideologi) selain Islam, seperti kapitalisme dan sosialisme (termasuk di dalamnya komunisme), semuanya itu merupakan ideologi-ideologi kufur yang destruktif dan bertentangan dengan fitrah kemanusiaan. Ideologi-ideologi tersebut adalah buatan manusia yang sudah nyata kerusakannya dan telah terbukti cacat-celanya. Semua ideologi yang ada selain Islam tersebut bertentangan dengan Islam. Oleh karena itu, upaya mengambil dan meyebarluaskannya serta dan membentuk organisasi/partai berdasarkan ideologi-ideologi tersebut adalah termasuk tindakan yang diharamkan oleh Islam. Dengan demikian, umat Islam haram menjadi anggota ataupun simpatisan partai-partai di atas karena semuanya merupakan partai-partai kufur yang mengajak kepada kekufuran. Padahal Allah telah berfirman: Barangsiapa yang mencari agama (cara hidup) selain Islam, niscaya tidak akan diterima, sementara di akhirat dia termasuk orang-orang yang merugi.<sup>38</sup>

Rasulullah saw. bersabda, "Barangsiapa yang melakukan suatu amal-perbuatan yang bukan termasuk urusan kami, berarti amal-perbuatan itu tertolak."<sup>39</sup> Rasulullah saw. juga bersabda, "Barangsiapa yang mengajak orang pada ashabiyah (primordialisme, sektarianisme) tidaklah termasuk golongan

---

<sup>37</sup> Selanjutnya lihat dalam, QS al-Maidah ayat 44

<sup>38</sup> Selanjutnya lihat dalam QS. Ali Imron ayat 85

<sup>39</sup> H.R. Muslim, hadis no. 1718

kami.”<sup>40</sup> Berkaitan dengan hal di atas, upaya untuk membangkitkan umat dari kemerosotan yang dideritanya; membebaskan mereka dari ide-ide, sistem, dan hukum-hukum kufur; serta melepaskan mereka dari kekuasaan dan dominasi negara-negara kafir, sesungguhnya dapat ditempuh dengan jalan meningkatkan taraf berfikir mereka. Upaya riilnya adalah dengan melakukan reformasi total dan fundamental atas ide-ide dan persepsi-persepsi yang telah menyebabkan kemerosotan mereka. Setelah itu, ditanamkan di dalam benak umat ide-ide dan pemahaman-pemahaman Islam yang benar.

### 3. Tujuan Dan Keanggotaan

Hizbut Tahrir memiliki dua tujuan: (1) melangsungkan kehidupan Islam; (2) mengemban dakwah Islam ke seluruh penjuru dunia. Tujuan ini berarti mengajak umat Islam agar kembali hidup secara Islami di dâr al-Islam dan di dalam lingkungan masyarakat Islam. Tujuan ini berarti pula menjadikan seluruh aktivitas kehidupan diatur sesuai dengan hukum-hukum syariat serta menjadikan seluruh pandangan hidup dilandaskan pada standar halal dan haram di bawah naungan dawlah Islam. Dawlah ini adalah dawlah-khilâfah yang dipimpin oleh seorang khalifah yang diangkat dan dibaiat oleh umat Islam untuk didengar dan ditaati. Khalifah yang telah diangkat berkewajiban untuk menjalankan pemerintahan berdasarkan Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya serta mengemban risalah Islam ke seluruh penjuru dunia dengan dakwah dan jihad.

Hizbut Tahrir menerima anggota dari kalangan umat Islam, baik pria maupun wanita, tanpa memperhatikan lagi apakah mereka keturunan Arab atau bukan dan dari suku apapun. Hizbut Tahrir adalah sebuah partai untuk seluruh umat Islam. Partai ini menyerukan kepada umat untuk mengemban dakwah

---

<sup>40</sup> H.R. Abû Dâwud, hadis no. 5121

Islam serta mengambil dan menetapkan seluruh aturan-aturannya tanpa memandang lagi ras-ras kebangsaan, warna kulit, maupun mazhab-mazhab mereka.

4. Aktivitas Hizbut Tahrir

Aktivitas Hizbut Tahrir adalah mengemban dakwah Islam dalam rangka melakukan transformasi sosial di tengah-tengah situasi masyarakat yang rusak sehingga diubah menjadi masyarakat Islam. Upaya ini ditempuh dengan tiga cara:

- a) Mengubah ide-ide yang ada saat ini menjadi ide-ide Islam. Dengan begitu, ide-ide Islam diharapkan dapat menjadi opini umum di tengah-tengah masyarakat, sekaligus menjadi persepsi mereka yang akan mendorong mereka untuk merealisasikan dan mengaplikasikan ide-ide tersebut sesuai dengan tuntutan Islam.
- b) Mengubah perasaan yang berkembang di tengah-tengah masyarakat menjadi perasaan Islam. Dengan begitu, mereka diharapkan dapat bersikap ridha terhadap semua perkara yang diridhai Allah, dan sebaliknya, marah dan benci terhadap semua hal yang dimurkai dan dibenci oleh Allah.
- c) Mengubah interaksi-interaksi yang terjadi di tengah masyarakat menjadi interaksi-interaksi yang Islami, yang berjalan sesuai dengan hukum-hukum Islam dan pemecahan-pemecahannya. Seluruh aktivitas atau upaya yang dilakukan Hizbut Tahrir di atas adalah aktivitas atau upaya yang bersifat politis. Politik tidak lain adalah mengurus dan memelihara

urusan-urusan masyarakat (umat) sesuai dengan hukum Islam dan pemecahannya.<sup>41</sup>

Dengan demikian, aktivitas Hizbut Tahrir secara keseluruhan merupakan aktivitas yang bersifat politik, baik di lingkungan sistem kekuasaan yang tidak Islami ataupun di dalam naungan sistem pemerintahan Islam. Artinya, aktivitas Hizbut Tahrir tidak hanya terbatas pada aspek pendidikan. Hizbut Tahrir bukanlah madrasah atau sekolahan.<sup>42</sup>

### **Analisis Tentang al-Ikhwan dan Hizbuttahrir.**

Ikhwanul Muslimin mempunyai instrumen *Tandhimul Jihad*. Yaitu institusi jihad dalam struktur Ikhwanul Muslimin yang sangat rahasia dan dilatih secara militer. Dalam *Tandhimul Jihad* ini terdapat seorang tokoh bernama Taqiuddin Nabhani. Namun antara Hasan Al-Banna dan Taqiuddin Nabhani ini kemudian terjadi perbedaan. Hasan Al-Banna berprinsip kita terus melakukan perjuangan dan memperbaiki sumber daya manusia. Sedang Taqiuddin Nabhani bersikukuh agar terus melakukan perjuangan bersenjata, militer. Taqiuddin berpendapat, kekalahan Arab atau Islam karena dijajah oleh sistem politik demokrasi dan nasionalisme.

Sedang Hasan Al-Banna berpendapat sebaliknya. Menurut dia, tidak masalah umat Islam menerima sistem demokrasi dan nasionalisme, yang penting kehidupan syariat Islam berjalan dalam suatu negara. Perdebatan itu berlangsung kian memanas dan tiada berakhir. Tidak terjadi titik kesepakatan antara keduanya. Hingga akhirnya, pada tahun 1949, Hasan Al-Banna meninggal karena ditembak agen pemerintah. Kematian Hasan Al-Banna dianggap

---

<sup>41</sup> Malik, Shiv. For Allah and the caliphate, New Statesman, 13 September 2004

<sup>42</sup> "Hizbut Tahrir Indonesia - Tentang Kami" (dalam bahasa Indonesia). Diakses 2013-03-31.

syahid dalam pandangan Islam. Sedang Taqiuddin Nabhani terus berkampanye di kelompoknya di Syria, Libanon dan Yordania. Lalu berdirilah Hizbut Tahrir. Artinya, partai pembebasan. Maksudnya, pembebasan kaum muslimin dari cengkraman Barat dan dalam jangka dekat membebaskan Palestina dari Israel. Konsep utamanya adalah *khilafah Islamiyah*.

Seperti Ihwanul Muslimin di Indonesia yang diperankan oleh PKS yang mencoba berdamai dengan situasi lokal. Dengan model demikian, Ihwanul Muslimin sebenarnya ingin mendirikan negara Islam yang berbasis *nation-state*, seperti konsepnya Abul A'la Al-Maududi (lahir 1903).<sup>43</sup> Konsep itu dituangkan dalam bukunya yang terkenal, *Al-Khilâfah wa al-Mulk* (Khilafah dan Kekuasaan), yang terbit di Kuwait tahun 1978. Dari sini bisa dilihat jelas bahwa konsep Ihwanul Muslimin sesungguhnya adalah *Teo-demokrasi*.

Sementara itu, Hizbut Tahrir berbeda sama sekali dengan konsepnya Abul A'la al-Maududi. Hizbut Tahrir menginginkan sebuah negara transnasional, sebuah negara Pan Islamisme Internasional dalam bentuk *khilafah*, yang sistem politiknya mengacu pada al-Quran dan hadis. Bahkan lebih jauh lagi, mereka sudah mempunyai semacam struktur kenegaraan sendiri; ada Khalifah (pimpinan), *Ahlul Hali wal Aqdi* (Dewan Petimbangan) panglima perang, dan lengkap juga dengan beberapa kementerian. Model demikian tentu berbeda lagi dengan apa yang diperagakan oleh gerakan Salafi (yang nanti akan dibicarakan). Karena gerakan Salafi pada dasarnya hanya gerakan dakwah cultural yang tidak bermain-main dalam ruang politik.

---

<sup>43</sup> Al-Maududi adalah ulama Pakistan yang mendirikan gerakan Islam *Jamaat-e-Islami* pada tahun 1940-an

#### **D. Gerakan Salafi**

Awal mula munculnya “Salafi” sebagai istilah adalah di Mesir, setelah usainya penjajahan Inggris. Tepatnya, saat muncul gerakan pembaruan Islam (al-ishlah al-Din) yang dipimpin oleh Jamaluddin al-Afghani dan muridnya, Muhammad Abduh, di akhir abad ke-19 Masehi, yang dikenal dengan gerakan Pan Islamisme. Untuk menumbuhkan rasa patriotisme dan fanatik yang tinggi terhadap perjuangan umat Islam saat itu, di samping dalam rangka membendung pengaruh sekulerisme, penjajahan dan hegemoni Barat atas dunia Islam, Muhammad Abduh mengenalkan istilah “Salafi”.

Lalu, dari manakah munculnya istilah “Salafi” untuk menggelari orang yang mengklaim dirinya sebagai satu-satunya penerus ajaran as-salafu ash-shalih, yakni para sahabat, tabiin dan tabi’at-tabim? Yang jelas, bukan dari sahabat Nabi Saw., bukan dari para ulama salaf terdahulu, bahkan bukan pula dari para imam ahli hadis sekalipun. Nashiruddin al-Albani lah yang pertama kali mempopulerkan istilah Salafi ini.<sup>44</sup>

Salafiyah/Salafisme (Arab: السلفية as-Salafiyah) adalah salah satu metode dalam agama Islam yang mengajarkan syariat Islam secara murni tanpa adanya tambahan dan pengurangan, berdasarkan syariat yang ada pada generasi Nabi Muhammad dan para sahabat, dan orang-orang setelahnya.<sup>45</sup> Seseorang yang mengikuti aliran salafiyah ini disebut dengan salafi (as-salafy), jamaknya adalah salafiyyun (as-salafiyyun).<sup>46</sup>

---

<sup>44</sup> Abdul Halim Abu Syuqqah, 1999/Rabiul Akhir 1420 H , Lihat Majalah As-Sunnah edisi 06IV1420, h. 20-25. Baca juga, SARKUB.COM dari Buku Sejarah Berdarah Sekte Salafi Wahabi karya Syaikh Idahram dengan perubahan seperlunya.

<sup>45</sup> Sebaik-baiknya kalian adalah generasiku (para sahabat) kemudian orang-orang sesudah mereka (tabi’in) kemudian orang-orang setelah mereka (tabi’ut tabi’in).” Hadits riwayat Imam Bukhary dalam Shahihnya.

<sup>46</sup> Imam Adz Dzahabi berkata: "As-salafi adalah sebutan bagi siapa saja yang berada di atas manhaj salaf." Siyar A’lamin Nubala 6/21.

Salafy umumnya menisbatkan kepada mahdzab Imam Ahmad Bin Hambali dan kemudian rujukan pemikiran Ibnu Taimiyah, maka Salafy masih dikategorikan Ahlusunnah Wal Jama'ah. Pokok ajaran dari ideologi dasar salafi adalah bahwa Islam telah sempurna dan selesai pada waktu masa Nabi Muhammad saw dan para sahabatnya, oleh karena itu tidak dikehendaki adanya inovasi yang telah ditambahkan. Paham ideologi Salafi berusaha untuk menghidupkan kembali praktik Islam yang lebih mirip dengan agama Nabi Muhammad pertama kali berdakwah.<sup>47</sup> Salafisme juga telah digambarkan sebagai sebuah versi sederhana dan pengetahuan Islam, di mana penganutnya mengikuti beberapa perintah dan praktik.

Para Salafy sangat berhati-hati dalam agama, apalagi dalam urusan aqidah dan fiqh. Salafy sangat berpatokan kepada salaf as-shalih. Bukan hanya masalah agama saja mereka perhatikan, tetapi masalah berpakaian, salafy sangat suka mengikuti gaya berpakaian seperti zaman salaf as-shalih seperti memanjangkan jenggot, memakai gamis bagi laki-laki atau memaki celana menggantung (tidak melebihi mata kaki), dan juga memakai cadar bagi beberapa wanita salafy.

Pada zaman modern, kata salafy memiliki dua definisi yang kadang-kadang berbeda. Yang pertama, digunakan oleh akademisi dan sejarawan, merujuk pada "*aliran pemikiran yang muncul pada paruh kedua abad sembilan belas sebagai reaksi atas penyebaran ide-ide dari Eropa,*" dan yang kedua yaitu "*orang-orang yang mencoba memurnikan kembali ajaran yang telah di bawa Rasulullah serta menjauhi berbagai ke-bid'ah-an, khurafat, syirik dalam agama Islam*".

### **Perspektif Muhammadiyah**

PP Muhammadiyah, Prof. Din Syamsuddin mempunyai pandangan yang proporsional tentang salafi ini, menurutnya, Secara

---

<sup>47</sup> Sheikh al-Islam Ibn Taymiyah - One of the best Muslim scholars

teologis, Muhammadiyah kadang-kadang menyebut diri sebagai gerakan yang secara teologis berada pada kategori salafiyah atau salafisme. Hal itu juga yang menjadi landasan KHA. Dahlan dalam mendirikan Muhammadiyah, salah satu referensinya adalah Tafsir al-Manar dari Rasyid Ridla, tokoh salafiyah abad 20. Itupun juga ada referensi lain, dan pada bidang-bidang tertentu bersatu dengan gerakan Salafiyah.

Ketika muncul gerakan salafi sekarang ini, yaitu gerakan yang cara berpakaianya harus memakai jubah, memelihara jenggot, jubah atau celana cingkrang, di atas matanya memakai celak, tata cara shalatnya berbeda, dan jumlah variannya juga banyak. Apakah Muhammadiyah bagian dari salafi yang seperti ini? Tentu saja tidak.

Ada lagi titik-titik kategoris salafi lain yang juga tampil di Indonesia, sehingga kita sadar bahwa varian Islam Indonesia itu sangat banyak. Ketika saya (Din Syamsuddin) ditanya “Apa Muhammadiyah itu salafi?”, saya jawab: “Ya, Muhammadiyah salafi juga”. Ada lembaga luar negeri yang tidak mau bekerja sama dengan kita, kecuali di dalam berita acara ditulis bahwa Muhammadiyah adalah gerakan yang berpegang pada aqidah salafi, yaitu salafus-saleh. Saya juga bilang “Ya”, tapi mungkin kita sadari salafi-nya, yaitu salafi tengahan.

Tapi kalau mau jujur, (kata Din Syamsuddin) saya lihat salah satu ajaran utama itu adalah ar-ruju’ ilal Qur’an was-Sunnah. Tetapi kegagalan kaum salafiyah, termasuk yang membawa bendera ar-ruju’ ilal Qur’an was-Sunnah adalah kegagalan mereka dalam merumuskan metodologi kembali pada al-Qur’an dan Sunnah, jadi kuncinya adalah kaifa narja’, yakni pada kerangka kaifiyah. Ini saya lihat, termasuk Muhammadiyah juga belum berhasil. Mungkin kita tidak pernah berfikir untuk merumuskan kerangka metodologi dan kerangka epistemologis untuk kembali pada al-Qur’an dan Sunnah. Dalam putusan tarjih ada tambahan; was-Sunah al-Maqbulah. Jadi

Muhammadiyah ini bukan inkarus-Sunnah dan bukan inkarul-Qu'ran, tetapi merujuk pada al-Qur'an, dan as-Sunnah Maqbulah. Cuma di situ belum selesai. Sekarang Majelis Tarjih kita mempunyai tugas besar untuk merumuskan kaifa narja' ila-Qur'an was-Sunnah, tapi pada tingkat metodologi dan epistemologi.<sup>48</sup>

### **E. Jamaah Tabligh**

Jamaah Tabligh ("Kelompok Penyampai", bahasa Arab: جماعة التبليغ) adalah gerakan transnasional dakwah Islam yang didirikan tahun 1926 oleh Muhammad Ilyas Kandahlawi, di India. Kelompok Penyampai ini bergerak mulai dari kalangan bawah, kemudian merangkul seluruh masyarakat muslim tanpa memandang tingkatan sosial dan ekonominya dalam mendekatkan diri kepada ajaran Islam sebagaimana yang dibawa oleh nabi Muhammad.<sup>49</sup>

Jama'ah tabligh adalah jama'ah yang mengembalikan ajaran Islam berdasarkan Al'quran dan hadits. Nama Jama'ah Tabligh merupakan sebutan bagi mereka yang sering menyampaikan, sebenarnya usaha ini tidak mempunyai nama tetapi cukup Islam saja tidak ada yang lain. Bahkan Muhammad Ilyas Kandahlawi mengatakan seandainya aku harus memberikan nama pada usaha ini maka akan aku beri nama "gerakan iman". Ilham untuk mengabdikan hidupnya total hanya untuk Islam terjadi ketika Maulana Ilyas melangsungkan Ibadah Haji kedua-nya di Hijaz pada tahun 1926. Jamaah Tabligh resminya bukan merupakan kelompok atau ikatan, tapi gerakan muslim untuk menjadi muslim yang menjalankan agama secara sempurna, dan hanya satu-satunya gerakan Islam yang tidak memandang asal usul mahdzab atau aliran pengikutnya.

---

<sup>48</sup> <http://www.muhammadiyah.or.id/id/artikel-muhammadiyah-dialog-pemikiran-detail-12.html>

<sup>49</sup> Rotar, Igor (June 23, 2007). "Pakistani Islamic Missionary Group Establishes a Strong Presence in Central Asia". EurasiaNet. Diakses 2008-11-20.

Dalam waktu kurang dari dua dekade, Jamaah Tabligh berhasil menyebar di Asia Selatan. Dengan dipimpin oleh Maulana Yusuf, putra Maulana Ilyas sebagai amir/pimpinan yang kedua, gerakan ini mulai mengembangkan aktivitasnya pada tahun 1946, dan dalam waktu 20 tahun, penyebarannya telah mencapai Asia Barat Daya dan Asia Tenggara, Afrika, Eropa, dan Amerika Utara. Sekali terbentuk dalam suatu negara, Jamaah Tabligh mulai membaaur dengan masyarakat lokal. Meskipun negara barat pertama yang berhasil dijangkau Jamaah Tabligh adalah Amerika Serikat, tapi fokus utama mereka adalah di Britania Raya, mengacu kepada populasi padat orang Asia Selatan disana yang tiba pada tahun 1960-an dan 1970-an.

Di Indonesia, Jamaah Tabligh juga telah menyebar dan berkembang luas di kalangan masyarakat. Hampir di semua kalangan, baik masyarakat biasa, sebagian kalangan mahasiswa, musisi, politisi, sampai kalangan TNI.<sup>50</sup>

Di Malaysia, jamaah tabligh juga berkembang semarak baik di kalangan artis maupun politisi dan para purnawirawan.<sup>51</sup> Kemudian setiap negara juga mempunyai markas pusat nasional, dari markas pusat dibagi markas-markas regional/daerah. Kemudian dibagi lagi menjadi ratusan markas kecil yang disebut Halaqah berbasiskan di mesjid-mesjid dan mushalla-mushalla.

---

<sup>50</sup> Saktia Ari Seno, personel band Sheila on 7. Pada tahun 2006, dia telah keluar selama empat bulan ke Markas International Jamaah Tabligh di Nizzamudin, New Delhi, India. Dia telah berhenti bermusik, dan memilih menjalankan amalan amalan maqami dan amalan intiqali dengan sangat intensif. Dan setelah itu ada juga Vokalis dari Nineball band, Ray. Selain itu pula ada Lukman Hakim-gitaris Peterpan. Dan banyak lagi yang bisa jadi panutan, termasuknya pedangdut Saiful jamil. Dan juga ustad yang cukup terkenal di Indonesia yaitu ustad Muhammad Arifin Ilham juga termasuk anggota aktif di jamaah tabligh dan sering terlihat hadir pada beberapa ijtima' yang diadakan jamaah tabligh di Indonesia. Dari kalangan Polisi aktif yaitu Komjen. Pol. H. Drs. Anton Bahrul Alam, SH., yang kini menjabat sebagai Irwasum POLRI menggantikan Komjen Pol Imam Sudjarwo yang memasuki masa pensiun.

<sup>51</sup> banyak dari kalangan artis maupun pensiunan angkatan bersenjata, pelantun terbang ISABELA sekarang juga telah aktif mengikuti da'wah ini.

Khuruj adalah meluangkan waktu untuk secara total berdakwah memepbaiki diri sendiri dan mengajak orang lain agar berusaha atas iman, yang biasanya dilakukan dari masjid ke masjid dan dipimpin oleh seorang Amir. Selama khuruj ada 4 hal yang diperbanyak, yaitu dakwah Illallah, taklim wataklum, zikir dan ibadah, dan khidmad (melayani sesama muslim). Ada lagi 4 hal yang dikurangi, waktu tidur dan makan, keluar masjid dan boros. Tapi jika keluar mesjid atas seijin Amir Jamaah misalnya untuk para karyawan diperbolehkan tetap bekerja, dan langsung mengikuti kegiatan sepulang kerja, diperbolehkan.

1. Ajaran tentang Asas enam Sifat

- a. Yakin terhadap kalimat Thoyyibah Laa ilaaha ilallah Muhammadur rasulullah. artinya: Tiada Tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad utusan Allah. Laa ilaaha ilallah Maksudnya: Mengeluarkan keyakinan pada makhluk dari dalam hati dan memasukkan keyakinan hanya kepada Allah di dalam hati. cara mendapatkannya: dakwahkan pentingnya iman latihan dengan membentuk halakah iman berdoa kepada Allah agar diberi hakikat iman. Muhammadar rasulullah, Maksudnya: Mengakui bahwa satu-satunya jalan hidup untuk mendapatkan kejayaan dunia dan akhirat hanya dengan mengikuti cara hidup Rasulullah s.a.w. cara mendapatkannya: dakwahkan pentingnya sunnah rasulullah latihan dengan menghidupkan sunnah 1x24 jam setiap hari berdoa kepada Allah agar dapat mengikuti sunnah rasulullah.
- b. Shalat khusyu' dan khudu'. Artinya: Salat dengan konsentrasi batin dan rendah diri dengan mengikuti cara yang dicontohkan Rasulullah. Maksudnya: Membawa sifat-sifat ketaatan kepada Allah dalam salat kedalam kehidupan sehari-hari. cara mendapatkannya: dakwahkan pentingnya salat khusyu' wal khudu' latihan

- dengan memperbaiki zhahir dan bathinnya salat mulai dari wudhu, ruku', gerakan serta bacaan<sup>2</sup> dalam salat berdo'a kepada Allah agar diberi hakikat salat khusyu' dan khudu'.
- c. Ilmu ma'adz dzikr . Ilmu artinya: Semua petunjuk yang datang dari Allah melalui Baginda Rasulullah. Dzikir artinya: Mengingat Allah sebagaimana Agungnya Allah. Maksudnya Ilmu ma'adz dzikr: Melaksanakan perintah Allah dalam setiap saat dan keadaan dengan menghadirkan ke-Agungan Allah mengikuti cara Rasulullah.
  - d. Ikramul Muslimin. artinya: Memuliakan sesama Muslim. Maksudnya: Menunaikan kewajiban pada sesama muslim tanpa menuntut hak kita ditunaikannya. cara mendapatkannya: dakwahkan pentingnya ikramul muslimin latihan dengan memberi salam kepada orang yang dikenal maupun yang tidak dikenal menghormati yang tua, menghargai yang sesama, menyayangi yang muda. berdo'a kepada Allah agar diberi hakikat ikramul muslimin.
  - e. Tashihun Niyah. artinya: Membersihkan niat. Maksudnya: Membersihkan niat dalam beramal, semata-mata karena Allah. cara mendapatkannya: dakwahkan pentingnya tashihun niyah latihan dengan mengoreksi niat sebelum, saat dan setelah beramal. berdo'a kepada Allah agar diberi hakikat tashihun niat.
  - f. Dakwah dan tabligh. Dakwah artinya: Mengajak. Tabligh artinya: Menyampaikan Maksudnya: Memperbaiki diri, yaitu menggunakan diri, harta, dan waktu seperti yang diperintahkan Allah. Menghidupkan agama pada diri sendiri dan manusia di seluruh alam dengan menggunakan harta dan diri mereka. cara

mendapatkannya : dakwahkan pentingnya da'wah wat tabligh. latihan dengan keluar di jalan Allah minimal 4 bulan seumur hidup, 40 hari setiap tahun dan 3 hari setiap bulan. kita tingkatkan pengorbanan dengan keluar 4 bulan setiap tahun, 10 hari setiap bulan dan 8 jam setiap hari. (ulama 1 tahun seumur hidup)

2. Perspektif Muhammadiyah.

Majlis Tarjih Muhammadiyah menyatakan: “Kelompok Jama'ah Tabligh itu belum dapat dikategorikan golongan yang sesat, kecuali jika ada hal-hal lain yang mereka lakukan yang berlawanan dengan rukun Islam dan rukun Iman, yang tidak terdapat dalam al-Qur'an dan as-Sunnah.” Yusuf Qardhawi termasuk di antara ulama kontemporer yang tidak menganggap Jamaah Tabligh sebagai gerakan sesat. Lebih dari itu, ia menganggap Maulana Muhammad Ilyas, pendiri Jamaah Tabligh, sebagai seorang da'i dan mujaddid (pembaharu) besar.

Dan bahwasanya Maulana Ilyas termasuk di antara juru dakwah hebat yang pernah dikenal dunia Islam. Wahbah Az Zuhayli, pakar fiqh asal Suriah, sangat mengapresiasi gerakan ini. Penulis kitab *Mawsu'ah al Fiqh al Islamy wal Qadhaya al Muashirah* (14 jilid) ini bahkan sangat memuji Jamaah Tabligh.

Dalam salah satu fatwanya ia mengatakan bahwa “anggota Jamaah Tabligh pada umumnya adalah orang-orang yang sangat baik, salih, dan zuhud serta banyak berkorban untuk menyebarkan akidah Islam.

*Muhammadiyah Prakarsa Besar KH. Ahmad Dahlan*

## **BAB XII**

### **MUHAMMADIYAH DAN KETARJIHAN**

#### **A. Latar Belakang Diadakannya Majelis Tarjih.**

Persoalan tarjih sebenarnya bukan persoalan baru dalam sejarah hukum Islam. Ia merupakan salah satu dari berbagai cara ijtihad. Para sahabat sudah mengamalkan atau mempraktikkan cara tarjih ini.<sup>52</sup> Oleh karena itu para ulama fiqh berbagai madz-hab mengadakan pembahasan tentang tarjih ini, sejak dari pengertiannya, syarat-syaratnya, dasar-dasarnya, serta perlu tidaknya menempuh tarjih ini.

Muhammadiyah sebagai organisasi keagamaan sudah lama mempunyai satu majelis yang khusus di bidang hukum dan panduan keagamaan, yakni majelis tarjih. Adapun latar belakang diadakannya majelis tarjih di Muhammadiyah adalah:

#### 1. Faktor Internal.

Ketika Muhammadiyah berdiri pada tanggal 8 Dzulhijjah 1330 H. Bertepatan tanggal 18 Nopember 1912 M. Maka perkembangannya cukup pesat ke seluruh nusantara. Hal ini menambah luasnya masalah keagamaan yang harus diantisipasi oleh Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Dengan semakin bertambahnya anggota Muhammadiyah maka perlu pengelolaan dengan pembagian tugas yang lebih baik.. Karena ternyata tidak semua warga Muhammadiyah mampu mengkaji secara baik kandungan al-Qur'an maupun al-Hadits, maka perlu dihimpun mereka yang berkemampuan untuk membidangi agama dalam organisasi Muhammadiyah . Setelah melalui beberapa proses dibentuklah "Majelis Tarjih" Muhammadiyah pada kongres Muhammadiyah ke 17, tahun 1928.

---

<sup>52</sup> Al-Syaukani, *Irsyadul Fuhul*, hal. 273.

## 2. Faktor Eksternal.

Di kalangan ummat Islam, timbul perbedaan faham terutama dalam masalah “furu’iyah”. Di samping itu sekitar tahun 1925 ajaran “Ahmadiyah” dari India yang didirikan oleh Mirza Ghulam Ahmad (1839-1908) telah masuk ke Indonesia. Ajaran Ahmadiyah ini dinilai oleh Muhammadiyah telah menyimpang dari aqidah Islamiyah, sebab mengajarkan adanya nabi sesudah Nabi Muhammad saw.<sup>53</sup>

Secara khusus, munculnya pemikiran tentang perlunya majelis tarjih ini, muncul pertama kali pada konggres ke 15 tahun 1926 di Surabaya. Dalam konggres tersebut lahirlah usul dari seorang ulama terkenal dari Surabaya KH. Mas Mansyur, selaku konsul Muhammadiyah Surabaya. Dalam usulannya itu KH. Mas Mansyur mendesak Pimpinan Pusat supaya membentuk Majelis Tanfidz, majelis Tasyri’, dan majelis Tarjih.

Usul tersebut baru disetujui pada konggres ke 16 tahun 1927 di Pekalongan (Jawa Tengah). Maka dibentuklah komisi untuk persiapan majelis tarjih. Komisi ini terdiri dari 7 (tujuh) orang yakni: KH. Mas Mansyur (Surabaya), AR. Sutan Mansyur (Sumatera Barat), H. Mukhtar (Yogyakarta), HA. Mukti (Kudus), Karto Soedarmo (Betawi), M. Koesni (Yogyakarta), dan M. Joenoes Anis (Yogyakarta).

Pada konggres ke 17 tahun 1928 di Yogyakarta barulah terbentuk Majelis Tarjih dengan susunan pengurus yang pertama berdasarkan kerja komisi tujuh. Adapun susunan majelis Tarjih yang pertama, sebagai berikut:

- |                        |                    |
|------------------------|--------------------|
| a. KH. Mas Mansyur     | : Ketua            |
| b. KHR. Hadjid         | : Wakil Ketua      |
| c. HM. Aslam Zainuddin | : Sekretaris       |
| d. H. Djazari Hisyam   | : Wakil Sekretaris |
| e. KH. Badawi          | : Anggota          |

---

<sup>53</sup> Lihat dalam al-Qur’an surat al-Ahzab ayat 40.

- f. KH. Hanad : Anggota
- g. KH. Washil : Anggota
- h. KH. Faried : Anggota.

Pada konggres Muhammadiyah ke 18 di Solo tahun 1929, diadakan sidang majelis Tarjih yang pertama.<sup>54</sup> Selanjutnya pada tahun 1954-1955 (29 Desember 1954 - 3 Januari 1955) diadakan sidang di luar Mukhtamar, diadakan di Yogyakarta dan dihadiri oleh seorang tokoh dari Mesir *Farid Ramadhan* sebagai pimpinan.

Selanjutnya, mengenai penjelasan tentang majelis Tarjih dan Lajnah tarjih, bisa dipelajari lebih lanjut sesuai dengan dokumen Pimpinan Pusat Muhammadiyah yakni SK PP nomor 5/P.P./1971, tertanggal 09 Robiul Awwal 1301 H. Bertepatan 04 Mei 1971 M.

## **B. Manhaj Tarjih Muhammadiyah**

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَبْصَارِ

*Artinya: Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal.*<sup>55</sup>

Agama Islam memberikan penghargaan yang tinggi terhadap akal, tidak sedikit ayat-ayat al-Qur'an yang menganjurkan dan mendorong manusia supaya banyak berfikir dan menggunakan akal. Di dalam al-Qur'an dijumpai perkataan yang berakar dari kata 'aql (akal) sebanyak 49 kali yang semuanya dalam bentuk kata kerja aktif, seperti 'aqalah, ta'qilun, na'qilun, dan ya'qilun. Tidak hanya kata-kata itu saja, juga kata-kata Nadlra (melihat, secara abstrak berarti berfikir dan merenungkan), tadabbara (merenungkan),

---

<sup>54</sup> Selanjutnya setiap tahun bersamaan dengan berlangsungnya konggres Muhammadiyah, majelis tarjih mengadakan sidang. Hal ini berlangsung sampai dengan mukhtamar ke 32 di Purwokerto (istilah konggres diganti dengan Mukhtamar sejak tahun 1950).

<sup>55</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an. Al-Qur'an surat Ali Imron ayat 190.

tafakkara (berfikir), faqiha (Mengerti, paham), tadzakkara (mengingat, mempelajari, memperhatikan), dan fahima (memahami).

Selain itu, dalam al-Qur'an juga terdapat sebutan-sebutan yang memberi sifat berfikir bagi seorang muslim, yaitu ulul albab (orang yang berfikiran), ulu ilm (orang yang berilmu), ulul abshar (orang yang mempunyai pandangan), ulul nuha (orang yang bijaksana).Semuanya bentuk ayat-ayat tersebut mengandung anjuran, dorongan bahkan perintah agar manusia banyak berfikir dan menggunakan akalinya, manusia memiliki potensi berfikir adalah bertanya, bertanya adalah mencari jawaban, mencari jawaban adalah mencari kebenaran.

Sebagaimana dalam QS. Ali-Imran:190 :

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ

*Artinya: "Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi dan silih bergantinya siang dan malam terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal."Ayat 191:*

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا  
-سُبْحَانَكَ قَبِيْنَا عَذَابِ النَّارِ- ١٩١

*Artinya: "(Yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya) berkata: 'Ya Tuhan kami, tidaklah engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Maha suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa api neraka.'*<sup>56</sup>

"Pada QS al-Baqarah:44 :

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنفُسَكُمْ وَأَنتُمْ ثَلَاثُونَ الْكِتَابَ أَقَلًا تَعْقِلُونَ -٤٤-

<sup>56</sup> Ibid, ayat 191

*Artinya: "apakah kamu menyuruh orang lain berbuat kebajikan sedangkan kamu melupakan dirimu sendiri. Apakah kamu tidak berakal?".<sup>57</sup>*

Muhammadiyah sebuah gerakan amar ma'ruf nahi munkar sejak didirikan oleh KH. Ahmad Dahlan pada tanggal 18 November 1912 (8 Dzulhijjah 1330 H). Dalam pada itu, Ahmad Dahlan mengembangkan telaah langsung pada sumber utamanya, al-Qur'an dan as-Sunnah Shahihah, dengan menggunakan akal dan hati. Lewat metode ini, Ahmad Dahlan menemukan Islam yang sebenarnya. Dengan demikian metode yang digunakan KH. Ahmad Dahlan adalah mengembangkan pemikiran dengan metode rasional dan fungsional. Rasional dalam pengertian menelaah sumber utama ajaran Islam dengan kebebasan akal fikiran dan kejernihan akal nurani, sekaligus membiarkan al-Qur'an berbicara tentang dirinya sendiri, dalam arti tafsir ayat dengan ayat (termasuk hadits shahih). Fungsional dalam pengertian kelanjutan dan tuntutan hasil pemahaman tersebut adalah aksi sosial, yaitu melakukan perbaikan masyarakat. Metode inilah yang khas dalam pemahaman, sekaligus pengamalan, pemikiran dan aksi sosial.

Salah satu pemikiran Persyarikatan Muhammadiyah dalam memahami ajaran Islam menggunakan sebuah metode "**Manhaj Tarjih**". Dalam salah satu pokok-pokok Manhaj tarjih Muhammadiyah, pada poin keempat dikatakan bahwa "Berprinsip terbuka dan toleran dan tidak beranggapan bahwa hanya keputusan Majelis tarjih paling benar." Keputusan diambil atas landasan dalil-dalil yang dipandang paling kuat dan koreksi dari siapapun akan diterima. Sepanjang dapat memberikan dalil-dalil lain yang lebih kuat. Dengan demikian, Majelis Tarjih akan mempertimbangkan untuk mengubah keputusan yang telah ditetapkan, yang telah diputuskan oleh para pakar dalam bidang agama maupun disiplin

---

<sup>57</sup> Ibid, surat al-Baqarah ayat 44.

ilmu yang lain dilihat dari sudut kebenaran maka keputusan Majelis Tarjih lebih mendekati kebenaran dari keputusan seorang ulama, dengan demikian walaupun para ulama sepakat, namun mereka menyadari bahwa keputusan majelis tarjih bukan merupakan keputusan yang paling benar, sehingga dimungkinkan dapat merubah keputusan yang lama. Sejalan dengan itu pernyataan John Stuart Mill mengatakan bahwa kebenaran yang berasal dari institusi merupakan kebenaran yang dijadikan acuan semua kebenaran lain.

Sebagaimana dikatakan oleh Prof. Syafiq A Mughni, MA.<sup>58</sup> pelbagai varian pemikiran yang berkembang di Muhammadiyah itu perlu mendapat tempat yang proporsional, dan tidak perlu menimbulkan ketegangan atau konflik yang tidak produktif. Maka dari itu perbedaan pemikiran antara pemikir-pemikir di lingkungan Muhammadiyah antara kelompok yang berada di perguruan tinggi sebagai tempat pengembangan pemikiran atau tingkat intelektual, dan salah satu bentuk intelektualitas adalah berfikir kritis, dan keliru kalau perguruan tinggi dikatakan sebagai tempat untuk menyebarkan faham-faham sesat, karena salah satu esensi perguruan tinggi adalah pengembangan pola pikir kritis, dan yang menghasilkan teori baru atau pandangan baru, yang pandangan baru itu sering berbeda dengan apa yang sudah ada selama ini.

Perbedaan-perbedaan penafsiran yang melahirkan pandangan yang berbeda perlu disadari bahwa perbedaan semacam itu wajar. Jika kita berfikir seperti itu, maka perbedaan pandangan itu tidak menimbulkan keretakan hubungan menjadi renggang dan memutuskan silaturahmi. Perbedaan pandangan merupakan kawan berfikir, karena dengan perbedaan pandangan akan menyadarkan diri kita bahwa perbedaan itu merupakan rahmat dan akan memacu kita untuk mengkaji lebih jauh dan memahami pandangan atau pemikiran orang lain, dengan hati nurani, tidak keluar dari konsep

---

<sup>58</sup> Ketua PP Muhammadiyah

al-Qur'an dan as-Sunnah sebagai rujukan dan sebagai landasan utama beramal dan berfikir.

Dengan berfikir itu akan melahirkan wacana-wacana baru dalam membuka cakrawala sehingga fikiran kita yang selama ini konservatif akan lebih mengarah pada keterbukaan dan toleransi misalnya tidak menganggap pendapat itu yang paling benar. Seperti yang dilontarkan Ketua Umum PP Muhammadiyah Prof. Din Syamsuddin, mengenai keseimbangan antara puritanisme dan reformasi sosial, atau antara *tajrid fi al-'aqidah wa tajdid fi al-muamalah* (*purifikasi dalam aqidah dan pembaharuan dalam mu'amalah*).

Ibaratnya Muhammadiyah saat ini sedang mendayung antara salafisme dan reformasi. Maka perlu diadakan dialog terbuka, jujur dan tolerans, dan saling menghargai sehingga menghasilkan kekuatan yang dapat membangun dan membawa Muhammadiyah ini lebih maju dan beradab serta akan melahirkan pemikiran-pemikiran baru sebagai hasil produk pemimpin masa kini atau pemikir-pemikir Muhammadiyah sekarang dan akan datang.

Adapun pokok-pokok manhaj tarjih sebagaimana yang telah ditetapkan oleh persyarikatan Muhammadiyah, khususnya Majelis Tarjih, melalui musyawarah nasional yang diadakannya,<sup>59</sup> sebagai berikut:

1. Di Dalam beristidlal, dasar utamanya adalah al-Qur'an dan as-Sunnah ash-Shahihah. *Ijtihad* dan *istinbath* atas dasar *illah* terhadap hal-hal yang tidak terdapat di dalam nash, dapat dilakukan. Sepanjang tidak menyangkut bidang *ta'abbudi*, dan memang merupakan hal yang diajarkan dalam memenuhi kebutuhan hidup manusia. Dengan perkataan lain, Majelis tarjih menerima *ijtihad*, termasuk *qiyas*, sebagai cara dalam menetapkan hukum yang tidak ada nash-nya secara langsung.

---

<sup>59</sup> Munas Majelis Tarjih PP Muhammadiyah, di jakarta, tahun 2000.

2. Dalam memutuskan suatu keputusan, dilakukan dengan cara musyawarah. Dalam menetapkan masalah *ijtihad* digunakan sistem *ijtihad jama'i*. Dengan demikian pendapat perorangan dari majelis tidak dapat dipandang kuat.
3. Tidak mengikatkan diri pada suatu madzhab, tetapi pendapat-pendapat madzhab dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menetapkan hukum. Sepanjang sesuai dengan jiwa al-Qur'an dan as-Sunnah atau dasar-dasar lain yang dipandang kuat.
4. Berprinsip terbuka dan toleran, dan tidak beranggapan bahwa hanya Majelis Tarjih yang paling benar. Keputusan diambil atas dasar landasan dalil-dalil yang dipandang lebih kuat. Dan koreksi dari siapapun akan diterima sepanjang dapat memberikan dalil-dalil yang lain yang lebih kuat. Dengan demikian, Majelis tarjih akan mempertimbangkan untuk mengubah keputusan yang telah ditetapkan.
5. Di dalam masalah aqidah (tauhid), hanya dipergunakan dalil-dalil yang mutawattir.
6. Tidak menolak *ijma'* sahabat, sebagai dasar suatu keputusan.
7. Terhadap dalil-dalil yang nampak mengandung ta'arud dipergunakan cara: *al-jam'u wa'l-tawfiq*. Dan kalau tidak dapat, baru dilakukan tarjih.
8. Menggunakan asas *sadd-u'l-dzara'i* untuk menghindari terjadinya fitnah dan *masfsadah*.
9. *Menta'lil* dapat dipergunakan untuk memahami kandungan dalil-dalil al-Qur'an dan as-Sunnah sepanjang sesuai dengan tujuan syari'ah. Adapun qaidah: *a-hukmu yadiru ma'a illatihi wujudan wa'adaman* dalam hal-hal tertentu dapat berlaku.
10. Penggunaan dalil-dalil untuk menetapkan sesuatu hukum dilakukan dengan cara komprehensif, utuh dan bulat. Tidak terpisah.

11. Dalil-dalil umum al-Qur'an dapat ditakhsis dengan hadits ahad kecuali dalam bidang aqidah.
12. Dalam mengamalkan agama Islam, menggunakan prinsip *al-taysir*.
13. Dalam bidang ibadah yang diperoleh ketentuan-ketentuannya dari al-Qur'an dan as-Sunnah, pemahamannya dapat menggunakan akal, sepanjang diketahui latar belakang dan tujuannya. Meskipun harus diakui bahwa akal bersifat nisbi, sehingga prinsip mendahulukan nash daripada akal memiliki kelenturan dalam menghadapi perubahan situasi dan kondisi.
14. Dalam hal-hal yang termasuk *al-umur-u duniyawiyyah* yang tidak termasuk tugas para nabi, penggunaan akal sangat diperlukan, demi kemaslahatan umat.
15. Untuk memahami nash yang *musytarak*, faham sahabat dapat diterima.
16. Dalam memahami nash, makna dhahir didahulukan dari ta'wil dalam bidang aqidah. Dan takwil sahabat dalam hal itu, tidak harus diterima.<sup>60</sup>
17. Jalan ijtihad yang telah ditempuh meliputi :
  - a. Ijtihad Bayani, yaitu ijtihad terhadap nash yang mujmal baik belum jelas makna lafadz yang dimaksud maupun karena lafadz itu mengandung makna ganda, mengandung arti musytarak, ataupun karena pengertian lafadz dalam ungkapan yang konteksnya mempunyai arti yang jumbuh (mutasyabih), atau adanya beberapa dalil yang bertentangan (ta'arudl). Dalam hal yang terakhir ini digunakan jalan ijtihad dengan jalan tarjih.

---

<sup>60</sup> Manhaj tarjih Muhammadiyah (Asjmuni Abdurrahman) halaman 12-13

- b. Ijtihad Qiyashi, yaitu menyeberangkan hukum yang telah ada nash-nya kepada masalah baru yang belum ada hukumnya berdasarkan nash, karena adanya kesamaan 'illah.
  - c. Ijtihad Istishlahi, yaitu ijtihad terhadap masalah yang tidak ditunjuki nash sama sekali secara khusus, maupun tidak adanya nash mengenai masalah yang ada kesamaannya. Dalam masalah yang demikian penetapan hukum dilakukan berdasarkan 'illah untuk kemaslahatan.
18. Dalam menggunakan hadits, terdapat beberapa qaidah yang telah menjadi keputusan majelis tarjih sebagai berikut:
- a. Hadits mauquf tidak dapat dijadikan hujjah.  
Yang dimaksud dengan hadits mauquf ialah apa yang disandarkan kepada shahabat baik ucapan, perbuatan dan yang semacamnya, baik bersambung atau tidak.
  - b. Hadits Mauquf yang dihukum marfu' dapat menjadi hujjah.  
Hadits mauquf dihukum marfu' apabila ada qarinah yang dapat difahami dari padanya bahwa hadits itu marfu'.
  - c. Hadits Mursal shahabi dapat dijadikan hujjah apabila ada qarinah yang menunjukkan persambungan sanadnya.
  - d. Hadits Mursal Tabi'i semata tidak dapat dijadikan hujjah.  
Hadits ini dapat dijadikan hujjah apabila ada qarinah yang menunjukkan persambungan sanad sampai kepada Nabi saw.
  - e. Hadits-hadits Dlo'if yang kuat menguatkan tidak dapat dijadikan hujjah kecuali jika banyak jalan

perwayatannya, ada qarinah yang dapat dijadikan hujjah dan tidak bertentangan dengan al-Qur'an dan Hadits Shahih.

- f. Dalam menilai perawi hadits, “Jarh” didahulukan daripada “Ta’dil” setelah adanya keterangan yang mu’tabar berdasarkan alasan syara’.
- g. Periwiyatan orang yang dikenal melakukan “Tadlis” dapat diterima riwayatnya jika ada petunjuk bahwa hadits itu muttashil, sedangkan Tadlis tidak mengurangi keadilan.

### **C. Tarjih Sebagai Alternatif Dalam Istimbath Hukum.**

Muhammadiyah berpandangan bahwa tarjih sebagai alternatif dalam istimbath hukum Islam, terutama dalam masalah-masalah ijthadiyah. Meskipun demikian Muhammadiyah tidak beranggapan bahwa hasil ijthadnya sebagai sesuatu yang paling benar. Lebih lanjut bisa dijelaskan sebagai berikut:

1. Persoalan tarjih sebenarnya bukan persoalan baru dalam hukum Islam dan bukan pula sebagai penemuan baru oleh ulama-ulama pembaharu dalam Islam termasuk di dalamnya para ulama Muhammadiyah. Jauh sebelum lahirnya Muhammadiyah ulama ushul fiqh sudah mengadakan pembahasan tentang tarjih sejak dari pengertiannya, syarat-syaratnya serta perlu atau tidaknya cara tarjih itu untuk mencari pemecahan hukum dalam sesuatu masalah yang diperdebatkan kepastian hukumnya.

Kalau ditelusuri lebih lanjut maka akan dijumpai praktik tarjih ini ternyata sudah diamalkan oleh para sahabat. Misalnya berita dari Aisyah dan Abu Hurairah tentang orang berpuasa yang junub di pagi hari. Menurut berita dari Aisyah : *al-Maa’u minal maa’i*. Tetapi menurut berita dari Abu Hurairah : *Man yusbihu junuban fala shouma lahu*.

Kedua hadits tersebut memberikan kepastian hukum dalam satu persoalan yang sama, tetapi isinya berlawanan, (menurut Aisyah Nabi pernah dalam keadaan junub di pagi hari, sedangkan menurut Abu Hurairah orang yang junub di pagi hari maka puasanya tidak sah). Menghadapi kenyataan ini para sahabat mengutamakan berita Aisyah daripada Abu Hurairah.<sup>61</sup>

2. Sidang lajnah tarjih dalam memecahkan hukum syara' adalah kegiatana "Ijtihad Jama'i" bukan ijtihad "Fardi". Kesepakatan ijtihad jama'i disini belum dapat disebut sebagai "Ijma" sebab tidak mempunyai kekuatan mengikat pada ummat Islam semuanya. Namun ijtihad jama'i hasilnya lebih berbobot dari pada ijtihad fardi.

Majelis tarjih berprinsip terbuka dan toleran, tidak beranggapan bahwa hanya keputusan majelis tarjih yang paling benar. Referensi dari manapun akan diterima sepanjang dapat diberikan dalil-dalil yang lebih kuat. Dengan demikian majelis tarjih dimungkinkan merubah keputusan yang pernah diputuskan.<sup>62</sup> Oleh karena tidak benar kalau ada anggapan bahwa di dalam masalah agama tidak ada yang benar melainkan putusan majelis tarjih.

Keputusan majelis tarjih tidak ada sifat menentang atau menjatuhkan segala yang tidak dipilih oleh tarjih itu. yang jelas putusan majelis tarjih berdalil al-Qur'an dan Hadits, hal ini dimaksudkan dapat mempersatukan dan menjaga Muhammadiyah dari perselisihan.

#### **D. Contoh Fatwa Majelis Tarjih**

Pertanyaan Lukman Amirudin Syarif, ([luasy-01@plasa.com](mailto:luasy-01@plasa.com))

Pertanyaan:

---

<sup>61</sup> Al-Syaukani, Irsyadul Fuhul, 273.

<sup>62</sup> Pokok-pokok Manhaj Tarjih: 4

1. Bagaimana hukum Islam tentang pacaran?
2. Bagaimana Islam memandang wanita? (contoh kasus di Afganistan saat Thaliban berkuasa wanita dilarang keluar rumah atau ikut berpolitik atau ikut berolahraga)
3. Apakah ada dasar dari al-Qur'an atau Hadits yang menyatakan bahwa umat Islam yang memiliki dosa besar maupun kecil akan mampir dulu ke neraka baru masuk surga?

Jawaban:

Pertanyaan no. 1:

”Pacaran” dalam kamus bahasa Indonesia mempunyai beberapa arti (Purwodarminto, 1976) :

1. Pergaulan bebas antara laki-laki dan perempuan, bersuka-sukaan mencapai apa yang disenangi mereka.
2. Pacaran berarti “bergendak” yang sama artinya dengan berkencan atau berpasangan untuk berzina.
3. Pacaran berarti berteman dan saling menjajaki kemungkinan untuk mencari jodoh berupa suami atau istri.

Pacaran menurut arti pertama dan kedua jelas dilarang oleh agama Islam, berdasarkan nash:

a. Allah berfirman:

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّانَا إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا (الإسراء: 32)

*“Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk”*

b. Hadits:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّهُ سَمِعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ  
لَا يَخْلُونَ رَجُلٌ بِامْرَأَةٍ وَلَا تُسَافِرَنَّ امْرَأَةٌ إِلَّا وَمَعَهَا مُحْرَمٌ (رواه البخاري:  
(2391, 2784, مسلم)

*“Dari Ibnu Abbas ra. Ia berkata: Aku mendengar Rasulullah saw berkhutbah, ia berkata: Jangan sekali-kali seorang laki-laki berkhawat dengan seorang perempuan kecuali beserta ada*

*mahramnya, dan janganlah seorang perempuan melakukan musafir kecuali beserta ada mahramnya” (muttafaq alaihi)*

Perkawinan merupakan sunnah Rasulullah dengan arti bahwa suatu perbuatan yang sangat dianjurkan oleh Rasulullah agar kaum muslimin melakukannya. Orang yang anti perkawinan dicela oleh Rasulullah, berdasarkan hadits:

لَكِنِّي ... عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:  
أَصُومُ وَأُفْطِرُ وَأُصَلِّي وَأَرْقُدُ وَأَتَزَوَّجُ النِّسَاءَ فَمَنْ رَغِبَ عَن سُنَّتِي فَلَيْسَ مِنِّي \*  
(رواه البخاري: 4675, مسلم: 2487)

*“Dari Anas ra. Bahwasanya Nabi saw berkata: ...tetapi aku, sesungguhnya aku salat, tidur, berbuka dan mengawini perempuan, maka barangsiapa yang benci sunnahku maka ia bukanlah dari golonganku”*

Pada umumnya suatu perkawinan terjadi setelah melalui beberapa proses, yaitu proses sebelum terjadi akad nikah, proses akad nikah dan proses setelah terjadi akad nikah. Proses sebelum terjadi akad nikah melalui beberapa tahap, yaitu tahap penjajakan, tahap peminangan dan tahap pertunangan. Tahap penjajakan mungkin dilakukan oleh pihak laki-laki kepada pihak perempuan atau sebaliknya, atau pihak keluarga masing-masing. Rasulullah memerintahkan agar pihak-pihak yang melakukan perkawinan melihat atau mengetahui calon jodoh yang akan dinikahnya, berdasarkan hadits:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ جَاءَ رَجُلٌ مِنَ الْأَنْصَارِ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ  
إِنِّي تَزَوَّجْتُ امْرَأَةً فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَلَا نَظَرْتَ إِلَيْهَا فَإِنَّ فِي أَعْيُنِ  
الْأَنْصَارِ شَيْئًا (رواه النسائي: 3194, ابن ماجه و الترمذي)

*“Dari Abu Hurairah ra ia berkata: berkata seorang laki-laki sesungguhnya ia telah meminang seorang perempuan Anshar,*

maka berkata Rasulullah kepadanya: “Apakah engkau telah melihatnya? Laki-laki itu menjawab: “Belum”. Berkata Rasulullah: “Pergilah dan perhatikan ia, maka sesungguhnya pada mata perempuan Anshor ada sesuatu” (HR. an-Nasa’i, Ibnu Majah, at-Tirmizi, dan dinyatakan sebagai hadits hasan)

Rasulullah saw memerintahkan agar kaum muslimin laki-laki dan perempuan sebelum memutuskan untuk meminang calon jodohnya agar berusaha memilih jodoh yang mungkin berketurunan, sebagaimana dinyatakan pada hadits:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَأْمُرُ بِالْبَاءَةِ وَيَنْهَى عَنِ التَّبْتُلِ نَهْيًا شَدِيدًا وَيَقُولُ تَزَوَّجُوا الْوُدُودَ الْوُدُودَ الْوُلُودَ إِنِّي مُكَاتِرٌ الْأَنْبِيَاءَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ \* (رواه أحمد : 12152, وصححه ابن حبان)

“Dari Anas ra. Rasulullah saw memerintahkan (kaum muslimin) agar melakukan perkawinan dan sangat melarang hidup sendirian (membujang). Dan berkata: Kawinilah olehmu wanita yang pencinta dan peranak, maka sesungguhnya aku bermegah-megah dengan banyaknya kamu di hari kiamat”

Dari kedua hadits diatas dipahami bahwa ada masa penjajakan untuk memilih calon suami atau isteri sebelum menetapkan keputusan untuk melakukan peminangan. Penjajakan ini mungkin dilakukan oleh pihak laki-laki atau pihak perempuan atau keluarga mereka. Jika dalam penjajakan ini ada pihak yang diabaikan terutama calon isteri atau calon suami maka yang bersangkutan boleh membatalkan pinangan akan perkawinan tersebut, berdasarkan hadits:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْأَيِّمُ أَحَقُّ بِنَفْسِهَا مِنْ وِلِيِّهَا وَالْبِكْرُ تُسْتَأْذَنُ فِي نَفْسِهَا وَإِذْنُهَا صُمَاتُهَا قَالَ نَعَمْ \* (رواه مسلم: 2545, البخاري: 4741)

*“Dari Ibnu Abbas, ra, bahwasanya Rasulullah saw bersabda: Orang yang tidak mempunyai jodoh lebih berhak terhadap (perkawinan) dirinya dibanding walinya, dan gadis dimintakan perintah untuk perkawinannya dan (tanda) persetujuannya ialah diamnya” (muttafaq alaih)*

Dan hadits:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ جَارِيَةً بَكَرًا أَنْتِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرَتْ  
أَبَاهَا زَوْجَهَا وَهِيَ كَارِهَةٌ فَخَيَّرَهَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (رواه أبو داود: أَنَّ  
1794, أحمد: 2340, ابن ماجه: 1865)

*“Dari Ibnu Abbas ra, sesungguhnya jariah seorang gadis datang menghadap Rasulullah saw dan menyampaikan bahwa bapaknya telah mengawinkannya dengan seorang laki-laki, sedang ia tidak menyukainya. Maka Rasulullah saw menyuruhnya untuk memilih (apakah menerima atau tidak)”. (HR. Ahmad, Abu Daud, Ibnu Majah dan ad-Daraquthni)*

Masa penjangkauan ini dapat disamakan dengan masa pacaran menurut pengertian ketiga di atas. Setelah masa pacaran dilanjutkan dengan masa meminang, jika peminangan diterima maka jarak antara masa peminangan dan masa pelaksanaan akad nikah disebut masa pertunangan. Pada masa pertunangan ini masing-masing pihak harus menjaga diri mereka masing-masing karena hukum hubungan mereka sama dengan hubungan orang-orang yang belum terikat dengan akad nikah.

Rasulullah saw memberi tuntunan bagi orang yang dalam masa pacaran atau dalam masa petunangan sebagai berikut:

1. Pada masa pacaran atau masa pertunangan antara mereka yang bertunangan dan pacaran adalah seperti hubungan orang-orang yang tidak ada hubungan mahram atau belum melaksanakan akad nikah, karena itu mereka harus:

- a. Memelihara matanya agar tidak melihat aurat pacar atau tunangannya, begitu pula wanita atau laki-laki yang lain. Melihat saja dilarang tentu lebih dilarang lagi merabanya.
  - b. Memelihara kehormatannya atau kemaluannya agar tidak mendekati perbuatan zina.
2. Untuk menjaga ‘a’ dan ‘b’ dianjurkan sering melakukan puasa-puasa sunat, kerana melakukan puasa itu merupakan perisai baginya. Hal diatas dipahami dari hadits:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَالَ لَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا مَعْشَرَ السُّبَّابِ مَنْ اسْتَطَاعَ مِنْكُمُ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ فَإِنَّهُ أَغْضُ لِلْبَصَرِ وَأَحْصَنُ لِلْفَرْجِ وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ فَإِنَّهُ لَهُ وَجَاءٌ \* (رواه مسلم: 2486, البخاري: 1772)

*“Dari Ibnu Mas’ud ra berkata, Rasulullah saw mengatakan kepada kami: Hai sekalian pemuda, barang siapa diantara kamu yang telah sanggup melaksanakan akad nikah, hendaklah melaksanakannya. Maka sesungguhnya melakukan akad nikah itu (dapat) menjaga pandangan dan memlihar farj (kemaluan), dan barangsiapa yang belum sanggup hendaklah ia berpuasa (sunat), maka sesungguhnya puasa itu perisai baginya” (muttafaq alaih)*

Jawaban soal kedua tentang kedudukan wanita dalam pandangan Islam:

Agama Islam memandang kedudukan perempuan sama dengan kedudukan laki-laki seperti memandang kedudukan manusia pada umumnya, sebagaimana dinyatakan nash-nash berikut:

1. Perempuan sebagaimana manusia pada umumnya diciptakan Allah sebagai makhlukNya yang paling baik dibanding makhluk-makhlukNya yang lain, Allah berfirman:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ (التين: 4)

*“Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya”.*

2. Allah memuliakan manusia. Allah SWT berfirman:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ  
عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا (الإسراء: 70)

*“Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.”*

3. Allah SWT menjadikan manusia sebagai khalifah di bumi. Allah SWT berfirman:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً (البقرة: 30)

*“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: “Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi”..*

Allah sebagai Dzat Yang Maha Pencipta lagi Maha Tahu, mengetahui dengan sungguh-sungguh kekuatan dan kelemahan manusia, sedang manusia sendiri bukanlah makhluk yang paling tahu tentang hakikat, kekuatan dan kelemahan dirinya. Dalam pada itu Allah berkehendak agar manusia tetap dalam keadaannya, ialah sebagai makhluk yang terbaik, sebagai makhluk yang mulia dan sebagai *khalifatullah fil ardh*.

Untuk menutupi kelemahan-kelemahan manusia dalam menjalankan tugasnya, Allah SWT menurunkan petunjuk berupa al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw dan menjadikan Nabi Muhammad sebagai panutan dan ikutan dalam melaksanakan petunjuk itu.

Sekalipun laki-laki dan perempuan kedudukannya sama di sisi Allah SWT, namun menurut kodratnya laki-laki berbeda dengan perempuan. Kerena perbedaan kodrat itu Allah menetapkan petunjuk-petunjuk yang sama antara kedua jenis itu dan ada pula petunjuk-petunjuk yang berbeda, sesuai dengan kodratnya, sehingga masing-masing mereka dapat menjadi makhluk terbaik, makhluk yang mulia dan dapat pula melaksanakan tugasnya sebagai khalifah Allah di bumi.

Kedua jenis ini harus ada dalam usaha memakmurkan bumi, keduanya harus bahu membahu, bekerja sama, tidak boleh ada yang kurang dari salah satu dari dua jenis itu. Seandainya ada perbedaan dalam pelaksanaan syariat Islam pada suatu negara tentang laki-laki dan wanita, maka hal ini disebabkan perbedaan penafsiran terhadap al-Qur'an dan as-Sunnah, mungkin pula karena pengaruh kepercayaan yang telah berurat berakar pada suatu negara atau karena adat istiadat yang berlaku di negara itu.

Jawaban pertanyaan ketiga, tentang ada orang mukmin yang masuk neraka dahulu sebelum masuk ke surga:

Hadits-hadits Nabi saw menerangkan bahwa setiap orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya akan masuk surga, sekalipun di antara mereka ada yang masuk surga secara bertahap. Maksudnya ialah ia masuk neraka lebih dahulu sebagai imbalan dari dosa-dosa yang pernah dilakukannya selama hidup di dunia, kemudian setelah habis masa siksaannya itu ia dimasukkan Allah kedalam surga, berdasarkan hadis berikut:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يَدْخُلُ أَهْلُ الْجَنَّةِ الْجَنَّةَ وَأَهْلُ النَّارِ النَّارَ ثُمَّ يَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى أَخْرِجُوا مِنَ النَّارِ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِنْقَالٌ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ مِنْ إِيْمَانٍ فَيُخْرَجُونَ مِنْهَا فَدِ اسْوَدُوا فَيَلْقَوْنَ فِي نَهْرِ الْحَيَاةِ أَوْ الْحَيَاةِ شَاكٌ مَالِكٌ فَيَبْتِئُونَ كَمَا تَنْبُتُ الْحَبَّةُ فِي جَانِبِ السَّيْلِ أَلَمْ تَرَ أَنَّهَا تَخْرُجُ صَفْرَاءَ مُلْتَوِيَةً قَالَ وَهَيْبٌ حَدَّثَنَا عَمْرُو الْحَيَاةِ وَقَالَ خَرْدَلٍ مِنْ خَيْرٍ \* (رواه البخاري: 21, مسلم: 270)

“Dari Abu Sa’id al-Khudri ra, dari Nabi saw, ia bersabda: Penghuni surga kan masuk surga dan penghuni neraka akan masuk neraka, kemudian Allah ta’ala memrintahkan: Keluarkan dari neraka orang-orang yang dalam hatinya ada iman seberat biji sawi. Maka dikeluarkanlah mereka dari neraka yang warna (badannya) benar-benar hitam, lalu dimasukkan kedalam sungai hidup atau sungai kehidupan, lalu tumbuhlah mereka seperti biji yang tumbuh setelah air bah, adakah engkau tidak melihatnya, sesungguhnya ia keluar bewarna kuning yang melilit.” (muttafaq alahi)

Dan Hadis:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنِّي  
لَأَعْلَمُ آخِرَ أَهْلِ النَّارِ خُرُوجًا مِنْهَا وَآخِرَ أَهْلِ الْجَنَّةِ دُخُولًا الْجَنَّةَ رَجُلٌ يَخْرُجُ مِنَ  
النَّارِ حَبْوًا فَيَقُولُ اللَّهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى لَهُ أَذْهَبَ فَادْخُلِ الْجَنَّةَ فَيَأْتِيهَا فَيُحْبِلُ إِلَيْهِ أَنَّهَا  
مَلَأَى فَيَرْجِعُ فَيَقُولُ يَا رَبِّ وَجَدْتُهَا مَلَأَى فَيَقُولُ اللَّهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى لَهُ أَذْهَبَ  
فَادْخُلِ الْجَنَّةَ قَالَ فَيَأْتِيهَا فَيُحْبِلُ إِلَيْهِ أَنَّهَا مَلَأَى فَيَرْجِعُ فَيَقُولُ يَا رَبِّ وَجَدْتُهَا مَلَأَى  
فَيَقُولُ اللَّهُ لَهُ أَذْهَبَ فَادْخُلِ الْجَنَّةَ فَإِنَّ لَكَ مِثْلَ الدُّنْيَا وَعَشْرَةَ أَمْثَالِهَا أَوْ إِنَّ لَكَ  
عَشْرَةَ أَمْثَالِ الدُّنْيَا قَالَ فَيَقُولُ أَتَسْحَرُ بِي أَوْ أَتَضْحَكُ بِي وَأَنْتَ الْمَلِكُ قَالَ لَقَدْ  
رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ضَحِكَ حَتَّى بَدَتْ نَوَاجِذُهُ قَالَ فَكَانَ يُقَالُ  
ذَلِكَ أَدْنَى أَهْلِ الْجَنَّةِ مَنْزِلَةً (رواه مسلم: 272, البخاري: 6086)

“Dari Abdullah bin Mas’ud ra, berkata: bersabda Nabi saw :  
Sesungguhnya aku benar-benar mengetahui penduduk neraka terakhir masuk neraka dan penduduk surga terakhir masuk surga. Seorang laki-laki keluar dari neraka dengan merangkak, maka Allah memerintahkan (kepada orang itu): “Pergilah dan masuklah ke surga!” Laki-laki itu mendatangi surga itu sambil mengkhayalkan bahwa surga itu telah penuh. Lalu ia kembali dan berkata: “Wahai Tuhan aku dapati surga itu telah penuh.” Allah memerintahkan: “Pergilah dan masuklah ke surga!” Maka ia mendatangnya sambil mengkhayalkan bahwa surga itu telah

*penyuh. Lalu ia kembali dan berkata: “Wahai Tuhan aku dapati surga itu telah penuh.” Maka Allah berfirman: “Pergilah dan masuklah ke surga, maka sesungguhnya (surga) itu semisal dunia dan sepuluh kalinya atau sesungguhnya surga itu sepuluh kali dunia.” Laki-laki itu berkata: “Engkau mengejek dan menertawakanku sedangkan Engkau pemilik(nya).” Aku (Ibnu Mas’ud) melihat Rasulullah tertawa hingga tampak gigi gerahamnya. Dan pernah pula dikatakan: “Yang demikian itu adalah penduduk surga yang paling rendah tingkatannya.” (muttafaq alahi)*

Kedua hadis di atas menjelaskan bahwa ada orang yang beriman yang sebelum masuk surga, ia masuk neraka lebih dahulu, yang lamanya sesuai dengan berat atau ringannya dosa yang telah diperbuatnya selama hidup di dunia. Banyak hadis yang lain yang senada dan sama artinya dengan hadis diatas.<sup>63</sup>

---oOo---

---

<sup>63</sup> baca *al-Lu’lu’ wal Marjan*, hadits no. 118, 119, 120 dan sebagainya

*Muhammadiyah Prakarsa Besar KH. Ahmad Dahlan*

## Lampiran

Daftar Ketua umum PP Muhammadiyah dari masa ke masa

### A. Daftar Ketua Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah<sup>1</sup>

No.	Foto	Nama	Dari	Sampai	Tempat Musyawarah	Keterangan
1.		<u>K.H.Ahmad Dahlan</u>	<u>1912</u>	<u>1923</u>	<u>Yogyakarta</u>	Rapat Tahun ke-1
2.		<u>K.H. Ibrahim</u>	<u>1923</u>	<u>1932</u>	<u>Yogyakarta</u>	Rapat Tahun ke-12
3.		<u>K.H. Hisyam</u>	<u>1934</u>	<u>1936</u>	<u>Yogyakarta</u>	Rapat Tahun ke-23
4.		<u>K.H.Mas Mansur</u>	<u>1937</u>	<u>1942</u>	<u>Yogyakarta</u>	Rapat Tahun ke-26

<sup>1</sup> Direktori Mukhtar - Permusyawaratan dan Ketua Pimpinan Pusat Muhammadiyah dari Masa ke Masa

*Muhammadiyah Prakarsa Besar KH. Ahmad Dahlan*

5		<u>Ki Bagoes Hadikoesoemo</u>	<u>1944</u>	<u>1953</u>	<u>Yogyakarta</u>	Muktamar Darurat
6		<u>Buya A.R. Sutan Mansur</u>	<u>1953</u>	<u>1959</u>	<u>Purwokerto</u>	Muktamar Ke-32
7		<u>K.H. M. Yunus Anis</u>	<u>1959</u>	<u>1962</u>	<u>Palembang</u>	Muktamar Ke-34
8		<u>K.H. Ahmad Badawi</u>	<u>1962</u>	<u>1968</u>	<u>Jakarta</u>	Muktamar Ke-35
9.		<u>KH Faqih Usman</u>	<u>196</u>	<u>1968</u>	<u>Palembang</u>	Muktamar Ke-34
10.		<u>K.H. A.R. Fachruddin</u>	<u>1968</u>	<u>1971</u>		Fait Accompli
			<u>1971</u>	<u>1990</u>	<u>Makasar</u>	Muktamar Ke-38

*Muhammadiyah Prakarsa Besar KH. Ahmad Dahlan*

11.		<u>K.H. Ahmad Azhar Basyir</u>	<u>1990</u>	<u>1995</u>	<u>Yogyakarta</u>	Muktamar Ke-42
12.		<u>Prof. Dr. H. Amien Rais</u>	<u>1995</u>	<u>1998</u>	<u>Banda Aceh</u>	Muktamar Ke-43
13.		<u>Prof. Dr. H. Ahmad Syafi'i Ma'arif</u>	<u>1998</u>	<u>2000</u>		Sidang Tanwir & Rapat Pleno
			<u>2000</u>	<u>2005</u>	<u>Jakarta</u>	Muktamar Ke-44
14.		<u>Prof. Dr. KH. Din Syamsuddin, M.A.</u>	<u>2005</u>	<u>2010</u>	<u>Malang</u>	Muktamar Ke-45
		<u>2010</u>		<u>Petahan</u>	<u>Yogyakarta</u>	Muktamar Ke-46

*Muhammadiyah Prakarsa Besar KH. Ahmad Dahlan*

**DAFTAR PUSTAKA**

- Abdullah, Taufik, (Ed), *Ensiklopedi Tematik Dunia Islam Jilid 2 dan 4*, (Jakarta : Ihtiar Baru Van Hoeve, 2002)
- Abu-Rabi', Ibrahim M. *Intellectual Origins of Islamic Resurgence in the Modern Arab. World*. Albany: State University of New York Press, 1996.
- Auda, Jasser. *Maqasid al-Syariah as Philosophy of Islamic Law: A Systems Approach*. London: The International Institute of Islamic Thought, 1429H/2008 CE
- Abdullah Puar, Yusuf. *Perjuangan dan Pengabdian Muhammadiyah*. Jakarta: Pustaka Antara PT, 1989.
- Ahmad, Nur, & Pramono, U. Tanthowi. *Muhammadiyah Digugat*. Jakarta: Kompas, 2000.
- Abou El Fadl, Khaled M. *Atas Nama Tuhan, Dari Fiqih Otoriter ke Fiqih Otoritatif*. Jakarta: Serambi, 2004.
- Abdurrahman, Asymuni. *Manhaj Tarjih Muhammadiyah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Abduh, Muhammad. *Risa>lah al-Tauhid*, maktabah wa mathba'ah, Ali Shabih wa Auladuhu. Qahirah: Maidan Al-Azhar, 1965.
- Abdullah, M.Amin. *Falsafah Kalam di Era Post-Modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.
- ..... *Falsafah Kalam di Era Post-Modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.

- Abd al-Wahab, Muhammad Ibnu. *Masail al-Jahiliyyah al-Lati Khalafa Fiha Rasulullah Saw. Ahl Jahiliyyah*, terj. As'ad Yasin. Surabaya: Bina Ilmu, 1985.
- Abou al-Fadl, Khaled. *The Great Theft: Wrestling Islam From The Extremists*, edisi Indonesia. Jakarta: Sumber Ilmu Semesta, 2006.
- Baidhawiy, Zakiyuddin. 2001. *Studi Kemuhammadiyah Kajian Historis, Ideologi, dan Organisasi*, Surakarta : LSI.
- Badan Pendidikan Kader PP Muhammadiyah. *Materi Induk Perkaderan Muhammadiyah*, Yogyakarta : BPK PP Muhammadiyah, 1994.
- Bahrussurur, Iyunk. *Teologi Amal Shaleh, Membongkar Nalar Kalam Muhammadiyah Kontemporer*. Surabaya: Ipam, 2005.
- Boy ZTF, Pradana. *The Discourse Of Moderate, Progressive and Radical Islam in Contemporary Indonesia* (participating paper at international seminar, muhammadiyah university of malang). Malang: UMM Press, 2008.
- Binder, Leonard. *Islamic Liberalism*. Chicago: The University Of Chicago Press., 1988.
- Bernard Lewis, et., *Islam Liberalisme Demokrasi*. Jakarta: 2002.
- Baso, Ahmad. *NU Staudies : Pergolakan Pemikiran Antara Fundamentalisme Islam & Fundamentalisme Neo-Liberal*, Erlangga. Surabaya: Erlangga, 2006.
- Basyir, Ahmad Azhar. *Refleksi Atas Persoalan Keislaman : Seputar Filsafat, Hukum, Politik, dan Ekonomi*. Bandung: Mizan, 1994.

- Badri, Abdu al-Rahman. *Madzhab al-Islamiyyin*, Dar al-Ilmy Li al-Malayiyyin, 1983.
- Basrowi MS, Muhammad & Soenyono. *Teori Sosiologi dalam Tiga Paradigma*. Surabaya: Yayasan Kampusina Surabaya, 2004.
- Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.
- Baihaqi, Imam, e.al. *Agama dan Relasi Sosial: Menggali Kearifan, Dialog* Yogyakarta: LKIS, 2002.
- Beatty, Andrew. *Variasi Agama di Jawa: Suatu Pendekatan Antropologi*, diterjemahkan dari *Varieties of Javanese Religion*, Ahmad Fedyani Saefuddin. Jakarta: Murai Kencana, 2001.
- Bellah, Robert N. "Social Science as an Approach to the Study of Religion In Indonesia", Makalah dalam Symposium on Religion and Society di Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga, 25-29 Nopember 1992.
- Central Leadership Of Muhammadiyah. *Muhammadiyah Movement In Indonesia*, Yogyakarta : CLM, 1985.
- Connolly, Peter. *Approaches to The Study Of Religion*, Cassel-Press. London: UK., 1999.
- Crane, Diana. "Introduction: The Challenge of The Sociology of Culture to Sociology as a Discipline. Dalam The Sociology of Culture: Emerging Theoretical Perspectives, Diana Crane,ED, Oxford Blackwell, 1994.
- Damami, Mohammad. *Akar Gerakan Muhammadiyah*. Yogyakarta: Fajar Pustaka baru, 2000.

- Dwi Susilo, Rahmad K. *Integrasi Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Ar-Ruz, 2005.
- Dhavamony, Mariasusai. *Fenomenologi Agama*, terjemah, Kelompok Studi Agama Driarkara. Yogyakarta : Kanisius, 1995.
- Dnohu, John J. dan John L. Esposito, *Islam dan Pembaharuan : Eksiklopedi Masalah-Masalah* (Terjemahan Machnun Husein), (Jakarta : Rajawali, 1984)
- Elahi Zaheer, Ehsan. Al-Shi>'ah *Wa al-Sunnah*. Lahore: Idara Tarjuman al-Sunnah, 1984.
- Esposito, John L. & Mogahed Dalia. *Saatnya Muslim Bicara*. Bandung: Mizan, 2008.
- Fazlurrahman. *Membuka Pintu Ijtihad*, alih bahasa, Anas mahyuddin. Bandung: Pustaka Salman, ITB, 1984.
- Feally, Greg. Dan Barton Greg. *Tradisionalisme Radikal, Persinggungan Nahdlatul Ulama-Negara*, LKIS.Yogyakarta: LKIS, 1997.
- F.E. Peters. *A Reader on Classical Islam*, Princeton University Press. New Jersey: 1994.
- Furchan, Arif. *Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Geert, Clifford. *The Religion Of Java*, The University Of Chicago Press, Chicago and London, Phoenix edition, 1976.
- Gibb, H.A.R. *Aliran-aliran Modern Dalam Islam*. Jakarta: Rajawali Press Rajawali Press Rajawali Press, 1992.

Hourani, Albert, *Sejarah Bangsa-Bangsa Muslim* (diterjemahkan dari *A History of The Arab Peoples*), Bandung : Mizan, 2004

Husain, Mir Zohan, *Global Islamic Politic*, ( New York : Long Man, 2003)

<http://www.pedomanbermuhammadiyah.com>

<http://www.muhammadiyah.or.id>

Imarah, Muhammad. *Ma'rakah al-Musthalahat Baina Al-Gharbiy Wa al-Islam*, alih bahasa, Mustalah Maufur, MA., Jakarta : Rabbani Press, 1998.

..... *Tayyarat al-Fikr al-Islami*, Dar al-Shuruq, tt.

Ibnu Taimiyyah, Taqiyuddin, *Aqidatu al-Salaf Ma'a Aqidah al-Wasithiyyah*, alih bahasa, Jamaluddin Kafie, Bangil : Pustaka Abdul Muis, 1980.

Iqbal, Muhammad. *The Reconstruction Of Relegious Thought in Islam*, Iqbal Academy. Pakistan: Institut Of Islamic Culture, 1989.

Ishomuddin, MS. *Sosiologi Perspektif Islam*. Malang: UMM Press, 1997.

Johnson, Doyle Paul. *Classical Founders and Contemporary Perspectives*, alih bahasa, Robert M.Z. Lawang, Jakarta : Gramedia, 1988.

Jayady, Mahsun. *Muhammadiyah : Pola Pemurnian Akidah Islam & Strategi Perjuangannya*. Surabaya: CV Alifah Alfian, 1997.

- Jainuri, Ahmad. *Orientasi Ideologi Gerakan Islam, Konservatisme, Fundamentalisme, Sekularisme, dan Modernisme*. Surabaya: Ipam, 2004.
- Jakfar Subhani, Syaikh. *Studi Kritis Faham Wahabi, Tauhid dan Syirik*. Bandung: Mizan, 1992.
- ..... *Tawassul, Tabarruk, Ziarah Qubur, Karamah Wali, Termasuk ajaran Islam : Kritik atas Faham Wahabi*. Jakarta: Pustaka Hidayah, 1989.
- Jamaluddin, Saiful Islam. *Surat-Surat Bersih Diri Muhammad Bin Abdil Wahab*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985.
- Jaibullah, Hasan Ahmad. *Dirasat Muqaranat Li Kita bi al-Iqtishad Fi al-I'tiqad Li al-Imam al-Ghazali*, 1998.
- Johnson, Doyle Paul. *Classical Founders and Contemporary Perspectives*, alih bahasa, Robert M.Z. Lawang. Jakarta: Gramedia, 1988.
- Kuntowijoyo. *Paradigma Islam, Interpretasi Untuk Aksi*. Bandung: Mizan, 1998.
- Kurzman, Charles. *Wacana Islam Liberal, Pemikiran Islam Kontemporer tentang Isu-isu Global*, 2001.
- Kuswanjono, Arqom. *Revitalisasi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar & UGM, 2001.
- Kartanegara, Mulyadi. *Mozaik Hasanah Islam, Bunga Rampai dari Chicago*. Jakarta: Paramadina, 2000.
- Kaelan. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat: Paradigma Bagi Pengembangan Penelitian Interdisipliner Bidang Filsafat, Budaya, Sosial, Semiotika, Sastra, Hukum, dan Seni*. Yogyakarta: Paradigma, 2005.

LPPI, LP3M, FAI UMY. *Muhammadiyah Menyongsong Abad 21*.  
Yogyakarta: Pustaka SM, 1998.

Latif, Yudi. *On The Genesis of Intellectual Crossroads: early  
Fragmentation in the formation of Modern Indonesian  
Intelligensia/* Yudi Latif.  
[www.ppim.or.id/publikasi/conten](http://www.ppim.or.id/publikasi/conten). Tanggal 28 Juli 2009.

Liddle, R., William. *Skriptualisme Media Dakwah; Suatu Bentuk  
Pemikiran dan Aksi Politik Islam Masa Orde Baru*,  
dalam, *Ulumul Quran*, nomor 3, Vol. IV, 1993, Jakarta,  
hal., 1993.

Lofland, John dan Lofland Lyn H. *Analyzing Social Setting* ,  
Publishing Company, Wadsworth, California, 1984.

Madjid, Nurcholish (Ed), *Khazanah Intelektual Islam*, (Jakarta :  
Bulan Bintang, 1984)

Mufrodi, Ali, *Islam di Kawasan Kebudayaan Arab*, (Jakarta :  
Logos, 1997)

Mohammad, Riezam. *Muhammadiyah Prakarsa Besar Kiyahi  
Dahlan*, UAD. Yogyakarta: UAD Press, 2006.

Muhammad, Syamsu As. *Ulama Pembawa Islam di Indonesia dan  
Sekitarnya*. Jakarta: Lentera, 1999.

Mulkhan, Abdul Munir. *Islam Murni dalam Masyarakat Petani*.  
Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2000.

..... *Islam Sejati, Kiyahi Ahmad Dahlan dan Petani  
Muhammadiyah*. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta,  
2005.

- ..... *Pesan-pesan Dua Pemimpin Besar Islam Indonesia KHA. Dahlan dan KH. Hasjim Asy'ari*, Yogyakarta : Pustaka SM, 1986.
- Muhlas, M. Rowi. *Muhammadiyah Menuju Millenium III*. Yogyakarta: Pustaka SM, 1999.
- Manan, A. Imron. *Pelbagai Masalah Tauhid Populer*. Surabaya: Bina Ilmu, 1982.
- Mumtaz Ali, Muhammad. *Modern Islamic Movements*, AS Nordeen Hayathy, Kuala Lumpur : N. Hayathy, 2000.
- Mulkhan, Abd. Munir, SU. *Menggugat Muhammadiyah*. Yogyakarta: Fajar Pustaka baru, 2000.
- Madjid, Nurcholish. *Islam Universal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- ..... *Islam Doktrin dan Peradaban, Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan*. Jakarta: Paramadina, 2005.
- Mohammad, Ali. *Islam Muda, Liberal, Post-Puritan, Post-Tradisional*. Yogyakarta: Apeiron Philotes, 2006.
- Maryam, Siti. *Sejarah Peradaban Islam Dari Masa Klasik Hingga Modern*. Yogyakarta : LESFI, 2004.
- Mudzakkir, Yusuf. *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*. Jakarta: Prenada Media, 2005.
- M.C. Ricklefs. *Sejarah Indonesia Modern 1200-1400*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2005.
- M . Yatimin, Abdullah. *Studi Islam Kontemporer*. Jakarta: Amzah, 2006.

- Minhaji, Akhmad. *Respon Kelompok Tradisionalisme Terhadap Misi Pembaharuan Ahmad Hasan, dalam Neo-Ushul Fiqh: Menuju Ijtihad Kontekstual*. Yogyakarta: Fak. Syari'ah Press, 2004.
- Musthofa, al-Shik'ah. *Islam Bila Madhhab, Daar al Mishriyyah Allibnaaniyyah*, tt.
- Martin, Richard C-Marx Woodward-Dwi S., Atmaja. *Defender Of Reason In Islam : Mu'tazilah From Medieval to Modern Age*, terj. Mukti Ali, Ircisod. Yogyakarta: 2002.
- Muzani, Saiful. *Islam Rasional: Gagasan Pemikiran Harun Nasution*. Bandung: Mizan, 1995.
- Maliki, Zainuddin. *Narasi Agung, Tiga Teori Sosial Hegemonik*. Surabaya: Lpam, 2003.
- ..... Agama Priyayi, Makna Agama Di Tangan Elite Penguasa. Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2004.
- Noer, Deliar. *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*. Jakarta: LP3ES, 1976.
- Nurhadi, M. Musawir. *Muhammadiyah dan Reformasi*. Yogyakarta: Aditya Media, 2000.
- Nashir, Haedar. *Dialog Pemikiran Islam Dalam Muhammadiyah*. Yogyakarta: BPK PP Muhammadiyah, 1992.
- ..... *Dinamika Politik Muhammadiyah*. Yogyakarta: Bigraf Publishing, 2000.
- ..... *Ideologi Gerakan Muhammadiyah*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2001.

Nasri, Imron. *Kader Persyarikatan Dalam Persoalan*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2002.

Nakamura, Mitsuo. *The Reformist Ideology Of Muhammadiyah*, alih bahasa, Muhajir M. Darwin, Surakarta : Hapsara, 1983.

..... *Muhammadiyah Menjemput Perubahan*, Jakarta : Kompas & STIE KH Ahmad Dahlan, 2005.

..... *Agama Dan Lingkungan Kultural Indonesia: Pengaruh Gerakan Muhammadiyah Dalam Pemurnian Agama Islam*, alih bahasa, Muhajir Darwin. Surakarta: Hapsara, 1983.

Narwoko, J.Dwi & Sujanto, Bagong. (ED), *Sosiologi, Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Prenada Media, 2006.

Nur Hakim, Muhammad. *Gerakan Revivalisme Islam dan Formalisasi Shari'ah Di Indonesia*, (makalah seminar internasional “contemporary Islamic in southeast asia in the context of social, political, and cultural change”), Malang : UMM Press, 2008.

Noer, Abdurrahim. *Wahabi Menurut Pandangan Para Ilmuan*. Bangil: Pustaka Abdul Muis, tt.

Nasution, Harun, *Pembaharuan dalam Islam : Sejarah Pemikiran dan Gerakan* (Jakarta : Bulan Bintang, 1975)

Pulungan, J. Suyuthi, *Fiqh Siyasah : Ajaran, Sejarah dan Pemikiran*, (Jakarta : Grafindo Persada, 1994)

Rahmena, Ali (ed), *Para Perintis Zaman Baru Islam*, (Bandung : Mizan, 1995)

*Muhammadiyah Prakarsa Besar KH. Ahmad Dahlan*

- Shihab, Alwi. 1998. *Membendung Arus : Respons Gerakan Muhammadiyah terhadap Misi Kristenisasi di Indonesia*. Bandung : Mizan.
- Sjoeja', M. 1995. *K.H. Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah Versi Baru*, eds. Saifullah dan Musta'in (Manuskrip).
- Syaifullah, 1997. *Gerak Politik Muhammadiyah dalam Masyumi*, Jakarta : Gramedia.
- Tahqiq, Nanang, *Politik Islam*, (Jakarta : Kencana, 2004)
- Tamimi, M. Jindar. Dalam Tim Penulis UMM, eds., 1990. *Muhammadiyah, Sejarah, Pemikiran dan Amal Usaha*, Malang, UMM Press.

---o0o---